PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING

PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING, TANTANGANNYA DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA REMAJA

Penerbit & Percetakan

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN DAN KONSELING
Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING

Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

Penyunting:

1. Prof. Dr. Andi Mappiare AT., M.Pd (Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
3. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd (Universitas Negeri Padang)
4. Dr. Triyono, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
5. Dr. Blasius Boli Lasan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
6. Dr. Abdullah Sinring M.Pd (Universitas Negeri Makassar)
7. Dr. Budi Purwoko M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Penerbit & Percetakan

Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Kotak Pos 13, MLG /IKIP Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

SUSUNAN PANITIA

Ketua : Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd
Sekretaris : Irene Maya Simon, S.Pd, M.Pd

Pembantu Umum

1. Hadi Rahmanuddin
2. M. Agung P.

Kesekretariatan

1. Arlia Ulimaz Syamnasti, S.Pd
2. Nugraheni Warih Utami, S.Pd., M.Pd
3. Eko Pramudya Laksana, S.Pd
6. Febri Antoni Herlambang
7. Dewi Maharani, W.P.
8. Andriani Nur Wahyuni

Acara & Sidang

1. Dr. Carolina Ligya Radjah, M.Kes
2. Dr. Dany M. Handarini, M.A
3. Dr. Henny Indreswari, M.Pd
4. Dr. Muslihati, S.Ag., M.Pd
5. Dr. M. Ramli, M.A
6. Diniy Hidayatur R., S.Pd., M.Pd

Akomodasi dan Transportasi

1. Dr. IM. Hambali, M.Pd
2. Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd
3. Drs. Hariadi Kusumo
4. Mahardika Rifqi Nasrullah
5. Muhammad Ikbarur Rizky
6. Rita Irawati
7. Zenitha Rizki A.
8. Bashirudin Debipriamuda

Humas

1. Dr. Adi Atmoko, M.Si
2. Farra Hanum Anindita
3. Moch. Aulia Fajar Rifqi
4. Yoga Rahmad Pratama
5. Muhammad Agung P.
6. Nova Retno Sari

Publikasi, Dekorasi, Dokumentasi

1. Drs. Djoko Budi Santoso, M.Pd
2. Drs. Widada, M.Si
3. Drs. Harmiyanto, M.Pd
4. Hadi Rahmanuddin
5. Ratih Arum Pangestu
6. Diah Ulfatus Sholehah

Perlengkapan

1. Budi Setiawan, A.Md
2. Herwindra Eka Wahyu Purnama
3. Hendri Tri Hardiyanto
4. Rina Agustin

Konsumsi

1. Dra. Ella Faridati Zen, M.Pd
2. Dra. Elia Flurentin, M.Pd
3. Aulia Nur Firdausi, S.Pd
4. Karisma Khoirul Hidayah
5. Nur Farida Maulidina
6. A'liyatul Rosyidah
7. Riris Arintya
8. Imelda Famiasari Bintarti
9. Adinda Alfi Nur

Mappiare, AT.A., dkk

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja – Oleh: Prof. Dr. Andi Mappiare, AT., M.Pd., dkk.–Cet. I– Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2016.

viii, 192 hlm; 29 cm

ISBN: 978-979-495-895-7

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING
PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING,
TANTANGANNYA DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA REMAJA

Penyunting:
1. Prof. Dr. Andi Mappiare AT., M.Pd (Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Nur Hidayah, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
3. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd (Universitas Negeri Padang)
4. Dr. Triyono, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
5. Dr. Blasius Boli Lasan, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
6. Dr. Abdullah Sinring M.Pd (Universitas Negeri Makassar)
7. Dr. Budi Purwoko M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

- Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada	: Pengarang
Hak Penerbitan pada	: Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh	: Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

- Universitas Negeri Malang (UM PRESS)
d/a Penerbit IKIP Malang, Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Kotak Pos 13, MLG/IKIP Telp. (0341) 553959, 562391, 551312
(4 saluran) psw. 453; Fax.(0341) 566025

- Cetakan I : 2016

KATA PENGANTAR

Dr. Adi Atmoko, M.Si.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Malang

Tantangan jaman terus berubah dari dekade ke dekade. Pada dekade yang merupakan era digital sekarang ini, problematika remaja tampak semakin kompleks. Bukan hanya orang tua, saudara, tetangga, dan teman sebaya dan krisis identitas remaja itu sendiri yang ikut melatarbelakangi, melainkan juga kemudahan memperoleh informasi dan membuat jaringan dalam dunia maya juga ikut mewarnai problematika remaja. Sebagai contoh, jika dulu penipuan dan penganiayaan hampir selalu dilakukan oleh teman sepermainan, namun sekarang ada remaja yang mengalami penipuan dan penganiayaan oleh teman yang baru dikenal dari dunia maya (teman *face book*); dan jika dulu gambar dan film berbau pornografi masih disimpan di tas siswa, namun sekarang bahan tersebut tidak perlu disimpan di mana-mana, siswa cukup mengklik situs tertentu maka ia dapat memperoleh apa saja yang diinginkan.

Sehubungan dengan perubahan problematika yang semakin kompleks tersebut, maka profesi guru bimbingan dan konseling (konselor) semakin ditantang, demikian juga profesi yang lain seperti guru, psikolog dan pekerja atau penggiat sosial. Pemecahan masalah remaja perlu dilakukan secara komprehensif, salah satunya melalui layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu peserta didik memahami dan menerima dirinya serta memanfaatkan potensinya secara dinamis sebagai modal perkembangan diri lebih lanjut. Di samping itu, keterlibatan profesi lain yang terkait juga sangat diharapkan dalam ikut menyelesaikan problematika remaja masa kini.

Untuk itu, diperlukan berbagai pemikiran tentang solusi problematika remaja dari berbagai sudut pandang. Atas dasar kondisi tersebut, maka seminar nasional ini memilih tema: "**Profesi Bimbingan dan Konseling, tantangannya dalam menghadapi problematika remaja"**. Para pembicara akan menyajikan berbagai issu dan ide solusi tentang peluang dan kualifikasi akademik guru BK, strategi responsif problematika remaja era digital di sekolah, nilai-nilai kedamaian dalam konseling di sekolah, peranan psikolog dalam menghadapi problematika remaja di sekolah, dan penguatan kearifan lokal dalam menghadapi problematika remaja di sekolah, serta berbagai ide segar lainnya dalam memberikan sumbangan pemikiran.

Kami sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada team panitia, para nara sumber, pemakalah, tenaga tendik, para pimpinan dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Kami juga mohon maaf jika sejak persiapan, pelaksanaan sampai akhir kegiatan, ada kekurangan yang masih terjadi.

Semoga kegiatan ini memperoleh rahmat dari Tuhan YME, dapat memicu ide segar bagi solusi problematika remaja, dan berguna bagi kemajuan berbagai profesi yang selalu bersinggungan dengan dunia para remaja. Amin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatu

Segala puji syukur senantiasa tercurahkan kehadirat Allah yang Maha Agung, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, panitia dapat menyelenggarakan seminar nasional dan prosiding sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Seminar nasional ini bertujuan untuk mengoptimalisasi pendekatan strategis dan profesional dalam menghadapi permasalahan remaja.

Permasalahan remaja dari masa ke masa menjadi salah satu hal penting yang dihadapi masyarakat dengan ragam kasus yang kian menantang. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik dan psikologis banyak mengalami gejolak yang dapat memicu masalah. Salah satu permasalahan kehidupan sosial yang cenderung dialami remaja adalah pembentukan kelompok-kelompok khas misalnya "geng". Perilaku ini merupakan wujud dari rasa solidaritas dan konformitas remaja.

Di sisi lain, peningkatan kualitas pendidikan juga banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, terutama tenaga pendidiknya. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi, semakin tinggi pula kebutuhan akan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Melalui kegiatan ilmiah seminar nasional ini, secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan/atau kompetensi para guru, terutama guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan seminar nasional ini juga dapat menjadi ajang untuk mengemukakan ide baru berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan tenaga pendidik dalam menghasilkan karya ilmiah, sebagai bagian yang tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran.

Seminar ini diikuti oleh para guru, pendidik, penggiat kegiatan sosial, peneliti dan para akademisi dari berbagai bidang ilmu di seluruh Indonesia, yang telah membahas tentang problematika remaja dari berbagai perpektif. Prosiding ini makalah-makalah dari berbagai bidang kajian yang membahas profesi bimbingan dan konseling dalam menghadapi problematika remaja.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia, reviwer, editorm serta pihak-pihak lain yang belum kami sebut, tetapi banyak membantu atas terselenggaranya kegiatan ini. Semoga Allah SWT meridhai semua langkah dan perjuangan kita, serta berkenan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Wassalaamualaikum Warahmatullahi wabarakaatuh
Salam sejahtera untuk kita semua.

Malang, September 2016
Panitia Pelaksana

Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd
NIP 197804142008122001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SUSUNAN PANITIA iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

PAPER

Abi Fa'izzarahman Prabawa
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Membudayakan Kejujuran Akademik Siswa melalui Konseling Realita 1

Algha Sanjaya
Universitas Negeri Makassar
Analisis Penggunaan Media Tom and Jerry dalam Konseling Individual untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa 12

Amiruddin
STKIP Bima – NTB
Konseling Islami dalam Pencegahan Kenakalan Remaja 27

Andi Mappiare AT.
Universitas Negeri Malang
Hakekat Manusia Sosial dan Implikasinya pada Paradigma Konseling 42

Blasius Boli Lasan
Universitas Negeri Malang
Penanggulangan Kenakalan Remaja di Sekolah: Beralih dari Paradigma Kausalitas ke Praktik Partisipatif 55

Carolina Ligya Radjah
Universitas Negeri Malang
Kekerasan Seksual Pada Anak: Fenomena Gunung Es 65

E. Handayani Tyas
FKIP Universitas Kristen Indonesia
Perilaku Remaja dalam Mencari Identitas dan Pengembangan Diri 75

Elia Flurentin
Universitas Negeri Malang
Pengembangan Perilaku Respek:
Suatu Upaya Meningkatkan Pergaulan Sehat Remaja 86

Eni Rindi Antika
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Keterampilan Berpikir (Mind Skills) sebagai Pondasi Perilaku
dan Komunikasi Konselor Profesional..... 97

Guruh Sukma Hanggara
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Adventure Based Counseling (ABC) Sebagai Teknik Inovatif untuk
Membangun Pengalaman Siswa yang Penuh Makna 114

Hariadi Kusumo, Irene Maya Simon, Harmiyanto
Universitas Negeri Malang
Keefektifan Ensiklopedi Profesi Bergambar untuk Meningkatkan Pengetahuan
Siswa SMP mengenai Informasi Karir yang Mendukung Studi Lanjut 127

Iis Sri Sunarsih, Vitalis Djarot Sumarwoto, Diana Ariswanti Triningtyas
IKIP PGRI Madiun
Profil Kehidupan Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap
Aspek Ekonomi dan Sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 147

Imam Setyo Nugroho, Vitalis Djarot Sumarwoto, Diana Ariswanti Triningtyas
IKIP PGRI Madiun
Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Problematikanya
di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo 154

Imaniyatul Fitriyah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Supervisi Klinis dalam Pelaksanaan Konseling 161

M. Ramli
Universitas Negeri Malang
Penerapan Prinsip dan Prosedur Konseling Realitas
dalam Membantu Remaja Mengatasi Masalah yang Dihadapi 180

Maghfirotul Lathifah
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Pengembangan Media Permainan Puzzle
Sebagai Sarana Layanan Informasi Bimbingan Karier bagi Konselor SM3T..... 191

Mesta Limbong
Universitas Kristen Indonesia
Mitra Nyata Orangtua dan Guru di Sekolah
untuk Mengatasi Bullying BK FKIP UKI 198

Mula Hardeny
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Perlunya Mengembangkan Kompetensi Interpersonal
Siswa Sekolah Dasar melalui Sosiodrama 210

Nina Permatasari
Universitas Lambung Mangkurat
Upaya Mengurangi Perilaku Bullying dengan Metode Role Playing
di SMPN 4 Martapura Kal-Sel 221

Nora Yuniar Setyaputri, Khususiyah
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Perbandingan antara Konsep Perkembangan Individu Hurlock
dengan Sunan Kalijaga (Paraning Dumadi)..... 239

Rofiqah
SMK Negeri 10 Malang
Kemampuan Pengenalan Diri dan Lingkungan Kerja
Siswa Kelas Akhir Sekolah Kejuruan..... 248

Sudjiwanati
Universitas Wisnuwardhana Malang
Konformitas, Konsep Diri dan Ego Strength pada Perilaku Bullying 260

Yuliati Hotifah
Universitas Negeri Malang
Agresifitas Remaja: Makna dan Implikasinya 273

Zeti Novitasari
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Keefektifan Strategi Covert Modeling dalam Bantuan Teman Sebaya
untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA 287

Hardika
Universitas Ilmu Pendidikan
Pragmatisme dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa 306

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

MEMBUDAYAKAN KEJUJURAN AKADEMIK SISWA MELALUI KONSELING REALITA

Abi Fa'izzarahman Prabawa
Pascasarjana Universitas Negeri Malang, *e-mail*: abibkum@gmail.com

ABSTRAK

Kejujuran merupakan pondasi kepercayaan yang harus dibentuk dalam segala lini kehidupan. Kejujuran dalam konteks pendidikan sering disebut dengan kejujuran akademik. Kejujuran akademik merupakan bagian dari integritas pendidikan. Kenyataannya dalam lingkup makro dan mikro masih ditemukan kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya kejujuran akademik siswa. Misalnya di Amerika ditemukan lebih dari 60% siswa SMA pernah mencontek saat ujian dan plagiasi, serta 90% pernah menjiplak pekerjaan teman. Kemudian di negara tetangga (Malaysia) pada tahun 2014 tercatat 55% dan 63% pada tahun 2015 dari mahasiswa Muslim mengakui pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Hal itu ternyata relevan dengan hasil analisis skala psikologis kejujuran akademik yang dilakukan oleh penulis pada awal september 2016 di beberapa sekolah di kota malang. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 17% siswa memiliki tingkat kejujuran akademik di bawah rata-rata. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan konselor sebagai pelaksana kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa kejujuran sebagai salah satu kompetensi sikap yang harus dibudayakan kepada siswa. Syarat ketuntasan minimal kompetensi sikap adalah mendapat nilai B. Apabila siswa mendapatkan nilai sikap kurang dari nilai B maka wajib mengikuti remidi. Hal tersebut menjadikan guru mengalami kebingungan bagaimana cara melakukan remidi saat hendak memberikan nilai sikap yang rendah/dibawah SKM. Maka perlu ada bentuk kolaborasi antara guru dengan konselor untuk membantu proses remidi melalui konseling realita. Sehingga kajian literatur ini dimaksud untuk mengenalkan konseling realita sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membudayakan kejujuran akademik pada siswa.

Kata kunci: kejujuran akademik, konseling realita, sikap, skala psikologis.

Kejujuran merupakan pondasi kepercayaan yang harus dibentuk dalam segala lini kehidupan. Kejujuran dalam konteks pendidikan sering disebut dengan kejujuran akademik (Koellhoffer, 2009: 27). *The Center of Academic Integrity* (1999: 5) menyatakan bahwa kejujuran akademik merupakan bagian dari integritas akademik. Dengan kata lain, kejujuran ditempatkan sebagai dasar dari pengajaran, pembelajaran, penelitian, prasyarat suatu kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Berdasarkan definisi tersebut, kejujuran akademik merupakan nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam kesukseskan pendidikannya.

Akan tetapi, kejujuran akademik menjadi suatu kebaikan yang kurang mendapat perhatian. Beberapa temuan menunjukkan masih banyak kasus ketidakjujuran akademik. Pada tingkat SMA kecurangan menjadi suatu hal yang biasa. Penelitian di Amerika menyebutkan bahwa lebih dari 60% siswa SMA pernah mencontek saat ujian dan plagiasi, serta 90% pernah menjiplak pekerjaan teman (Mccabe dan Steinberg dalam Anderman dan Murdock, 2007). Penelitian terbaru di Malaysia pada tahun 2014 dan 2015 mengungkap hasil yang sama. Hasilnya, pada tahun 2014 tercatat 55% dari mahasiswa Muslim yang berpartisipasi mengakui terlibat dalam ketidakjujuran akademik dan 63% mengakui hal yang sama di tahun 2015. Aspek dominan ketidakjujuran akademik di antanya menjiplak referensi dalam menyelesaikan tugas dan menggunakan informasi dari sumber digital tanpa rujukan yang tepat (Musthapa, 2016: 41-55).

Fakta yang sama ditemukan di dalam negeri. Rasyidah, dkk (2011: 247) dalam studi pendahuluannya mengungkapkan ketidakjujuran dilakukan melalui penyalahgunaan teknologi, misalnya memotret hasil ujian yang kemudian dikirimkan kepada teman lain. Mahira, dkk. (2013: 1-14) menemukan perilaku tidak jujur yang banyak terjadi di sekolah adalah mencontek, alasan tidak masuk kelas, sering telat masuk kelas, alasan tidak mengerjakan PR dan lain-lain. Hal serupa ditemukan di SMK Bina Banua, perilaku mencontek, berbohong, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Misal, saat jam pelajaran berlangsung ada saja siswa yang meminta ijin untuk keluar dengan alasan mengambil ijazah, pada kenyataannya siswa tersebut malah jalan-jalan (Portalgaruda.org).

Bertolak dari temuan tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa konselor dan menyebarkan skala psikologis kejujuran akademik di kota malang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari kesekian kompetensi sikap yang ada dalam kurikulum 2013, sikap jujur yang paling rendah. Sikap tidak jujur sering kali dilakukan oleh siswa, terutama saat ulangan atau ujian. Acapkali siswa mencontek, membawa catatan kecil, mengirim hasil potretan jawaban melalui HP, dst. Alasan yang mendasari siswa bersikap tidak jujur di antaranya ingin mendapatkan nilai yang bagus, tidak dijadikan bahan olokan teman karena dapat nilai jelek, dan berbagai alasan lainnya. Hal itu ternyata relevan dengan hasil analisis skala psikologis kejujuran akademik yang dilakukan pada awal september 2016. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 17% siswa memiliki tingkat kejujuran akademik di bawah rata-rata.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan mulai dari luar sampai dalam negeri, dapat disimpulkan bahwa kejujuran akademik siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut perlu segera diantisipasi sejak dini sebab tidak menutup kemungkinan ketidakjujuran akan berdampak pada kehidupannya kelak. Davis dan Ludvigson (1995: 120) menyatakan bahwa perilaku menyontek pada masa lalu merupakan peramal yang kuat terhadap perilaku menyontek pada masa yang akan datang. Gagasan tersebut diperkuat oleh Whitley (2001: 325) bahwa mahasiswa yang mencontek/curang akan berbuat serupa dalam berbagai aspek kehidupan.

Memandang dampak yang begitu buruk dari ketidakjujuran akademik, maka perlu ada sebuah tindakan untuk meningkatkan kejujuran akademik siswa. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak secara preventif dan kuratif. Berbagai pihak yang dimaksud di antaranya: pendidik, orangtua, dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Pada dasarnya pemerintah sudah berusaha untuk meningkatkan kejujuran siswa melalui Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan tersebut menetapkan sikap sebagai salah satu komponen penilaian yang menjadi syarat ketuntasan penguasaan kompetensi dalam pendidikan. Selanjutnya regulasi tersebut dimanifestasikan melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri,

demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap yang ditetapkan dalam regulasi tersebut di antaranya adalah kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, dst. Syarat ketuntasan minimal belajar kompetensi sikap adalah mendapat nilai B. Apabila siswa mendapatkan nilai sikap kurang dari nilai B maka wajib mengikuti remidi. Regulasi tersebut diharapkan dapat menjadi tindakan preventif untuk membentuk sikap siswa yang mencerminkan generasi muda berkarakter.

Selain melalui regulasi, beberapa aksi serupa dilakukan para pemerhati pendidikan. Aksi yang dilakukan seperti menyelenggarakan kantin kejujuran pada tahun 2009 (http://smpn16-mlg.sch.id/). Pada tahun 2014 dilaksanakan *tryout* kejujuran pertamakali yang dirintis oleh Jawapos kerjasama dengan Radar malang (http://radarmalang.co.id).

Berdasarkan analisis penulis, kegiatan-kegiatan tersebut memang bagus sebagai daya dorong bagi siswa agar memiliki sikap kejujuran akademik. Namun kenyataannya, masih ditemukan beberapa kantin kejujuran akhirnya tutup karena ada oknum yang tidak bertanggungjawab (www.jpnn.com). Berkaitan dengan *tryout* kejujuran, penulis melakukan wawancara kepada Radar malang sebagai pihak penyelenggara, yang menyatakan:

> "yang membedakan *tryout kejujuran* dengan yang lain adalah dalam pelaksaaan tidak satupun pengawas yang mengawasi *tryout.* Dengan demikian, peserta diharapkan dapat secara jujur mengerjakan sendiri."

Dari ulasan tersebut, penulis berpendapat bahwa *tryout* kejujuran hanya sebuah kegiatan "*sak gebyaran*" artinya tidak ada tindak lanjut yang jelas. Setelah selesai lomba tidak ada usaha yang diberikan untuk mengelola agar sikap jujur pada saat lomba terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan *tryout* kejujuran hanya sebatas menempatkan nilai-nilai kejujuran sebagai *nurturant effect* bukan *instructional effect.*

Usaha lain yang dilakukan untuk meningkatkan kejujuran akademik siswa adalah melalui proses pembelajaran dan konseling. Rasyidah (2011: 247) mengembangkan karakter kejujuran mahasiswa melalui perkuliahan terpadu dengan cara memberikan peraturan dalam setiap sesi perkuliahan dan menerapkan pembelajaran aktif di dalam kelas. Sugiarti (2015: 75) menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kejujuran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata pembelajaran dengan model kontekstual dalam kategori cukup. Selain melalui proses

pembelajaran, bibliokonseling juga terbukti dapat meningkatkan kejujuran akademik siswa (Nofiyanti, 2011).

Meskipun berbagai usaha sudah dilakukan namun kejujuran akademik masih belum sesuai dengan ekspektasi. Menilik kembali kurikulum 2013 bahwa kejujuran akademik termasuk dalam domain sikap. Sikap memiliki tiga komponen utama yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif/perilaku (Azwar, 2005: 5). Namun demikian, menurut penulis usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kejujuran akademik masih belum komprehensif, artinya belum mencakup tiga komponen yang telah disebutkan. Misalnya, kantin kejujuran dan *tryout* kejujuran cenderung fokus pada komponen konatif, bibliokonseling yang fokus pada komponen kognitif, serta pembelajaran dan regulasi kurikulum 2013 fokus pada komponen afektif dan konatif.

PEMBAHASAN

IB Organization (2011); Langa, C. (2013); *The Center of Academic Integrity* (1999: 5) memaknai kejujuran akademik sebagai seperangkat nilai-nilai dan keterampilan yang mencerminkan integritas pribadi, seperti: tanggungjawab, ketulusan, dan keikhlasan dalam belajar pembelajaran. Secara sederhana Koellhoffer (2009: 27) menyebut dengan kejujuran dalam konteks pendidikan.

Kejujuran akademik adalah sebuah dasar dari akulturasi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang sehat. Kejujuran akademik menjadi tanggungjawab bersama dan membutuhkan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk melindungi reputasi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa indoktrinasi kejujuran akademik menjangkau semua siswa (Gambescia, S., 2007). Sejalan dengan itu, Pemerintah melalui Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan kejujuran sebagai kompetensi sikap yang perlu dibudayakan dalam sekolah.

Sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif, dan konatif (Azwar, 2005: 5). Artinya, perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap objek. Sikap tidak suka terhadap seseorang akan

muncul/ dicerminkan pada perilaku yang acuh, dingin, atau pura-pura tidak tahu, dst. Maka untuk melakukan perubahan suatu perilaku maka perlu mengubah sikap. Sikap menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003) dapat dipelajari dan sehingga dapat diubah. Sehingga salah satu jalan untuk melatihkan atau mengubah adalah melalui konseling.

Menilik kembali usaha-usaha yang pernah dilakukan untuk mengubah sikap jujur siswa menurut penulis masih belum komprehensif, artinya belum mencakup tiga komponen yang telah disebutkan. Misalnya, kantin kejujuran dan *tryout* kejujuran cenderung fokus pada komponen konatif, bibliokonseling yang fokus pada komponen kognitif, serta pembelajaran dan regulasi kurikulum 2013 fokus pada komponen afektif dan konatif.

Bertolak dari analisis tersebut, penulis memberikan solusi untuk meningkatkan kejujuran akademik siswa melalui konseling dengan pendekatan realita. Konseling realita merupakan konseling yang bersifat *developmental* yaitu fokus pada perubahan agar individu berperilaku total. Perilaku total mengajarkan individu untuk bertanggungjawab atas empat dimensi perilaku yaitu: fikiran, perasaan, fisiologi, dan tindakan (Burdenski & Wubbolding, 2011: 15). Dengan kata lain, perilaku individu akan berjalan dengan sempurna jika ada sinkronisasi antara apa yang difikirkan, dilakukan, dan dirasakan serta fisiologis yang menyertai. Menurut penulis, melalui pengajaran perilaku total dalam konseling realita sebenarnya juga membentuk sikap individu. Hal itu dimaksudkan karena antara dimensi perilaku total dengan komponen sikap memiliki unsur yang sama. Unsur tersebut adalah kognitif, afektif, dan konatif. Melalui konseling realita konselor akan mengajarkan cara mengelola fikiran individu yang berhubungan komponen kognitif, mengelola tindakan yang berhubungan dengan komponen konatif, dan mengenali perasaan serta fisiologis yang menyertai berhubungan dengan komponen afektif.

Adapun tujuan utama dalam konseling realita yakni membentuk individu yang sehat agar memenuhi kriteria 3R, yaitu: *Right* (bertindak dengan cara yang benar), *Responsibility* (bertindak dengan cara yang bertanggungjawab), *Reality* (bertindak sesuai dengan kemampuan) (Glasser dalam Jones, R., 2011: 282-283). Tindakan individu memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh sikap individu tersebut (Dayakisni

& Hudaniyah, 2009: 79). Dengan demikian, perilaku tidak jujur dalam konteks akademik seperti mencontek, menjiplak, plagiasi, dst merupakan gambaran/cerminan sikap yang tidak sehat. Oleh sebab itu, sikap yang tidak sehat diharapkan dapat dirubah melalui penanaman 3R, sehingga kejujuran akademik siswa dapat meningkat. Rasional tersebut juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya bahwa dengan menggunakan konseling realita, kompetensi sikap dapat ditingkatkan, seperti: sikap disiplin dan tanggungjawab siswa (Rusdiantie, 2014; Widodo, 2010; Musyarofah, 2014). Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penulis memprediksi bahwa konseling realita juga dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran akademik siswa.

Manfaat konseling realita tidak hanya untuk siswa namun juga membantu guru melakukan perbaikan nilai sikap dalam kurikulum 2013. Fenomena yang banyak ditemukan di lapangan adalah guru mengalami kebingungan bagaimana cara melakukan remidi saat hendak memberikan nilai sikap yang rendah/dibawah SKM. Dengan demikian, melalui konseling realita ini ada bentuk kolaborasi antara guru dengan konselor yakni dengan cara memberikan rekomendasi kepada siswa yang mendapat nilai sikap rendah untuk melakukan konseling. Melalui konseling realita diharapkan kejujuran akademik terintegrasi dalam diri siswa.

Memperhatian tahap konseling realita yang terdiri dari *want, doing, evaluation, plan* maka disusun sebuah alur proses kolaborasi guru dan konselor (Corey, 2009:325-328). Alur proses kolaborasi guru dan konselor untuk membantu konseli dalam membudayakan kejujuran akademik, sebagai berikut:

1. Guru merekomendasikan siswa yang memiliki sikap kejujuran akademik rendah kepada konselor.
2. Konselor mengukur tingkat kejujuran akademik siswa dengan menggunakan instrumen skala kejujuran akademik.
3. Selanjutnya konselor memberikan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan realita.
4. Konselor menyampaikan maksud dan tujuan kosneling dan mulai menggali kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa berkaitan dengan kejujuran akademik.
5. Konselor mengekplorasi apa saja usaha yang pernah dilakukan oleh konseli.

6. Konselor mengajak konseli untuk mengevaluasi berkaitan apa yang sudah dilakukan terhadap keinginan, kebutuhan, dan harapan kedepan.
7. Konselor mengajak konseli untuk bersama-sama merencanakan usaha apa saja yang akan dilakukan menuju kebutuhan, keinginan, dan harapan yang ingin dicapai.
8. Konselor mengakhiri konseling dan berkolaborasi dengan guru untuk mengamati perubahan sikap.
9. Konselor memberikan skala kejujuran akademik untuk memperoleh data perubahan tingkat kejujuran akademik siswa.

Adapun skala kejujuran akademik perlu dikembangkan melalui rangkaian prosedural pengembangan instrumen nontesting. Pengembangan instrumen skala psikologis dipilih dengan pertimbangan bahwa atribut yang akan diukur berupa sikap. Sikap merupakan sesuatu hal yang masih laten, sehingga diperlukan instrumen untuk mengungkapnya. Menurut Azwar, S (2012:6) instrumen yang cocok untuk mengungkap atribut sikap adalah skala psikologis.

PENUTUP

Berdasarkan kajian ilmiah mulai awal sampai akhir, peneliti menyimpulkan bahwa kejujuran akademik siswa masih tergolong rendah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kejujuran akademik siswa. Pada kenyataannya praktik-praktik tidak jujur dalam konteks akademik masih banyak ditemukan. Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada kehidupan siswa di masa yang akan datang. Maka peneliti menawarkan solusi untuk menmbudayakan sikap kejujuran akademik siswa dengan melalui konseling pendekatan realita. Konseling pendekatan realita merupakan layanan bantuan yang mengajarkan siswa untuk berperilaku total secara realistis (*reality*), bertanggungjawab (*responsibility*), dan sesuai dengan aturan/ norma (*right*), atau 3R. Diharapkan melalui pengajaran 3R siswa dapat mengintegrasikan sikap kejujuran akademik siswa.

Maka solusi yang ditawarkan penulis berupa kolaborasi antara guru dan konselor, yakni dengan merekomendasi siswa yang mendapat nilai sikap rendah untuk melakukan konseling. Pendekatan konseling yang dipakai untuk membudayakan kejujuran akademik siswa adalah pendekatan Realita.

Adapun alur proses kolaborasi guru dan konselor dalam membantu konseli dalam membudayakan kejujuran akademik, sebagai berikut: 1) Guru merekomendasikan siswa yang memiliki sikap kejujuran akademik rendah kepada konselor, 2) Konselor mengukur tingkat kejujuran akademik siswa dengan menggunakan instrumen skala kejujuran akademik, 3) Selanjutnya konselor memberikan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan realita, 4) Konselor menyampaikan maksud dan tujuan kosneling dan mulai menggali kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa berkaitan dengan kejujuran akademik, 5) Konselor mengekplorasi apa saja usaha yang pernah dilakukan oleh konseli, 6) Konselor mengajak konseli untuk mengevaluasi berkaitan apa yang sudah dilakukan terhadap keinginan, kebutuhan, dan harapan kedepan, 7) Konselor mengajak konseli untuk bersama-sama merencanakan usaha apa saja yang akan dilakukan menuju kebutuhan, keinginan, dan harapan yang ingin dicapai, 8) Konselor mengakhiri konseling dan berkolaborasi dengan guru untuk mengamati rencana perubahan, 9) Konselor memberikan skala kejujuran akademik untuk memperoleh data perubahan tingkat kejujuran akademik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Anderman, E. & Murdock, T. (2007). *Psychology of Academic Cheating.* USA: Academic Press.Inc.

Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burdenski, T. & Wubbolding, R. (2011). Extending Reality Therapy with Focusing: A Humanistic Road for the Choice Theory Total Behavior Car. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy: An On-Line Journal.* Vol XXXI, (1):14-30.

Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psyhotherapy. Eighth edition*. USA: Books Cole Co.

Davis, S dan Ludvigson. (1995). Additional Data on Academic Dishonesty and a Proposal for Remediation. *Teaching of Psychology*. 22, (1) : 119-121.

Dayakisni, T. & Hudaniah. 2011. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Gambescia, S.F. (2007). Best practice protocol for handling academic honesty issues with adult students. *The Journal of Continuing Higher Education*. Vol 55, (1): 47-55.

IB Organization. (2011). *Diploma Programme Academic honesty*. UK: International Baccalaureate Organization.

Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jpnn.com. *Kantin Kejujuran Hanya Tahan 2 Hari*. (*Online*), (http://www.jpnn.com/m/news.php?id=63509, diakses pada 15 Maret 2016).

Koellhoffer, T. (2009). *Character Education: Being Fair and Honest.* New York: Infobase Publishing.

Langa, C. (2013). Investigation of students' attitudeto academic honesty – empirical study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol 76, (2013): 426 – 430.

Mahira, dkk. (2013). Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran Pkn Di SMPN 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*. (Online), (http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/1594, diakses pada 15 Februari 2015).

Musthapa, R. (2016). Ketidakjujuran Akademik Dalam Kalangan Mahasiswa Muslim Di Malaysia: Analisis Perbandingan Tahun 2014-2015. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik.* Bil. 4, Isu 1: 41-55.

Musyarofah. (2014). *Efektivitas Konseling Realita Untuk Menurunkan Perilaku Tidak Bertanggung Jawab Siswa Dalam Belajar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: BK FIP.

Nofiyanti, Ika. (2011). *Keefektifan Bibliokonseling Untuk Mengembangkan Kesadaran Akan Kejujuran Siswa SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: BKP FIP UM.

Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (*Online*), (https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/01-a-salinan-permendikbud-no-54-tahun-2013-ttg-skl.pdf).

Portalgaruda.org. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMK Bina Banua Banjarmasin.* (*Online*), (http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96054&val=5072., diakses pada 15 februari 2016).

Radarmalang. (2014). *Sukses, Tryout Kejujuran SMA Tahap Pertama*. (*Online*), (radarmalang.co.id/sukses-tryout-kejujuran-sma-tahap-pertama-12125.htm, diakses pada 15 Maret 2016).

Rasyidah, dkk. (2011). *Pengembangan Karakter Tanggung Jawab, Kejujuran, Tekun/Gigih Dan Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Fisika Matematika II Melalui Perkuliahan Terpadu*. (*Online*), (http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/AHMAD_SAMSUDIN/Publikasi/31PFis_Umy.pdf., diakses pada 15 februari 2016).

Rusdiantie. (2014). *Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 1 Balongbendo*. (*Online*), (http://www.scribd.com/doc/251150972/PENERAPAN-KONSELING-KELOMPOK-REALITA-UNTUK-MENINGKATKAN-PERILAKU-DISIPLIN-SISWA-KELAS-VIII-F-SMP-NEGERI-1-BALONGBENDO#scribd, diakses 20 September 2015).

Sugiarti. (2015). Model Pembelajaran Kimia Kontekstual Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kejujuran Akademik Siswa SMP. *Journal of EST*. 1, (1): 75-87.

Smpn16-mlg.csh.id. *Kantin Kejujuran Segera di Launching*. (*Online*), (http://smpn16-mlg.sch.id/cetak.php?id=146, diakses pada 15 Maret 2016).

The Center of Academic Integrity. (1999). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. USA: Duke University.

Whitley, B dan Spiegel. (2001). Academic Integrity as an Institutional Issue. *Ethics & Behavior*. 11, (3): 325-342.

Widodo, B. (2010). Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Widya Warta*. 2, (xxxiv): 87-122.

PENGGUNAAN MEDIA TOM AND JERRY DALAM KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA

Algha Sanjaya
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar,
e-mail: algha.sanjaya15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah Media *Tom and Jerry* Dalam Konseling Individual Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa. Masalah utama penelitian ini adalah: 1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada siswa di sekolah? 2. Bagaimana penggunaan media *Tom and Jerry* sebagai solusi efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa? Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. 2. Untuk mengetahui penggunaan media *Tom and Jerry* sebagai solusi efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian peneliti memaparkan pemecahan masalah melalui sintesis dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perilaku *bullying* pada siswa di Indonesia telah memasuki Gawat Darurat Kekerasan Anak Di Sekolah yang dianggap menjadi permasalahan serius. 2. Penggunaan media *Tom and Jerry* dalam konseling individual merupakan sebagai solusi efektif yang ditawarkan peneliti untuk mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.

Kata kunci: media, konseling individual, *bullying*, siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Anwar, 2001). Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan ilmu dan pengetahuan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Melihat peran vital sekolah dalam pendidikan, maka penyelenggaraan pembelajaran harus dilakukan secara baik, tertata, dan sistematis. Namun nyatanya, proses pembelajaran di sekolah Indonesia masih kurang kondusif. Salah satunya kekerasan *bullying* antar siswa masih menjadi permasalahan serius di dalam ranah pendidikan. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Bahkan Gerakan Nasional Anti *Bullying* (GENAB) menyatakan bahwa tahun 2015 Indonesia memasuki Gawat Darurat Kekerasan Anak di sekolah, baik kekerasan fisik maupun psikis (Qodar, 2015).

Pernyataan tersebut sinkron dengan hasil riset oleh Lembaga Swadaya Masyarakat *Plan International* dan *International Center of Research on Women* (ICRW) tahun 2015 (dalam Qodar, 2015) yakni terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.

Menurut jurnal penelitian pendidikan dari Riauskina, Djuwita, dan Soesetiono (2005) mendefinisikan bahwa *School bullying* atau yang merupakan *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Bentuk yang paling umum dari perilaku *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal yang biasanya dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan. Fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan, perilaku *bullying* siswa di sekoah harus segera diselesaikan secara responsif, karena siswa sebagai calon pemimpin bangsa harus dijaga dari berbagai bentuk pengaruh

negatif. Sehingga sangat diperlukan solusi efektif melalui suatu penelitian untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.

Telah diketahui bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan, artinya penyelenggaraan bimbingan dan konseling serta pendidikan telah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga, konselor mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di sekolah. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014, bahwa konselor mempunyai tanggungjawab untuk membimbing siswa meliputi bidang karier, sosial, pribadi, dan belajar.

Bimbingan dan konseling mempunyai beberapa fungsi dalam melakukan layanan, salah satunya adalah fungsi pengentasan. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli. Untuk mengentaskan masalah *bullying* pada siswa, layanan konseling dianggap sebagai layanan yang cocok diberikan untuk masalah tersebut. Menurut Prayitno (2009) "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli".

Berikut adalah penjelasan secara sederna diagram proses layanan konseling oleh konselor.

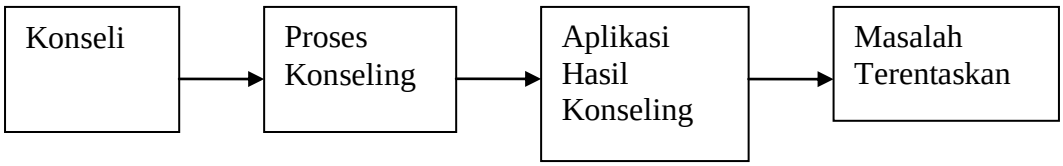

Gambar 1 Diagram Proses Layanan Konseling Oleh Konselor

Dalam proses konseling, konselor dapat menggunakan pendekatan perilaku kognitif dengan teknik restrukturisasi kogninitif (Cognitive Resteucting). Penggunaan teknik tersebut, diharapkan mampu "menata kembali" atau meminimalisir pikiran negatif menjadi positif pada siswa dalam hal ini permasalahan *bullying*. Pada tulisan ini akan membahas mengenai penggunaan teknik restrukturisasi kognitif dengan media *Tom and Jerry* sebagai upaya mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa,

sehingga kualitas hidupnya lebih baik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ke depan.

METODE

Tulisan ini bersifat studi pustaka yaitu mengenai solusi dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* pada siswa dengan teknik restrukturisasi kognitif melalui media kartun *Tom and Jerry*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Dalam studi pustaka, sumber-sumber yang digunakan adalah berasal dari berbagai literatur seperti buku buku, jurnal ilmiah, disertasi, *e.book*, internet dan berbagai data serta fakta yang ada dalam masyarakat dan sumber lainnya yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan. Studi pustaka ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang dibahas. Setelah penulis menemukan literatur-literatur yang relevan, kemudian menganalis data sesuai dengan masalah yang diangkat. Setelah data tersebut dianalisis, peneliti memaparkan pemecahan masalah melalui sintesis dan menarik kesimpulan serta memberi rekomendasi dalam pengimplementasian gagasan dalam penelitian ini.

Erford (2015) menjelaskan teknik restrukturisasi kognitif atau *Cognitive Restructuring* merupakan salah satu teknik dengan pendekatan perilaku kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif melibatkan penerapan prinsip-prinsip belajar pada pikiran. Teori tersebut yang menjadi dasar metodologi sebagai upaya mengatasi permasalahan terkait *bullying* pada siswa atau lebih spesifiknya sebagai pelaku.

Kajian hasil pemikiran mendalam terkait dengan optimalisasi pendekatan perilaku kognitif dalam konseling belum banyak diterapkan dalam mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa, apalagi melalui teknik restrukturisasi kognitif. Sehingga, pada penelitian kali ini akan mengkaji lebih dalam teknik tersebut dengan media *Tom and Jerry* sebagai upaya menyelesaikan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Echols dan Hassan (dalam Rachmijati 2015) menyebutkan *bullying* berasal dari kata *bully*, yang dalam bahasa Inggris kb. (j.- lies) penggertak, orang yang mengganggu orang lemah, -kkt (bullied) menggertak, mengganggu. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, penindasan (bahasa Inggris: Bullying) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan *cyber*.

Sementara Swearer (2015) mengemukakan:

> "*Bullying is a unique but complex form of interpersonal aggression, which takes many forms, serves different functions, and is manifested in different patterns of relationships. Bullying is not simply a dyadic problem between a bully and a victim, but is recognized as a group phenomenon, occurring in a social context in which various factors serve to promote, maintain, or suppress such behavior*".

Mengutip dari Yayasan Sejiwa, *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan dan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh individu atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* umumnya mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh pelaku (Ulfah, 2015).

Diena Haryana selaku Ketua Yayasan Sejiwa yakni sebuah lembaga non profit yang bergerak di bidang pendidikan dan anak menyatakan "*Bullying* tidak bisa dianggap masalah sepele karena berdampak pada tumbuh kembang anak. Bahkan bisa memicu tindak kekerasan, pengeroyokan, hingga pembunuhan" (sejiwa.org. Diakses 15

September 2016). Dari pernyataan beliau, kekerasan *bullying* berdampak negatif pada sisi psikis korban maupun pelaku. Korban kekerasan *bullying* akan kehilangan kepercayaan diri, ketakutan yang luar biasa, keadaan merasa bersalah, tidak fokus terhadap sekolah dan perencanaan masa depan, merasa terkucilkan atau tidak mempunyai teman, pendendam, bahkan gangguan psikis ringan maupun berat seperti stress, frustasi, serta depresi.

Dari pelbagai dampak negatif yang ditimbulkan, maka kekerasan *bullying* harus tertangani secara responsif. Sebagian besar penanganan kasus kekerasan *bullying* hanya berfokus pada korban saja, dengan tujuan agar segera pulih secara fisik maupun psikis setelah kejadian. Namun selain korban, penanganan kasus kekerasan bullying juga harus berfokus pada pelaku agar segera sadar dan jera untuk tidak berlanjut melakukan kekerasan *bullying* pada orang lain.

Rigby (dalam Astuti, 2008) pelaku kekerasan bullying mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut.

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Sementara menurut Ulfah (2015) terdapat 11 karakteristik yang pada umumnya ditemui pada pelaku bullying yakni.

1. Cenderung hiperaktif, disruptif, impulsif, dan over aktif.
2. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/ konsentrasi.
3. Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orang tua, saudara, dan orang lain.
4. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi.
5. Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif.
6. Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya.
7. Pada anak perempuan, cenderung memiliki fisik yang lebih menarik/unik daripada teman sebayanya.
8. Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif.

9. Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.
10. Biasanya adalah anak yang paling insecure, tidak disukai oleh teman-temannya, dan paling buruk prestasinya disekolah hingga sering terancam drop out.
11. Cenderung sulit menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan dalam hidup.

Untuk menyelesaikan masalah perilaku *bullying* terutama pada pelaku, guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki layanan konseling individual yang dapat diterapkan. Layanan konseling individual terdiri dari tiga kata, yaitu layanan, konseling, dan individual. Pertama, kata layanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal atau cara melayani (Anwar, 2001). Kedua, kata konseling yang berarti hubungan timbal balik antara konselor dan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face* (Sukardi, 1983). Ketiga, kata individual dapat diartikan sebagai mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi; bersifat perseorangan (Sukardi, 1983).

Menurut ahli bimbingan dan konseling, Prayitno (2009) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggrakan oleh seorang konselor terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah. Konseling individual berlangsung dalam komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan siswa yang membahas pelbagai masalah yang dialami siswa baik pribadi, sosial, belajar, serta karier. Pembahasan masalah dalam konseling individual bersifat menyeluruh dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa yang bersifat pribadi.

Kaitannya dalam hal ini, layanan konseling individual akan menjadi solusi dalam hal mengentaskan permasalahan kekerasan *bullying* pada siswa. Ketika konselor mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, maka konselor harus melakukan tindakan responsif yakni segera melakukan layanan konseling individual untuk pelaku. Hal tersebut dilakukan agar pelaku kekerasan *bullying* segera sadar dan jera atas perbuatannya.

Berikut adalah tahapan-tahapan konseling individual, menurut Abimanyu dan Manrihu (2009).

1. Pengembangan tata informasi dan iklim hubungan konseling awal

   Kontak pertama antara konselor dan konseli akan mempengaruhi kelangsungan pertemuan dan hubungan selanjutnya. Untuk itu, konselor harus bisa membangun hubungan baik dengan konseli, sehingga konseli dapat *involve*, terbuka, dan aktif selama proses konseling. Kegiatan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut.

   a. Menyiapkan konteks, meliputi kondisi konteks atau fisik ruangan konseling
   b. Menyiapkan diri konselor sendiri
   c. Menyiapkan konseli untuk konseling
   d. Melayani (attending) secara pribadi
   e. Mengobservasi
   f. Mendengarkan

2. Tahap I eksplorasi masalah

   Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor dalam tahap ini, antara lain.

   a. Keterampilan dasar pendukung, meliputi mengajak terbuka untuk berbicara, pertanyaan terbuka, mendengarkan secara akurat, mengikuti pokok pembicaraan, dorongan minimal, paraprasa dan refleksi.
   b. Keterampilan dasar merespon, meliputi merespon isi, merespon perasaan, respon arti.

3. Tahap II mempersonalisasi

   Carkhuff (dalam Abimanyu dan Manrihu, 2009) menyatakan bahwa keterampilan mempersonalisasi meliputi empat macam, yaitu keterampilan mempersonalisasi arti, masalah, tujuan, dan perasaan konseli.

4. Tahap III mengambangkan inisiatif

   Carkhuff (dalam Abimanyu dan Manrihu, 2009) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan inisitaif konseli diperlukan keterampilan, meliputi keterampilan membantu konseli menetapkan tujuan, mengembangkan program, merencanakan jadwal, merencanakan pemberian penguatan, mempersonalisasikan langkah-langkah yang harus ditempuh.

5. Tahap IV mengakhiri konseling

   Mengakhiri konseling secara efektif adalah sama pentingnya dengan membangun hubungan baik dalam rangka mendapatkan hasil konseling yang diharapkan.

6. Hasil dan proses konseling

   Cormier dan Cormier (dalam Abimanyu dan Manrihu, 2009) menyatakan bahwa memonitor dan menilai hasil konseling adalah bagian keseluruhan dari pemberian bantuan dan merupakan bagian utama. Penilaian dari konseling memberikan dorongan bagi konselor dan konseli, serta menunjukkan seberapa jauh tujuan konseling telah dicapai.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling, maka konselor harus mampu memilih strategi bantuan yang efektif. Dalam kasus kekerasan *bullying* oleh siswa, konselor dapat menggunakan pendekatan perilaku kognitif pada proses konseling individual. Efford (2015) menjelaskan sama halnya dengan pendekatan konseling humanistik-fenomenalogis atau psikodinamik yang menekankan *rapport* dan aliansi terapeutik, namun pendekatan perilaku kognitif tidak mengharuskan konseli untuk mengungkapkan secara detail atau peristiwa intim kehidupannya atau memfokuskan pada emosi-emosi intens. Pendekatan perilaku kognitif menangani yang ada sekarang dan menggunakan proses logis dan jelas dengan cara tidak mengancam sehingga banyak konseli yang menganggapnya memberdayakan. Pendekatan perilaku kognitif memungkinkan konseli dan konselor untuk memodifikasi keyakinan, kognitif, dan tindakan secara kolaboratif meskupun tetap menekankan pentingnya hubungan terapeutik.

Menurut Madu dan Adadu (dalam Erford, 2015) perilaku *bullying* dapat ditangani dengan pendekatan perilaku kognitif melalui teknik restrukturisasi kognitif (Cognitive Restructuring). Teknik ini sangat cocok untuk layanan konseling individual, karena meskipun bisa dipratikkan dalam kelompok, konseli lebih cenderung lebih terbuka jika digunakan secara perorangan. Lainnya, penggunaan teknik ini dirancang untuk membantu mencapi respons emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan penilaian *habitual* sedemikan rupa sehingga tidak terlalu bias pada pelaku kekerasan *bullying*.

Keberadaan faktor kognisi, afeksi, dan motif saling mempengaruhi terjadinya perilaku. Dilihat dari sebagian besar penyebab pelaku dalam perilaku bullying terdapat tanda-tanda psikis yang kurang baik yang bersumber dari ketidakberdayaan faktor kognitif, kemudian mempengaruhi motif dan hasil perilaku. Berikut adalah bagan proses terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

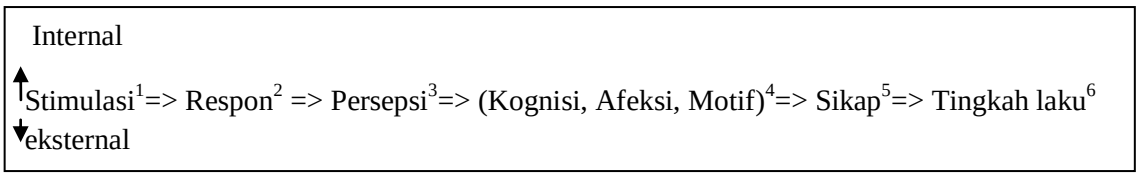

Gambar 2 Bagan Proses Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa

Dapat dilihat bagan di atas, ketika pelaku menerima stimulus tertentu yang dapat menimbulkan peluang untuk melakukan perilaku *bullying*, misalnya temannya mendapatkan nilai jelek, temannya mempunyai jerawat, berat badan temannya naik, dan lain sebagainya. Kemudian, stimulus tersebut direspon oleh alat indera manusia hingga menjadi perpsepsi. Setelah menjadi informasi yang dapat diterima, kemudian diolah oleh tiga faktor penting yakni kognisi, afeksi, dan motif. Sebenarnya, ketiga faktor tersebut harus seimbang karena saling berhubungan. Seorang pelaku *bullying* bisa saja melakukannya karena faktor kognisi tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga menimbulkan efek psikis negatif pada perilaku yang diperlihatkan.

Untuk itulah, teknik restrukturisasi kognitif dapat dijadikan sebagai strategi bantuan yang efektif pada proses konseling untuk pelaku *bullying*. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan kognitif oleh Piaget, yakni konselor di Indonesia hanya mengajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sebagian besar memasuki tahap operasional formal artinya seseorang sudah mampu untuk melakukan proses-proses penalaran logis yang diterapkan ke ide-ide abstrak dan juga objek-objek konkret (Ormrod, 2008).

Doyle (dalam Erford, 2015) mendeskripsikan sebuah prosedur tujuh langkah spesifik untuk diikuti oleh konselor ketika menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dengan konseli.

1. Kumpulkan informasi latar belakang untuk mengungkapkan bagaimana konseli menangani masalah di masa lalu maupun masa ini.
2. Bantu konseli dalam menjadi sadar akan proses pikirannya. Diskusikan contoh-contoh kehidupan nyata yang berbeda tentang bukti yang ada.
3. Periksa proses berpikir rasional konseli, yang memfoksukan bagaimana pikiran konseli mempengaruhi kesejahteraannya. Konselor dapat membesar-besarkan pemikiran irasional untuk membuat pikirannya lebih terlihat bagi konselor.
4. Memberikan bantuan kepada konseli untuk mengevaluasi keyakinan konseli tentang pola-pola pikiran logis konseli sendiri dan orang lain.
5. Membantu konseli belajar mengubah keyakinan dan asumsi internalnya.
6. Ulangi proses pikiran rasional sekali lagi, kali ini dengan mengajarkan tentang aspek-aspek penting kepada konseli dengan menggunakan contoh-contoh yang ada lingkungan sekitarnya. Bantu konseli untuk membentuk tujuan-tujuan yang masuk akal yang akan bisa dicapai oleh konselor.
7. Jika perlu kombinasikan dengan teknik lainnya.

Meichenbaum, (dalam Erford, 2015) merekomendasikan untuk melakukan teknik restrukturisasi kognitif, konselor profesional dapat menggunakan *imagery reconstruction* agar lebih mudah mengakses pikiran-pikiran konseli. Proses ini melibatkan konseli membayangkan sebuah situasi dalam gerak lambat, sedemikian rupa sehingga konseli dapat mendeskripsikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan di seputar insiden. Kemudian dalam hal mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa sebagai pelaku, konselor dapat menggunakan media tertentu, seperti objek kartun *Tom and Jerry*.

Diketahui bahwa *Tom And Jerry* adalah sebuah serial animasi Amerika serikat hasil produksi MGM yang bercerita tentang sepasang kucing (Tom) dan tikus (Jerry) yang selalu bertengkar. Kedua karakter ini memiliki kecenderungan untuk bersikap agresif, artinya keduanya sangat senang untuk menyiksa satu dengan yang lain. Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Kartun *Tom and Jerry* mengandung unsur *bullying* serta hampir sebagian besar siswa pernah menonton atau paling tidak mengetahui kartun tersebut, sehingga memudahkan untuk

menjadi media dalam penerapan teknik restrukturisasi kognitif (Mazidah dan Reza, 2016).

Secara sederhana, penggunaan media *Tom and Jerry* melalui teknik restrukturisasi kognitif adalah sebagai berikut.

1. Tahap Awal (Defisi Masalah)

Konselor dapat menggunakan variasi tiga kolom untuk menganalisis masalah pada diri konseli, itu merupakan teori Doyle (dalam Erford, 2015). Kolom satu, konseli dapat menceritakan salah satu perilaku *bullying* yang pernah dilakukan. Kolom dua, konseli menuliskan situasi-situasi perasaan yang dialami pada saat kejadian tersebut. Kolom tiga, sebagai evaluasi konseli mencatat ketidakakuratan yang terlihat dalam proses pikirannya (Kolom ketiga digunakan pada saat tahap terakhir konseling).

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Sebelumnya konselor telah menyiapkan satu atau dua gambar kartun *Tom and Jerry* sebagai media penerapan teknik restrukturisasi kognitif. Pada tahap ini, tugas konseli yakni menceritakan gambar sesuai dengan pikiran dan perasaannya pada kolom yang telah disediakan. Kemudian, konselor menganalisis hasil tulisan konseli. Jika terdapat unsur-unsur perilaku *bullying* dalam konteks verbal maupun fisik, sebaiknya konselor segera membantu konseli untuk sadar atas pikiran atau logika yang keliru. Konselor mulai memeriksa proses berpikir rasional konseli, dan mengubah keyakinan serta asumsi internalnya.

Inti dari tahap ini adalah mengevaluasi pikiran dan keyakinan, memunculkan prediksi, mengeksplorasi alternatif, dan mempertanyakan logika yang keliru. Sebagai contoh, konselor dapat memberikan contoh cerita lain pada gambar tersebut dengan unsur-unsur kebagiaan, keindahan, kedamaian, dan pertemanan (unsur-unsur positif). Kemudian, konseli akan membandingkan kedua alur cerita tersebut. Konselor dapat membantu memberikan dampak-dampak positif serta negatif, berupa dampak jangka pendek maupun panjang yang ditimbulkan dari kedua alur cerita sebagai penguatan proses logika konseli.

3. Tahap Akhir Konseling

Sebelum proses konseling berakhir, konseli mengisi kolom ketiga sebagai kegiatan evaluasi diri atas ketidakakuratan proses berpikir selama ini. Selanjutnya, konselor dapat menyimpulkan dan memberikan penilaian pada konseli. Buatlah kalimat penutup yang dapat dingat dan dilakukan oleh konseli agar selanjutnya merasa malu dan enggan untuk melakukan kekerasan *bullying* pada orang lain.

Meskipun proses konseling telah berakhir, namun konselor tetap mengawasi konseli di sekolah. Kemudian, melakukan kerjasama dengan temannya, orangtua, dan guru lain agar senantiasa menjaga konseli dari perilaku *bullying*.

Berikut adalah gambaran media *Tom and Jerry* melalui teknik restrukturisasi kognitif.

KOLOM 1	KOLOM 2	KOLOM 3
	Ceritakan Gambar Tom And Jerry Disamping.	

Gambar 3. Gambaran Media Tom *and* Jerry Melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku bullying pada siswa di sekolah sangat mengkhawatirkan karena telah memasuki Gawat Darurat Kekerasan Anak Di Sekolah yang dianggap sebagai permasalahan serius yang akan mengancam regenerasi penerus bangsa. Sehingga memerlukan penanganan responsif, penggunaan media Tom and Jerry merupakan salah satu solusi efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku bullying pada siswa. Kemudian, atas dasar keterbatasan peneliti, maka penulis memberikan saran: (1) Penelitian selanjutnya menggunakan metode lainnya agar lebih valid, (2) Media yang telah ada dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Abimanyu, Soli dan Marinhu, M. T. (2009). *Teknik Laboratorium Konsling Jilid II*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Anwar, Dessy. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.

Ary, D., Jacobs, L. C. & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan.* Terjemahan oleh Arief Furchan. (1982). Surabaya: Usaha Nasional.

Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo.

Erford, B. T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Terjemahan oleh H.P. Soerjipto. (2016). Yogyakarta: Pustaka Pintar.

Mazidah, R. dan Reza, M. (2016). *Pengaruh Menonton KartunTom And Jerry Terhadap Perilaku Agresivitas Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal PAUD. (Online), Vol. 5, No. 1 (http://ejournal.unesa.ac.id, diakses 15 September 2016).

Ormrod, J. A. (2008). Sixth Edition Educational Psychologi Developing Learners. Indianti, Wahyu dan Septiana, Eva (Eds). (2009). Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Erlangga.

Prayitno dan Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Qodar, N. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah, (Online), (http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah, diakses 15 September 2016).

Rachmijati, C. (2015). *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*. (Online), (http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan, diakses 15 September 2016).

Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). *"Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan"*. Jurnal Psikologi Sosial, 12(01), 1-13.

Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it* (Revised and updated. Australia: Acer Press.

Sukardi, D. K. (1983). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Swearer, Susan M. (2015). *Understanding the Psychology of Bullying Moving Toward a Social-Ecological Diathesis–Stress*. Journal of American Psychologist. (Online), Vol. 70, No. 4 (https://www.apa.org, diakses 15 September 2016.

Ulfah, S. R. (2015). *Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah*. (Online), (http://www.kompasiana.com, diakses 15 September 2016).

KONSELING ISLAMI DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Amiruddin
STKIP Bima-NTB, *e-mail*: udin.amir19@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang shaleh atau takwa. Fenomena kenakalan remaja masa kini menjadi catatan khusus bagi dunia pendidikan untuk terus melahirkan berbagai pendekatan, agar persoalan remaja cepat selesai dan teratasi dengan baik dan benar oleh dunia pendidikan. Apabila dikalangan remaja mengalami degradasi moral, ini semua disebabkan kurang siapnya mental para remaja untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi dan perlu ditelusuri apa yang menyebabkan kenalakan remaja.Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualilatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan-temuan dilapangan (daerah penelitian) sesuai dengan kondisi obyek secara alamiah. Penulis menggunakan metode interview (wawancara mendalam) dan observasi (pengamatan partisipatif). Dalam ilmu bimbingan dan konseling berbagai macam cara yang dilakukan oleh seorang konselor di MAN untuk memberikan solusi dalam kenakalan remaja salah satunya fungsi bimbingan konseling yaitu fungsi pencegahan (*Preventif*) kepada siswa (remaja) agar tidak terjadi kenakalan remaja. Dengan proses pencegahan (*preventif*) ini konselor melakukan pendekatan kepada siswa (remaja) dengan nuansa islami yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist agar dapat membangkitkan nilai-nilai potensi manusia yang ada pada siswa. Kemudian dalam konseling islami seorang konselor menjadikan teladan yang baik, dijadikan contoh pada siswa (remaja). Dengan dilaksanakan konseling Islami melalui pendekatan preventif yang secara otomatis kenakalan remaja tidak terlalu memberatkan konselor sekolah, siswa-siswapun merasa tersadarkan diri ketika mereka ingin melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah (kenakalan remaja).

Kata kunci: konseling islami, kenakalan remaja.

Pendidikan di Indonesia akhir ini selalu dihadapkan dengan beragam problem, ditandai runtuhnya nilai-nilai moralitas generasi masa kini, degradasi moral dikalangan remaja kian memprihatinkan dengan banyaknya kasus yang terjadi di sekolah, keluarga bahkan di masyarakat. Fenomena tersebut dilakukan oleh para remaja seperti tindakan asusila (free sex, homo sex/lesbian) yang dilakukan oleh siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai lainnya, perkelahian antar siswa, minum-minuman keras, narkoba dan sejenisnya, pemukulan guru oleh siswa, pemukulan guru oleh orangtua siswa. Kenakalan remaja menjadi trending topik saat ini diperbincangkan, baik di media cetak maupun media elektronika.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang shaleh atau takwa. Muttaqin atau orang yang bertaqwa merupakan predikat yang paling luhur dan mulia disisi Allah. Muttaqin adalah mereka yang memiliki akidah atau keimanan yang berkualitas tinggi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan-ketentuan Allah, melalui amal shaleh, baik yang berwujud ibadah ritual-personal (habluminallah) maupun ibadah social (hablumninannas, yaitu menjali persaudaraan, memilihara, mengelola, dan menggunakan semua nikmat dari Allah bagi kesejahteraan bersama) (Yusuf. LN, 2013).

Fenomena kenakalan remaja masa kini menjadi catatan khusus bagi dunia pendidikan untuk terus melahirkanberbagai pendekatan, agar persoalan remaja cepat selesai dan teratasi dengan baik dan benar oleh dunia pendidikan. Apabila dikalangan remaja mengalami degradasi moral, ini semua disebabkan kurang siapnya mental para remaja untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi dan perlu ditelusuri apa yang menyebabkan kenalakan remaja. Dalam ilmu bimbingan dan konseling penulis menemukan pendekatan untuk menangani kenakalan remaja yaitu dengan pendekatan konseling islami, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam maka diupayakan mencari bentuk konseling yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, tanpa menutup kemungkinan diberlakukannya konseling non Islam.

Karyono, (2013). Mengemukakan tentang konsep pendekatan bimbingan dan konseling Qur'ani dengan menjadikan Al-Quran sebagai dasar pijakan tunggal, yang memberikan kontribusi besar sebagai suatu alternatif pendekatan baik dalam pelaksanaan maupun yang bergerak diproses pendekatan. Ketika menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk pedoman tentunya akan mendatangkan rahmat yang tidak terbatas dan terselesaikan hakikat penderitaan secara lebih manusiawi dan lebih fitrah. *Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).* (Qs. Al - A'raf: 3).

Teori-teori bimbingan dan konseling yang selama ini dikembangkan dengan lebih mendasarkan pada acuan "*Filsafat*" dan "*Sains*" sehingga wajar kalau hasilnya menunjukkan kecenderungan ke *spekulatif* dan *tentative* (belum tentu, sementara waktu dan masih belum berubah). Oleh sebab itu wajar pula bila ada sementara ahli yang menilai bahwa hasil bimbingan selama ini bersifat "*supervisial*". "kulit luarnya saja", atau "tidak tuntas" Dahlan (dalam Sutoyo, 2013).

Mencermati keterbatasan aliran-aliran psikologi di atas, maka wajar sekali jika para ahli bimbingan dan psikologi menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan landasan agama sebagai "*Acuan*". Bahkan secara tegas M.D.Dahlan (2005:16) menyarankan agar nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi. Saran ini didasarkan pada kenyataan bahwa selama ini perguruan tinggi telah mencetak manusia yang tidak utuh, manusia yang bernalar tinggi tetapi berhati kering, sarjana yang meraksasa dalam teknk, tetapi masih merayap dalam hal etik, dimana-mana tersebar intelek yang pongah dengan pengetahuan, tetapi kebingungan dalam menikmati hidup dan kehidupan selaku hamba Allah yang saleh. (Sutoyo, 2013:4).

Di dalam sumber ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist, sebenarnya sudah banyak ayat-ayat yang mengandung arti konseling, hanya saja masih tersebar diberbagai tempat dan belum tersusun secara sistematis dan dipilah-pilah seperti dalam konseling secara umum. Terutama dalam sistematika tentang: hakikat manusia, pribadi sehat, pribadi tidak sehat, konsep konseling, peran dan fungsi konselor serta tehnik dan prosedur dalam konseling. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu

berlebihan apabila penelitian ini bertujuan untuk mencari bahan dari Islam, khususnya ayat-ayat yang memiliki dan mengandung nilai konseling (Kibtyah, 2008).

Dari beberapa uraian tersebut penulis merasa yakin bahwa dengan konseling islamimampu memberikan solusi terbaik bagi proses perkembangan remaja kearah yang lebih baik.

HASIL KAJIAN PENELITIAN

Dalam hasil penelitian tentang kenakalan remaja seperti kehamilan remaja di luar nikah umumnya menunjukkan bahwa salah satu penyebab kehamilan adalah kurangnya pemahaman remaja tentang masalah seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut banyak pakar yang menyarankan agar remaja diberi pengetahuan seks melalui pendidikan seks. Dalam Islam upaya untuk mengatasi kegiatan seksual di luar nikah dilakukan dengan pendekatan preventif, yakni dengan menanamkan nilai-nilai agama. Pesan-pesan ajaran Islam tentang kesucian sebuah perkawinan hendaknya hal yang selalu perlu dihayati dan diamalkan. Pemberian pengetahuan seks seyogyanya tidak mengikuti model pendidikan seks dinegara barat, tetapi mengikuti cara-cara yang lebih islami (Ancok & Fuat, 2011).

Pemberian bimbingan oleh konselor sekolah bersifat pencegahan (*preventif*) ini dengan nuansa yang Islami merupakan pendekatan untuk menghendaki seorang konselor agar dapat membangkitkan nilai-nilai potensi manusia yang ada pada diri peserta didik secara benar sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagian hidup diakhirat kelak. Dalam penelitian lain memberikan hasilnya tentang kenakalan remaja menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri agama dan iman memainkan peran penting dalam penanggulangan agresif perilaku di antara remaja. Namun, ada kebutuhan untuk penelitian masa depan di daerah khususnya di kategorisasi metode dalam pencegahan kekerasan dan kenakalan remaja dari perspektif Islam (Mahira & Suryani, 2012).

Allah SWT menurunkan kitab suci kepada para Nabi-nabinya tentunya memiliki berbagai macam fungsi, mulai dari fungsi sebagai pedoman hidup sampai pada fungsi kitab suci sebagai obat segala macam penyakit. Kitab suci Al-Qur’an selain sebagai petunjuk untuk meninggalkan zaman kegegelapan menuju zaman yang terang

benderang juga bisa dijadikan sebagai terapi terutama bagi jiwa-jiwa yang sedang gundah-gulana. Sehingga Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai terapi yang sempurna baik jiwa maupun raga. Dalam penggalan Al-Qur'an ("*Dan kami turunkan dari al-qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman….*"), menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi satu terapi yang luar biasa terutama bagi orang-orang yang mengimani dan mau melaksanakannya (Muhammad, 2014)

Agama merupakan kekuatan yang hebat dalam hidup manusia dan harus dinilai sebagai sarana yang diterima masyarakat untuk menangani ketakutan, ancaman dan penderitaan yang lewat cara-cara lain tidak mungkin ditanggung. Agama merupakan perkara yang berarti bagi manusia baik secara perseorangan maupun secara bersama sebagai kelompok. (Crapps, 1993:71-75).Agama telah memiliki dampak yang mendalam pada eksistensi manusia dan pada hampir semua kehidupan kita (Henningsgaard & Arnau, 2008).

Religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor bersifat memperbaiki atau pelindung (Marks, 2008). Dalam hal fungsi sebagai faktor protektif untuk perilaku antisosial, agama dapat memberikan remaja dengan motivasi, psikologis sumber daya, mengatasi, atau dukungan sosial yang diperlukan untuk menghindari godaan untuk terlibat dalam perilaku antisosial atau untuk melawan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku antisosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu agama menunjukkan lebih tinggi, Geyer dan Baumeister (2005) dan McCullough dan Willoughby (2009) mengidentifikasi pengendalian diri sebagai psikologis proses yang dapat menjelaskan hubungan antara agama dan hasil perilaku.

Tantangan hidup semakin berat dan kompleks sebenarnya telah dirasakan dan diantisipasi oleh para ahli di Indonesia sejak awal tahun 1980-an. Oleh sebab itu bimbingan di tanah air bersama psikolog, dokter, ulama dan para ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang memiliki semangat (*ghirah*) membantu mensejahterakan masyarakat melalui layanan bimbingan dan konseling telah merintis jalan guna untuk memperoleh model bimbingan dan konseling yang mampu menjawab berbagai persoalan secara tuntas, upaya-upaya itu dilakukan terutama melalui kegiatan-kegiatan seminar dan loka karya di tingkat nasional. Dan hasil seminar nasional I yang ditulis oleh Sutoyo sebagai berikut: (1) Pengertian BK Islami sebagai "Suatu proses dalam bimbingan dan

konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mecapai kebahagian dunia dan akherat". Dengan subyek yang dibimbing adalah individu yang mempunyai masalah yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling. (Sutoyo, 2013:16-17).

Dari beberapa uraian di atas maka konseling islami sangat efektif dilakukan oleh konselor sebagai langkah untuk pencegahan agar tidak terjadi kenakalan remaja di dalam pendidikan sekolah. Pemberian bimbingan oleh konselor sekolah bersifat pencegahan (*preventif*) ini agar dapat membangkitkan nilai-nilai potensi manusia yang ada pada diri siswa (remaja) secara benar sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagian hidup diakhirat kelak.

PEMBAHASAN

Konseling Islami

Konseling sebagai proses membantu individu oleh tenaga profesional yang bernama konselor, agar ia (klien) memahami diri, membuat keputusan dan pemecahan masalah, sebenarnya merupakan suruhan Allah kepada umat-Nya. Oleh sebab itu teori konseling tidak dapat dinafikan begitu saja oleh individu yang sedang mempelajari dan ingin profesional dalam bidang ini. Teori konseling yang ditambah dan diperkuat dengan perspektif Islam akan sangat membantu pekerjaan konselor guna menghadapi tuntutan klien yang agamais. (Diniaty, 2013).

Az-Zahrani (dalam Hikmawati, 2012:128) mengemukakan, bahwa konseling islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Choliq (dalam Hikmawati, 2012:128) mengemukakan bahwa konseling islami didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan landasan kerja pemberian layanan: (1) mengikuti bimbingan dan konseling konvesional yang dilaksanakan secara islami, dan (2) memberikan bimbingan dan konseling yang sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dari berbagai rumusan di atas bahwa konseling islami adalah aktifitas yang bersifat "membantu", dikatakan membantu pada hekakatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Perkembangan Remaja

Menurut Kaczman, 1996 (Yusuf. LN, 2014) mengemukakan bahwa salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Masa Remaja pertama (13-16)

Setelah si anak melalui (umur 12 tahun), berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada umur sekolah tampak serasi seimbang dan tidak terlalu cepat berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan si anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa dari pada masa-masa kanak-kanak dulu. Semua perubahan jasmani cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama

yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetap kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia merasa membutuhkan tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan tuhan, ketika mereka sedang senang, riang dan gembira (Zakiah, 1984).

Masa Remaja akhir (17-21)

Sebenarnya batas yang tegas antara tahap-tahap perkembangan anak dan remaja itu tidak terlalu tajam. Masa remaja akhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasaan telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja lagi yang perlu diperhatikan. Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna, atau yang dalam istilah agama mungkin dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berpikir logis. Mereka mengharap atau mengingkan perhatian dan tanggapan orang lain, baik dari orangtua, guru, maupun masyarakat ramai agar mereka dihargai dan perlakukan seperti orang dewasa. Perhatian mereka terhadap masyarakat sangat besar, bahkan mereka kadang-kadang mau berkorban untuk masyarakat.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang telah banyak diperdebatan dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia karena merupakan salah satu dari fenomena yang berubah dari hari ke hari dan cara mengendalikannya perlu ditingkatkan secara teratur dalam rangka mencarikan solusi yang terbaik untuk remaja. Kenakalan remaja adalah salah satu konsep yang telah menarik banyak definisi. Definisi

sederhana menggambarkannya sebagai "setiap perilaku yang tidak memadai dari pemuda" (Muncie, McLaughlin, 2011, p. 140) yang konsekuensi sering menjadi suatu pelanggaran dihukum oleh hukum pidana. Proses pengendalian anak-anak pelanggaran dapat digambarkan sebagai "satu set kompleks praktek dan lembaga mulai dari perilaku rumah pemegang mengunci pintu mereka untuk tindakan otoritas memberlakukan hukum pidana dari perpolisian masyarakat untuk hukuman penjara dan semua proses antara "(Garland, 2002, hal. 7).

Kenakalan remaja merupakan suatu problem sosial. Mengapa demikian? Kenakalan remaja dipandang sebagai suatu problem sosial karena beberapa sebab sebagai berikut: Kenakalan remaja dapat mengganggu ketertiban sosial dan hokum; Kenakalan remaja dapat merugikan perkembangan generasi muda itu sendiri; Kenakalan remaja dapat mengganggu jalannya perkembangan social pedagogis, social ekonomi, dan kebudayaan bangsa.

Kenakalan remaja bukanlah masalah kriminologis, karena itu masalah kenakalan remaja cara penyelesaiannya pun hendaklah dengan pendekatan pedagogis, bukanlah dengan cara kriminologis. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tentunya tetap mempertimbangkan kemaslahatan bersama dan masa depan generasi muda khususnya remaja, agar perkembangan pribadi para remaja tetap terpelihara dan tidak merugikan remaja itu sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristis individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungannya yang mempengaruhinya. Lingkungan (environment) merupakan factor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, social dan religious (Yusuf. LN, 2014).

1. Hereditas (keturunan/pembawaan), hereditas merupakan factor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen.
2. Lingkungan perkembangan, Urie Bronfronbrenner & Ann Crouter (Sigelman & Shaffler, 1995:86) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas: (a) Fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada disekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, dan (b) social yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Jadi yang dimaksud lingkungan perkembangan siswa adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau social yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa adalah lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*) dan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualilatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan-temuan dilapangan (daerah penelitian) sesuai dengan kondisi obyek secara alamiah. Apabila peneliti ingin mendapatkan data di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menggunakan metode interview (wawancara mendalam) dan observasi (pengamatan partisipatif). Observasi partisipatif - informasi "mengumpulkan melalui partisipasi aktif dalam dunia sosial yang diteliti "(McLaughlin, Muncie, 2011, p. 378)

Konseling Islami sebagai Solusi Pencegahan (*Preventif*) dalam Kenakalan Remaja Agama dan Remaja

Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi anak semakin menuju kematangan. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya kepada semesta alam, sedangkan penyesuaian diri dalam sikap keagamaan berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama hubugan dengan orang lain (*human relation*). Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi Pembina kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problem tidak sedikit.

Anak-anak pada tingkat pendidikan menengah pertama telah memasuki masa pubertas yang oleh para ahli psikologi seperti Rumke, R. Cassimir dan sebagainya dianggap masa di mana perasaan keagamaan mulai terbentuk dalam pribadinya. Masa pubertas tersebut dialami oleh mereka sebagai permulaan timbulnya *sturm und drang* (kegoncangan batin) yang sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif dalam perkembangan hidup selanjutnya. Keguncangan kejiwaan tersebut bagaikan topan badai yang menghempaskan segala yang ada disekitarnya dan badai tersebut baru dapat diredakan jika ada tokoh kebapakan (*father figure*) yang mampu memberikan bimbingan dengan resep-resep yang berupa nilai-nilai kewahyuan. Kekosongan batin dalam kegoncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh nilai-nilai keagamaan yang dibimbing oleh konselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung atau penyelamat baginya.

Demikian halnya terhadap anak-anak pada tingkat pendidikan menengah atas sering terjadi konflik batin yang tidak mereka ketahui jalan keluarnya dan konflik tersebut memerlukan bantuan pencerahan dari konselor yang menempatkan dirinya sebagai penunjuk jalan keluar. Penyaluran nafsu-nafsu yang bergejolak dalam pribadi mereka perlu diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat sublimatif seperti kegiatan olah raga, seni budaya, berorganisasi yang terkendalikan. Periode anak menengah atas tersebut sedang mendekati masa kedewasaannya atau disebut masa pemuda atau adolesens, dimana ciri-cirinya adalah mereka berpikir lebih rasional dan logis, sehingga segala sesuatu yang diterima dengan kritis dan analitis. Disamping itu, dalam diri mereka timbul kecenderungan untuk mencoba-coba atau mengalaminya

dalam dunia nyata. Keresahan batin terjadi jika dorongan batin yang demikian tidak dapat terpenuhi.

Konselor hendaklah tidak bersikap terlalu mengekang, tetapi juga tidak terlalu permisif (melepaskan) keinginan mereka, melainkan konselor hendaknya bersikap tut wuri handayani serta memberikan motivasi-motivasi mengapa mereka perlu mengikuti petunjuk-petunjuk dari tuhan, dan sebagainya. Perlakukan yang sesuai dengan karakteristik anak pada usia anak sekolah menengah atas, akan dapat dipahami oleh mereka dan mereka akan menerima bimbingan keagamaan yang disampaikan oleh konselor secara baik dan mudah menerimanya (Samsul. M, 2013).

Tindakan yang dilakukan oleh konselor

Dalam ilmu bimbingan dan konseling berbagai macam cara yang dilakukan oleh seorang konselor di MAN untuk melakukan pencegahan kenakalan remaja salah satunya fungsi bimbingan konseling yaitu fungsi pencegahan (*Preventif*) kepada siswa (remaja) masa kini agar tidak terjadi kenakalan remaja. Proses pencegahan (*preventif*) ini konselor melakukan pendekatan kepada siswa (remaja) dengan nuansa islami yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist, agar dapat membangkitkan nilai-nilai potensi manusia yang ada pada diri remaja sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagian hidup diakhirat kelak. Agar siswa (remaja) terhindar dari kenakalan adalah sholat berjamaah ketika masuk waktu sholat, begitu juga setiap pagi siswa dan guru-guru diharuskan untuk mengaji sebelum jam pelajaran dimulai, membaca Asmaul husna dan sholawat nariyah. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas masing-masing, begitu juga guru yang lain ikut mengaji di ruang guru, bagi siswa yang terlambat masuk diberikan hukuman untuk mengaji di depan kelasnya (hasil wawancara dengan konselor).

Kegiatan semacam ini, konselor sekolah bekerjasama dengan guru yang ada di sekolah agar selalu rutin dilaksanakan dan bahkan sudah menjadi program rutinitas MAN, apabila tidak dilakukan kegiatan positif dengan nuansa religious maka siswa (remaja) mudah tergoyahkan dengan pengaruh lingkungan lain yang ada sekitarnya, sebab pada masa remaja adalah masa yang ingin mencoba-coba melakukan yang baik atau tidak baik. Terkadang konselor sebagian menemukan siswa (remaja) mengalami goncangan jiwa (stress) tapi semua itu cepat teratasi dengan baik, kalaupun siswa

(remaja) tidak. Dengan dilaksanakan konseling islami melalui pendekatan preventif yang dilakukan oleh konselor secara otomatis kenakalan (siswa) remaja yang di sekolah tidak terlalu memberatkan konselor sekolah dan guru-guru yang lain, siswa-siswapun merasa tersadarkan diri ketika mereka ingin melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Apabila siswa mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, maka siswa akan langsung mengunjungi ruang bimbingan dan konseling dengan sendirinya tanpa dipanggil oleh konselor sekolah, bahkan siswa sendiri sadar ketika di saat pemberian layanan bimbingan konseling (Hasil wawancara konselor).

Dalam lingkungan sekolah ditegakkan aturan kedisiplinan kepada siswa-siswi melalui peraturan sekolah yang sudah diprogram bersama melalui rapat guru dengan unsur pimpinan di sekolah dan aturan tersebut tidak merugikan berbagai pihak tapi akan memantapkan siswa dalam memantapkan keagamaan, misalkan apabila siswa-siswa terlambat dan membuat kegaduhan dalam sekolah maka siswa tersebut diberikan hukuman mengaji di depan kelas, disamping mengaji siswa juga akan bisa memahami isi kandungan al-quran yang dibacanya. (hasil wawancara dengan konselor).

Menurut Zakiah Daradjat (Atmoko, 2009), menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman menghadapi para penderita gangguan jiwa ternyata di samping perawatan secara teknis ilmiah, agama mempunyai kekuatan yang besar dalam mempercepat kesembuhan penderita gangguan jiwa. Terbukti pula bahwa seseorang yang kurang teguh dalam menjalankan agama seringkali mudah terkena gangguan jiwa.

Tindakan lain yang dilakukan oleh seorang konselor adalah memberikan metode teladan yang baik kepada siswa (remaja) karena akhlak yang baik tidak mesti didapatkan atau diperoleh melalui pelatihan atau belajar, namun juga diperoleh lewat keteladanan seseorang, yaitu mencontohkan dan meniru orang yang dekat dengan-Nya, apalagi di masa remaja merupakan masa yang labil dan perlu diberikan contoh dan teladan dari seorang dewasa untuk menjadi seorang figure dan boleh jadi teman sebaya dijadikan teman bergaulnya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. *"Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharapkan (ridha) Allah dan ganjaran dihari kemudian (QS. Al – Ahzab: 21).*

Kebutuhan pokok manusia akan teladan muncul karena adanya naluri (ghazirah) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya taklid (peniruan). Naluri ini muncul dalam diri seseorang tanpa disadari disebabkan adanya hasrat mendorong seseorang; orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Begitu juga naluri untuk tunduk dan patuh (Muhammad, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa (remaja) merupakan tanggungjawab bersama semua komponen yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, Dalam rangka membantu siswa (remaja) untuk mencegah supaya tidak terjadi kenakalan remaja dan demi untuk mengokohkan keimanan dan ketaqwaan terhadap remaja maka seluruh komponen sekolah yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyelamatkan generasi muda dan mempersiapkan generasi emas bangsa, hendaknya melakukan upaya-upaya yaitu pemimpin sekolah, guru-guru harus sama-sama memiliki kepedulian terhadap kenakalan siswa (remaja) dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada siswa (remaja) di sekolah dengan berlandaskan pada Al-Quran dan Assunnah, baik melalui proses belajar mengajar di kelas, bimbingan (pemaknaan hikmah hidup beragama/ beribadah, pemberian dorongan, dan contoh atau teladan, baik bertutur kata, berprilaku, berpakaian, maupun melaksanakan beribadah), pembiasaan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam hidup dan kehidupan sehari.

DAFTAR RUJUKAN

Ancok. J & Fuat. N, 2011. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Atmoko, 2009. *Konseling Religius:Kerangka Kerja Untuk Bimbingan Skripsi*. Surabaya.

Crapps, 1993. *Dialog Psikologi dan Agama*. Kanasius. Yogyakarta.

Yusuf. LN & Juntika. A. 2013. *Teori Kepribadian*. Rosdakarya. Bandung.

Yusuf. LN, 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Garland, D, (2002). *The Culture of Control: Crime and Social Order in Contemporary Society*, Chicago: University of Chicago Press.

Hikmawati, 2012. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Rajawali Pers. Jakarta.

Henningsgaard.J.M. & Arnau, R.C. (2008). Relationships between religiosity, spirituality, and personality: A multivariate analysis. *Personalityand Individual Differences*, 45,703-708.

Karyono. I & Andri. M. 2013. *Bimbingan Konseling; Pendekatan Qur'ani*. CV. Nurani. Wangunsari.

Kibtyah, 2008. Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam. *Journal Psikologi Islam*.

Kementrian Agama RI. (2010). *Syaamil Al- Qur'an. Miracle The Reference, 22 Keunggulan Yang Memudahkan Dalam 1 Al-Qur'an Dengan Referensi Yang Sahih, lengkap, dan Komprensif*. Bandung: Sygma Publishing.

Muhammad, 2014. Al-Qur'an sebagai Terapi Fisik dan Jiwa. *Buletin Jum'at: Al-Huda*. Lentera Batin Ummat.

Mahirah. Z & Suryani. N. 2012. *School Violence and Juvenile Delinquency in Malaysia: A Comparative Analysis between Western Perspectives and Islamic Perspectives. Institute of Education, International Islamic University Malaysia*, Jalan Gombak, 53100 Kuala Lumpur, Malaysia.

McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, self-regulation, self-control: Associations, explanations, and implications.*Psychological Bulletin*, 135, 69-63.

McLaughlin, E., Muncie, J. (2011). *Diccionario de Criminología*, Editorial Gedisa, Barcelona.

Samsul, M. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami*. PT. Amzah. Jakarta

Sutoyo. A. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Zakiah, 1984. *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang. Jakarta.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

HAKEKAT MANUSIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA PADA PARADIGMA KONSELING

Andi Mappiare-AT
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universita Negeri Malang,
e-mail: andi_mappi@yahoo.com

ABSTRAK

Manusia adalah mahluk sosial, demikian pula dengan konselor dan konseli dalam hubungan konseling. Sudah ada secara definitif dua paradigma konseling yang mengadopsi hakekat manusia sosial, berbasis keilmuan sosial: Sistemik-Relasional (Sosiologi Makro) dan Konsensus-Kontekstual (Sosiologi Mikro) dengan berbagai teori dan model jelas masing-masing. Sangat disayangkan, pendekatan dan model konseling yang termuat di dalam kurikulum pendidikan konselor Indonesia masih berkutat pada konseling paradigma psikologis. Kajian dan penelitian telah banyak mendukung pentingnya konsepsi dan proposisi sosial-budaya dalam konseling dan keampuhan perspektif sosial-budaya untuk memahami manusia. Naskah ini menggugah pemikir dan praktisi konseling Indonesia untuk menyadari pentingnya dua paradigma konseling yaitu Sistemik-Relasional dan Konsensus-Kontekstual, serta menempuh resiko mempelajarinya untuk peningkatan profesionalitas.

Kata Kunci: manusia, sosial-budaya, paradigma konseling.

Tanpa pengingkaran hakekat manusia sebagai mahluk biologi, mahluk berpikir, mahluk ekonomi, mahluk religius, dan seterusnya, sejak lama diyakini bahwa manusia adalah mahluk sosial (*social animals*). Manusia bukan apa-apa tanpa manusia lain, tidak akan dapat menjadi manusia seutuhnya tanpa proses sosialisasi. Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial. Di dalam dan bersama-sama lingkungan sosial manusia tertata kepribadiannya, terklarifikasi nilai-nilainya, terkembangkan pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya. Di sana pula manusia menjadi sehat mental atau, sebaliknya, menjadi sakit mental.

Lewis dan Lewis (1983), dengan dukungan banyak sumber, hasil riset dan bukti-bukti praktik, meyakini dan memberi penekanan pada hakekat manusia sebagai mahluk sosial. Mereka meyakini benar bahwa interaksi konseli dengan lingkungan dapat

mempunyai pengaruh negatif dan positif. Karenanya, mereka yakin bahwa penyembuhan konseli harus berada di dalam dan bersama-sama dengan lingkungan riel di mana mereka hidup. Keyakinan mereka itu melahirkan istilah "*Community Counseling*" yang selanjutnya secara lebih mendalam mereka paparkan dalam buku mereka berjudul "*Community Counseling: A Human Services Approach*".

Orang paham bahwa konseling mempunyai landasan ideal filsafat. Dalam wilayah filsafat inilah, keyakinan tentang hakekat manusia sosial diakui bahkan sebelum munculnya profesi helping yang bernama konseling. Ironisnya, konseling selama lebih satu-setengah abad tetap memiliki landasan operasional psikologi, dan perkembangan konseling itu gayut dengan perkembangan psikologi. Perkembangan pesat psikologi sebagai ilmu membuat para teoretisi dan praktisi konseling, setidaknya sampai awal tahun 1990 masih asyik dengan landasan kerja psikologi. Pada lain pihak, kebanyakan ahli psikologi, konseling dipandang tidak lebih dari salah satu teknik dalam psikologi.

SOSIOLOGI SELAKU LANDASAN KERJA DALAM PARADIGMA BARU KONSELING

Kalau orang menengok ke belakang, sejak lama diakui bahwa keilmuan sosial, *social sciences*, memiliki implikasi teoretis-praktis bagi konseling (Shermis, 1974). Meskipun Samuel Shermis mendefinisikan keilmuan sosial mencakup ilmu ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi, dia menunjukkan pula secara tegas implikasi temuan-temuan sosiologi/antropologi untuk memahami perilaku dalam budaya, kekhasan perilaku menurut tempat/geografis, motivasi kerja/berbuat dan kehidupan ekonomi, perbedaaan persepsi terhadap pendidikan dan persepsi nilai, saling-pengaruh hereditas dan budaya bagi perkembangan perilaku, status sosial dan kesehatan mental, peluang perubahan dan kontinyuitas perilaku, kesemuanya perlu diperhatikan konselor guna memahami individu konseli (1974: 162-166).

Namun, sejauh itu, Shertzer dan Stones (1974) yang mengkaji konseling lebih jauh, sebagaimana kebanyakan penulis konseling lainnya, kembali memaparkan temuan-temuan riset konseling yang berlandaskan psikologi, pada hampir seluruh bukunya yang setebal 484 halaman. Memang ada sejumlah tokoh psikologi yang

konsern terhadap perubahan perilaku, juga dikenal sebagai pakar konseling, yang berupaya melihat hubungan linier individu lingkungan sosial bagi pembentukan dan perubahan tingkahlaku. Ambil sebagai contoh, "teori faktor" Cattell dan "teori stimulus-respon" Dollard dan Miller (Hall dan Linzey, 1993), "teori belajar sosial" Albert Bandura, "teori atribusi" Bernard Weiner (Gredler, 1992), bahkan sampai dalil karakter sosial perkembangan dalam "teori psikiatri interpersonal" Harry Stack Sullivan, dan "teori/ terapi analisis transaksional" Eric Berne (Berent, 1977). Begitupun dengan konsepsi "interaksi orang lingkungan" dengan model *hexagonal* yang melukiskan interaksi tipe-tipe kepribadian dan lingkungan untuk menerangkan pola pemilihan jabatan dalam bimbingan konseling karir menurut teori Holland (dalam Gito, 1989). Namun, sayangnya, semuanya kembali ke penjelasan melalui konstruk-konstruk "intrapsikis" (psikologik) dalam penjelasan teori mereka.

Padahal, pengkajian berkali-kali untuk memahami manusia, dalam kancah kesehatan mental khususnya, membuktikan bahwa masalah manusia baik secara individu maupun secara kelompok memiliki signifikansi sosial/sistematik (Lihat Cottone, 1992). Sejauh ini telah dilakukan pemetaan perilaku individu dalam kelompok primer untuk memahami hubungan antar-pribadi manusia (Hinde, 1995), makna-makna hubungan akrab orangtua dan anak dalam kesehatan mental (Rholes, dan Simson, dan Blakely, 1995), makna-makna hubungan lekat pasangan perkawinan (Fuller, dan Fincham, 1995), sampai pada pengujian pentingnya dukungan sosial pasangan dalam komunikasi/ interaksi baik dalam wilayah keluarga bermasalah maupun yang tidak bermasalah (de Jong-Gierveld, dan van Tilburg, 1987).

Ikhwal isu sosial-sistematik ini, khusus di Indonesia, telah dilakukan penelitian dan pembahasan berulang. Perlunya pengkajian budaya nasional dan budaya lokal untuk lebih memahami kehidupan utuh konseli dan untuk membangun prosedur dan teknik konseling yang tepat-budaya, telah berkali-kali dibahas (Mappiare-AT., 1990; Mappiare-AT. 1997; Mappiare-AT, Ibrahim, dan Sudjiono, 2007; Mappiare-AT., Fachrurrazy, dan Sudjiono, 2008; Wicaksono, 1988; Wuryani, 1988). Ada pula bahasan cukup tegas mengenai relevansi konsep hubungan sosial dan pengaruh budaya di dalam prosedur konseling kelompok (Mappiare-AT, 1994; Wuryani, 1988). Dalam konsepsi sosial yang lebih khusus, diyakini pula bahwa kehidupan ekonomi masyarakat atau

lingkungan konseli serta penyikapan konseli terhadap ekonomi mikro-nya mempunyai signifikansi penting bagi paradigma atau pendekatan, prosedur, dan teknik lain dalam bimbingan konseling (Mappiare-AT. 1997; Mappiare-AT, Ibrahim, dan Sudjiono, 2007; Mappiare-AT., Fachrurrazy, dan Sudjiono, 2008; Wuryani, 1994). Sebagai contoh, Wuryani menyatakan:

> Ilmu Ekonomi menawarkan sejumlah konsep. Konsep-konsep tersebut terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Ketika manusia menghadapi problem hidup (krisis ekonomi), konsep-konsep seperti hasil, kebutuhan, gaya hidup, modal, konsumsi, penawaran-permintaan, dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan prosedur dan teknik membantu mereka (Wuryani, 1994: 31).

Telah pula ditemukan dalam sebuah penelitian adanya konsep "Kebijaksanaan Kultural", dalam tiga kategori: (1) "Sangat bijaksana secara kultural" (nilai agama/adat terinternalisasi secara metodis); (2) "Cukup bijaksana secara kultural" (nilai agama/adat terinternalisasi secara natural); dan (3) "Tidak bijaksana secara kultural" (nilai agama/ adat tidak terinternalisasi), yang terkait dengan kelola-diri dalam hal pembelanjaan remaja-pelajar, sebagai konsep-konsep penting dalam penyusunan media bibliokon-seling (Mappiare-AT, Ibrahim, dan Sudjiono, 2007).

Semua kajian itu menunjukkan sejumlah rasional atau alasan tentang gayutnya sosial-budaya dalam operasi bimbingan konseling, rasional dan dalil-dalil tentang pentingnya kehidupan sosial individu untuk memahami konseli dan konteks lingkungannya, serta luasnya upaya kesehatan mental yang berlabel "Konseling", yang bermuara pada pembuktian bahwa sedemikian esensialnya paradigam konseling yang bernuansa dan memiliki landasan operasi ilmu sosial (Periksa pula, Mappiare-AT, 1996). Namun untuk sampai pada kejelasan ikhwal bagaimana hakekat manusia menjadi patokan genting penetapan suatu paradigma konseling, perlulah diperoleh kejelasan mengenai patokan-patokan analisis filosofis untuk itu.

PATOKAN ANALISIS DALAM PENJAJAKAN PARADIGMA KONSELING

Eksistensi konseling yang berlandaskan pada falsafah, khususnya pandangan tentang manusia, mengharuskan teoretisi konseling mengkaji hakekat manusia, dan mengharuskan praktisi konseling menyadari dan memantabtakan keyakinan dan

pandangannya tentang manusia, khususnya konseli. Maksudnya, tiada lain, adalah agar teoretisi dan praktisi itu memiliki patokan kuat untuk memahami manusia secara utuh. Patokan itu dijabarkan dalam tipe kategori analisis yaitu epistimologi (fokus studi) dan ontologi (hakekat realitas) manusia (Cottone, 1992), atau ontologi dan aksiologinya (Shermis, 1974). Kebanyakan bahasan teori ilmu (untuk memahami sesuatu) menggunakan tiga kategori analisis yaitu ontologi, epistimologi, dan aksiologi. Untuk memahami secara utuh manusia, khususnya konseli, seorang teoretisi atau praktisi konseling dapat menggunakan ketiga kategori analisis itu selaku ancer-ancer pegangan filosofinya.

Ketika seorang teoretisi atau praktisi konseling menetapkan "apa sesungguhnya mahluk manusia itu?", orang itu sedang berada dalam kawasan analisis otologik. Orang itu bisa berkeyakinan, misalnya bahwa manusia pada dasarnya adalah "benda fisik", atau lainnya bahwa manusia adalah "kebendaan nonfisik", atau lainnya lagi yaitu "hubungan-hubungan" atau "sosial", atau lainnya lagi bahwa manusia pada hakekatnya adalah "proses atau perubahan". Sekali seorang teoretisi atau praktisi konseling mencanangkan satu pendirian tentang hakekat realitas manusia, maka ia hendaknya konsisten dengan keyakinan itu dalam mengkajinya untuk memahami tingkahlaku manusia atau konseli.

Manakala seorang teoretisi atau praktisi konseling, lebih lanjut, menetapkan "mana sesungguhnya sasaran inti yang perlu dikaji pada realitas manusia itu untuk dipahami?", orang itu sedang berada dalam analisis epistimologik. Kalau seseorang meyakini bahwa hakekat realitas manusia adalah "terutama kebendaan nonfisik dan sebagiannya benda fisik", maka dengan konsisten diyakininya bahwa fokus studinya adalah pada "faktor-faktor nonfisik (terutama) dan faktor-faktor fisik baik eksternal maupun internal yang berpengaruh terhadap tingkahlaku". Kalau seseorang meyakini bahwa realitas manusia pada dasarnya adalah "hubungan-hubungan" atau "sosial", maka dengan sendirinya ia meyakini bahwa fokus studinya adalah "hubungan-hubungan sebagai hal yang saling berpengaruh dengan tingkahlaku". Begitupun kekhasan mereka yang meyakini hakekat realitas lain mengenai manusia.

Lebih lanjut, konsisten dengan keyakinan ontologik dan epistimologiknya, teoretisi atau praktisi konseling akan menetapkan keyakinan tentang "bagaimana

mengetahui seluk-beluk manusia itu". Ini adalah wilayah analisis aksiologik. Wilayah aksiologik ini, oleh Shermis disebutnya berkaitan dengan *value theory* terbagi dalam dua jenis yaitu *conceived* dan *operative* (1974: 161). Secara illustratif diterangkannya bahwa *conceived value* adalah melalui mengamati secara cermat apa sesungguhnya dilakukan oleh individu itu, menurut persepsi pengamat dan ukuran-ukuran luar.

Ada semacam garis linier antara keyakinan ontologik, epistimologik, dan aksiologik para ilmuwan. Mereka yang, misalnya, berpandangan bahwa hakekat realitas manusia adalah "benda-benda fisik", meyakini bahwa fokus studi mestilah pada "pengaruh-pengaruh unsur biologik, kimiawi, dan unsur internal lain terhadap tingkahlaku", maka selanjutnya meyakini bahwa itu semua hanya dapat diketahui dengan "pengamatan secara objektif melalui ukuran-ukuran luar". Para ilmuwan yang memandang bahwa hakekat realitas manusia adalah "hubungan-hubungan", selanjutnya mereka memokuskan studi pada "hubungan-hubungan sebagai hal yang salaing berpengaruh dengan tingkahlaku", maka pada gilirannya mereka menggunakan "apa yang diverbalisasikan oleh individu itu" selaku cara mengetahui realitas.

IMPLIKASI: PARADIGMA KONSELING YANG BERLANDASKAN KAJIAN SOSIOLOGI

"Cara pandang" terhadap manusia yang berbeda-tegas "tapal-batas"-nya, sebagai diuraikan di atas, merupakan patokan penetapan paradigma konseling. Sementara ini, secara epistimologi dan ontologi, dikenal empat paradigma konseling (dan psikoterapi), yaitu: (1). *Organic-Medical*; fokus studi terutama pada pengaruh faktor kimiawi, dan faktor fisik internal lain, terhadap tingkahlaku; benda fisik sebagai hakekat realitas. (2). *Psychological*; fokus studi terutama pengaruh-pengaruh eksternal dan internal nonfisik sebagai hakekat realitas. (3). *Systemic-Relational*; fokus studi adalah hubungan-hubungan dan pengaruhnya terhadap tingkahlaku; hubungan merupakan hakekat realitas. (4). *Contextual*; fokus studinya adalah proses konsensus manusia sebagai sesuatu proses yang terus menstruktur; perubahan dan proses merupakan hakekat realitas (Cottone, 1992: 181 – 293).

Paradigma Konseling Sistemik-Relasional

Secara konseptual, paradigma Sistemik-Relasional mempunyai dua jenis model yang dilabelkan dengan "internal" dan "eksternal", yaitu menurut titik tekan unsur yang berperanan di dalam hubungan-hubungan entah individu (internal) ataukah keluarga atau masyarakat/sosial (eksternal).

Empat pendekatan, model, atau teori terapi keluarga di dalam tapal-batas paradigma Sistemik-Relasional adalah: (1). *Conjoint Family Therapy* (Virginia Satir), memanfaatkan teori-teori lintas paradigma yang memasukkan unsur-unsur psikologis dan sistemik-relasional; (2). *Strategic Problem Solving Therapy* (Jay Haley), model dengan titik-tekan eksternal ~ pada sistem ~ dalam terapi Sistemik-Relasional yang memusat pada tingkahlaku; (3) *Structural Family Therapy* (Salvador Minuchin), model eksternal dalam terapi Sitemik-Relasional yang memokus pada struktur keluarga: dan (4). *Structure-Determined Family Therapy* (Humberto Maturana), model internal ~ pada individu ~ dalam terapi Sitemik-Relasional yang memusat pada struktur keluarga.

Inti keyakinan paradigma Sistemik-Relasional adalah bahwa yang namanya realitas selaku fokus studi adalah hubungan, bukannya individu-individu. Individu dalam sistem diumpamakan sebagai tidak lebih dari simpul tempat pertemuan benang-benang pada suatu jaring, di mana realitas atau fokus studi adalah benangnya sendiri. Dikatakan oleh Cottone bahwa:

> The term system is used here to refer to network of social relationships. Social relationships are the focus of study. Focusing on relationships is like focusing on the net of a web, where the strings are the main elements, and not the point where the strings connect (1992: 181).

Pada dasarnya, paradigma Sistemik-Relasional dibangun atas asumsi bahwa hubungan antarorang tampil sebagai proses-proses yang dapat diamati. Dalam operasinya, pendekatan, model atau teori dalam paradigma Sistemik-Relasional meyakini antara lain bahwa hubungan-hubungan dalam sistem sosial adalah sumber masalah individu, bukan di dalam diri individu. Tegasnya, kalau orang stres atau mengalami *burnout*, haruslah dicari sebab-musababnya pada bagaimana hubungan yang terjadi antara lingkungan (terutama interpersonal) dengan individu itu.

Structural Family Therapy (oleh Salvador Minuchin) adalah salah satu teori konseling dalam paradigma Sistemik-Relasional, selanjutnya diabstraksikan di sini sebagai contoh. Salvador Minuchin pada intinya menghipotesiskan bahwa stres anggota keluarga bersumber dari empat hal:

> *(a) contact by one family member with extrafamilial forces (e.g., a stressful employer-employee relationship for a family breadwinner); (b) contact by the whole family with extrafamilial forces (e.g., an environmental catastrophe or economic depression); (c) transitions in the family evolution (e.g., when development of individual affects role function ~ children becoming adults, as a case in point); and (d) idiosyncratic factors (related to individual biological differences in the family, such as physical or intellectual disability)* (dalam Cottone, 1992, h. 223).

Dari empat butir sumber stres yang dikemukakan oleh Salvador Minuchin di atas, dua di antaranya (butir a dan b) jelas-jelas bersifat relasional. Sementara butir c bersangkutan dengan proses-proses sosial (dalam hal ini mobilitas keluarga atau anggota keluarga) yang juga bernuansa relasional. Sementara itu, butir d berkaitan dengan perbedaan-perbedaan biologik dan intelektual anggota yang mendatangkan kesenjangan interaksi antaranggota (keluarga).

Meskipun diyakini di sini bahwa interaksi antarindividu dalam sistem sosial membuat individu mereaksi secara sirkuler, namun rata-rata pakarnya berpandangan bahwa sistem itu membentuk menurut aturan ciptaan pihak-pihak dominan, yaitu pihak laki-laki terhadap perempuan, atau orangtua terhadap anak-anak.

Paradigma Konseling Kontekstual

Paradigma Kontektual ~ paradigma kedua dalam bahasan ini ~ muncul karena sifat terapi di atas yang terlalu "laki-laki" ('keras', kaku dan opresif), dan memunculkan (*feminist critique*), bahwa teori-teori Sistemik-Relasional terlalu menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dalam interaksi. Kritik ini melahirkan pendekatan: (1). *Milan Systemic Family Therapy* (Mara Palazzoli Selvini, dkk.; dan Gianfranco Cecchin), teori lintas-paradigmatik yang memasukkan insur-unsur Sistemik-Relasional dan paradigma Kontekstual; dan (2). *Cognitive Consensual Therapy* (Thomas Szass), suatu teori kontekstual yang memokus pada pemikiran dan konsensus.

Inti keyakinan paradigma Kontekstual adalah pandangan bahwa ada dominasi bahasa dan kesepakatan-kesepakatan yang senantiasa dalam proses menstruktur dalam hubungan manusia selaku tempat dicarinya masalah individu/keluarga. Karena itu, seorang teoretisi atau terapis yang berorientasi kontekstual akan menganalisis bahasa dan konteks-konteks sosial keluarga untuk menafsirkan kesepakatan atau konsensualitas yang "main" sepanjang kehidupan keluarga itu. Penyimpangan atas kesepakatan, berwujud bahasa-bahasa "tidak enak", diyakini sebagai sumber masalah individu dalam keluarga.

Khusus *Milan Systemic Family Therapy* terbagi atas dua kelompok tim yang berbeda intervensinya dalam terapi dan pengembangan keluarga. "Tim Pertama" (Mara Palazzoli Selvini, dkk.,) lebih menekankan pendekatan direktif dan instruktif; sementara "Tim Kedua" (Luigi Bascolo, dan Gianfranco Cecchin) memokus pada pendidikan dan pelatihan oleh terapis. Meskipun demikian, kedua kelompok 'Tim Milan' ini relatif sama dalam melihat faktor-faktor berpengaruh dalam keluarga. Mereka benar-benar menekankan pada proses dan perubahan. Faktor keluarga yang menjadi sorotan kajian adalah makna-makna yang terkandung di dalam perilaku (termasuk percakapan) dan peristiwa-peristiwa khas dalam keluarga, dan pola-pola yang berkaitan dengannya. Fokus studi dan target perilaku dalam terapi dan pengembagan keluarga, dengan demikian adalah proses perubahan dan makna konsensual (kesepakatan-kesepakatan keluarga) yang berasosiasi dengan proses, termasuk di dalamnya bagaimana premis-premis tiap anggota keluarga dalam memberikan makna terhadap orang (anggota keluarga lain dan dirinya) serta situasi atau peristiwa-peristiwa dalam keluarga.

Khusus *Cognitive Consentual Therapy*, *CCT*, dicetuskan oleh Thomas Szasz, bersandar pada falsafah kontekstual yang beryakinan bahwa realitas adalah senantiasa berubah. Suatu konsensus bukanlah sesuatu struktur. Pandangan pokok terpentingnya adalah: *"It is assumed that consensus not structure, eventhough structure derives, ultimately, from consensual behavior. Consensus is viewed as an ongoing interactives process* (Cottone, 1992: 298).

Karenannya, lanjut Cottone, untuk mengerti *CCT*, mendasar sekali dipahami: (a) bahwa persepsi adalah suatu proses transformasional; (b) bahwa bahasa adalah berkembang secara menerus; (c) bahwa kesepakatan-kesepakatan sosial adalah

mengalir, berlangsung cepat (*fleeting*). Tak satupun yang berkenaan dengan konsensus sosial yang statis. Karenanya, suatu realitas kontekstual tidaklah kongkret; itu bersifat "mengalir".

Di situlah eksistensi bahasa, interaksi sosial, dan kerjasama, sebagai suatu konsensualitas yang berkembang. Adapun ikhwal apakah individu-individu (misalnya keluarga) dapat mencapai konsensus tentang perbedaan-perbedaan di dalam aneka konsensualitas adalah bergantung pada apakah mereka sampai pada kesepakatan bagaimana mereka mendamaikan segala hal. Tugas bagi terapis *cognitive-consensual* adalah memfasilitasi kesepakatan secara kebahasaan dan secara interaktif. Penting dicatat bahwa fungsi-fungsi manusiawi yang jadi landasan kesepakatan tadi lebih pada fungsi kognisi daripada fungsi-fungsi afeksi atau tingkah laku.

PENUTUP

Kesimpulan

Diajukan tiga poin simpulan penting dari kajian di depan, yaitu: (1). Fakta kehidupan sosial yang semakin kompleks, meluas dan mendalamnya kesulitan yang terkait pekerjaan, meningkatkan ketegangan akibat resesi ekonomi, dan tekanan-tekanan hidup bernuansa sosial lain, memunculkan kebutuhan riel komunitas dalam persekolahan dan luar sekolah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan mental yang lebih beragam dari bentuk dan sifat layanan yang ada selama ini. (2). Sudah ada secara definitif dua paradigma konseling berbasis keilmuan sosial yaitu paradigma konseling Sistemik-Relasional (Sosiologi Makro) dan paradigma konseling Konsensus-Kontekstual (Sosiologi Mikro) dengan berbagai teori dan model jelas masing-masing. (3). Pada lain pihak, "konselor", atau petugas bimbingan, khususnya di Indonesia, rata-rata bekerja dan disiapkan untuk bekerja dalam latar sekolah dengan klientil remaja (siswa). Sementara itu, pendekatan konseling komunitas dan konseling paradigma sistemik-relasional dan paradigma kontekstual dikembangkan dalam konseling pada latar luar sekolah dan dalam keluarga. (4). Diperlukan pemasukan konsepsi konseling paradigma Sistemik-Relasional dan konsep konseling paradigma Konsensus-Kontekstual ke dalam kurikulum pendidikan konselor, sehingga para konselor kelak

memiliki banyak alternatif konsepsi kerja profesional, sekurangnya untuk membuat utuh pemahaman konselor mengenai konteks kehidupan konseli yang berada di dalam, dan tidak lepas hubungannya dengan, keluarga mereka.

Saran

Beberapa saran sebagai konsekuensi logis yang sangat terbuka terhadap koreksi dapat muncul dari fakta di atas, yaitu: (1). Jurusan-jurusan atau "departemen" yang perlu ada di dalam lembaga pendidikan calon konselor, tidak cukup lagi sebatas lingkup rekrutmen konselor pendidikan atau petugas bimbingan. Dibutuhkan beberapa jurusan atau prodi bimbingan dan konseling yang salah satunya mendidik calon konselor pendidikan non-persekolahan, dengan paradigma konseling Sistemik-Relasional dan Konsensus-Kontekstual. (2). Kurikulum dan mata pelajaran dalam lembaga pendidikan calon konselor, atau calon petugas bimbingan, masih perlu bermuatan konsep-konsep dan konstruk-konstruk psikologi, namun itu saja belumlah cukup. Proposisi psikologik adalah perlu *(necessary)* tapi belum cukup *(insufficient)*. Dibutuhkan lebih banyak lagi matakuliah bermuatan konsep-konsep dan konstruk-konstruk sosiologi dan antropologi dalam jurusan atau "fakultas bimbingan konseling". (3). Riset-riset baik berancangan kuantitatif maupun kualitatif bidang sosiologi dan antropologi bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk lebih memahami sifat-sifat sosial-interaksional pada pihak konseli maupun pada pihak konselor; juga untuk lebih memahami sifat-sifat sosial-interaksional masalah/kesulitan konseli, serta untuk memahami peluang-peluang intervensi bersifat sosial-interaksional bagi pemecahan masalah oleh konseli dan relasinya. (4). Ancangan konseling komunitas yang bertolak pada azas bimbingan dan konseling silang-budaya *(cross-cultural)* dan lintas-budaya *(trans-cultural)*, yang beroperasi dengan prinsip "proaktif" dan *"outreach"*, dan yang melibatkan perbagai agen kesehatan mental dalam masyarakat, sangat relevan digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA

Berent, S., 1977. *Introductory Psychology: A basic self-instructional guide*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Cottone, R.R. , 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.

de Jong-Gierveld, dan van Tilburg, T., 1987. "The Partner as Sources of Social Support in Problem and Non-Problem Situations". Di dalam Mohammadreza Hojat, dan Rick Crandall (Eds.), *Loneliness: Theory, Research, and Applications*. Newbury Park, London: Sage Publication (191-200).

Fuller, T. L. , dan Fincham, F. D., 1995. "Attachement style in married couple: Relation to current marital functioning, stability over time, and method of assessement". *Personal Relationships: Journal of the International Society for the Study of Personal Relationships*, 2, 1: 17 - 34.

Gito, V. , 1989. "Interaksi orang-lingkungan menurut Holland*". Bina Bimbingan: Media Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* , 4 , III: 16 –22.

Gredler, M. E. B., 1992. Dalam terjemahan Munandir, "*Belajar dan Membelajarkan*". Jakarta: Rajawali Press.

Hall, C. S. , dan Linzey, G., 1993. Dalam terjemahan Yustinus, editing A. Supratiknya, "*Teori-teori Kepribadian dan Behavioristik*". Jakarta: Penerbit Kanisius.

Hinde, R. A. , 1995. "A suggested structure for a science of relationships". *Personal Relationships: Journal of the International Society for the Study of Personal Relationships*, 2, 1: 1 – 15

Lewis, J. A. , dan Lewis M. D. , 1983. *Community Counseling: A Human Services Appoarch*. New York: John Wiley & Sons.

Mappiare-AT, A., 1994. "Aplikasi Konsep Hubungan Sosial dalam Konseling Kelompok dan Terapi Komunitas". *Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal IPS dan Pengajarannya*, 28, 2, April.

Mappiare-AT, A., 1996. "*Landasan Kerja Konseling dan Psikoterapi Islami: Suatu penjajakan paradigma dan problematiknya*". Makalah dalam Seminar Nasional Psikoterapi Islami dan Koordinasi Nasional Mahasiswa Muslim Psikologi se-Indonesia. FOSIMAMUPSI, di Universitas Muhammadiyah Malang, 1 – 2 November.

Mappiare-AT, A., 1997. *Faktor-faktor Penunjang Kesuksesan Fungsi Ekonomi Keluarga dalam Gerakan BSD selaku Landasan Bimbingan dan Konseling Keluarga: Studi Kasus di Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Magetan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP MALANG.

Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S., dan Sudjiono, 2007. '*Kultur Konsumsi Remaja dan Upaya Bimbingannya: Studi Perspektif Posmodern mengenai Pembelanjaan Pelajar dalam Kota Metropolitan Pantai Indonesia untuk Pengembangan Media Bibliokonseling.*' Laporan Penelitian HB-DP2M, Lemlit Universitas Negeri Malang.

Mappiare-AT., A., Fachrurrazy, dan Sudjiono, 2008. *'Kultur Konsumsi Remaja dan Upaya Bimbingannya: Studi Perspektif Posmodern mengenai Kecakapan Belanja dan Kearifan Kultural pada Pelajar Metropolitan Pantai Indonesia*

untuk Pengembangan Media Bibliokonseling.' Laporan Penelitian HB-DP2M, Lemlit Universitas Negeri Malang.

Rholes, W. S., dan Simson, J. A., dan Blakely, B. S . 1995, "Adult attachement styles and mothers' Relationships with their young children". *Personal Relationships: Journal of the International Society for the Study of Personal Relationships*, 2, 1: 35 – 54.

Shermis, S. S., 1974. "Counseling and the social sciences". Di dalam Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone (Eds.) *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company (157 – 178).

Wicaksono, R., 1988. "Gambaran Bimbingan dan Konseling dalam kontek budaya Indonesia". *Bina Bimbingan : Media Psikologi Pendidikan & Bimbingan*, 3, II: 5 – 8.

Wuryani, S. E., 1994. "Konseling dengan pendekatan ekonomi". *Bina Bimbingan: Majalah Pembinaan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 1, IX: 31 – 41.

Wuryani, S. E., 1988. "Pengaruh kebudayaan Jawa dalam Konseling kelompok". *Bina Bimbingan, Majalah Pembinaan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 3, II: 9 – 14.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH: BERALIH DARI PARADIGMA KAUSALITAS KE PRAKTIK PARTISIPATIF

Blasius Boli Lasan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, *e-mail*: blasiusbolilasan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penanganan kenakalan remaja dengan metode kausalitas diduga kurang mendatangkan hasil karena metode tersebut hanya menjadikan remaja sebagai objek studi sebab terjadinya ia nakal dan karena itu harus ditanggulangi sebab-sebab itu. Dalam cara tersebut, siswa memandang dirinya sebagai objek penderita yang harus diperbaiki oleh konselor. Tulisan ini menawarkan paradigma partisipatif. Siswa hendaknya berpartisipasi aktif dalam merefleksi dirinya, ikut serta dalam memperbaiki dan mengembangkan dirinya, serta merencanakan masa depannya. Cara pandang ini dapat menggerakkan siswa sebagai subjek yang mengubah dirinya. Oleh karena itu, diharapkan konselor mencoba praktik partisipasi yang dikonstruk dalam konteks sosial. Konselor hendaknya melaksanakan praktek partisipatifn melalui *sayings*, *doing*, dan *relatings* yang sebaiknya berpedoman pada praktek arsitektur dengan aransemen budaya-diskursif, material-ekonomis, dan lingkungan sosial-politis. Praktek partisipasi melibatkan siswa subjek untuk merefleksi dan memperbaiki dirinya sehingga pada gilirannya dialah yang aktif memperbaiki teman-temannya.

Kata kunci: kenakalan remaja, paradigma kausalitas, partisipatif, praktik arsitrektur.

Metode penanggulangan kenakalan remaja selama ini pada umumnya dikonstruk dalam suatu situasi sosial bermasalah dan siswa yang mengalaminya berada dalam konteks terhukum atau pesakitan. Cara pandang sebagai suatu situasi sosial bermasalah ini menyebabkan konselor dan atau staf-staf sekolah mencari hubungan-hubungan sebab akibat terjadinya tingkah laku, misalnya apa yang menyebabkan seorang siswa mencuri handphone temannya dalam kelas. Ditariklah garis-garis sebab dan akibat dan akhirnya ditetapkan (pemodelan) bahwa kenakalan siswa sebagai akibat dari sejumlah sebab tetapi sekaligus sebagai penyebab. Inilah yang menciptakan posisi pesakitan di pihak

siswa. Siswa telah menjadi korban suatu tatanan sosial yang salah dan kini ia bermain dalam tatanan itu, bahkan menjadi pemain baru yang lebih berbahaya. Semuanya ini boleh jadi disebabkan oleh cara pandang pendidik bahwa kita adalah manusia pemangku buana yang menata ketertiban sosial (social order). Dari segi misi pendidikan, tentu hal ini baik, tetapi jangan sampai timbul di lubuk hati yang paling dalam adalah kebencian atau rasa tidak senang pada siswa yang telah melakukan kenakalan. Jadi cara pandang ini menyebabkan konselor segera mencari sebab terjadinya dan berusaha mengatasi sebab-sebab tersebut agar masyarakat sekolah kembali dalam tatanan sosial yang tertib dan terkendali.

FILOSOFI PARTISIPATIF DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

Filosofi partisipatif mengandaikan kehidupan sosial sebagai suatu jaringan. Semuanya ikut menyebabkan, karena itu ikut memikirkan, ikut memperbaiki, ikut menilai, dan memperbaiki kembali. Cara berpikir demikian menyadarkan *helper* bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh semua orang yang telah hidup sebagai satu kesatuan, sehingga adalah baik jika semua terlibat dalam mengatasi masalah tersebut. Jaringan sosial dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

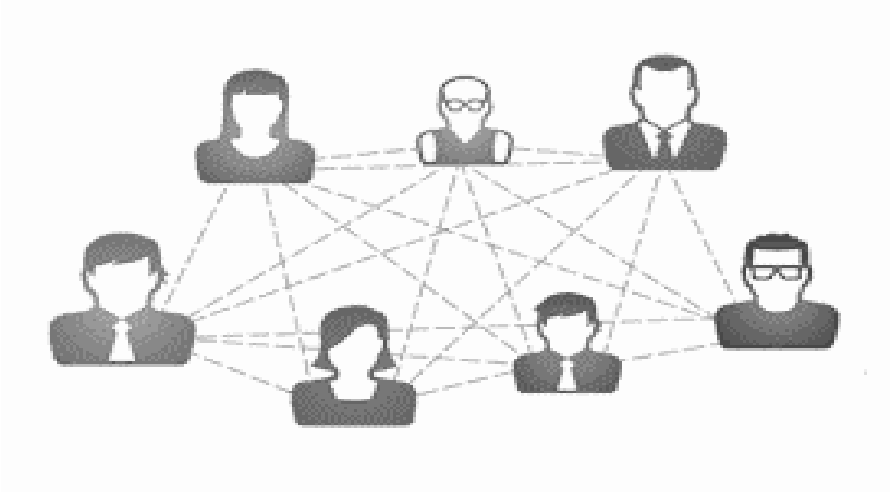

Gambar 1: Contoh Jaringan Sosial (Sumber: http://www.yonix.com/)

Sebagai jaringan, ketika anggota sebagai salah satu subjaringan di tempat lain mengalami masalah maka tegeraklah anggota lain untuk mengatasinya, sebab dengan

demikian ia telah menolong dirinya sendiri. Sekelompok remaja yang nakal telah melakukan perbuatan-perbuatan amoral atau asosial. Perbuatan tersebut jika dibiarkan akan membawa akibat pada anggota masyarakat lain. Jika anggota masyarakat lain ikut mengatasinya maka akibat negatif kelak tidak menimpa dirinya dan keluarganya. Sebagai contoh, seorang remaja yang diatasi kenakalannya dalam mengkonsumsi obat terlarang. Hasilnya adalah remaja tersebut tidak mengajak remaja lain yang merupakan anak dari para pendidik atau anggota masyarakat lain untuk mengkonsumsi obat terlarang itu. Dengan demikian hikmat dan nikmatnya dirasakan bersama sebagai suatu jaringan sosial dalam keluarga besar umat manusia.

SISWA NAKAL ADALAH JUGA SUBJEK DIDIK

Sebenarnya pandangan bahwa siswa bukan objek yang harus dibentuk sesuai kemauan pendidik melainkan sebagai subjek, telah diperoleh para pendidik ketika kuliah namun barangkali kurang dihayati dan tidak dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik sehingga tidak jarang siswa dijadikan sebagai objek. Siswa dijadikan sebagai objek itu tersirat di dalam diagnosis dan metode-metode tritmen. Siswa adalah penyebab tingkah laku malasuai, dan kepadanya ia harus menjalankan berbagai pelatihan atau pembiasaan yang efeknya barangkali sesaat atau tidak bertahan lama.

Cara pandang bahwa siswa sebagai subjek hendaknya melandasi cara berpikir para pendidik termasuk konselor. Upaya menjadikan siswa sebagai subjek merupakan humanisme baru (Alidou dan Glanz, 2015) yakni menimbulkan emansipasi dan pemberdayaan terhadap anak muda dan orang dewasa untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri. Demikian juga dikatakan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan itu sebaiknya mengemban misi membebaskan orang dari keterbelengguannya (Escobar, dkk ed. 1998). Cara pandang ini mempengaruhi para pendidik untuk berdialog tentang apa yang diinginkan bagi perkembangan dan pengembangan dirinya, tidak terlalu terjerumus pada sebab-sebab timbulnya kenakalan. Sebab-sebabnya perlu diketahui tetapi tidak digunakan sebagai bahan pengadilan. Berdasarkan masalah tersebut, pendidik mengikuti dan memfasilitasi subjek didik tersebut. Sekarang, dialah yang menentukan dan mengatur dirinya misalnya memilih tingkah laku yang mendukung tercapai cita-citanya daripada melakukan kenakalan. Subjek yang diajak berdialog

sehingga dapat memberdayakan dirinya (waktu dan tenaga dicurahkan pada pengembangan diri) akan menjauhkan dirinya dari kenakalan.

Siswa sebagai subjek dipadukan dalam filosofi partisipatif akan mengajak siswa yang bermasalah untuk memikirkan dirinya dan ia menyaksikan bagaimana orang lain ikut repot memikirkan dirinya. Ketika seseorang diajak, ia telah disapa hati nuraninya, dan sebenarnya ketika itu pula ia telah menyatakan diam-diam dalam dirinya untuk tidak melakukan kenakalan lagi. Misalnya, mulai sekarang saya ingin memperbaiki diri dari kenakalan yang selama ini telah dilakukan.

PRAKTIK PARTISIPATIF DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

Di dalam kalangan pendidik –konselor dan guru—sebenarnya telah ada berbagai paradigma berpikir yang akan mempengaruhi praktiknya. Namun paradigma medis dan hukumlah yang lebih kuat dalam mempengaruhi konselor atau guru bahwa siswa yang nakal adalah orang bermasalah (sakit) dan perlu diperbaiki (diobati), bila perlu menjalani hukuman sebagai silih atas perbuatannya itu.

Dalam makalah ini, sehubungan dengan landasan fislosofis anak didik sebagai sebagai subjek yang partisipatif dalam suatu penanggulangan kenakalan, ditawarkan praktik partisipatif sebagai model. Istilah praktek yang selam ini digunakan begitu saja, kini oleh Kemmis dkk (2014, p. 51) diartikan sebagai praktik sosial:

> "A practice is a socially established cooperative human activity in which characteristic arrangements of actions and activities (doings) are comprehensible in terms of arrangements of relevant ideas in characteristic discourses (sayings), and when the people and objects involved are distributed in characteristic arrangements of relationships (relatings), and when this complex of sayings, doings and relatings 'hangs together' in a distinctive human social project."

CIRI-CIRI PRAKTIK PARTISIPATIF

Kemmis membuat definisi praktik sosial tersebut dalam rangka mengubah paradigma praktik dalam penelitian tindakan tradisional*). Dari definisi ini Kemmis telah mengatakan bahwa praktik sosial itu adalah aktivitas bekerja sama. Ini artinya praktik sosial itu tidak didominasi oleh helper melainkan suatu tindakan kooperatif: berembuk untuk menyatupadukan wacana (sayings), menyamakan derap langkah untuk bertindak (doings), berhubungan dan berkoordinasi (relatings), sehingga diantara mereka saling bergantung (‘hangs together’) yakni saling memerlukan, dan saling melengkapi satu sama lain. Jika salah satu komponen tidak ada maka aliran jaringan sosial menjadi terhambat dan partisipasi menjadi pincang.

CIRI-CIRI PRAKTIK PARTISIPATIF

Berpedoman pada Kemmis, praktik partisipatif untuk menanggulangi kenakalan remaja hendaknya memiliki ciri berikut.

1. Bermakna bagi partisipan. Penanggulangan kenakalan remaja hendaknya bermakna atau berguna bagi mereka sendiri bukan demi peraturan sekolah atau turunnya angka kenakalan di suatu sekolah.
2. Praktik itu berangkat dari masalah partisipan. Jika partisipan mempunyai masalah mengkonsumsi narkoba maka praktik didasarkan pada masalah itu bukan masalah LGBT walaupun masalah itu sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.
3. Praktik itu disituasikan dalam suatu *setting* sosial, tempat terjadinya dan terlibatnya orang-orang tertentu dalam masalah kenakalan tersebut. Jika tidak memungkinkan maka drama sosial dan permainan peran diperlukan untuk menggambar situasi sosial tersebut.

---

*) Praktikan yang sudah terbiasa dengan praktik penelitian tindakan yang tradisional mungkin terkejut dengan praktek sosial ini karena mereka sudah terbiasa dengan siklus: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan kembali membuat perencanaan dan seterusnya dalam bentuk spiral (Kemmis, dkk p. 54).

4. Praktik itu bersifat sistemik. Praktik mengurangi kenakalan remaja hendaknya berencana, siapa saja yang terlibat, dan dengan cara, dan alat apa yang digunakan.
5. Praktik itu selalu reflektif. Semua anggota yang terlibat hendaknya merefleksikan apa yang telah dilakukan, apa kelebihan dan kekurangannya. Jika diketahui ada kelemahan maka metode sebelumnya yang telah ditetapkan boleh dicampur dengan metode-metode lain (blended approach).
6. Praktik melibatkan alasan praktis. Praktik dalam rangka mendatangkan manfaat bagi siswa sendiri merupakan alasan yang sangat praktis, tidak terlalu dikaitkan dengan makhluk berakhlak atau warga negara yang sempurna.
7.

Di samping ciri pokok tersebut, selanjutnya menurut Kemmis dkk, ciri praktik yang baik adalah: a) Mengatakan sesuatu hendaknya diikuti dengan menjabarkan, menginterpretasi, menjelaskan, mengorientasi dan menjustifikasi praktik, b) Melakukan sesuatu (doing) merupakan bagian dari praktik yang terkoordinasi terhadap hajat praktik, dan secara khas berhubungan dengan berkata (saying) yang membuat praktik menjadi menyeluruh, berkaitan dengan praktik kehidupan sosial dari kelompok itu, c) melibatkan relasi terhadap orang lain dengan berbagai cara, terhadap berbagai jenis karakter seseorang dalam kelompok itu.

Implikasi dari ketiga ciri terakhir ini dalam penanggulangan kenakalan remaja adalah bahwa apa yang dikatakan oleh para pendidik hendaknya dikuti dengan penjabaran yang jelas. Jika konselor mengatakan bahwa merokok itu berbahaya maka kata berbahaya itu harus dijabarkan tentang jenis-jenis akibat yang ditimbulkan oleh rokok bila perlu dengan gambar-gambarnya. Berikut adalah *doing* dalam penanggulangan kenakalan remaja merupakan bagian dari praktek, dihubungkan dengan apa yang dikaitkan dan terkait dengan kehidupan sosial. Mereka yang tergabung dalam jaringan sosial misalnya terdiri dari kumpulan teman-teman perokok mulai mengadakan suatu pertemuan di ruang bimbingan kelompok dengan mengkonsumsi makanan atau minuman sehingga mereka tidak merokok. Implikasi selain itu adalah melibatkan relasi dalam praktek sosial itu misalnya teman-teman atau guru atau konselor lain yang menikmati pertemuan sosial di sekolah itu tanpa merokok.

Namun praktek yang didefinisikan di atas merupakan praktek yang berorientasi proyek. Sebaiknya praktek sosial itu dipermudah terjadinya oleh suatu pengaturan yang dilaksanakan atau dibawa ke sebuah tempat dimana praktek itu terjadi. Pengaturan atau aransemen praktek sosial itu dipermudah terjadinya sekaligus dibatasi oleh budaya-diskursif yang mendukung *sayings* dalam sebuah praktek, pengaturan atau aransemen material-ekonomik yang mendukung *doings* dari sebuah praktek, dan pengaturan sosial-politis yang mendukung *relatings*. Pengaturan-pengaturan ini (budaya-diskursif, material-ekonomik dan sosial-politis) menyertai praktek di tempat, dan menyediakan sumber-sumber (bahasa, sumber material, dan sumber sosial) yang membuat praktek menjadi mungkin. Inilah yang disebut dengan Praktek Arsitektur.

Sehubungan dengan penanggulangan kenakalan remaja, praktek arsitekur barangkali menjadi lebih hidup kalau dilaksanakan di tempat terjadinya kenakalan, yakni tempat siswa merokok misalnya di tempat belajar kelompok, warung-warung pertemuan untuk makan dan minum, perkumpulan geng-geng yang mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya. Di tempat-tempat inilah, para pendidik atau konselor berusaha mengatasi kenakalan remaja dengan pengaturan-pengaturan yang telah disebut. Konselor dapat mengemukakan budaya yang positif misalnya cara hidup sehat tanpa merokok, budaya hidup tanpa minuman keras, dan budaya menghormati orang yang tidak merokok di tempat umum. Jika seseorang merokok ia hendaknya mencari tempat khusus, tidak dilihat orang dan tidak mengganggu kesehatan orang lain. Konselor atau para pendidik juga dapat menjelaskan tentang harga rokok, harga ecstasy, dan harga minuman beralkohol. Konselor juga menghubungkan dengan sosial politik khususnya peraturan sekolah tentang larangan merokok dan konsumsi obat terlarang, aruran-aturan hukum yang mengatur dan mengukum seseorang yang melanggarnya misalnya menyebut ayat-ayat dalam undang-undang tenatng larangan minum minuman keras dan sebagainya.

Perbedaan antara praktek berorientasi proyek dan praktek yang berlandaskan pada arsitektur dapat dilihat pada gambar berikut.

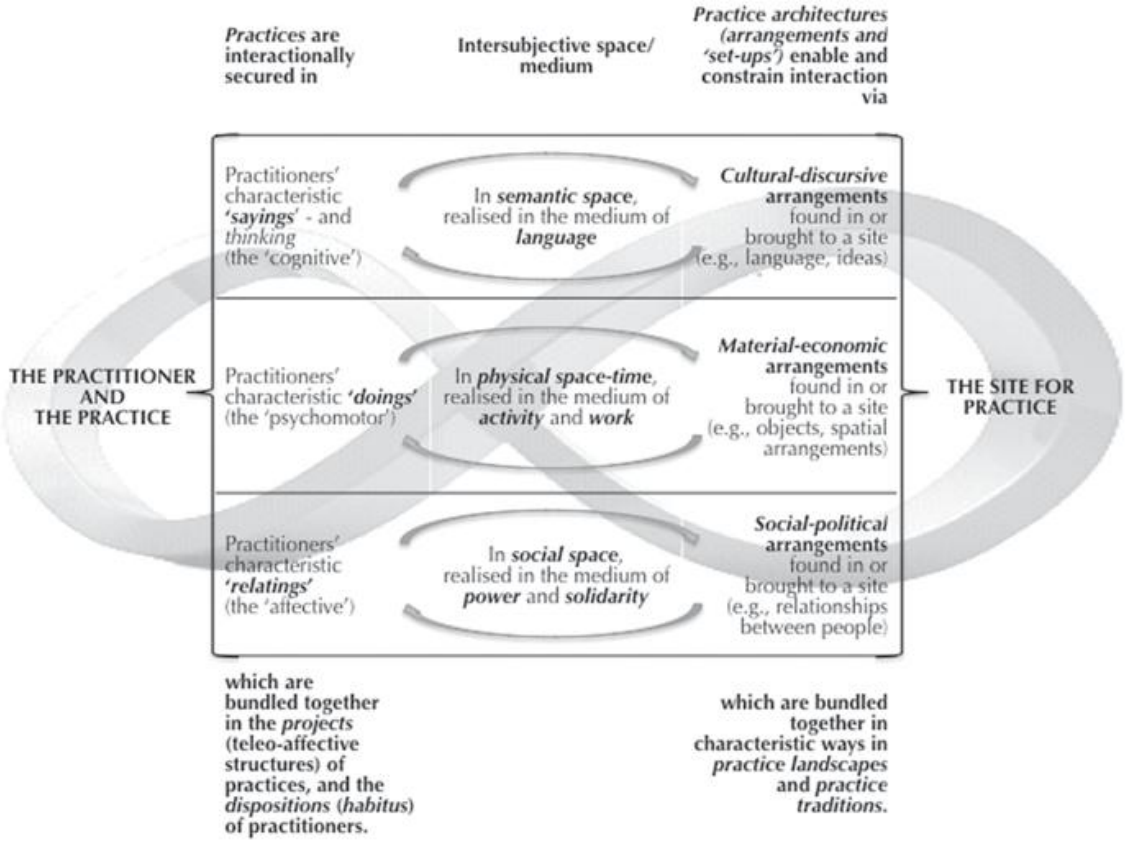

Gambar 2: Teori dan Praktek Arsitektur (Kemmis dk, 2014, p. 57).

Gambar ini menunjukkan bagaimana praktek sosial itu dikonstruk dan dikontekstualisasikan. Pada sisi kiri seseorang adalah praktek berorientasi proyek yang terdiri dari *sayings*, *doings*, dan *relatings*. Ketiga hal ini saling bergantung di dalam praktek sosial berorientasi proyek, dan ketiganya juga dilaksanakan dalam kapabilitas interaktif partisipan yang oleh Kemmis dkk menyebutnya *dispositions* atau *habitus*. Disposisi mungkin juga dipikirkan sehubungan dengan pengetahuan partisipan tentang bagaimana menjalankan praktek: pemahaman-pemahaman, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai mereka.

Praktek arsitektur tampak pada sebelah kanan gambar. Khususnya, berdampingan dengan *sayings, doings, relatings* (pada kiri dari tabel, praktek arsitektur memampukan (*enabling*) dan membatasi (*constrain*) sebuah praktek karena bergantung pengaturan pada budaya-diskursif, materi-ekonomik dan sosial politik yang ditemukan

pada tempat praktek. Partisipan-partisipan tertentu memiliki cara-cara yang berbeda dalam praktek di suatu tempat akan tetapi, mungkin berinteraksi dengan orang dan hal-hal yang berbeda, barangkali di lokasi tertentu, dan barangkali melakukan hal-hal yang berbeda pula. Ruang dan tempat-tempat melaksanakan cara yang berbeda yang terjadi di suatu tempat merupakan bentuk kebersamaan. Ini disebut sebuah landskep (landscape) praktek.

Perlu diketahui bahwa aspek-aspek dalam praktek partisipatif senantiasa berinteraksi, tidak pernah terjadi secara terpisah satu sama lainnya. Tentu ini dapat dipahami karena ketika praktikan ada dalam satu aspek sebenarnya telah meliput wilayah dari aspek lain, Itulah sebabnya dibicarakan praktek sebagai cara yang beragam yang dibentuk oleh diri kita, kolega kita dan partisipan lain. Ini juga merupakan praktek arsitektur dimana faktor-faktor lain seperti media sosial dan struktur sosial yang keduanya memampukan dan sekaligus membatasi kerja *helper* dalam membantu orang lain. Interaksi berbagai faktor misalnya juga termasuk cara teman sekelompok kita mengatasi kenakalan remaja atau sebuah cara baru yang ditayangkan melalui televisi ikut mempengaruhi praktek kita.

Selanjutnya Kemmis dkk (2014) berpendapat bahwa praktik partisipatif merupakan suatu cara belajar yakni bagaimana membelajarkan siswa dengan segala pelik-pelik tingkah yang rumit untuk belajar hal-hal di dalam hidup mereka. Belajar partisipasi juga membuat orang lain yang berbeda itu belajar di dalam mengatasi masalah kehidupannya sehingga mengurangi praktik atau tingkah laku yang irasional (merokok adalah ekspresi laki-laki), tidak produktif (buang waktu menunggu habisnya batang rokok baru bekerja, tidak menentu (tanpa tujuan), dan eksklusif (hanya berkumpul dengan sesama peminum atau pengguna sabu-sabu).

TIBA WAKTUNYA: DIRI SENDIRI MENJADI PELOPOR PERUBAHAN

Setelah sekian lama berada dalam kelompok dan berpartisipasi untuk menanggulangi kenakalan diri, kini tiba saatnya diri sendiri menjadi pelopor perubahan. Ia sendirilah yang memberdayakan dirinya sedangkan orang lain hanya perangsang dari luar (Rasyad, 2014). Di sekolah barangkali masih ada sekelompok orang yang tergolong sebagai anak yang nakal. Sekelompok orang itu mungkin terlibat dalam pencurian,

perkelahian, penggunaan obat terlarang, melanggar peraturan sekolah, mengganggu masyarakat, dan terlibat dalam malapraktik seksual. Sesuai dengan filosofi bahwa kelompok atau masyarakat merupakan suatu organik atau jaringan sosial yang hidup maka siswa yang telah berubah kini mengajak siswa-siswa bermasalah tersebut untuk berpartisipasi menanggulangi kenakalan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Alidou, H. & Glanz, C. 2015. Action research to improe youth and adult literacy: empowering learners in a multilingual worlds. Unesco Institute for lifelong learning.

Escobar, dkk. 1998. Sekolah: Kapitalisme yang licik –dialog bareng Paulo Freire. Penterjemah: Mundi Rahayu. Yogyakarta: LkiS.

http://www.yonix.com/. Akses tanggal 17 September 2016.

Kemmis, S., McTaggart, R. Nixon, R. 2014. The action research planner: doing critical participatory action research. Singapore: Springer.

Rasyad, A. 2014. Pendidikan dan pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat. Malang: Elang Mas.

KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK: FENOMENA GUNUNG ES

Carolina Ligya Radjah
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, *e-mail*: carolina.ligya.fip@um.ac

ABSTRAK

Kekerasan seksual menjadi masalah serius dan sekaligus memprihatinkan , terbukti dari maraknya pemberitaan media massa yang membuat hati miris terlebih lagi korbannya adalah anak- anak. Kekerasan seksual (Seksual abuse) merupakan pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan tidak disukai oleh korban. Kekerasan seksual terhadap anak terjadi bila seseorang untuk mendapatkan kepuasaan dan kenikmatan seksual menggunakan anak sebagai obyek pemuas. saja Anak menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual sebab anak dalam posisi bergantung pada orang dewasa dilingkungan sekitarnya, anak tidak dapat melarikan diri dari ancaman yang datang padanya. Hal ini diperparah lagi dengan pelaku kekerasan seksual adalah orang – orang yang dekat dengan korban. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana dan siapapun dapat menjadi pelaku. Sepertinya sulit untuk mengidentifikan mana tempat yang aman untuk anak – anak, begitu juga dengan pelaku tindak kekerasan seksual, siapa saja bisa tidak terkecuali orang – orang yang secara emosional dekat dengan anak seperti bapak, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, sudah tidak berbatas dari kalangan manapun bisa menjadi pelaku. Dengan kata lain rumah bukan lagi tempat yang aman bagi anak- anak, begitu juga dengan di lembaga pendidikan, apalagi di tempat – tempat umum. Dunia aman bagi anak – anak semakin hari semakin sempit, sehingga anak – anak tidak lagi dapat memperlihatkan diri sebagai makluk yang ceria, cekatan, optimis sebagaimana layaknya seorang anak tetapi sebaliknya dunianya dipenuhi dengan perasaan takut,cemas. Sisca&Moningka(2009) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak- kanak merupakan peristiwa yang krusial sebab berdampak buruk pada kehidupan selanjutnya, baik secara biologis, sosial, maupun secara psikologis. Melihat urgensi berdasarkan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak maka perlu upaya komprehensif dari semua lini. Pemerintah segera merespon dengan adanya regulasi untuk perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, upaya preventif dan promotif yang dilakukan oleh lembaga – lembaga pendidikan formal maupun non formal. Untuk menjawab kasus kekerasan seksual pada anak pemerintah telah mengeluarkan instruksi presiden (Inpres) Nomor 15/2014 tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak dan kemudian

diikuti dengan mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti Undang- Undang(Perpu) tentang perlindungan anak dengan menambahkan hukuman tambahan (kebiri kimia) bagi pelaku kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, anak, fenomena gunung es

Di Indonesia kasus kekerasan seksual pada anak saat ini sudah masuk dalam kondisi emergensi dan menjangkau hampir diseluruh wilayah negeri tercinta ini. Rentetan kejadian Surabaya, Aceh, Cirebon, Bengkulu baru – baru ini sungguh menegaskan kondisi darurat tersebut, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia(KPAI), mencatat tingginya angka kekerasan seksual anak tiga tahun terakhir bila dibandingkan dengan kekerasan psikologis lainnya. Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena gunung es, peristiwa yang terungkap hanya sebahagian kecil dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi. Data dari KPAI menunjukkan pada tahun 2010 – tahun 2014 terdapat 21,8 juta kasus pelanggaran hak anak, dan sebanyak 58% dari angka tersebut adalah kasus kekerasan seksual (Marniati & Hermawan, 2015). Pada Januari hingga April 2016, tercatat sebanyak 48% kasus kekerasan seksual dari laporan 339 kasus. Pada tahun ini, tahun 2016 tercatat 16 % kasus kekerasan seksual dilakukan oleh anak berusia dibawah 17 tahun. Daftar panjang kasus kekerasan seksual pada anak bukan saja dari segi jumlah tetapi yang lebih memprihatinkan disertai dengan kekerasan fisik pemukulan, penganiyaan, sodomi, incet sampai pembunuhan, mutilasi dan dibuang. Juga disertai dengan kekerasan psikis berupa ancaman dengan segala macam bentuknya.

Untuk merespons terhadap kasus- kasus kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang paling menonjol di Indonesia sehingga berada dalam kondisi darurat kekerasan seksual yakni dengan adanya regulasi untuk perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, upaya preventif dan promotif yang dilakukan oleh lembaga – lembaga pendidikan formal maupun non formal. Untuk menjawab kasus kekerasan seksual pada anak pemerintah telah mengeluarkan instruksi presiden (Inpres) Nomor 15/2014 tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak dan kemudian diikuti dengan mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti Undang- Undang(Perpu)

tentang perlindungan anak dengan menambahkan hukuman tambahan (kebiri kimia) bagi pelaku kekerasan seksual, memperberat hukuman bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak dengan menambah hukuman penjara maksimal selama 20 tahun penjara, pemasangan chip, dan publikasi identitas pelaku. Selanjutnya pemerintah juga merumuskan rancangan undang – undang penghapusan kekerasan seksual yang mengatur penanganan pada kasus pelecehan sampai penyiksaan seksual dan RUU ini masuk dalam legislasi nasional.

PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990), kekerasan seksual dimaknai sebagai suatu bentuk penyiksaan pada anak untuk melakukan aktivitas seksual, atau dapat juga dikatakan anak dipakai sebagai obyek untuk memuaskan hasrat seksual pelaku. Sederhananya dapat dikatakan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah tindakan seseorang yang memanfaatkan anak untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan sesual. Kekerasan seksual pada anak ada beragam bentuknya bukan hanya pemerkosaan tetapi meliputi pelecehan seksual, pencabulan , tindakan seksual yang dilakukan dengan paksaan, pelacuran, perdagangan anak untuk tujuan ekspolitasi ekonomi. Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan pada anak sebagai tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh orang dewasa atau remaja yang melibatkan aktivitas seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, pornografi, perkataan yang mengarah pada tindakan seksual, emosional dan aktivitas seksual lainnya.

Menurut Poerwandari (2000), mendefenisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan seksual seperti meraba, menyentuh, memaksa korban menonton film porno, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan dan melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh korban. Lebih jauh dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak memiliki dampak serius pada perkembangan emosional, sosial dan psikologis anak. Kondisi emosional anak mengalami gangguan dengan munculnya rasa tertekan, ketakutan , cemas, dan perasaan tidak aman yang mengganggu kehidupan korban sehari- hari. Bahkan tidak

jarang korban mengalami ganguan psikologis yang ditandai dengan sulitnya berinteraksi dengan sesama, muncul perasaaan inferior, hilang kepercayaan diri hingga kehilangan harapan hidup. Suhanjati (2004), menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga dari aspek sosial dan aspek budaya.

Kekerasan seksual dilihat dari identitas pelakunya meliputi (1) Familial abuse, dan (2) Extra familial abuse. Familial abuse atau yang juga dikenal denga istilah incet, adalah kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih ada hubungan darah dan menjadi bagian dalam keluarga inti, termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua. Sedangkan (2) Extra familial abuse, adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh anak dan telah mempunyai hubungan relasi dengan calon korban. Trik yang biasanya dimainkan oleh pelaku adalah dengan cara – cara seperti membujuk dengan memberikan imbalan yang tidak dimiliki oleh anak di rumahnya. Korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak (pedophile), *Pedophilia* dapat diartikan menyukai anak – anak. Pedophilia dapat digolongkan sebagai pedophilia eksklusif yaitu mereka yang hanya tertarik pada anak, dan pedophilia fakultatif yaitu memiliki orientasi heteroseksual pada orang dewasa , tetapi tidak menemukan penyalurannya sehingga memilih anak sebagai penggantinya.

Ada beberapa klasifikasi *Pedophilia* antara lain (a)*infantophilia,* adalah mereka yang tertarik pada anak yang berusia di bawah 5 tahun *(b) hebophilia*, adalah mereka yang tertarik pada anak perempuan yang berusia 13 – 16 tahun *(c) ephebohiles*, adalah mereka yang tertarik pada anak laki- laki berusia 13 – 16 tahun *(d) exhitionism*, adalah mereka yang suka memamerkan dan menelanjangi anak *(e) voyeurism*. Adalah mereka yang suka melakukan masturbasi didepan anak, atau mereka yang suka meremas kemaluan anak. Kekerasan seksual pada anak ditinjau dari aspek biologis, akibat adanya pemaksaan tindakan melakukan hubungan intim padahal organ vital anak belum siap untuk melalukan hubungan intim sehingga merusak jaringan dan akibatnya terjadi kerusakan secara fisik. Sedang dari sudut pandang sosial, pelaku berusaha melakukan intimidasi sebab ada ketakutan perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Karena ada ancaman dan intimidasi anak tidak berani untuk mengatakan pada siapapun dan kondisi ini membuat anak mengalami perasaan yang mencekam, kondisi seperti ini sudah dapat dikatakan terjadi kekerasaan seksual. Pedophilia denga sodomi adalah bentuk kekerasan seksual yang melukai fisik maupun psikis.

Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak

Pertanyaan yang mengelitik, siapa yang berpotensi melakukan kekerasan seksual pada anak? Jawaban atas pertanyaan ini tidak terlalu sulit sebab semua orang dapat menjadi pelakunya. Di Inggris, ditemukan sekitar 90% kasus kekerasan seksual pada anak pelakunya adalah orang yang dikenal anak. Kekerasan seksual pada anak sering kali dilakukan oleh orang – orang terdekat seperti keluarga inti/ orang tua baik kandung maupun tiri, paman, kakek, guru, petugas kebersihan sekolah, tetangga, teman atau dapat dikatakan bahwa orang – orang yang ada disekitar kehidupan anak sehari- hari. (Skuse dkk., 2006). Orang- orang dewasa yang berpotensi melakukan kekerasan seksual anak biasanya pernah mengalami trauma kekerasan seksual dan fisik pada masa kecilnya (Lakhani, 2010). Pelaku kekerasan seksual pada anak adalah mereka yang mengalami penyimpangan perilaku seksual atau dikenal sebagai *Pedophilia* (DSM V; American Psychiatry Association, 2013). Pelaku kekerasan seksual juga dapat dilakukan oleh anak – anak (Lakhani, 2010). Fenomena kekerasan seksual anak yang pelakunya juga anak sering kali menyulitkan untuk dilakukan identikasi juga intervensi, karena stigma yang berkembang dalam masyarakat bahwa yang dapat melakukan kekerasan seksual pada anak adalah orang dewasa, akibat nya masalah nya sulit untuk melakukan upaya pencegahan.

Mengapa anak dapat menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak lain? Sebab menurut (*Stop it now,2007)* pelaku anak tersebut pernah mengalami kekerasan seksual dari pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang dan alasan yang lain karena pelaku pernah mengalami kekerasan seksual pertama kali pada usia dibawah 18 tahun. Dengan kata lain pelaku anak meniru perilaku orang dewasa di lingkungan tempat tinggal mereka. Pelaku anak kepada anak lain juga disebabkan oleh perasaan sepi dan sakit hati yang pernah dialami dalam hidup keseharian mereka, pelaku merasa iri dengan kehidupan korban yang lebih bahagia, mempunyai keluarga yang harmonis juga baru

mengalami perpisahan atau kehilangan besar dalam hidupnya. Pelaku anak akan mendekati anak lain yang lebih rentan, lebih muda usia, lebih lemah atau yang menarik perhatiannya. Artinya kekerasan seksual anak oleh anak merupakan pola perilaku berulang, sehubungan dengan uraian di atas membuktikan bahwa pengalaman traumatis menyaksikan dan mengalami kekerasan pada masa anak sangat kuat mempengaruhio nseseorang.

Hal-hal seperti yang diungkapkan di-atas menyebabkan sulitnya untuk menghentikan kekerasan ini. Ada banyak kasus yang tidak dapat diungkap secara terbuka sebab ada ancaman dan intimidasi yang ditujukan pada korban, juga dapat disebabkan bila kasus dipublikasi maka keluarga akan menanggung malu karena pelaku adalah orang yang dekat dan dikenal oleh anak. Untuk itu demi menjaga nama baik keluarga kasus serupa adalah tetap menjadi rahasia keluarga dan tidak boleh diekspos, sebab disadari bahwa perbuatan itu merupakan aib keluarga. Oleh sebab itu banyak sekali kasus yang akhirnya diselesaikan secara kekeluargaan. Pelaporan yang masuk keinstansi terkait tidak diteruskan sampai kepengadilan dengan kata lain pelaku bebas hukuman fisik (penjara). Inilah alasan mengapa dikatakan bahwa kekerasan seksual anak merupakan fenomena gunung es.

Mengapa pelaku kekerasan seksual tidak jera dan tetap melakukan perbuatan keji tersebut? Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini bisa terjadi diantaranya, (a) Sistim penegakan hukum yang lemah, ancaman hukuman yang relatif ringan, Indonesia belum berani menjatuhkan hukuman mati pada pelaku, sistem black list, kebiri dan yang lain belum diterapkan (b) Proses hukum yang berbelit – belit serta penanganan yang kurang manusiawi tidak ada intervensi psikologis yang membuat korban merasa dilindungi. (c) Pemerintah belum berani secara terbuka mengakui ada fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang telah menjadi masalah besar, rumit dan sifatnya emergensi. (d) Khusus untuk masalah perkosaan harus ada alat bukti dan semua kekerasan seksual ini merupakan delik aduan.(e) Korban belum mengetahui harus melapor kemana dan mendapatkan pendampingan hukum, (f) Belum ada sistem *one – stop solution* bagi korban kekerasan seksual.

Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis pada korban Lebih jauh dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak memiliki dampak serius pada perkembangan emosional, sosial dan psikologis anak. Kondisi emosional anak mengalami gangguan dengan munculnya rasa tertekan, ketakutan, cemas, dan perasaan tidak aman yang mengganggu kehidupan korban sehari- hari. Bahkan tidak jarang korban mengalami ganguan psikologis yang ditandai dengan sulitnya berinteraksi dengan sesama, muncul perasaaan inferior, hilang kepercayaan diri hingga kehilangan harapan hidup. Suhanjati (2004), menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga dari aspek sosial dan aspek budaya. Dampak dari pelecehan seksual korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika akan mengungkap peristiwa tersebut. Secara emosional, anak mengalami gangguan emosional seperti stres, depresi, muncul perasaan bersalah yang berlebihan dan menyalahkan diri sendiri, takut membina hubungan dengan orang lain, mimpi buruk tentang kejadian perkosaan atau pelecehan seksual yang pernah dialami. Sulit untuk melupakan peristiwa kelam dan hal ini menyebabkan kehilangan kepercayaan diri, disfungsi seksual, keluhan – keluhan somatis, kehamilan yang tidak diinginkan dan kehilangan kepercayaan dan harapan hidup. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis ada kemungkinan untuk melakukan bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturrohman, 2002).

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), merupakan sindrom kecemasan, labilitas *automatic*, dan kilas balik dari pengalaman yang amat sedih setelah stress fisik maupun emosi yang melampui batas ketahanan orang biasa. (Kaplan, H.I.,Sadock, B.J., & Grebb,J.A., 1997). PTSD sebagai sebuah kondisi yang mencekam, mengerikan dan mengancam jiwa seseorang, misalnya *sexual abuse*, peristiwa bencana alam, perang, peristiwa kecelakaan hebat. PTSD dapat disembuhkan apabila segera terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang tepat, bila sampai tidak tertangani akan dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang lebih bersifat parmanen dan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan korban (Flannery, 1999). Dari uraian diatas dapat disimpulkan dampak psikologis kekerasan seksual pada anak meliputi : (a)

gangguan perilaku yang ditandai dengan malas untuk melakukan aktivitas sehari- hari , (b) gangguan kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri. (c) gangguan emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri. Dari penelitian–penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dampak kekerasan seksual pada anak selain gangguan yang telah diuraikan di atas ada nurturan efek yakni korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian pada pelaku juga orang–orang yang ditemui disekelilingnya, perasaan sedih, tidak nyaman, lelah, kesal dan bingung dan muncul perasaan tidak berdaya.

Menurut Beitch-man et.al (Tower, 2002), anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk dapat terbuka pada orang lain. Finkelhor dan Brown (Tpwer,2002) mengkategorikan kedalam 4 jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual pada anak antara lain, (a) Pengkhianatan (Betrayal) kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Kepercayan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.(b) Trauma secara seksual, (*Traumatic sexualization*). Russel (Tower,2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensi menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, dan lebih lanjut memilih pasangan sesama jenis sebab menurut pendapatnya laki- laki tidak dipercaya. (c) Merasa tidak berdaya, Perasaan tidak berdaya menyebabkan korban menjadi lemah, tidak mampu dan tidak efektif dalam bekerja. Tetapi ada juga korban yang mempunyai kekuatan yang lebih pada dirinya. (d*) Stigmatization*, Korban merasa bersalah, malu dan mempunyai citra diri yang negatif, korban sering merasa berbeda denga orang lain. Secara fisik mungkin terlihat tidak ada perbedaan atau masalah tetapi secara psikologis dapat menimbulkan ketagihan, truma, pelampiasan dendam, dan hal ini akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup untuk menyongsong masa depannya.

PENUTUP

Kekerasan seksual pada anak dapat merupakan ancaman dan menjadi masalah serius sekaligus memprihatinkan , terbukti dari maraknya pemberitaan media massa yang membuat hati miris terlebih lagi korbannya adalah anak-anak. Kekerasan seksual (Seksual abuse) merupakan pemaksaan hubungan seksual. Anak menjadi kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual sebab anak dalam posisi bergantung pada orang dewasa dilingkungan sekitarnya, anak tidak dapat melarikan diri dari ancaman yang datang padanya. Hal ini diperparah lagi dengan pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan korban. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi dimana dan siapapun dapat menjadi pelaku. Sepertinya sulit untuk mengidentifikan mana tempat yang aman untuk anak-anak, begitu juga dengan pelaku tindak kekerasan seksual, siapa saja bisa tidak terkecuali orang-orang yang secara emosional dekat dengan anak seperti bapak, kakak, adik, kakek, sudah tidak berbatas dari kalangan manapun bisa menjadi pelaku. Dengan kata lain rumah bukan lagi tempat yang aman bagi anak-anak, begitu juga dengan di lembaga pendidikan, apalagi di tempat-tempat umum. Dunia aman bagi anak-anak semakin hari semakin sempit, sehingga anak-anak tidak lagi dapat memperlihatkan diri sebagai makluk yang ceria, cekatan, optimis sebagaimana layaknya seorang anak tetapi sebaliknya dunianya dipenuhi dengan perasaan takut,cemas. Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis pada korban Lebih jauh dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak memiliki dampak serius pada perkembangan emosional, sosial dan psikologis anak. Kondisi emosional anak mengalami gangguan dengan munculnya rasa tertekan

DAFTAR RUJUKAN

American Psychiatric Association (2013). *Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorder V* Washington: APA

Finkhor, D. (1984) Child sexual abuse: New theory and research. New York: Free Press

Kaplan, Harold.I. Saddock, Benjamin (1988) "*Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*". Jakarta: Widya Medika

Lakhani, N. (2010). *What Drives A Child to Commit Sexual Abuse?*

Marniati & Hermawan, B. (2015). *Indonesia darurat kekerasan seksual anak* . diakses pada Mei 2016 dari https://nasional. Republika.co.id/berita/nasio-nal/umum/15/10/09

Skuse,D., Bentovim, A.,Hodges, J., Stevenson, J., et al. (2006).Risk factors for development of sxually abusive behavior in sexually victimised adolescent boys. Dalam Catherine Itzin(ed)" *Home truths about sexual abuse*". Routledge: London.

Stop it now(2007). *Do Children and Youth*. Northampton; JKG Group

Tower, Cynthia Croson. (2000). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn &Bacon

PERILAKU REMAJA DALAM MENCARI IDENTITAS DAN PENGEMBANGAN DIRI

E. Handayani Tyas
Bimbingan Konseling FKIP UKI, *e-mail*: tyasyes@gmail.com

ABSTRAK

Problematika remaja merupakan tanggung jawab kita semua, baik sebagai orangtua, guru/dosen (pendidik), khususnya guru Bimbingan Konseling. Di tangan para pendidik profesional yang dipercaya negara, remaja diajar dan dididik untuk menjadi generasi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cendikia, inovatif dan antisipatif, tujuan penulisan ini untuk menguraikan dan menjelaskan perilaku remaja dalam mengukuhkan identitas dan pengembangan diri. Metode penulisan ini menggunakan kajian pustaka dan pendekatan deskriptif teoretik. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama, wajib bersinergi dengan pendidik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, melalui pendidikan formal, pemdidikan non-formal dan pendidikan in-formal. Berbagai macam problem yang dialami para remaja harus dapat diatasi melalui pendidikan. Pendidikan adalah alat ampuh yang mampu mengubah perilaku melalui perubahan pola pikir, terlebih pada usia remaja, yang merupakan masa peralihan penuh 'gejolak'. Untuk dapat mengendalikan gejolak–gejolak yang dialami para remaja, maka peran orangtua dan guru sangat penting demi masa depan Indonesia yang lebih baik. Di tangan pemuda itulah nantinya bangsa ini menuju masyarakat madani yang diidam – idamkan sejak dibentuknya NKRI. Oleh karena itu segala bentuk perusakan fisik, psikhis, mental dan spiritual bangsa ini harus ditindak tegas. Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan peran guru, terutama guru BK dan guru agama sebagai tempat untuk konseling. Remaja harus mengalami tumbuhkembang di jalur yang baik dan benar, tidak menjadi beban masyarakat karena salah gaul, seks bebas, narkoba, perampokan, pembunuhan, dan berbagai tindak kriminal yang sangat mengganggu lingkungan. "Tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya".

Kata Kunci: remaja, pendidikan, identitas, *problem*, solusi.

Menurut Marin dan Pear dalam bukunya Behavior Modification (1992:2) Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Robins

(1998:25) menyatakan perilaku dimanaki sebagai hasil perbuatan seseorang yang cenderung berkesinambungan akibat adanya situasi dan kondisi yang dihadapi.

Perilaku manusia secara holistik, dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek fisiologi
2. Aspek psikologi
3. Aspek sosial.

Aspek fisiologi melihat manusia seperti makhluk lain, yaitu bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor biologis dalam beradaptasi dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup (*survive*). Menurut pandangan ini perilaku dikaitkan dengan sistem syaraf.

Aspek psikologis memfokuskan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu bagaimana perilaku dipengaruhi oleh situasi kejiwaan yang ada dalam diri manusia.

Aspek sosial menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat menggambarkan sikap dalam mengevaluasi sesuatu obyek yang bersifat positif atau negatif. Perilaku seseorang ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu seseorang mempelajari perilaku tertentu pula sebagai kebiasaan dan bila menghadapi situasi itu kembali, maka orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai kebiasaannya itu (Krutson, 1971:38).

Menurut Newcomb (1992) dalam Notoatmodjo (2005:53) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Makna tindakan dapat diidentifikasi menjadi empat macam tindakan dasar, yaitu:

1. Rasionalitas harapan (*expect rationality*) merupakan tindakan yang ditentukan oleh harapan – harapan terhadap perilaku pada obyek yang ada di lingkungan dengan manusia lain. Harapan itu digunakan sebagai kondisi atau alat untuk mencapai tujuan terakhir yang diperoleh secara rasional dari perilaku sendiri.
2. Rasionalitas nilai (*value rationality*) atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan yang disadari bernilai, estetika, religius, atau bentuk perilaku lain secara independen untuk mencapai sukses yang dikaitkan dengan nilai–nilai itu.

3. Tindakan afektual (*afectual measure*) ditentukan oleh kebiasaan cara berpikir.
4. Tindakan tradisional (*traditional measure*) ditentukan oleh kebiasaan cara berpikir aktor (Ritzer, 1992: 126-127).

Selanjutnya Notoatmodjo (2005:60) menjelaskan bahwa perubahan perilaku ditentukan tiga faktor:

1. *Disposing factors*, yaitu faktor yang mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai–nilai tradisi.
2. *Enabling factors*, yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan misalnya adanya tempat pembuangan sampah, toilet, air bersih dan lain–lain.
3. *Reinforcing factors*, yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perlaku, misalnya ada seorang remaja yang ingin membuang sampah pada tempatnya tetapi tokoh masyarakat pemberi contoh pada masyarakat tidak pernah membuang sampah pada tempatnya maka remaja tersebut juga membuang sampah sembarangan.

Berangkat dari pendapat para ahli tersebut di atas, maka dalam pembahasan berikut penulis akan membatasi tulisan ini pada kondisi yang akhir–akhir ini dianggap sangat mendesak yakni masalah yang dialami remaja pada umumnya dalam kesehariannya menemukan identitas dirinya dan juga hal penting lainnya yakni pengembangan dirinya.

PEMBAHASAN

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10 – 14 tahun), masa remaja pertengahan (14 – 17 tahun, dan masa remaja akhir (17 – 19 tahun). Pada usia – usia itulah sangat penting adanya perhatian dari orangtua dan guru (pendidik) untuk memberikan waktu yang cukup, menyediakan saat–saat kebersamaan untuk saling komunikasi, memecahkan masalah bersama, makan bersama, rekreasi bersama, dan sebagainya.

Bukan seperti yang pada umumnya kita dapati di kehidupan masyarakat akhir–akhir ini. Remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meski-pun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian

identitas, sedangkan di pihak lain mereka masih tergantung dengan orangtua (Sarwono, 2011).

Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan peran guru, terutama guru BK dan guru agama sebagai tempat untuk konseling dan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program–program yang dapat menyebarluaskan informasi tentang bagaimana seorang remaja seharusnya berperilaku, termasuk pembelajaran seks, pengetahuan seksual pranikah dan menetapkan kurikulum yang sesuai tentang seks pranikah terutama bagi ramaja yang mempunyai pengetahuan kurang dan sikap yang negatif sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan perilaku seksual pranikah tersebut.

Hal lain yang tidak kalah gentingnya adalah perilaku kasar yang cenderung anarkis, seperti memperkosa, merampok, membegal yang disertai dengan menganiaya korbannya dan berakhir dengan pembunuhan sadis sampai dengan memutilasi, dan sebagainya. Belum lagi yang negara nyatakan belakangan ini dengan keadaan ‘darurat narkoba’. Sekalipun hukumannya berat sampai kepada hukuman mati, namun pelaku kejahatan di bidang barang haram tersebut seolah–olah tidak mengenal jera.

Diawali dengan alasan keadaan kesulitan keuangan, berlanjut membawanya kepada menjadi kurir, pemakai atau pengguna narkoba, dan kemudian setelah mahir menjadi, pemasok, bandar narkoba, bahkan kemusian membentuk jejaring dengan negara lain.

Faktor–faktor yang memengaruhi pembentukan sikap positif dan negatif adalah pengalaman pribadi karena sesuatu yang sedang dialami seseorang akan ikut membantu dan memengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting (Sugiono, 2009).

Dalam hal kejahatan seksual, diawali dengan peningkatan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi.

Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan teknologi canggih (VCD, *video casette*, telepon genggam, internet, dan lain– ain) menjadi tidak terbendungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Untuk dapat mengendalikan gejolak–gejolak yang dialami para remaja, maka peran orangtua dan guru sangat penting demi masa depan Indonesia yang lebih baik. Di tangan pemuda itulah nantinya bangsa ini menuju masyarakat madani yang diidam–idamkan sejak dibentuknya NKRI. Oleh karena itu segala bentuk perusakan fisik, psikhis, mental dan spiritual bangsa ini harus ditindak tegas.

Remaja, sebagai anak memang harus mengalami pengembangan diri yang optimal, secara baik dan benar, maka ia masih harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan bahagia. Remaja belajar hal–hal ini melalui enkulturasi, sosialisasi dan adaptasi aktif.

Sekalipun ada pendapat yang mengatakan kalau remaja itu masa mencari identitas diri karena belum jelas, ia tidak termasuk golongan anak dan tidak pula termasuk golongan orang dewasa, karena remaja ada di antara anak dan orang dewasa (*strum un drang*). Di masa peralihan inilah remaja belum mampu untuk menguasai fungsi–fungsi fisik maupun psikhisnya.

Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939), berhubung ada bermacam – macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasuk-kan katagori anak dari pada katagori dewasa. Baru pada akhir abad ke 18 masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak–kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda dari anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat–sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak–kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal ini.

Remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orangtua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya

memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti di masa dewasa.

Suatu pendidikan yang emansitoris akan berusaha untuk melepaskan remaja dari status interimnya supaya ia dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Bagi usia 12 – 18 tahun tugas perkembangan remaja adalah:

1. Perkembangan aspek–aspek biologis.
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
3. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan/atau orang dewasa lain.
4. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
5. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda/pemudi sendiri (Havighurst, 1976).

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri.

Marcia (1980) berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari secara aktif (eksplorasi) juga tergantung dari pada adanya '*commitments*'. Dalam proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam status yang berbeda–beda. Marcia membedakan antara: menemukan identitas sesudah mengadakan eksplorasi yang disebut '*achievement*'; kemudian status '*moratorium*' yang menggambarkan remaja masih sedang sibuk–sibuknya mencari identitas; status '*foreclosure*' yaitu menemukan identitas tanpa mengalami krisis atau eksplorasi lebih dahulu, dan keadaan tanpa bisa menemukan identitas sesungguhnya (*identity diffusion* atau *role-confusion*).

Yang dialami remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu *orginalitasnya* dan bukan identitasnya. Anak–anak muda menunjukkan originalitasnya bersama–sama dalam berpakaian, berdandan atau justru

sama sekali tidak berdandan, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan–pertemuan dan pesta –pesta; untuk hal – hal ini semua mereka memanifastasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri.

Pengertian originalitas di sini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan–pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif; originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak – anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri, sub kultur sendiri.

Banyak remaja menyukai olah raga. Di situ remaja dapat menunjukkan originalitasnya karena ia dalam tingkatan yang hampir profesional itu masih dapat bertindak secara main–main juga. Dengan begitu dalam berlatih olah raga ia dapat bermain tidak sebagai anak–anak lagi, namun juga belum sepenuhnya sebagai orang dewasa. Remaja dapat melepaskan kelebihan energinya dalam berolah raga, dan dalam menemukan identitasnya, dapat membandingkan kemampuan dengan teman–teman dalam mencari identitas dan dominasi yang pada anak laki–laki lebih berkolerasi dengan prestasi olah raga daripada dengan sifat atraktif dan inteligensi (Wersfeld, dkk., 1983).

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, remaja yang juga disebut generasi muda, mempunyai peranan yang sangat berarti. Semangat yang cukup tinggi untuk mencapai suatu ideal tertentu dengan kerja yang ‘tanpa pamrih’ dapat membuat remaja dapat menghasilkan prestasi–prestasi yang baik dan berguna untuk pembangunan negaranya. Prestasi di bidang olah raga bulu tangkis, pemenang medali emas olimpiade diraih tepat pada waktu Indonesia merayakan hari kemerdekaan yang ke tujuh puluh satu, sepasang muda–mudi telah mengharumkan nama Indonesia, sungguh membanggakan dan pantas diberi hadiah/penghargaan yang fantastis.

Di sisi lain, ada juga remaja yang sangat mudah terpengaruh oleh pergaulan buruk yang membawanya ke arah yang sangat memprihatinkan. Pengaruh buruk itu bisa berasal dari lingkungan luar dan dari dalam. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Gejolak lingkungan dalam, emosionalitas mudah tersalur melalui tingkah lakunya, karena

hampir tidak ada 'patokan perintang' yang menghalangi pemunculannya. Landasan dan petunjuk perilaku yang baru harus dibentuk kembali. Perlu skala nilai baru dan sistem norma yang mengarahkan perilaku dan mengendalikan bahkan mencegah keinginan–keinginan yang tidak bisa diterima umum, karena masih merupakan isu kontroversial (pernikahan sejenis, pernikahan semusim/kawin kontrak, LGBT, dan lain – lain).

Remaja yang tidak merefleksi diri dan hanya menghindari ketegangan dengan perilaku agresif dan merusak sebagai penyaluran emosinya, akan sangat menghancurkan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, remaja harus belajar menyesuaikan dirinya dalam hubungan sosial yang lebih luas dan tugas perkembangan yang lebih majemuk. Bilamana remaja sudah menemukan 'identitas' diri dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, maka dapat dikatakan bahwa remaja tidak akan bereaksi secara kekanak–kanakan lagi. Demikian pula remaja yang tidak dikuasai oleh emosi dan keinginannya sendiri, dan mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosial.

Dengan pengertian penuh dari orangtua, orang lain dalam lingkungan sekitar remaja tentang tugas perkembangan dan kesulitan yang dialami, didapatkannya dukungan moril dalam menunaikan tugas persiapan kedewasaan. Bimbingan dan uluran tangan orangtua yang sering ditolak remaja, perlu tetap ditawarkan dengan penuh kesabaran. Komunikasi antara orangtua, pendidik, orang dewasa lain dan remaja harus tetap terpelihara, supaya remaja tidak 'tergelincir' dalam pelaksanaan tugas perkembangan dan siap melaksanakan tugas selanjutnya pada masa dewasa.

Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orangtua dan menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orangtua ataupun orang dewasa lainnya. Usaha pendewasaan diri terungkap dari sikap menentang dan menantang sering menghambat tercapainya hubungan baik dengan keluarga dan menghambat kelancaran komunikasi antara orangtua dan remaja.

Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan–pertentangan dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Di satu pihak remaja ingin melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orangtua dan rasa aman keluarga, di lain pihak masih ingin mengecap perlindungan keluarga dan ditimang dalam kasih

sayang orangtua. Di satu pihak ingin meninggalkan keluarga dan mencari pengalaman sendiri dengan hidup sendiri, tetapi di pihak lain merasa takut bila mengingat konsekuensi dari langkah yang akan diambilnya. Akhirnya remaja tidak tahu apa yang harus dilakukannya alias bingung!.

Berbagai fantasi, khayalan dan bualan, merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin tercapai, bisa tercapai dalam fantasi. Remaja yang berfantasi mempunyai banyak pengagum yang mengejarnya, sesungguhnya dalam kesepiannya membuat cerita khayalan tersebut. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membual tentang keberhasilan yang dilebih–lebihkan.

Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok sering terlihat bahwa pembasmian kelompok (gang) sulit terlaksana (contoh: gang motor). Kebersamaan dan kegiatan berkelompok memberikan dorongan moril pada sesama remaja. Remaja memperoleh kekuatan dari keadaan bersama tersebut. Dalam hal ini perlu diperhatikan agar kemungkinan timbulnya kekuatan yang disalurkan secara negatif dan destruktif dapat dicegah dan selanjutnya menyalurkannya secara positif.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma–norma kelompok tertentu. Ewert (1983) menyebutnya sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman (*peers*). Norma–norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Juga meskipun norma–norma tersebut tidak merupakan norma–norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri. Begitu kuatnya hubungan pertemanan remaja dalam berkelompok.

Di sekolah, kelompok remaja sering juga dapat menimbulkan kesukaran bila para pemimpin non-formal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau gurunya. Bila pelajaran yang diberikan dipandang tidak ada artinya maka situasi konflik sosial tersebut dengan mudah dapat terjadi. Di sini ketua kelas memegang peranan yang tidak mudah. Ia secara setengah formal dan setengah tidak formal diserahi tugas untuk mengatur kepentingan kelasnya. Ketua kelas dapat terjepit antara guru dan pimpinan kelompok.

Masalah yang dapat diangkat pada persoalan ini adalah apakah sekolah juga mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian remaja? Dengan lain perkataan: sumbangan apa yang diberikan oleh sekolah kepada pemenuhan tugas–tugas perkembangan remaja serta terhadap emansipasinya? Bantuan apa yang diberikan oleh sekolah terhadap penerimaan fisik remaja, seksualitas serta peran sejenisnya? Bantuan apa yang diberikan kepada remaja pada saat remaja melepaskan secara emosional dari orangtua, pada saat mempersiapkan diri untuk ekonomis mandiri, mencari pekerjaan, membuat hubungan baik dengan teman–teman sebaya? Juga bantuan apa yang diberikan sekolah kepada remaja dalam mengisi waktu luang dengan baik dan benar, secara mangkus dan sangkil dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya?

Setumpuk pertanyaan yang harus dapat ditemukan solusinya. Sudahkah sekolah memperhatikan hal itu semua sehingga dapat menjawab problema masa remaja tersebut? Kiranya perlu sebuah penelitian yang muktahir, aktual, faktual dan kontekstual untuk memperoleh solusi–solusi inovatif. Orangtua, pendidik (guru, khususnya guru BK, dan guru agama), dan tokoh masyarakat dihimbau menjadi sosok panutan yang benar–benar dapat mengimplementasikan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yakni: '*ing ngarso sung tulodo*; *ing madyo mangun karso*; *tut wuru handayani*'; yang artinya: di depan, orangtua dan pendidik harus dapat menjadi teladan bagi putra–putrinya; di tengah, orangtua dan pendidik harus dapat memotivasi putra–putrinya; di belakang, orangtua dan pendidik harus dapat memberikan dorongan dan membimbingnya dengan penuh perhatian dan sikap yang terbaik bagi putra–putrinya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Remaja adalah aset bangsa yang perlu mendapat perhatian dari sekolah dan tempat/lingkungan ia tinggal.
2. Remaja berhak memperoleh pendidikan yang menyangkut sisi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik dan benar.
3. Remaja dalam tumbuhkembangnya mengalami peristiwa – peristiwa yang belum sepenuhnya diketahui/dipahami olehnya.

4. Perlu bimbingan dan pendidikan yang membuatnya hidup tertib di usia remajanya.

Saran

1. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang memiliki anak remaja, sangat dianjurkan untuk senantiasa bekerja sama dalam mendidik, mengembangkan potensi, memperhatikan dengan penuh keseriusan, memberikan perhatian lebih kepada para remajanya.
2. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat harus dapat membangun komunikasi yang efektif kepada para remaja, agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara Indonesia.
3. Semua masalah yang terjadi harus dicari dan ditemukan solusinya, serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari – hari dari para remaja.
4. Pemerintah, khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan secara intensif, cepat tanggap jika terjadi hal – hal yang 'merusak' tugas perkembangan remaja dan sanggup mengatasi serta memberikan jalan keluar terbaik demi terwujudnya niat luhur bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Atkinson, R.L., (2004). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Marin, G. dan Joseph P., *Behavior Modification*, New Jersey: Preentice Hall International, Inc 1992.

Gunarsa, D. S. dan Yulia S. D. Gunarsa, (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E., (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Monks, F.J., Knoers A.M.P., Haditono. S. R., (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Notoadmojo, S., (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sarwono, S., (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Stephen, P. R., *Essentials of Organizational Behavior*, USA: Prentice Hall Englewood Clifes, 1998.

Sugiono, (2009). Seks *Pranikah Ancam Masa Depan Remaja*. http./www.wonosari.com/weddingf7.seks-pranikah-t14589.htm.

PENGEMBANGAN PERILAKU RESPEK: SUATU UPAYA MENINGKATKAN PERGAULAN SEHAT REMAJA

Elia Flurentin
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, e-mail: eliaflurentin@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan kebutuhan dan tata nilai kehidupan berpengaruh pada layanan pendidikan, yang berdampak pada pengalaman belajar siswa. Banyaknya kasus kekerasan di rumah dan di sekolah, baik secara fisik (seperti *bullying*) maupun psikis (seperti *labeling*) yang dilakukan sebagian besar orang dewasa, telah memberikan pengalaman yang kurang sehat pada remaja. Oleh sebab itu, perlu adanya pengalaman belajar yang bersifat humanis yang dilakukan oleh para pendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan perilaku respek. Perilaku respek dapat dicontohkan dengan mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai capaian akademiknya, namun juga memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada siswa. Respek akan mendukung terciptanya harmoni, memperlancar komunikasi, mempermudah individu untuk bekerjasama dan bersosialisasi, dan mengarahkan pada nilai "perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu menginginkan orang lain memperlakukan dirimu". Dengan berdasar pada asumsi dasar analisis tingkah laku, bahwa tingkah laku dapat dipelajari; lingkungan menentukan tingkah laku mana yang diganjar dan tingkah laku yang dihukum; serta tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah lingkungan, maka respek dapat dirancang untuk meningkatkan pergaulan sehat remaja. Analisis tingkah laku menekankan pada pengembangan tingkah laku yang dikehendaki (sasaran akselerasi) dan bukan dipusatkan pada usaha untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki (sasaran deselerasi).

Kata Kunci: Respek, analisis tingkah laku, pergaulan sehat, remaja.

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010).

Tujuan pendidikan nasional harus dicapai dengan upaya berbagai pihak. Untuk mewujudkan nilai yang dimaksud, antara lain religius, jujur, toleransi, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab perlu dikembangkan perilaku respek. Individu perlu merespek dan direspek. Respek ibarat jantung hubungan interpersonal (Rachman & Latuputty, 2016). Respek sebenarnya merupakan dasar dari hubungan interpersonal. Siswa akan belajar merasakan respek ketika ekspresinya direspon dan didengarkan. Bila hubungan interpersonal digambarkan ibarat sebuah pohon, maka respek bisa disamakan dengan batang utamanya. Setiap individu berkonflik, memperjelas tujuan, menyampaian tugas, apalagi memberi *feedback* harus dilakukan dengan cara-cara yang merespek supaya hasil yang dicapai optimal.

Di sisi lain, remaja yang sedang berkembang sering kali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidak wajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan (Santrock, 2012). Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang

berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Idealnya individu harus dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan. Apabila individu mampu memenuhi tugas perkembangan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, dan kebahagiaan juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Menurut pengamatan sepintas dan berita-berita dari berbagai mas media, ditengarai munculnya hambatan dalam perkembangan remaja, misalnya penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, kenakalan, kehamilan remaja, bunuh diri, dan gangguan-gangguan dalam pergaulan.

Banyaknya kasus kekerasan di rumah dan di sekolah, baik secara fisik (seperti *bullying*) maupun psikis (seperti *labeling*) yang dilakukan sebagian besar orang dewasa (orang tua dan guru), telah memberikan pengalaman yang kurang sehat pada remaja. Oleh sebab itu, perlu adanya pengalaman belajar yang bersifat humanis yang dilakukan oleh para pendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan perilaku respek. Selanjutnya, sekolah perlu mengupayakan pengembangan respek di kalangan konselor, guru, siswa, dan warga sekolah yang lain. Respek adalah rasa hormat, peduli yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain. Rasa hormat merupakan sebuah nilai hidup yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dan istimewa yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah dan sikap sehari-hari. Rasa hormat berasal dari pemahaman individu terhadap dirinya, kepada individu lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, rasa hormat mengarah pada tindakan untuk menjaga diri, orang lain, dan lingkungan (Borba, 2006). Dengan demikian respek perlu dilatihkan. Dengan menggunakan asumsi analisis pengubahan tingkah laku, bahwa (1) tingkah laku dapat dipelajari, (2) lingkungan menentukan tingkah laku mana yang diganjar dan tingkah laku yang dihukum, dan (3) tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah lingkungan (Miltenberger, 2012).

PERILAKU RESPEK UNTUK MENINGKATKAN PERGAULAN SEHAT REMAJA

Respek diartikan sebagai perilaku menghormati, menaruh hormat, menghargai, dan menjunjung tinggi, serta mengakui dan menaati. Perilaku respek atau rasa hormat merupakan perasaan positif dari bentuk penghargaan diri atau menghargai orang lain

atau kelompok lain (Rachman & Latuputty, 2016). Rasa hormat juga menunjukkan perasaan kepedulian terhadap sesuatu yang ada di lingkungan. Respek juga bisa dijelaskan sebagai (1) perilaku yang mempertimbangkan/mempedulikan orang lain dan hal-hal yang mereka miliki, (2) mempedulikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, (3) mengapresiasi dan menerima adanya perbedaan/keragaman individu. Dengan demikian individu dapat memperlakukan orang lain sebagaimana diri ingin diperlakukan.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa rasa hormat dan penghargaan adalah kasih sayang dan kesadaran bahwa diri adalah bagian dari sebuah masyarakat, dalam hal ini, masyarakat sekolah. Ada respek terhadap diri sendiri dan respek terhadap orang lain. Respek terhadap diri sendiri adalah rasa hormat dan kagum terhadap kemampuan diri sendiri, sedangkan respek terhadap orang lain adalah rasa hormat-menghormati serta mengagumi kepribadian orang lain. Palmer dan Hoertdoerfer (2010), menjelaskan bahwa rasa hormat tersusun dari harga diri (*self esteem*), kepedulian (*care*), dan perhatian (*attention*). *Self esteem* ditunjukkan dengan menghargai diri sendiri, memahami diri dan orang lain serta tidak merendahkannya, dan menghargai hasil kerja orang lain. *Care* ditunjukkan dengan kepedulian untuk melindungi atau menjaga dan tidak menyakiti diri sendiri, orang lain, dan peduli terhadap lingkungan. *Attention* adalah perhatian yang diberikan kepada orang lain, yang ditunjukkan dengan mendengarkan dan menyimak orang serta sadar terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan respek jika dikaitkan dengan tataran tujuan bimbingan dan konseling yang meliputi pemahaman, akomodasi, dan tindakan adalah bahwa respek atau rasa hormat merupakan bentuk ungkapan hasil pemikiran, perasaan, dan tingkah laku. Diawali dengan pemahaman terhadap pentingnya menghormati diri, orang lain, dan menjaga lingkungan; akan menimbulkan perasaan bahwa diri sendiri itu berharga, setiap orang itu bernilai, dan harus diperlakukan seperti diri ingin diperlakukan. Hal demikian akan menghasilkan tingkah laku menghormati yaitu tingkah laku memahami diri sendiri dan orang lain, tidak merendahkan orang lain, menjaga dan mendengarkan orang lain yang selalu tampak pada apa yang diucapkan dan dilakukan.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menghargai diri sendiri atau respek terhadap diri sendiri yaitu: menerima diri apa adanya, menghindari perilaku yang

merusak diri, memupuk rasa malu, menjaga nama baik, menjaga perilaku tetap baik, kenali diri sendiri, menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan, menyadari diri bahwa diri itu unik, mengatasi keterbatasan diri, dan mengembangkan diri. Selanjutnya, cara untuk meraih respek terhadap orang lain adalah: Jangan menghina orang atau mengolok-olok mereka, mendengarkan orang lain ketika mereka berbicara, mempertimbangkan kesukaan dan ketidaksukaan orang lain, tidak mengejek atau menggoda orang, peka terhadap perasaan orang lain, tidak menekan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dia tidak ingin melakukannya.

Berdasarkan asumsi dasar dalam analisis tingkah laku bahwa semua tingkah laku dipelajari. Hal ini berarti bahwa semua tingkah laku baik sehat/normal atau bermasalah, ditunjukkan oleh remaja karena tingkah laku itu telah dipelajari (Schloss & Smith, 1994). Dengan demikian perilaku respek dapat diajarkan dan dipelajari oleh siswa dan remaja pada umumnya. Remaja perlu dibantu dengan cara membuat program pengembangan perilaku respek di kelas, dan di setting sekolah.

MENGAPA RESPEK DAPAT MENINGKATKAN PERGAULAN SEHAT REMAJA?

Pertanyaan mengapa respek dapat meningkatkan pergaulan sehat remaja? Hal ini juga didasarkan pada asumsi dasar analisis tingkah laku bahwa lingkungan menentukan tingkah laku mana yang akan diganjar dan tingkah laku mana yang akan dihukum (Goodwin & Coates, 1976). Terkait dengan pengembangan perilaku respek, hal ini penting untuk diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Perilaku mengucap terima kasih ketika dibantu, meminta maaf bila melakukan kesalahan, memanggil anak dengan menyebut namanya bukan julukannya, memberikan balikan terhadap perilaku yang tidak merespek merupakan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan.

Mengapa respek itu penting bagi pergaulan sehat remaja? Respek atau rasa hormat merupakan cara yang menunjukkan bahwa seseorang itu sangat berharga sebagai seorang individu, dan menghargai hak-hak pribadinya, serta harga diri sebagai mahluk hidup yang bernilai. Respek akan mendukung terciptanya harmoni, memperlancar komunikasi, mempermudah orang untuk bekerjasama dan bersosialisasi,

dan mengarahkan pada nilai "perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu menginginkan orang lain memperlakukan dirimu".

Manfaat respek terhadap diri sendiri dan orang lain adalah dengan memiliki rasa hormat (respek) pada diri sendiri, akan membimbing moral diri dan dapat memahami diri sendiri sehingga mengetahui potensi dan kemampuan diri serta keterbatasan diri sendiri. Memiliki rasa hormat terhadap orang lain akan menjaga sikap sopan santun individu dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian hidup dalam bersosial.

Jika seseorang respek terhadap diri sendiri, maka ia sudah respek terhadap orang lain. Jika individu bisa menghargai diri sendiri, ia dapat memandang diri secara positif. Apabila seseorang memiliki pandangan positif, ia bisa melihat kelemahannya sebagai suatu kesempatan memperbaiki dan mengembangkan diri. Seseorang juga melihat kekuatannya sebagai anugerah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi dengan orang-orang di sekitar. Dengan demikian, seseorang bisa membuat dirinya berharga dan berguna bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

BAGAIMANA PERILAKU RESPEK DAPAT MENINGKATKAN PERGAULAN SEHAT REMAJA?

Dengan menggunakan asumsi dasar analisis tingkah laku, bahwa tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah lingkungan, maka perilaku respek dapat dikembangkan dengan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Asumsi ini penting karena mengandung arti bahwa tiap lingkungan dapat diatur kembali untuk mengajarkan bagaimana menunjukkan tingkah laku yang baru dan lebih adaptif (Goodwin & Coates, 1976). Lebih lanjut dijelaskan bahwa teknik analisis tingkah laku lebih menguntungkan, karena antara lain lebih menekankan pada pengembangan tingkah laku yang dikehendaki (sasaran akselerasi) dan bukan dipusatkan pada usaha untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki (sasaran deselerasi), dan menekankan pada hal yang positif.

Untuk mendapatkan respek terhadap diri sendiri dan orang lain terlebih dulu individu menjalin hubungan dengan orang lain dan diri sendiri, dengan memperhatikan beberapa prinsip berikut.

1. Memahami karakter diri dan orang lain.

   Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Setiap orang dilahirkan dengan ciri khas karakter sendiri. Memahami karakter diri merupakan hal awal agar dapat merespek diri dan orang lain.

2. Menciptakan spiral kehidupan positif

   Kehidupan ini seperti layaknya sebuah spiral. Kadang-kadang spiral positif, yaitu spiral yang membesar ke atas. Hal ini terjadi ketika segala sesuatu berjalan dengan baik, individu menjadi semakin percaya diri dan optimis, dan hidup menjadi penuh berkat, akibatnya ia memiliki sikap yang positif terhadap orang lain dan menjadikan hubungannya dengan orang lain menjadi lebih baik. Sebaliknya, spiral negatif, atau spiral yang mengecil ke atas, ketika segala sesuatu menjadi tidak beres dan kacau, kehidupan penuh dengan kegagalan dan kesulitan, individu menjadi semakin tertekan dan akibatnya mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

3. Fokus pada kekuatan bukan kelemahan

   Untuk membangun hubungan yang kokoh dan berlanjut untuk masa yang panjang, seseorang perlu kemampuan untuk memfokuskan diri pada kekuatan diri atau kekuatan orang lain, bukan pada kelemahan. Mempelajari apa yang menjadi kekuatan diri dalam berhubungan dengan orang lain. Selain itu, seseorang harus juga dapat melihat kekuatan atau hal-hal positif yang dimiliki orang lain, sehingga dapat bersikap adil terhadap setiap orang. Dengan memfokuskan pada kekuatan, seseorang dapat senantiasa memperkuat fondasi dari setiap hubungan yang dibangun dengan orang lain.

4. Mengembangkan komunikasi empatik

   Komunikasi empatik, yang berarti berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti. Hal ini memerlukan perubahan paradigma yang sangat mendalam. Seseorang biasanya berusaha lebih dahulu untuk dimengerti. Kebanyakan orang mendengarkan orang lain tidak dengan maksud untuk mengerti, mereka mendengar dengan maksud untuk menjawab. Orang Jawa mengenal prinsip ini dengan istilah

"tepo sliro", artinya menempatkan diri pada situasi orang lain, sehingga bisa lebih memahami perilaku orang lain.

5. Pujian yang tulus dan teguran yang tepat

Seseorang dapat membuat orang lain atau diri sendiri menjadi lebih baik dengan cara memberikan pujian, dorongan dan kata-kata yang positif. Pujian yang tulus dan teguran yang tepat akan membuat hubungan dengan orang lain terpelihara. Ucapan terima kasih, permintaan maaf yang diucap akan selalu menyambung komunikasi yang sehat, pada akhirnya akan tercipta pergaulan yang sehat diantara remaja.

6. Memahami bahwa kehidupan seperti gema

Kehidupan adalah seperti gema. Apa yang dikirim ke luar-- akan kembali lagi. Apa yang ditabur-- akan panen. Apa yang diberikan – akan diperoleh. Selanjutnya, merupakan hukum alam bahwa apa yang diterima dari orang lain adalah akibat dari apa yang diberikan. Seseorang bisa mendapatkan segala-galanya yang diinginkan dalam kehidupan, jika ia cukup banyak membantu orang lain mendapatkan apa yang mereka inginkan.

7. Memulai dengan apa yang dipikirkan

Jika apa yang dipikirkan mengenai orang lain berubah, maka sikap dan tindakan mereka terhadap seseorang juga akan berubah. Karena manusia sangat sensitif satu sama lain dalam banyak hal, biasanya sangat peka terhadap apa yang dipikirkan oleh satu sama lainnya.

Selanjutnya, pengembangan perilaku respek dapat dilakukan dengan memperhatikan roda respek (*respects wheel*), yang memuat pertumbuhan personal, akuntabilitas, kepercayaan, kesetaraan, negosiasi, menghindari kekerasan, *role modelling*, dan komunikasi (The Domestic, 2009). Roda respek yang dimaksud dapat dijelaskan berikut ini.

1. Pertumbuhan personal: yang mencakup suportif pada diri dan percaya diri, mendorong pertumbuhan pribadi orang lain, mendorong kebebasan, pertumbuhan identitas orang lain, dan kepercayaan diri orang lain.

2. Akuntabilitas: meliputi bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, memahami dampak dari tindak kekerasan yang telah dilakukan, mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas kesehatan dan kebahagiaan diri sendiri
3. Kepercayaan: meliputi mendukung tujuan-tujuan hidup orang lain, menghargai perasaan orang lain, teman, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, menunjukkan minat/ perhatian pada kesehatan orang lain dan ikatan emosional pada orang lain, serta jujur.
4. Kesetaraan: yang meliputi memahami hak diri sendiri dan hak orang lain, menghargai pendapat orang lain, bertindak seimbang antara memberi dan menerima, berbagi dalam pengambilan keputusan dan saling mempengaruhi dalam suatu hubungan.
5. Negosiasi: berkaitan dengan menyelesaikan masalah yang menguntungkan kedua pihak, menggunakan bahasa yang positif dalam mengemukakan pendapat, menerima adanya perubahan, dan bersedia berkompromi.
6. Menghindari kekerasan: meliputi menumbuhkan ikatan personal, fisik, verbal dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan, tidak mengucapkan kata-kata atau menunjukkan perilaku yang membahayakan orang lain, dan berterus terang tentang hubungan hak untuk berhubungan tanpa kekerasan.
7. *Role modeling:* yaitu menunjukkan perilaku dan bahasa yang positif kepada orang lain dan tentang orang lain, bersuara ketika melihat ada orang yang bertindak dan berbahasa kasar, memberitahu orang lain akan pentingnya berperilaku respek.
8. Komunikasi: meliputi berbicara dan bertindak yang membuat orang lain merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan diri dan berbuat sesuatu, bersedia membuka dialog, mendengarkan orang lain tanpa menghakimi, mengemukakan kepada orang lain tentang bagaimana kita ingin diperlakukan.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa respek dapat dikembangkan dengan mengkondisikan lingkungan. Lingkungan juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan perilaku yang dapat membawa remaja menuju risiko tertentu. Di titik ekstrem positifnya, lingkungan menghambat perkembangan perilaku yang tidak diinginkan (Martin & Pear, 1996). Sangat penting untuk memahami

bagaimana individu beradaptasi di lingkungan tertentu dan bagaimana kejadian yang signifikan di lingkungan menandai hasil perkembangan yang sukses (Gibson & Mitchell, 2008). Dengan kata lain, meningkatkan perilaku yang diharapkan (sasaran akselerasi) akan mengurangi perkembangan perilaku yang tidak diharapkan (sasaran deselerasi). Dengan demikian, menyediakan lingkungan yang merespek dan direspek akan membuat remaja berperilaku sehat dalam pergaulannya. Hal ini akan meminimalisir tindak kekerasan, pengrusakan diri dan lingkungan, serta menurunnya gangguan emosi dan perilaku remaja.

Pertanyaan yang patut direnungkan dan dijawab adalah bagaimana sekolah bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar? Bagaimana peserta didik enggan meninggalkan sekolah dan pagi-pagi ingin segera kembali ke sekolah? Bagaimana peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah, karena program sekolah yang cocok dengan kebutuhannya, guru-guru yang dirindukan, teman-teman yang bersahabat, dan lingkungan yang sehat?

PENUTUP

Situasi pendidikan yang kondusif untuk pengembangan perilaku respek hendaknya segera diwujudkan. Pendidik harus menghargai siswa yang memiliki "*individual differences*", dan menjadi model bagi terwujudnya perilaku respek. Pola pembelajaran humanis adalah salah satu cara yang dapat meminimalisir kondisi yang negatif menuju tujuan pendidikan yang harmoni. Konsep pembelajaran humanis dengan menekankan sikap respek pada siswa, memahami siswa tanpa tendensi apapun, menghargai siswa apa adanya, mengenal siswa sebagai individu yang perlu diberikan keleluasan bergerak, yang menjembatani aktualisasi potensi yang dimiliki siswa. Pendidik yang memiliki sikap respek kepada siswa, baik di kelas maupun di luar kelas akan membentuk pembelajaran yang menyenangkan sehingga bermakna bagi siswanya. Kondisi ini akan berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mempunyai jiwa yang besar dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran yang di dalamnya berlandaskan mutual respek, baik dari pendidik kepada siswa, juga siswa kepada guru akan meningkatkan loyalitas dan solidaritas yang tinggi antar

keduanya, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang sama-sama menguntung-kan bagi kedua belah pihak.

DAFTAR RUJUKAN

Borba, M. 2006. *Building Moral Intelligence*: 35 Activities Your Students Can Do To Learn Respect. (Online), (http:/www.micheleborba.com/Pages/BM105.htm), diakses 10 September 2016

Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Yersey: Pearson Prentice Hall.

Goodwin, D.L & Coates, T.J. 1976. *Helping Students Help Themselves: How You Can Put Behavior Analysis into action in Your Classroom*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Martin, G. & Pear, J. 1996. *Behavior Modification: What It Is and How Do It*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Miltenberger. 2012. *Behavior Modification: Principles and Procedures 5th Ed*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.

Rachman, E. & Latuputty, B. 2016. *Respek*. (Online) (http://experd. Com/en/articles/2016/02/479/respek.html), diakses 10 September 2016.

Santrock, J. W. 2012. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto D. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

Schloss, P.J. & Smith, M.A. 1994. *Applied Behavior Analysis in the Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.

The Domestic Abuse Intervention Project and the National Center and Domestic and Sexual Violence. 2009. *Family Violence Prevention Fund*. (Online) (www.lessonsfromlite--rature.org/docs/manual/Respect_Wheel.pdf), diakses 15 September 2016.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.

KETERAMPILAN BERPIKIR (MIND SKILLS) SEBAGAI PONDASI PERILAKU DAN KOMUNIKASI KONSELOR PROFESIONAL

Eni Rindi Antika
Pascasarjana Universitas Negeri Malang, *e-mail*: rindibkum@yahoo.com

ABSTRAK

Konselor sebagai tenaga ahli penyelenggara layanan konseling memiliki keterampilan dasar yang harus dikuasai. Keterampilan dasar konselor profesional meliputi penguasaan atas teori/pendekatan konseling, keterampilan dasar komunikasi, dan keterampilan berpikir (*mind skills*). Lebih spesifik keterampilan konselor dibedakan atas keterampilan internal (*internal skills*) dan keterampilan eksternal (*external skills*). Keterampilan internal yang dimaksud tidak lain adalah keterampilan berpikir (*mind skills*), dan keterampilan eksternal yaitu keterampilan komunikasi dan perilaku konselor. Namun demikian, penguasaan akan keterampilan tersebut belum sepenuhnya tuntas. Ketidaktuntasan penguasaan konselor terhadap keterampilan dasar selanjutnya membawa dampak sistemik terhadap kualitas layanan yang diberikan. Jika ditelusuri secara lebih mendalam, keterampilan internal yang kemudian lebih dikenal sebagai keterampilan berpikir (*mind skills*) menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan yang lain. Apabila konselor mampu mengelola pikirannya dengan baik, secara simultan akan membawa dampak positif terhadap perilaku dan pola komunikasi. Sayangnya, *mind skills* masih menjadi pembicaraan yang asing dalam profesi BK, sehingga keberadaannya belum sepenuhnya disadari. Oleh karena itu, melalui kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi sebuah dorongan bagi kemajuan profesi BK khusunya penajaman keterampilan konselor dalam memberikan layanan profesional.

Kata Kunci: keterampilan berpikir, *mind skills*, perilaku, komunikasi, konselor profesional.

Konselor profesional salah satunya disiapkan untuk menjadi ahli penyelenggara layanan konseling. Pelaksanaan konseling membutuhkan sejumlah keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor. Keterampilan yang dimaksud akan berpengaruh pada kualitas layanan konseling yang diberikan. Secara garis besar, keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor ketika memberikan layanan konseling adalah penguasaan teori atau

pendekatan konseling, keterampilan berpikir (*mind skills*), dan keterampilan dasar komunikasi (Joni, 2008).

Konseling ideal diharapkan memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam menyelesaikan masalah siswa. Nirwana (1997) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa semakin tinggi keterampilan dasar komunikasi yang dikuasai oleh seorang konselor, maka semakin tinggi pula keterbukaan konseli dalam konseling, dan ini akan berdampak pada keberhasilan konseling. Namun faktanya, berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan dasar komunikasi konselor masih dalam kategori rendah.

Penelitian mengenai tingkat keterampilan dasar komunikasi konselor telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Peneliti yang dimaksud diantaranya: Ramdana (2011), Asrowi (2013) dengan subjek penelitiannya adalah konselor SMP di daerah Solo, Widodo (2015) melakukan penelitian pada konselor SMP di kota Madiun. Hasil penelitian secara umum sama, yaitu masih ditemukan penerapan sejumlah teknik dasar komunikasi konseling yang dilakukan oleh konselor pada kategori rendah. Konselor kurang memiliki keterampilan dasar komunikasi, sehingga memberikan kesan bahwa konseling hanya ngobrol biasa dan bersifat pemberian nasihat.

Penelitian Setiyowati (2011) yang dilakukan di beberapa SMA kota Malang menegaskan bahwa konselor tidak menggunakan keterampilan dasar konselor dalam proses konseling, konselor juga hanya menggunakan teori yang dianggap bisa dan proses konseling itu sendiri juga terlihat tidak jelas, keberhasilan konseling masih diragukan, konselor juga tidak pernah melakukan refleksi atas pelayanan konseling yang telah dilakukannya.

Melihat fenomena berdasarkan pada sejumlah penelitian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan dasar komunikasi konselor berpengaruh pada kualitas layanan konseling. Lebih jauh pelaksanaan layanan konseling di sekolah belum sampai pada tataran profesional. Merujuk pada simpulan tersebut, perlu diselidiki lebih lanjut bagaimana penguasaan keterampilan dasar konselor. Selanjutnya dapat diketahui bahwa penguasaan keterampilan dasar konselor belum tuntas.

Gagasan tentang belum tuntasnya penguasaan keterampilan dasar konselor dikuatkan oleh beberapa peneliti lain. Joni (2008) mengungkapkan bahwa konseling masih terpaku untuk menguasai keterampilan eksternal, misalnya keterampilan komunikasi dan pemahaman tentang pendekatan konseling, tanpa memperhatikan proses berpikir (*mind skills*) konselor sebagai penyelenggara layanan konseling. Temuan Hidayah (2009) memperkuat gagasan bahwa keterampilan berpikir (*mind skills*) yang seharusnya dijadikan sebagai bekal bagi para calon konselor untuk menghadapi konseli nyata belum dilatihkan. Radjah (2012) menegaskan bahwa *mind skills* yang dimiliki oleh konselor masih sangat memprihatinkan. *Mind skills* dalam konteks penelitian ini disebut sebagai metakognitif. Hasil temuan menyebutkan hanya ada tiga konselor yang menerapkan semua indikator proses dan keterampilan metakognisi, sedangkan konselor lainnya belum menerapkan semua proses metakognisi.

Berkaitan dengan *mind skills*, Jones (2003, 2005) menjelaskan bahwa *mind skills* memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk cara pikir calon konselor, sehingga bisa menyelenggarakan layanan konseling dengan tepat, termasuk di dalamnya mempengaruhi pola komunikasi dan perilaku mereka. Terdapat dua keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebagai ahli layanan konseling, yaitu: (1) keterampilan komunikasi dan perilaku (*communication skills/external skills*), dan (2) keterampilan berpikir (*mind skills*/*internal skills*).

Jones (2005) mendefinisikan keterampilan berpikir (*mind skills*/*internal skills*) sebagai keterampilan yang berhubungan dengan proses mental konselor saat melakukan layanan konseling. *Mind skills* dijabarkan menjadi enam komponen, meliputi: menciptakan peraturan yang membantu, menciptakan persepsi yang membantu, menciptakan wicara diri yang membantu, menciptakan citra visual yang membantu, menciptakan penjelasan yang membantu, dan menciptakan pengharapan yang membantu. Bila keenam komponen *mind skills* tersebut dapat diinternalisasi dan terintegrasi dalam diri, maka akan nampak sebagai keterampilan komunikasi dan perilaku (*communication skills/external skills*).

Keterampilan komunikasi dan perilaku (*communication skills/external skills*) dapat diamati. Pencapaian keterampilan dalam perilaku eksternal dapat diamati berdasarkan beberapa indikator, yaitu: verbal, vokal, dan bahasa tubuh. Masing-masing

indikator tersebut memiliki dimensi yang lebih spesifik. Indikator verbal memiliki sejumlah dimensi yaitu: bahasa yang digunakan, konten atau topik yang dibicarakan, pengaturan jumlah percakapan, penggunaan kata sapaan 'aku' dan 'kamu'. Indikator vokal dimensinya meliputi: volume suara, artikulasi, intonasi, penekanan, dan pengaturan tempo suara. Sedangkan indikator bahasa tubuh dimensinya adalah: ekspresi wajah, fokus pandangan, kontak mata, gerakan, posisi tubuh, kedekatan (jarak), pakaian, dan penampilan. Individu dengan *mind skills* yang baik memiliki keterampilan mengolah verbal, pengaturan vokal, dan bahasa tubuh yang baik (Jones, 2005).

Berdasarkan uraian tentang penguasaan keterampilan dasar konselor, diketahui bahwa *mind skills* belum dikuasai secara tuntas. Kurang terampilnya konselor dalam mengelola pikirannya (*mind skills*) akan berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diberikan. *Mind skills* yang positif akan membawa dampak yang baik pada perilaku dan pola komunikasi konselor. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *mind skills* merupakan dasar, pedoman, dan pondasi konselor dalam memberikan layanan profesional. Dengan demikian, kajian literatur ini akan membahas mengenai *mind skills* yang diharapkan dapat mempertajam keterampilan konselor sebagai seorang ahli penyelenggara layanan konseling.

PEMBAHASAN

Konselor yang efektif adalah konselor yang mampu menggunakan keterampilan konseling secara komprehensif, sehingga dapat mengiringi konselinya dalam keseluruhan proses konseling. Keterampilan mengiringi konseli dalam konseling dapat terjadi ketika konselor mampu menggunakan tidak saja keterampilan eksternal dalam konseling, melainkan juga keterampilan internal. Keterampilan konseling yang komprehensif terdiri dari penguasaan teori atau pendekatan konseling, keterampilan dasar komunikasi, dan keterampilan berpikir (*mind skills*). Jones (2003a, 2003b, 2005) menyatakan bahwa pada dasarnya keterampilan dasar konseling dapat dibedakan menjadi dua garis besar, yaitu keterampilan internal (*internal skills*) dan keterampilan eksternal (*external skills*). Kedua keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Sebagai contoh, tindakan pada dasarnya berasal dari pikiran individu. Apa yang terjadi dalam pikiran individu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Bisa dikatakan bahwa

tindakan atau perilaku individu sebenarnya merupakan konsekuensi dari apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka mengelola pikiran tersebut (Jones, 2003b).

Keterampilan Internal

Keterampilan internal (*intenal skills*) tidak lain adalah keterampilan berpikir (*mind skills*). Joni (2008) menyebut istilah *mind skills* sebagai *mind competence*, yang didefinisikan sebagai ketangkasan merespon secara kontekstual, dan bermuara pada *problem solving* dalam konseling. Senada dengan hal tersebut, Jones (2005) menjelaskan bahwa *mind skills* adalah serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh konselor profesional supaya konseling yang dilakukan dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Dengan proses tersebut, seorang konselor dapat meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan dan melakukan refleksi tertentu pada tindakan berikutnya.

Secara lebih luas, keterampilan berpikir setara dengan *term* keterampilan metakognitif, yaitu keterampilan untuk memikirkan apa yang kita pikirkan (*thinking of thinking*). Metakognitif biasanya dikonsepsikan sebagai seperangkat kompetensi yang saling berhubungan dalam belajar, berpikir, dan termasuk di dalamnya membutuhkan keterampilan untuk mendengarkan aktif, berpikir kritis, penilaian yang reflektif, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Dawson, 2008).

Menurut Jones (2003), keterampilan berpikir (*mind skills*) dapat dikembangkan oleh konselor sehingga mampu menjalankan proses konseling dengan lebih efektif. Keterampilan ini dapat berkembang dengan baik jika konselor mampu memanfaatkan potensi-potensi pikiran yang mereka miliki. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa keterampilan berpikir dalam konseling terkait dengan bagaimana konselor mampu mengontrol pikiran mereka, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap cara berkomunikasi dan perilakunya.

Mind skills merupakan keterampilan untuk melakukan *monitoring* dan refleksi pikiran pada saat melakukan suatu aktivitas seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan permasalahan konseli (Jones, 2003). Gagasan tersebut diperkuat oleh pendapat Joni (2008) yang menyatakan bahwa *mind skills* adalah penguasaan ketangkasan merespon secara kontekstual. Indikasi

munculnya kemampuan ini bila seseorang secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan, yaitu: sadar diri, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri (Flavel dalam Marzano, et al., 1988).

Jones (2003, 2005) mendeskripsikan bahwa terdapat enam komponen keterampilan berpikir (*mind skills*) yang seharusnya dimiliki oleh konselor. Enam komponen *mind skills* yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. Menciptakan Peraturan yang Membantu

Peraturan diartikan sebagai sesuatu yang 'boleh' dan 'tidak boleh' dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya. Peraturan mengenai boleh dan tidak boleh ini diciptakan oleh individu sendiri atau pengaruh lingkungan. Setiap konselor, *helper*, dan calon konselor, memiliki peraturan-peraturan tertentu dalam dirinya yang pada akhirnya akan menjadi ukuran dasar bagaimana mereka menjalani kehidupan dan pekerjaannya.

Menciptakan peraturan yang membantu bukan berarti bahwa konselor harus menjadi pribadi yang sempurna. Sebaliknya, dalam menciptakan peraturan yang membantu, konselor perlu memiliki acuan sejauh mana dia boleh dan tidak boleh melakukan kesalahan dalam konseling, dan sejauh mana peraturan 'seharusnya' yang telah dibuat boleh dilanggar. Tanpa adanya peraturan, konselor tidak akan bisa menjalankan profesinya dengan profesional. Di sisi lain, apabila peraturan yang dibuatnya bersifat tidak realistis, justru akan membuat konselor menjadi pribadi yang tidak sehat.

Jones (2005) menjelaskan bahwa menciptakan peraturan yang membantu adalah menciptakan peraturan yang bersifat realistis dan preferensial, menggantikan peraturan-peraturan yang menuntut atau absolut. Peraturan preferensial bersifat luwes dan memberikan alternatif pilihan, jauh dari tuntutan yang bersifat tidak rasional. Berbeda dengan peraturan yang menuntut atau absolut yang berarti bahwa peraturan tersebut bersifat kaku, mutlak, dan tidak memiliki pilihan lain kecuali dijalankan.

Penelitian mengenai 'peraturan' dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Hastings dan Brown (2000); Schreiber dan Dixon (2001); Danforth, et al. (2014); The Authors (2015); dan Harwood, et al. (2016). Berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peraturan yang diciptakan oleh individu untuk

dirinya berkaitan dengan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Peraturan akan memberikan dampak pada emosi individu, dan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan. Pada akhirnya peraturan yang diciptakan akan bermuara pada perilakunya. Dengan kata lain, individu menciptakan peraturan untuk membimbing tingkah laku/tindakannya.

2. Menciptakan Persepsi yang Membantu

Persepsi didefinisikan sebagai tingkat akurasi atau ketepatan konselor dalam menyadari dan menilai dirinya sendiri, orang lain dan situasi. Persepsi ditekankan pada konsep tentang pemikiran proporsional. Hal ini termasuk di dalamnya menguji kenyataan tentang persepsi diri sendiri, orang lain, dan situasi (Jones, 2005). Jika diterapkan pada kasus nyata, menciptakan persepsi yang membantu berarti konselor hendaknya mampu membedakan dengan tepat mana yang dimaksud dengan 'fakta atau kenyataan' dan mana yang dimaksud dengan 'kesimpulan'. Keterampilan menciptakan persepsi yang membantu membawa manfaat bagi konselor, yaitu dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Persepsi berkaitan erat dengan konsep diri yang merupakan gambaran ka'aku'an seseorang, potensi dirinya sendiri, bagaimana yang dipikirkan seseorang mengenai 'aku'. Dimensi konsep diri terdiri atas sentralitas (apa yang benar-benar penting untuk diri saya?), evaluasi positif dan negatif dari karakter personal (apa yang saya sukai dan tidak saya sukai dari diri saya? Apa kelebihan dan kelemahan saya?), serta tingkat kepercayaan diri (seberapa percaya diri saya ketika berada di antara orang-orang yang baru saya kenal? Seberapa tinggi tingkat kepercayaan diri saya untuk bisa membantu orang lain?).

Komponen 'persepsi' telah diteliti oleh Sivberg (1998); Schellenberg (2007); dan Gervais (2013). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa persepsi yang terbentuk dalam pikiran individu akan berpengaruh pada bagaimana mereka memutuskan suatu tindakan. Persepsi yang muncul dalam pikiran akan digunakan sebagai dasar untuk memprediksikan tingkah laku orang lain atau lingkungan sekitarnya. Persepsi ini erat kaitannya dengan tingkat stres yang mungkin dialami oleh

individu. Apabila persepsi yang muncul negatif, maka diprediksikan tingkat stres yang mungkin dialami adalah tinggi.

3. Menciptakan Wicara Diri yang Membantu

Percakapan yang terjadi dalam konseling setidaknya terdiri dari tiga hal, yaitu percakapan umum antara konselor dan konseli, percakapan dalam diri konseli, dan percakapan dalam diri konselor. Percakapan diri atau wicara diri inilah yang melibatkan proses mental dan termasuk ke dalam keterampilan berpikir (*mind skills*). Wicara diri dalam hal ini ditekankan pada bagaimana konselor memberikan instruksi kepada dirinya (*self-talk*) secara positif, mengenai apa yang harus dipikirkannya pada awal, proses, dan akhir layanan konseling. Fungsi wicara diri secara khusus adalah untuk memfokuskan pikiran konselor sehingga mampu menangkap apa yang dikatakan oleh konseli dengan akurat, mampu merespons dengan tepat, tidak bermain dengan angan-angannya sendiri ketika melakukan konseling, sehingga konseling bisa berjalan dengan fokus dan terarah.

Stamou et al. (2007), Tovares (2010), dan Hatzigeorgiadis, et al. (2011) melakukan penelitian mengenai komponen 'wicara diri (*self-talk*)'. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa wicara diri individu membawa pengaruh besar pada keterampilan, termasuk bagaimana mereka membuat keputusan akan suatu tindakan yang pada akhirnya dapat diamati dalam perfomansi atau perilakunya. Wicara diri positif akan membantu individu untuk meningkatkan perfomansinya. Dengan kata lain, wicara diri merupakan pengarah bagi tindakan seseorang.

4. Menciptakan Citra Visual yang Membantu

Seseorang yang mengalami perasaan signifikan biasanya menggambarkan apa yang dia rasakan dalam pikiran. Begitu pula apa yang diceritakan oleh orang lain juga direspons dengan menggambarkannya dalam kepala menggunakan gambar-gambar tertentu. Semakin baik seseorang terlibat dalam apa yang diceritakan oleh orang lain, maka semakin baik pula ia menggambarkan hal tersebut di kepala. Dengan kata lain, pemahaman seseorang untuk menangkap cerita orang lain sangat terbantu dengan adanya visualisasi dalam bentuk gambar yang diciptakan dalam pikirannya.

Sebagaimana komponen *mind skills* yang lain, citra visual atau imajinasi visual yang dimiliki oleh seseorang bisa bersifat negatif atau positif. Sehingga keduanya seringkali muncul secara bersamaan. Konselor hendaknya menggambarkan secara visual di dalam kepala apa yang diceritakan oleh konselinya sehingga dia mampu membaca dengan tepat bagaimana alur pikir konseli yang sedang dihadapinya. Dimensi lain yang harus dilakukan oleh konselor adalah menghilangkan gambaran negatif yang tidak perlu sehingga tidak mengganggu jalannya konseling.

Penelitian mengenai komponen 'citra visual' dilakukan oleh Bailey dan Harken (2014). Penelitian ini menjelaskan bahwa citra visual akan sangat membantu individu dalam melakukan aktivitas atau pekerjaannya. Hal ini karena seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya bila menerima informasi dalam uraian kalimat dan juga visualisasi melalui gambar. Oleh karenanya, ketika konselor mampu menciptakan citra visual yang membantu saat konseli bercerita, besar kemungkinan pemahaman konselor atas masalah konseli semakin meningkat, sehingga dapat memberikan respon dengan tepat.

5. Menciptakan Penjelasan yang Membantu

Penjelasan berisi alasan-alasan yang diberikan oleh individu kepada diri mereka sendiri untuk segala sesuatu yang terjadi. Penjelasan akan mempengaruhi bagaimana perasaan, reaksi fisik, dan tindakan seseorang. Seringkali orang membuat kesalahan dalam memberikan penjelasan yang bertentangan dengan motivasi dan keefektifan mereka. Secara singkat, penjelasan berisi alasan atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Mind skills mengeksplorasi kemampuan konselor untuk dapat menciptakan penjelasan yang membantu. Penjelasan yang dimaksudkan adalah penjelasan dari permasalahan yang dihadapinya, yang dibawa oleh konselinya, serta penjelasan tentang konseli. *Mind skills* membawa konselor memberikan penjelasan kepada dirinya sendiri untuk apa dia membantu konselinya (Jones, 2005). Dengan kata lain, dengan menciptakan penjelasan yang membantu konselor dapat menguraikan setiap alasan atas apa yang dilakukan, apa yang dihadapi, dan bagaimana sesuatu terjadi selama sesi konseling.

Menciptakan penjelasan yang membantu menyangkut penjelasan tentang penyebab masalah yang bermula dari diri sendiri dan menghindari penjelasan-penjelasan yang bersifat bertentangan dengan penyebab sesungguhnya. Penjelasan yang diciptakan tidak menggunakan dalih, alasan yang dicari-cari atau hiperbola (Jones, 2005). Dengan menciptakan penjelasan yang membantu atas penyebab masalah, konselor diharapkan dapat mendiagnosa permasalahan konseli dengan tepat. Hal ini akan membuat konselor mampu membantu konseli menemukan penyelesaian masalah yang tepat serta mencapai tujuan konseling yang diharapkan.

6. Menciptakan Pengharapan yang Membantu

Manusia memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan, sehingga mereka dapat mempengaruhi dan mengontrolnya. Sebagai akibatnya, manusia perlu menciptakan pengharapan-pengharapan tentang konsekuensi komunikasi dan tingkah laku. Bagaimana pengharapan mereka akan masa yang akan datang, hal tersebut yang akan mempengaruhi perasaan mereka sendiri, perasaan orang lain, reaksi fisik, pendapat, serta kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keterampilan konseling, menciptakan pengharapan yang membantu berarti bahwa konselor menciptakan pengharapan-pengharapan yang realistis tentang tingkat kemampuannya sendiri untuk mengatasi situasi dan orang-orang sulit.

Deegan, et. al. (2015) melakukan penelitian tentang komponen ‘pengharapan’. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa pengharapan merupakan bentuk dasar bagaimana cara seseorang memaknai lingkungannya, mengirimkan informasi dalam memori, kemudian membentuk tingkah laku. Sehingga, individu yang memiliki pengharapan positif akan memiliki tingkah laku atau perfomansi yang positif pula. Demikian halnya dengan layanan konseling, apabila konselor dapat menciptakan pengharapan yang membantu (pengharapan yang positif) maka implikasinya pada layanan konseling juga positif.

Keterampilan Eksternal

Jones (2005) menjelaskan bahwa keenam *mind skills* yang dapat diinternalisasi oleh individu akan termanifestasikan pada pencapaian keterampilan dalam perilaku eksternal. Keterampilan eksternal dapat berbentuk tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Secara lebih spesisfik disebutkan bahwa yang termasuk dalam *external skills* meliputi keterampilan komunikasi dan perilaku (*communication skills/external skills*). Pencapaian keterampilan dalam perilaku eksternal dapat diamati berdasarkan beberapa indikator, yaitu: verbal, vokal, dan bahasa tubuh. Adapun penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

1. Verbal

Keterampilan verbal dapat diamati dalam beberapa dimensi di antaranya: bahasa yang digunakan, konten atau topik yang dibicarakan, pengaturan jumlah percakapan, serta penggunaan kata sapaan ‘aku’ dan ‘kamu’.

a. Konselor profesional harus mampu menggunakan bahasa yang relevan dengan konseli. Relevansi penggunaan bahasa setidaknya memperhatikan usia, status, dan situasi.
b. Konselor perlu menegaskan kepada konseli untuk selalu berada pada jalur yang disepakati. Konselor berperan sebagai navigator dan moderator yang mengatur jalannya konseling sehingga proses konseling dapat tetap berjalan dan tetap fokus.
c. Konselor harus mengontrol respon yang diberikan. Konseling dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila konseli aktif dalam berbicara, karena bagaimana pun konseling bukan proses memberikan ceramah dari konselor kepada konseli.
d. Konselor sebaiknya menggunakan kata sapaan yang tepat dan meminimalisir penggunaan kata ‘kamu’ yang bersifat judgemental/menghakimi. Penggunaan kata kamu bagi sebagian individu dapat dimaknai sebagai bentuk penghakiman.

2. Vokal

Pesan vokal yang disampaikan oleh individu dapat menjelasakan perasaan yang sebenarnya dirasakan, dan bagaimana kemauan mereka untuk mendengarkan atau memahami perasaan orang lain. Indikator vokal dimensinya meliputi: volume suara, artikulasi, intonasi, penekanan, dan pengaturan tempo suara.

a. Konselor profesional diharapkan mampu mengatur volume suaranya. Volume ini berkaitan dengan apakah suaranya keras atau terlalu pelan. Ketika melaksanakan layanan konseling, konselor harus mengatur suaranya pada takaran yang sesuai sehingga menimbulkan suasana nyaman bagi konselinya.
b. Konselor harus berbicara menggunakan artikulasi yang jelas. Pengucapan konselor harus tegas, 'a' untuk 'a', 'e' untuk 'e', dan seterusnya. Pelaksanaan layanan konseling akan terhambat apabila konselor bermasalah dalam artikulasi. Sangat dimungkinkan konseli merasa kurang nyaman dan tidak terbantu jika konselor menggunakan pengucapan yang tidak jelas, atau terkesan menggumam.
c. Konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur intonasi ketika berbicara. Intonasi ini berkaitan erat dengan tinggi rendahnya suatu nada. Konselor harus jeli dalam memilih waktu yang tepat kapan harus meninggikan dan merendahkan nada bicaranya dalam penyampaian kalimat tertentu.
d. Konselor profesional sebaiknya memiliki keterampilan memberikan penekanan pada kalimat yang disampaikannya. Sejumlah kalimat yang disampaikan oleh konselor, tentu memiliki poin penting yang menjadi fokus dan harus ditekankan. Konselor harus mengidentifikasi secara tepat kata mana yang perlu mendapat penekanan tersendiri sehingga konseli dapat memahami bahwa itu merupakan suatu yang yang penting dan menjadikannya sebagai fokus perhatian.
e. Konselor perlu memiliki keterampilan dalam melakukan pengaturan tempo atau kecepatan saat berbicara. Kecepatan saat berbicara bukan semata-mata membahas mengenai seberapa cepat kata-kata diucapkan, melainkan juga durasi atau tempo antara satu kata dengan kata yang lain. Artinya, konselor harus mampu memberikan jeda secara tepat.

3. Bahasa Tubuh

Proses konseling tidak lepas dari bahasa tubuh yang disampaikan oleh konselor. Ketika konselor mendengarkan atau berbicara keseluruhan bahasa tubuhnya dapat diamati dengan baik. Adapun sejumlah dimensi dari bahasa tubuh meliputi: ekspresi wajah, fokus pandangan, kontak mata, gerakan, posisi tubuh, kedekatan (jarak), pakaian, dan penampilan.

a. Konselor mengemas ekspresi wajah yang sesuai ketika memberikan respon terhadap konseli. Ekspresi wajah merupakan sarana utama yang dapat menyampaikan pesan dari bahasa tubuh.
b. Konselor harus memiliki fokus pandangan yang tepat. Konselor harus tepat memandang ke arah konseli, hal ini menggambarkan bahwa konselor memiliki perhatian terhadap konseli, sehingga konseli merasa dihargai.
c. Konselor diharapkan melakukan kontak mata dengan konseli. Ketika melakukan konseling, kontak mata perlu dilakukan.
d. Konselor menunjukkan gerakan dalam porsi yang tepat. Gerakan tubuh diberikan dengan tujuan untuk mendukung atau memperjelas kalimat yang disampaikan. Perlu diperhatikan bahwa ketika melakukan gerakan konselor tidak boleh berlebihan.
e. Konselor mengatur posisi tubuh yang mendukung kenyamanan proses konseling. Konselor perlu menata tempat duduk yang dapat membantunya menunjukkan sikap penerimaan. Tempat duduk akan membantu konselor untuk mengekspresikan kecondongan tubuh. Kecondongan tubuh konselor juga merupakan isyarat yang dapat dimaknai oleh konseli.
f. Konselor harus mengatur dan menentukan kedekatan (jarak) yang tepat dengan konseli. Jarak ini ditentukan dengan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah memungkinkan untuk melakukan sentuhan (bila diperlukan). Apabila jarak antara konselor dan konseli terlalu jauh, maka suasananya akan menjadi kaku.
g. Konselor mengenakan pakaian yang sesuai dengan konseli. Pakaian yang digunakan oleh konselor juga menjadi sarana penyampai pesan nonverbal. Karena di luar sesi konseling sekalipun, beberapa jenis pakaian memang memiliki kegunaan dan makna masing-masing.
h. Konselor mengemas penampilan dirinya agar enak dipandang dan menarik. Penampilan juga dapat menjelaskan bagaimana karakter individu. Penampilan ini dilihat secara keseluruhan mulai dari tatanan rambut sampai dengan ujung kakinya. Setidaknya konselor harus terlihat bersih, rapi, dan teratur.

PENUTUP

Kesimpulan

Konselor profesional dituntut untuk menguasai keterampilan dasar konseling. Keterampilan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan internal dan keterampilan eksternal. Secara lebih spesifik, keterampilan dasar konseling yang dimaksud meliputi penguasaan atas teori/pendekatan konseling, keterampilan dasar komunikasi, dan keterampilan berpikir (*mind skills*).

Mind skills merupakan keterampilan individu untuk mengelola proses yang terjadi dalam pikiran, sehingga dapat berpikir secara tepat dan terarah. *Mind skills* terjadi di dalam pikiran individu, yang kemudian kemunculannya akan berpengaruh pada perilaku eksternal yang dapat diamati melalui pola komunikasi dan tindakan yang dilakukan. *Mind skills* dalam konseling terdiri dari kemampuan untuk menciptakan peraturan yang membantu, menciptakan persepsi yang membantu, menciptakan wicara diri yang membantu, menciptakan citra visual yang membantu, menciptakan penjelasan yang membantu, dan menciptakan pengharapan yang membantu. *Mind skills* berlangsung sepanjang rentang pelaksanaan konseling, yaitu: sebelum, selama, dan sesudah proses konseling. *Mind skills* akan termanifestasikan pada pencapaian keterampilan perilaku eksternal yang dapat diamati berdasarkan beberapa indikator, yaitu: verbal, vokal, dan bahasa tubuh. Individu dengan *mind skills* yang baik memiliki keterampilan mengolah verbal, pengaturan vokal, dan bahasa tubuh yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *mind skills* merupakan dasar, pedoman, dan pondasi dari perilaku dan tindakan konselor profesional.

Rekomendasi

Berdasarkan pada seluruh kajian yang telah dilakukan, perlu kiranya bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertugas mendidik dan menyiapkan calon konselor profesional untuk menjadikan *mind skills* sebagai bagian dari kurikulum BK melalui jabaran matakuliah. Mengingat pentingnya *mind skills* dalam pelaksanaan layanan BK yang profesional, maka *mind skills* perlu untuk dikenalkan dan dilatihkan kepada mahasiswa calon konselor. *Mind skills* dapat

dijabarkan dalam matakuliah khusus, sehingga proses pembelajaran dan hasilnya dapat diukur.

Dosen sebagai tenaga pendidik calon konselor diharapkan mulai memperhatikan pengenalan dan pelatihan *mind skills* dalam proses belajar. Dosen dapat mengajarkan *mind skills* secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, *mind skills* bukan lagi menjadi suatu hal yang asing, melainkan keterampilan yang dikuasai dengan baik oleh para konselor.

Pelatihan *mind skills* juga dapat menjadi salah satu alternatif solusi. Jika *mind* skils dijadikan sebagai salah satu matakuliah khusus untuk menyiapkan calon konselor yang sedang menempuh pendidikan prajabatan, maka pelatihan *mind skills* ditujukan untuk konselor yang sudah menjadi praktisi di sekolah. Konselor perlu mendapat pelatihan khusus terkait dengan *mind skills* sehingga dapat menguasai semua keterampilan dasar secara tuntas. Harapannya, melalui pelatihan ini konselor dapat terus memperbaiki dan mengembangkan diri, sehingga bermuara pada kualitas layanan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

Asrowi. 2013. *Model Pengembangan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling untuk Meningkatkan Efektivitas Konseling Individual Guru-guru BK SMP*, (Online), (https://dewantigita10.files.wordpress.com/2013/05/04-asrowi_pengembangan_keterampilan_konseling.pdf) diakses 11 November 2015.

Bailey, N. M. & Harken, M. V. 2014. Visual Images as Tools of Teacher Inquiry. *Journal of Teacher Education*, 65: 241-260.

Danforth, J. S., et. al. 2014. The Development of Comorbid Conduct Problems in Children With ADHD: An Example of an Integrative Developmental Psychopathology Perspective. *Journal of Attention Disorders*, 1-6.

Dawson, T. L. 2008. *Metacognition and Learning in Adulthood*. Northampon.

Deegan, M. P., et. al. 2015. Positive Expectations Encourage Generalization From a Positive Intergroup Interaction to Outgroup Attitudes. *Journal of Society for Personality and Social Psychology*, 41 (1): 52-65.

Gervais, W. M. 2013. Perceiving Minds and Gods: How Mind Perception Enables, Constrains, and is Triggered by Belief in God. *Perspectives on Psychological Science Journal*, 8: 380.

Harwood, L. E., et. al. 2016. Improving Vascular Access Outcomes: Attributes of Arteriovenousfistula Cannulation Success. *Clinical Kidney Journal*, 9: 303–309.

Hastings, R. P. & Brown, T. 2000. Functional Assessment and Challenging Behaviors: Some Future Directions. *Journal of The Association for Persons with Severe Handicaps*, 25: 229-240.

Hatzigeorgiadis, A., et. al. 2011. Self-Talk and Sports Performance: A Meta-Analysis. *Perspectives on Psychological Science Journal*, 6: 348-356.

Hidayah, N. 2009. *Process-Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana BK UM.

Jones, R. N. 2003a. *Basic Counselling Skills: A Helper's Manual*. London: Sage Publications.

Jones, R. N. 2003b. *Introduction to Counseling Skills. Text & Activities*. London: Sage Publication.

Jones, R. N. 2005. *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. London: Sage Publications.

Joni, T. R. 2008. *Penajaman Keterampilan Konseling*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak dipublikasikan.

Marzano, et al. 1988. *Dimension of Thinking: a Framework for Curiculum and Instruction*. Alexandria: ASCD.

Nirwana, H. 1997. *Persepsi Klien tentang Konseling, Keterampilan komunikasi Konselor dalam Konseling, dan Hubungan Keduanya dengan Pengungkapan Diri Klien*.Tesis (tidak diterbitkan) Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana IKIP Malang.

Purwaningrum, R. 2013. *Internalisasi Mind Skills Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Model Experiential Learning*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana BK UM.

Radjah, C. L.. 2012. *Metakognisi Konselor dalam Kegiatan Layanan Konseling di Sekolah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana BK UM.

Ramdana. 2011. *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing SMA/SMK se Kota Makassar*, (Online), (https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0CEYQFjAHahUKEwiP3fDuu5fJAhXQCo4KHRSHBn0&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unm.ac.id%2Ffiles%2Fdisk1%2F4%2Funiversitas%2520negeri%2520makassar-digilib-unm-ramdana-188-1-tesis_ra-a.pdf) diakses 11 November 2015.

Schellenberg, S. 2007. Action and Self-Location in Perception. *Journal of Mind*, 116: 463.

Schreiber, J. & Dixon, M. R. 2001. Temporal Charactenstics of Slot Machine Play in Recreational Gamblers. *Psychological Reporfs*, 89: 67-72.

Setiyowati, A. J. 2011. *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA se kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.

Sivberg, B. 1998. Self-Perception and Value System as Possible Predictors of Stress. *Journal of Nursing Ethics*, 5: 2.

Stamou, E., et. al. 2007. The Efffect of Self-Talk on The Penalty Execution in Goalball. *British Journal of Visual Impairment*, 25: 233.

The Authors. 2015. Social Anxiety Disorder. *Journal of Psychology*, 0: 1-8.

Tovares, A. V. 2010. Managing the Voices: Athlete Self-Talk as a Dialogic Process. *Journal of Language and Social Psychology*, 29: 261-277.

Widodo, B. 2015. *Studi Penerapan Teknik Dasar Konseling di Satuan Pendidikan Tingkat SMA/SMK Kota Madiun*, (Online), (https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCEQFjABahUKEwjWkt-xv5fJAhXFHo4KHUU9Cwc&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org) diakses 11 November 2015.

ADVENTURE BASED COUNSELING (ABC) SEBAGAI TEKNIK INOVATIF UNTUK MEMBANGUN PENGALAMAN SISWA YANG PENUH MAKNA

Guruh Sukma Hanggara, M.Pd
Universitas Nusantara PGRI Kediri, *email*: kangguruh@gmail.com

ABSTRAK

Banyak strategi layanan dalam kerangka kerja konselor dimana konseling masih menjadi "jurus" utamanya dalam mengentaskan masalah siswa. *Adventure Based Counseling* (ABC) menjadi terobosan inovatif untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya serta membangun pengalaman yang penuh makna guna mencapai perkembangan yang optimal. Disamping memberikan pengalaman langsung yang riil, tenik ini juga menyediakan suasana pendidikan yang menantang. Layaknya teknik konseling kelompok lainya, ABC membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dengan anggota lain tanpa melupakan eksplorasi intrapersonalnya dengan efisiensi waktu yang lebih tinggi. Teknik konseling ini berusaha memadukan pendekatan kognitif-perilaku, belajar ekperiensial dan perspektif afektif agar mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pengalamanya sendiri melalui kegiatan kelompok. ABC lebih utama dilaksanakan di alam terbuka sehingga siswa juga mendapatkan sentuhan langsung dari alam dan pengalaman karyawisata yang menyenangkan, meskipun juga dapat dikelola sedemikian rupa untuk dilaksanakan diseting sekolah. Terlepas dari berbagai kelebihan teoritis diatas maka ABC juga memiliki berbagai keterbatasan dan potensi yang perlu dikelola lebih intensif serta digali lebih mendalam.

Kata Kunci: *adventure based counseling*, inovatif, pengalaman penuh makna.

Bimbingan dan konseling merupakan agen perkembangan siswa dengan berbagai komponen dan strategi layanan. Berbagai strategi layanan dimaksudkan agar konselor dapat memberikan layanan yang maksimal serta efektif kepada siswa dengan penuh kenyamanan dan rasa senang. Salah satu strategi layanan yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan layanan konseling. Dalam dunia konseling, telah banyak berkembang berbagai pendekatan dan teknik konseling yang dinilai efektif, salah satu yang dinilai menantang dan menyenangkan adalah *Adventure based counseling* (ABC).

ABC merupakan salah satu cabang konseling yang tidak kaku, bersifat kolaboratif, menantang dan menyenangkan. Konseling jenis ini lahir dari asumsi bahwa sekolah saja belum cukup untuk mengembangkan anak secara total. Untuk itulah siswa tidak hanya butuh lingkungan sekolah saja untuk berkembang, tetapi juga lingkungan dan suasana belajar yang lebih luas, bebas dan menyenangkan. ABC dirintis oleh Dr Kurt Hahn bersama dengan berdirinya Outward Bound sekitar tahun 1930an. Ia beranggapan bahwa individu yang ingin berhasil di dunia hendaknya menyeimbangkan pengetahuan buku dengan keterampilan jasmani seperti berlari, melompat, dan melempar, disamping belajar diluar ruangan melalui ekspedisi (Lord, 2007). Dengan demikian buku saja tidak cukup sebagai sumber pengetahuan tunggal, begitu juga dengan sekolahan bukan merupakan satu-satunya tempat belajar, akan tetapi siswa membutuhkan alam yang lebih luas untuk belajar.

ABC adalah alat terapeutik yang memadukan antara pendidikan *outdor*, belajar eksperiensial dan konseling kelompok dalam pengaplikasianya (Schoel, dkk., 1988). Konseling ini berusaha membantu siswa untuk mengembangkan berbagai aspek fisik maupun psikologis siswa dengan sebaik-baiknya. Khususnya dalam aspek psikologis, konseling ini berusaha untuk mengoptimalkan aspek *ABC (affect, behavior, cognition)* yang ada pada diri individu (Nassar-McMillan & Cashwell, 1997). Dengan berkembangnya aspek *ABC* tersebut dengan seimbang, maka karakter siswa yang diyakini juga tidak kalah penting dari prestasi akademik akan berkembang pula dengan alamiah tanpa harus dipaksakan. Dengan kata lain, hasil belajar dan berpengalaman siswa menjadi lebih bermakna.

Meskipun ABC memiliki banyak kelebihan, akan tetapi konseling ini dirasa belum banyak digunakan oleh konselor Indonesia. Budaya untuk menjadikan sekolah sebagai sentral pendidikan agaknya sulit untuk diperluas. Dengan kata lain konselor masih nyaman dengan melakukan konseling konvensional yang hanya dilakukan diruang BK saja, meskipun alam yang luas diluar sekolah begitu menjanjikan untuk menciptakan pengalaman baru dan bermakna bagi siswa. ABC begitu berpeluang dalam membangun pengalaman siswa baik pengalaman pemecahan masalah, pengalaman berinteraksi, pengalaman bekerjasama dan gotong royong maupun pengalaman dalam berpetualang serta berlatih *survive* di alam terbuka.

Konseling ABC ini telah teruji kemajuranya dalam rangka membangun pengalaman siswa. Berbagai penelitian telah membuktikanya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nassar-McMillan & Cashwell (1997) menyimpulkan bahwa ABC dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri anak-anak dan remaja. Melalui penelitian ini, remaja memperluas kemampuan *coping skill*-nya dan meningkatkan pengalaman sukses dari anak dan remaja lain dalam wadah petualangan di alam terbuka sehingga harga dirinya naik. Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Lee & Choi (2010) membuktikan bahwa ABC efektif untuk memberikan semacam training untuk orang dewasa lanjut (umur 50-65 th) di Hongkong dalam meningkatkan kondisi kesehatan umum, level kepuasan hidup, optimisme, dan efikasi diri. Dengan dinamika kelompok yang ada pada ABC ini maka para orang dewasa lanjut tersebut dapat berinteraksi dengan sesama anggotanya sehingga sisa hidup mereka lebih bermakna disamping juga aktifitas fisik mereka lebih terarah serta terkelola dengan baik.

Desertasi Cale (2010) dengan 108 partisipan dibagian tenggara Amerika, menerangkan bahwa ABC berpengaruh terhadap meningkatnya level harga diri dan empati remaja disekolah tinggi, seiring dengan itu sikap rasisme-nya juga tereduksi atau menurun. Aktivitas fisik yang dipadukan dengan berbagai kegiatan kelompok yang menarik dan bersifat psikoedukasi nampaknya memberikan pengalaman tersendiri terhadap perkembangan para remaja disekolah tinggi tersebut.

Dari penelitian-penelitian tersebut kiranya cukup membuktikan bahwa ABC memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek fisik maupun psikologis seseorang. ABC memiliki potensi untuk digunakan dalam praktik konseling di Indonesia karena telah terbukti keefektifanya dalam meningkatkan berbagai aspek psikologis dan perkembangan lainya pada individu, sehingga butuh kiranya untuk dikaji lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Karakteristik ABC

ABC merupakan konseling yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan konseling konvensional terutama dalam seting penyelenggaraanya dimana konseling ini dilakukan dalam seting outdoor (Nassar-McMillan & Cashwell, 1997). Konseling ini memadukan antara petualangan dan konseling yang bersifat terapeutik. Aspek fisik, pengetahuan, pengalaman siswa dalam ABC akan teruji dan dikembangkan untuk mensimulasikan pemecahan masalahnya. Melalui seting kelompok dalam konseling ini maka siswa akan saling bertukar pengalaman dalam menyelesaikan berbagai tugas dan rintangan selama petualangan berlangsung.

Meskipun lebih utama ABC diselenggarakan alam terbuka, namun konseling ini juga dapat dikemas dan dikelola untuk adaptable digunakan diseting sekolah. Kozlowski & Day (2013) mengimplementasikan ABC di sekolah dengan pendekatan integrative. Pengelolaan ABC disekolah dapat diintegrasikan dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Keterbatasan waktu dan tenaga dari seorang konselor tentunya menjadi kendala tersendiri. Oleh sebab itulah maka pendekatan integrative digunakan untuk mengintegrasikan antara ABC dengan berbagai program sekolah. Kozlowski & Day (2013) mencontohkan adanya kolaborasi konselor dengan guru olah raga. Konselor dan guru olah raga dapat berdiskusi terkait capaian yang hendak diterjadikan dalam kompetensi siswa. Selanjutnya mereka bersinergi untuk mengelola kegiatan secara bersama, memadukan antara kegiatan fisik, permainan edukasi dan juga pemecahan masalah tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Fletcher & Hinkle (2002) meskipun ABC menggunakan psikososial tradisional dan teori pendidikan yang menyertakan teori konseling individual, kelompok maupun konseling keluarga, namun ABC berbeda dengan konseling tradisional. Konseling ini berbeda dari segi setingya, penggunaan rintangan yang nyata untuk dirasakan, adanya transfer pembelajaran, penekanan pada penggunaan metafora dan lain sebagainya. Disamping itu ABC hendaknya juga diselenggarakan dalam konteks psikoedukasi agar lebih mengembangkan pengalaman bermakna siswa. Melalui interaksi sosial, sentuhan langsung dengan alam yang menyenangkan serta konteks

bimbingan dan konseling yang edukatif diharapkan menjadi lebih efektif dalam mengawal perkembangan siswa menjadi lebih optimal.

Karakteristik lain dari ABC adalah sifatnya yang tidak kaku. Konseling ini tidak mengklaim dirinya semata-mata sebagai treatmen utama dan tunggal untuk membantu siswa. ABC bisa digunakan sebagai treatmen utama atau treatmen tambahan dari model konseling lainya. Sebagaiman yang dicontohkan Gillis, dkk. (1985) yang mengintegrasikan ABC dengan konseling Adlerian. Kelenturan dari konseling ini juga dapat diterapkan pada pengaplikasianya yang multimodel, maksudnya adalah dapat dirancang dan dikelola sesuai dengan masalah, kontrak antara konselor dan siswa, kreasi konselor dan siswa serta pemanfatan media yang dibutuhkan. Lebih dalam dari itu, konseling ini juga dapat dipadukan dan melengkapi pendekatan pembelajaran tradisional (Lord, 2007).

Konseling ini dirancang dengan menyertakan resiko yang beragam dalam kelompok. Resiko atau tantangan dimaksudkan untuk memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa agar mereka merasakan kenyamanan dan perasaan senang. Meskipun demikian kegiatan ini dimetaforakan seperti gelombang yang didalamnya ada lembah dan puncak, ada ketegangan dan kegembiraan, ada periode tenang dan periode aktifitas (Schoel, dkk., 1988).

Kerangka Kerja ABC

ABC merupakan bentuk konseling yang memadukan antara pendidikan *outdoor*, belajar eksperiensial dan konseling kelompok (Schoel, dkk., 1988). Seting ABC yang dilakukan di alam terbuka akan memberikan pengalaman menantang dan karyawisata yang meyenangkan karena bersentuhan dengan alam terbuka secara langsung. Dengan suasana tersebut maka kegiatan belajar termasuk konseling akan menjadi lebih efektif, produktif dan bermakna. Suasana belajar eksperiensial akan didapatkan oleh siswa dari pengalamanya menaklukan tantangan dan rintangan yang kemudian dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok dalam ABC akan memberikan pegalaman interaksi sosial yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal dan keterampilan sosial lainya serta transfer pengalaman antar anggota kelompok.

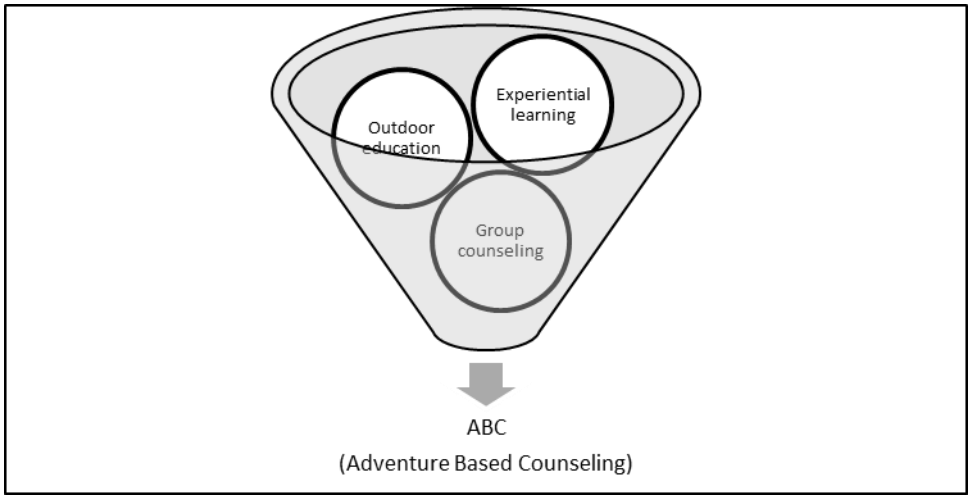

Gambar 1. Komponen ABC

Elemen Kunci ABC

Dalam pengaplikasian ABC, Schoel, dkk. (1988) mengemukakan enam elemen kunci yang hendak dilakukan, antara lain yaitu: *Membangun Kepercayaan***.** Aktivitas ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan antar siswa dan juga antara konselor dan siswa. Dalam menciptakan kepercayaan ini bisa dilakukan dengan berbagai permainan yang mengarahkan pada terciptanya kepercayaan antar siswa. Dimulai dari permainan dalam menciptakan kepercayaan fisik dan perlahan aktivitas diarahkan interaksi psikologis dan sosial yang kompleks. Dengan dilakukanya kegiatan ini maka akan tercipta kepercayaan emosional dan solidaritas serta kohesifitas kelompok. Menurut Johnson & Johnson dalam Schoel, dkk. (1988) kelompok yang kohesif biasanya ditandai dengan adanya *sharing*, keterbukaan, penerimaan dan *support* dari siswa lainya. Kepercayaan ini merupakan semacam pondasi dan modal utama dalam suatu hubungan terapeutik, sehingga sifatnya penting untuk dikembangkan dalam ABC.

Menentukan Tujuan. Pada kegiatan perumusan tujaun dari ABC ini, konselor hendaknya membantu siswa untuk memperjelas tujuan dari kelompok maupun tujuan dari pribadinya dalam kelompok ini. Schole (1988) memakai pendapat Kurt Lewin dalam menentukan tujuan ABC ini, ia berpendapat bahwa orang akan mengalami kesuksesan psikologis jika: 1) ia mampu menentukan tujuan sendiri; 2) tujuanya terkait dengan kebutuhan dasar dan nilai; 3) ia mampu mendefinisikan jalur/ cara yang mengarahkan pada pencapaian tujuanya; 4) tujuan menunjukan level aspirasi yang

realistis, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah melainkan cukup menantang. Dengan berpegang pada keterangan diatas maka konselor bersama siswa akan merumuskan tujuan dengan kriteria yang jelas. Partisipasi siswa dalam merumuskan tujuan akan menjadikanya lebih aktif dan tetap fokus pada orientasi masa sekarang dan masa depan yang mengarahkan pada produktifitas konseling.

Tantangan/ Tekanan. Pengelolaan yang baik dari tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan ABC akan memberikan tantangan tersendiri dan menjadikan siswa memiliki pengalaman keberhasilan yang baik. Perasaan tertantang akan medorong mereka untuk mendapatkan pengalaman yang sebanyak-banyaknya baik dengan bahan belajar yang ada maupun dari hasil interaksi dengan siswa.

Pengalaman Puncak. Hal ini merupakan istilah yang digunakan dalam ABC sebagai kulminasi dari beberapa pengalaman sebelumnya. Atau dengan kata lain bahwa pengalaman-pengalaman sebelumnya dirancang secara berjenjang atau bahkan sebagian-sebagian sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan tantangan yang lebih kompleks atau memperoleh pengalaman puncak. Dalam pengalaman puncak ini anggota kelompok dapat menggunakan kembali pengalaman-pengalaman yang sebelumnya atau juga mengkombinasikan pengalaman satu dengan yang lainya untuk dapat memperoleh pengalaman baru yang lebih bermakna.

*Humor dan Kegembiraan***.** Permainan yang menyenangkan dibutuhkan sebagai rangkaian dalam kurikulum dan kegiatan ABC. Suasana menyenangkan dan penuh keceriaan dipercaya berkaitan dengan kondisi fisik dan daya tahan seseorang. Tawa dianggap sebagai mekanisme intrinsik yang mampu mereduksi tekanan dan stress seseorang. Dalam elemen ini keterampilan konselor dalam menemukan peluang untuk membuat para anggota kelompoknya tertawa merupakan hal penting.

Problem solving, menjadi kekuatan utama dalam konseling ini. Siswa secara kelompok terus dimasukan dalam kondisi dimana mereka harus bekerja, belajar dan berjalan untuk meyelesaikan masalah secara kelompok. Dalam *problem solving* inisiatif anggota kelompok akan dengan mudah untuk diberdayakan dan dimunculkan. Dengan keaktifan anggotanya dan juga dorongan dari konselor maka kegiatan ini akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anggotanya dengan efektif.

Tinjauan Teoritis

Dalam tinjauan ini tentunya mengarahkan pemahaman bagaimana ABC secara logis dapat mengembangan berbagai aspek psikologis yaitu aspek *ABC (affect, behavior or cognitive)* dan membangun pengalaman pada diri manusia. Dalam meninjau pengaruh ABC terhadap ketiga aspek tersebut tentunya digunakan juga sudut pandang tiga teori yang menaungi aspek-aspek psikologis tersebut untuk meninjaunya.

*Afektif***.** Perspektif ini tentunya berkaitan dengan aktivitas dalam diri seseorang seperti nilai dan sikap. Kebutuhan akan berafiliasi serta terciptanya kondisi yang menyenangkan dan aman akan mendorong seseorang untuk membangun pengalamanya. Nilai-nilai positif yang diterima oleh siswa melalui kegiatan ini tentunya akan memberikan pengaruh positif pula pada kenyamanan siswa dalam menjalani sesuatu. Iklim saling menghargai, solidaritas, toleransi dan respek yang berhasil diciptakan oleh konselor bersama anggota kelompok lainya akan memberikan pengalaman intrinsik yang bermakna dan menjadikan siswa lebih menghargai dirinya dan juga orang lain.

Behavioristik. Perpektif ini berkaitan dengan tingkah laku yang terprofokasi kelangsunganya oleh stimulus yang ditimbulkan dari kelompok. Berbagai kegiatan siswa yang dilakukan bersama kelompok akan diganjar oleh lingkungan, yaitu kelompoknya. Tingkah laku yang sesuai dengan tujuan kelompok akan diperkuat oleh kelompok, dan sebaliknya yang tidak sesuai dengan tujuan kelompok akan diperlemah oleh kelompok selama kegiatan petualangan berlangsung. Penghargaan tersebutt akan dibawa oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya karena konsekuensi positif yang diterimanya selama dalam kelompok. Selain itu, prisip *social-learning* Bandura juga dapat membangun pengalaman siswa melalui imitasi dan modeling terhadap konselor atau anggota lain, disamping juga siswa melakukan belajar *vicarious* dari konsekuensi tingkah laku yang diterima anggota lain.

Kognitif. Perspektif ini akan menjelaskan bagaimana siswa membangun pengalamannya dalam aspek kognitifnya. Berbagai kegiatan pengelolaan informasi, perencanaan, pengembangan strategi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan strategi menjadikan aspek kognitif siswa bekerja dan membangun pengalamannya secara bermakna dan juga mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Prosedur ABC

Dalam penyelenggaraan ABC Schole (1988) membuat metafora terkait prosedurnya. Ia memetaforakan ABC sebagai *the adventure wave*, dalam gelombang tentunya terkait dengan adanya lembah dan puncak yang menggambarkan kegiatan ABC sebagai proses konseling yang berkesinambungan. Dalam puncak dan lembah tersebut digambarkan bagaimana ABC diselenggarakan mulai dari *bedrock* dan *sequencing* sebagai tahap perencanaannya dan dilanjutkan dengan *briefing, leading* dan *debriefing* secara berkesinambungan sebagai kegiatan pokok dalam ABC. Adapun gambaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

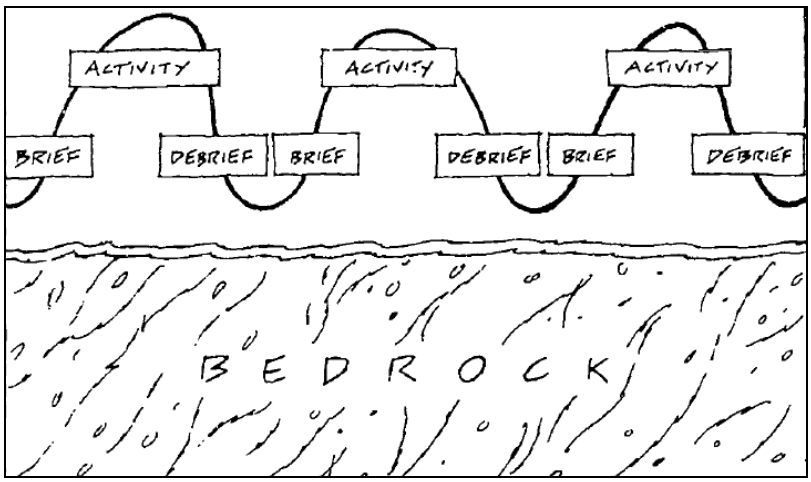

Gambar 2. Prosedur ABC melalui *the adventure wave*

Bedrock. Tahap ini merupakan langkah pertama yang penting dari pelaksanaan ABC sebagai upaya awal untuk keberhasilan program ini. Bedrock berkaitan erat dengan berbagai kegiatan seperti pendefinisian istilah dan gambaran dari ABC itu sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan merumuskan tujuan program dan pembuatan proposal. Isu tentang kepemimpinan juga perlu dipikirkan bagi penyelenggara ABC karena bagaimanapun juga petualangan yang akan dilaksanakan ditentukan pula oleh iklim kepemimpinan dan perbedaan pengalaman anggotanya. Setelah itu memperhitungkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan seperti pembiayaan, kepanitiaan, fasilitas dan waktu. Penentuan bagaiamana prosedur untuk pendaftaran anggota dan formasi kelompok juga menjadi isu yang tentu harus dipikirkan sebelum memulai program.

Sequencing. Tahap ini merupakan tahap pengembangan kurikulum dari kegiatan ABC. Inti dari tahap ini adalah bagaimana konselor merancang urutan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan tujuan dan informasi dari proses perekrutan anggota, sebelum konselor berjumpa dengan anggota kelompok untuk mengimplementasikan rancangan ABC dalam *the adventure wave* tadi. Urutan kegiatan dirancang sedemikian rupa untuk ditempatkan dibagian *briefing*, *leading/ activity*, dan *debriefing* secara berkesinambungan sesuai dengan manajemen waktu yang direncanakan. Dalam membuat urutan tersebut konselor juga harus memiliki kemampuan untuk memilih dan mengurutkan bergai tugas yang terkait dengan materi ice-breaking, peneguhan komitmen, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, tanggung jawab sosial dan pribadi, serta kegiatan lainya sesuai tujuan.

Briefing. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada siswa/ anggota kelompok yang ikut dalam ABC ini. Ini merupakan tahap persiapan sebelum aktivitas ABC dilaksanakan, akan tetapi tahap ini sudah merupakan awal dari kegiatan kelompok yang mengharuskan konselor berinteraksi secara langsung pasca kegiatan perencanaan dilaksanakan. Kegaitan ini dilaksanakan dengan penegasan peran dan wewenang baik pemimpin kelompok/ konselor maupun anggota kelompok/ siswa berikut isu keamanan dari kegiatan ABC yang akan dilaksanakan. Dilanjutkan dengan "membingkai pengalaman" yang dilakukan dengan mendiskripsikan harapan-harapan, penekanan pada orientasi *here and now*, pengenalan penggunaan bahasa baru yang disepakati, membangun momentum dan pengarahan. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kontrak dan perumusan tujuan baik tujuan bersama dan pribadi dari masing-masing siswa.

Leading/ Activity. Ini merupakan inti dari kegiatan ABC, dimana berbagai pengalaman dikembangkan bersama kegiatan petualangan yang dilakukan. Dalam membangun pengalaman siswa melalui petualangan ini maka berbagai keterampilan dibutuhkan oleh seorang konselor sebagai pemimpin kelompok. Adapun keterampilan-keterampilan tersebut antara lain adalah: suara/ bahasa kepemimpinan yang tepat, menciptakan kesamaan antar anggota, menciptakan suasana menantang, memberikan

petunjuk, mengintervensi, empati, memahami bacaan dan medan, keterampilan berfantasi, membuat jurnal, resolusi konflik dan lain sebagainya.

Debriefing. Kegiatan ini merupakan tahap pemrosesan pengalaman dari hasil petualangan yang telah dilaksanakan. Ini merupakan waktu untuk melakukan diskusi dan refleksi dari apa yang telah dilakukan sehingga memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Dari hasil kegiatan ini maka konselor akan membangun kesepakatan untuk ditindaklanjuti bersama dengan siswa dalam *the adventure wave* untuk kembali ke tahap *briefing* secara berkesinambungan samapai pada tujuan yang telah dirumuskan. Ketika siswa bersama konselor telah berpetualang dalam *the adventure wave* secara utuh maka proses ABC dapat diakhiri. Dalam tahap ini yang dibutuhkan oleh seorang konselor adalah ketrampilan dalam menghadapi perlawanan, keterampilan mendengarkan dan mengamati, pengaturan kegiatan debrifing agar dapat mendiskusiakan apa yang telah di lakukan secara urut dan sistematis, serta keterampilan dalam mengakhiri kegiatan kelompok.

Bentuk Kegiatan ABC

ABC dapat diintegrasikan maupun dikreasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Konseling ini dapat dilakukan dalam bentuk *camp counseling, hiking,* ekspedisi, permainan fisik, kegiatan penjelajahan, kegiatan *survival kit,* kegiatan karyawisata dan rekreasi, kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, bahkan yang sudah mulai dipikirkan untuk dikemas dalam bentuk permainan komputer dan online sebagaimana yang dirilis oleh Brookes (2015) yang mengorientasikan ABC dalam bentuk permainan cyberspace di internet. ABC juga dapat diselenggarakan untuk konseling keluarga dan konseling *couple.* Konseling ini juga cocok untuk konseling keagamaan dimana alam yang indah sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keunggulan dan Keterbatasan ABC

Keunggulan dari ABC antara lain: 1) memberikan pengalaman yang komplit dan multidimensional; 2) dapat dilakukan diseting mana karena tidak hamper tidak membutuhan ruang kelas dalam pengaplikasianya; 3) bersifat psiko-edukasi dan kolaboratif sehingga tepat digunakan untuk paradigma BK perkembangan yang

diselenggarakan di Indonesia; 4) dapat dirancang dari model yang sederhana samapai pada yang kompleks; 5) dapat dikombinasikan dengan berbagai pendekatan konseling; 6) dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain untuk mencapai tujuan pendidikan; 7) pendidikan melalui ABC sekaligus dapat diselenggarakan sebagai media rekreasi yang menyenangkan.

Keterbatasan dari ABC ini adalah: 1) dalam seting yang kompleks sering membutuhkan pendanaan dan fasilitas yang mahal; 2) dibutuhkan minat, kompetensi dan perhitungan yang memadahi; 3) dominasi peran konselor atau pemimpin kelompok akan menjadi boomerang yang justru membuat kelompok menjadi tidak produktif jika tidak dilaksanakan dengan baik dan hati-hati.

PENUTUP

Kemajuan, perkembangan peradaban dan semakin kompleknya permasalahan menjadi tantangan tersendiri bagi konselor sebagai agen perkembangan siswa. Konselor harus membekali diri dengan penguasaan teori, teknik, prosedur, kreativitas dan inovasi dalam konseling sehingga layanan yang diberikan tidak monoton dan membosankan yang berdampak pula pada kefektifannya dalam membantu siswa.

ABC merupakan buah dari kreatifitas dalam memadukan berbagai pendekatan oleh konselor. ABC menjajikan keefektifan dalam mengembangkan pengalaman bermakna siswa. Untuk itulah maka ABC menjadi prioritas teknik konseling yang dapat digunakan sebagai intervensi utama maupun tambahanan dalam layanan BK. Sifat ABC yang kolaboratif dapat diberdayakan untuk menopang penyelenggaraan BK perkembangan yang berlaku di Indonesia. ABC juga wujud dari penyelenggaraan konseling yang dilaksanakan dalam suasana bimbingan dan edukasi guna mewujudkan perkembangan optimal siswa. Tantangan bagi konselor untuk merubah paradigma tradisional, dimana konseling tidak hanya dilaksanakan dalam ruangan tetapi juga di alam terbuka. ABC merupakan terobosan dalam konseling modern yang mengembangkan muti aspek pada diri siswa melalui pengelolaan kegiatan yang menantang dan sentuhan alam yang menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

Brookes, A. 1993. Is Cyberspace The Next Frontier For Adventure-Based Counseling?. *The Journal of Experiential Education*. 16(3):18-24

Cale, C. 2010. *A Case Study Examining the Impact of Adventure Based Counseling on High School Adolescent Self-Esteem, Empathy, and Racism*. Desertasi. Florida: Department of Psychological and social Foundations, University of South Florida. (online, http//:scholarcommons.usf.edu, diakses 15 September 2016).

Fletcher T.B. & Hinkle, J.S. 2002. *Adventure Based Counseling: An Innovation in Counseling. Journal Of Counseling & Development*. 80: 277–285.

Gillis, H.L., & Dagley, J. 1985. Adventure-Based Counseling: an Adlerian "Natural High". Makalah disajikan dalam *the North AmericanSociety of Adlerian Psychology*. Atlanta, 25 Mei.

Kozlowski, K. & Day, M. 2013. Implementing Adventure Based Counseling in Schools: An Integrative Approach. *Vistas Online By American Counseling Association*. (online), artikel 95 (http//:counseling/knowledge-center/vistas, diakses 15 September 2016

Lee, F.W.L. 2010. Impacts Of Adventure-Based Counseling Training On The Young Olds. *The Hong Kong Journal of Social Work*. 44(1):49-66

Silberman, M (Ed). *The Handbook of Experiential Learning* (hlm.172-184). San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.

Nassar-McMillan, S.C. & Cashwell, C.S. 1997. Building Self-Esteem of Children and Adolescents Through Adventure-Based Counseling. *Journal Of Humanistic Education And Development.* 36: 59-67.

Schoel, J., Prouty, D., & Radcliffe, P. 1988. *Islands of Healing: A Guide to Adventure Based Counseling*. Hamilton, MA: Project Adventure.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

KEEFEKTIFAN ENSIKLOPEDI PROFESI BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA SMP MENGENAI INFORMASI KARIR YANG MENDUKUNG STUDI LANJUT

Hariadi Kusumo, Irene Maya, Harmiyanto
Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP Universitas Negeri Malang,
e-mail: hariadikusumo15@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan informasi karier pada siswa SMP selaras dengan system pendidikan formal Indonesia yang mengharuskan siswa SMP untuk menentukan pilihan antara SMA dan SMK sebagai jenjang pendidikan lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pemanfaatan ensiklopedi profesi bergambar untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP mengenai informasi karir yang mendukung study lanjut. Produk Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) adalah karya Febi lulusan jurusan bimbingan dan konseling tahun akademik 2012/2013. Keunggulan produk terlihat dari modifikasi konten yang dilengkapi visualisasi situasi kerja dan tugas profesi berupa gambar (foto) yang memberi informasi karier secara lengkap.Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan melibatkan satu kelas VIII pada SMPN 2 Malang sebagai subjek penelitian. Setiap sesi perlakuan akan disertai dengan EPG yang bertujuan merefleksi proses kegiatan bimbingan kelompok uji produk tersebut. Analisis data menggunakan analisis uji beda. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t-test didapatkan nilai P sebesar 0,00 dengan demikian P≤ 0,05 artinya terdapat peningkatan yang sangat berarti tentang tingkat pengetahuan karier siswa SMPN 2 Malang sebelum dan sesudah diberikannya informasi karier dengan menggunakan media Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG). Kesimpulan: pemberian informasi karier dengan menggunakan media Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG) sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan karier yang mendukung studi lanjut siswa SMPN 2 Malang.Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada:(1) konselor, dalam menggunakan media ini benar-benar memahami pedoman penggunaan media Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) ini; (2) kepala sekolah, diharapkan menjadikan media Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG) ini sebagai referensi sekolah; (3) peneliti lanjut, hendaknya melakukan penelitian serupa dengan menggunakan kelompok control sehingga hasilnya bisa digunakanan untuk memperkuat penelitian ini.

Kata kunci: ensiklopedia, karier, informasi.

Karir berkembang sepanjang hidup (*life span process*), mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Perkembangan karir remaja (usia 11-17 tahun) menurut Gizberg (Brown, 2007:23) berada dalam tahap *tentative*, sementara Super (Brown, 2007:25) mengkategorikan perkembangan karir remaja berada pada tahap *growth* dan *exploration*. Indikator perkembangan karier yang optimal pada masa remaja adalah kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan karier secara mandiri dan rasional sesuai dengan potensi dasarnya. Kemampuan dan kemandirian perencanaan serta pengambilan keputusan karier perlu didukung ketersediaan informasi karier (Sukardi, 2003; Sangalang, 2005; Sumawan, 2005; Purwanta, 2011)

Realita lapangan menggambarkan bahwa kekeliruan pilihan karier kadang dialami seseorang. Individu dewasa yang telah menjalani sebuah profesi sekalipun berpotensi mengalami ketidaksesuaian karier. Demikian pula dengan banyaknya siswa SMA dan mahasiswa yang 'asal pilih sekolah dan jurusan' karena ikut-ikutan teman dan tidak memiliki pilihan karier yang jelas (Zen, 2009; Muslihati, 2011). Bila diruntut pada perkembangan karier masa remaja, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh minimnya media informasi karier yang komprehensif dan inspiratif sehingga siswa tidak terarah dalam merencanakan karier dan studi lanjut (Muslihati, 2011). Di samping itu, siswa hanya mengandalkan informasi dari sebaya dan media massa, sehingga informasi tersebut masih belum memadai.

Kondisi tersebut didukung oleh temuan penelitian Swasmi (2001) dan Purwanta (2011) yang mengindikasikan bahwa ragam media informasi karier di sekolah-sekolah saat ini masih sangat terbatas sementara kebutuhan konselor dan siswa akan beragam informasi karier yang mendukung proses perencanaan karier siswa sangat tinggi. Kebutuhan akan informasi karier pada siswa SMP selaras dengan sistem pendidikan formal Indonesia yang mengharuskan siswa SMP untuk menentukan pilihan antara SMA dan SMK sebagai jenjang pendidikan lanjutan. Pilihan tersebut berimplikasi pada kepastian masa depan karier karena fokus pendidikan pada kedua pilihan tersebut memiliki kekhasan mendasar ditinjau dari proses, *output* dan *outcomes*.

Belum tersedianya media informasi karier yang bersifat komprehensif dan inspiratif bagi siswa SMP, melatar belakangi untuk dikembangkannya media

Ensiklopedi Profesi Bergambar ini.. Media tersebut sudah melalui pengujian pada ahli, namun belum diujikan pada kelompok kecil.

Salah satu sumber informasi jabatan dan karier adalah Klasifikasi Jabatan Indonedia (KJI). Keduanya di terbitkan oleh Kementerian Tenaga kerja dan Transmigrasi. Di dalamnya memuat informasi mengenai klasifikasi jabatan dan jenis profesi serta wilayah tugasnya. Di dalam buku tersebut juga dideskripsikan jabatan teknis sebuah pekerjaan. Secara spesifik yang dimaksud dengan jabatan teknis adalah jabatan yang tugas-tugasnya melaksanakan fungsi pokok atau misi utama organisasi jabatan itu berada. Jabatan ini merupakan fungsi lini organisasi untuk mengolah masukan dari proses yang paling awal sampai dengan proses akhir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jabatan teknis ini merupakan jabatan yang khususnya atau spesifik di suatu sektor lapangan usaha tertentu yang tidak ditemui disektor lapangan usaha lain. Sebagai contoh, dalam industri yang mengolah kapas menjadi tekstil siap pakai, terdapat jabatan-jabatan teknis yang meliputi semua jabatan yang memproses kapas menjadi benang, menenun benang menjadi kain dan mencekup kain menjadi kain atau tekstil siap pakai. Sedang jabatan penunjang teknis adalah jabatan yang mendukung, erat hubungannya dan mempunyai kaitan langsung dengan jabatan teknis.Dalam jabatan teknis tersebar pula jabatan penunjang teknis yaitu jabatan yang kedudukannya dekat dengan jalur proses pokok pengembangan sebuah produk. Contoh dalam industri tekstil adalah jabatan yang berada dalam bidang pengujian dan pengembangan mutu, penyediaan air dan uap untuk memproses benang dan kain mentah, penyimpanan kapas (bahan) dan kain (produk), dan perawatan mesin.

Juga mencakup jabatan-jabatan struktural dalam lingkup proses pengembangan produk, seperti kepala unit-unit produksi dan kepala unit penunjang produksi. Contoh dalam industri tekstil adalah Kepala Unit Permintalan, Kepala Unit Penenunan, Kepala Unit Pencelupan dan Kepala Unit Produk ensiklopedisi atau Direktur dan atau Direktur Pabrik. tidak memuat jabatan-jabatan fasilitas umum, yakni jabatan-jabatan yang tidak berada dalam unit yang erat dengan proses pembuatan produk atau tidak mempunyai hubungan dengan proses produksi, seperti jabatan di bidang keamanan, fisik pabrik, kesehatan, transportasi dan kesejahteraan pegawai, administrasi umum, administrasi pegawai, korespondensi dan ketata-usahaan umum.

Jabatan tersebut akan disusun tersendiri menurut lapangan usaha masing-masing, misalnya jabatan dibidang jasa keamanan, disusun dalam golongan lapangan usaha Pertahanan dan Keamanan lainnya, jabatan di bidang kesehatan akan disusun dalam yang khusus menurut ”Jabatan-jabatan di bidang ketata-usahaan”. Dilihat dari skala organisasi, mencakup semua jabatan dalam perusahaan baik dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil, (masing – masing) dengan tingkat tehnologi tinggi, menengah dan sederhana. Oleh karena itu juga memuat jabatan yang bersifat spesialis yaitu; pada perusahaan yang besar dan dengan tehnologi tinggi serta jabatan yang melakukan tugas aneka macam. Demikian pula, akan dikemukakan nama jabatan yang sama dengan tingkat tehnologi yang berbeda. (Depnaker, 2001)

Penelitian ini sangat berarti bagi peningkatkan performa kinerja konselor karena produk Ensiklopedi Profesi akan dapat membantu konselor SMP dalam melaksanakan pelayanan bimbingan karier yang sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi remaja Indonesia (khususnya siswa SMP) agar mereka mampu merencanakan karier dan studi lanjut yang dilandasi pertimbangan rasional dan mandiri sesuai dengan potensi dasar. Ensiklopedi Profesi Bergambar ini diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian dan sikap optimis dalam merencanakan masa depan sehingga mereka memiliki SDM yang mumpuni dan berkualitas. Harapan tersebut akan mengantarkan pada cita-cita besar untuk mewujudkan generasi Indonesia yang cerdas, kompetitif dan berkarakter sehingga memiliki daya saing yang tinggi diantara negara-negara di dunia.

METODE

Rancangan Penelitian dan Subyek Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menguji efektivitas Ensiklopedi profesi bergambar untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP mengenai informasi karier yang mendukung study lanjut maka digunakan rancangan penelitian eksperimental. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Malang. Subjek penelitian adalah siswa-siswa yang memiliki tingkat pengetahuan karier rendah, khususnya informasi karier jenis profesi dan studi lanjut. Data tersebut diambil melalui identifikasi awal berupa *pre test*. Tahap ini dibantu oleh konselor SMPN 2 Malang.

Pengumpul Data dan Analisis Data

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa Tes Pengetahuan Karir (TPK) yang mendukung studi lanjut. Data akan diambil sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan usai (*posttest*). Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik uji beda t-test. Untuk kebutuhan analisis ini digunakan komputer sebagai alat bantu analisis, yaitu program *SPSS for Windows.* Keputusan diambil, jika $P \leq 0{,}05$, berarti: terdapat perbedaan tingkat pengetahuan karir yang mendukung studi lanjut bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG). Dengan demikian pemberian informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) dinyatakan efektif.

Sebaliknya apabila $P \geq 0{,}05$ berarti tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan karir yang mendukung studi lanjut bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG). Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) dinyatakan tidak efektif.

Cara lain untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan karir yang mendukung studi lanjut bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG), ialah dengan membandingkan rerata (*mean*) dari skor yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG). Apabila terdapat perbedaan (ada peningkatan *Mean*) dari skor yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG), berarti pemberian informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) dinyatakan efektif. Demikian sebaliknya apabila tidak terjadi peningkatan rerata/*mean* skor sebelum dan sesudah diberikannya informasi karir dengan menggunakan Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG), maka dinyatakan tidak efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Pre-Test dan Post-Test Tingkat Pengetahuan Karier

No.	Nama	*Pre-Test*	*Post-Test*
1.	Agus Setiawan	26	33
2.	Akbar Syah X	20	30
3.	Ananda Suga S	18	28
4.	Angga Alfarisi	17	28
5.	Anisa Kholifatul	23	32
6.	Aslika Yusi Arini	19	29
7.	Beralbhysma Yanuar	20	28
8.	Chepuru Ayu F	21	30
9.	Khusnul Khotimah	19	32
10.	Lara Rizky Ferlian	18	30
11.	Daniati Lestari	12	29
12.	Deva Askia Ananda	20	31
13.	Dyah Ayu Asri W	12	29
14.	Dia Yustika	25	29
15.	Divia Kholifah	21	30
16.	W Saputra	22	32
17.	Fajar Zakaria Z	18	33
18	Fany Chindy K	19	28
19.	Farrell Yafi R	20	30
20	Chamelia Gustiningsih	21	31
21.	M Rojaan Arif M	24	31
22.	M Zaafril S	18	29
23.	Nanda Nur F	23	30
24.	Nova Eka Ardhista	24	32
25.	Novita Anggraini	25	32
26.	Rhiza Maeleni	19	29
27.	Rija Agung Pribadi	20	32
28.	Shella Amalia	18	29
29.	Tri Yuliati	20	31
30.	Widya Mar'atus Sholiha	26	34
	Mean	20,6	30,4

Data Tingkat Pengetahuan Karier Siswa Yang Mendukung Studi Lanjut

Tabel Skor Tingkat Pengetahuan Karier Siswa

		Pre-Test		*Post-Test*		
No.	**Skor**	**F**	**P**	**F**	**P**	**Kategori**
1.	26 - 40	2	7%	30	100%	Tinggi
2.	13 - 25	27	90%	0	0%	Cukup
3.	0 - 12	1	3%	0	0%	Rendah
	Total	30	100%	30	100%	

Berdasarkan tabel di atas skor *pre test* menunjukkan bahwa secara umum siswa-siswa SMPN 2 Malang memiliki tingkat pengetahuan Karier yang mendukung studi

lanjut berada dalam kategori cukup , sedangkan pada skor *post-test* menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan karier siswa yang mendukung studi lanjut berada dalam kategori tinggi.

Analisis Uji Beda

Dari data pre-test dan *post-test* tingkat pengetahuan karier yang mendukung studi lanjut siswa SMP Negeri 2 Malang, diperoleh nilai rerata (*mean*) *pre-test* sebesar 20,6 dan nilai rerata *post-test* sebesar 30,4. Berdasarkan nilai rerata (*mean*) tersebut tampak ada perbedaan rerata (*mean*) yang sangat berarti. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan karier siswa SMP Negeri 2 Malang sesudah diberikannya informasi karier dengan menggnakan media Ensilopedia Profesi Bergambar (EPG). Kesimpulannya: pemberian informasi karier dengan menggunakan media informasi Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG) sangat efektif. Sedangkan dari analisis data dengan menggunakan *Uji t* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel Analisis *Uji t*

	Paired Differences					**T**	**Df**	**Sig.** (2-Tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Sebelum-Pair1 Sesudah	-9.80000	2.52436	.46088	-10.74261	-8.85739	-21.263	29	000

Dari pengujian dengan menggunakan *t-test* diperoleh nilai *P* sebesar 0,00 dengan demikian *P≤0,05* berarti terdapat peningkatan yang sangat berarti pada tingkat pengetahuan karier siswa SMP Negeri 2 Malang sebelum dan sesudah diberikannya informasi karier dengan menggunakan media Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG) Kesimpulannya: pemberian informasi karier dengan menggunakan media informasi Ensiklopedia Profesi Bergambar (EPG) sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan karier yang mendukung studi lanjut siswa SMP Negeri 2 Malang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan karier yang mendukung studi lanjut siswa SMP Negeri 2 Malang sebelum dikenai perlakuan berada pada kategori cukup, setelah diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi. Sebagian remaja memiliki pengetahuan karier yang kurang, di mana sebagian besar dari mereka hanya tahu sedikit tentang nama-nama pekerjaan. Dengan memberikan siswa kegiatan-kegiatan di mana mereka bisa belajar nama-nama pekerjaan, serta sumber informasi karier, para sisws diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan karier. Zunker (Dalam Pohli dkk,2012) siswa perlu bantuan untuk mengembangkan pemahaman dan nilai keragaman dunia. Gordon dan Meyer (Dalam Pohli dkk, 2012) mengemukakan bahwa informasi diri saja tidak menjelaskan kebingungan karier, hal itu mendukung dimasukkannya pengetahuan karier sebagai komponen kedua untuk program eksplorasi karier tertentu. Dengan menggunakan media Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) siswa akan mengetahui lebih banyak pengetahuan mengenai jenis pekerjaan yang akan menambah wawasan karier siswa. Kemampuan dan kemandirian perencanaan serta pengambilan keputusan karier perlu didukung ketersediaan informasi karier (Sukardi, 2003; Sangalang, 2005; Sumawan, 2005; Purwanta, 2011).

Disamping itu hasil penelitian menunjukkan bahwa media Ensiklopedi Profesi Bergambar (EPG) efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai informasi karir yang mendukung studi lanjut, mengimplikasikan bahwa hendaknya media ini digunakan oleh para konselor dalam memberikan layanan informasi karir mengenai studi lanjut bagi siswa-siswa SMP. Sehingga siswa akan memiliki pengetahuan yang memadai akan informasi karir yang berhubungan dengan studi lanjut, yang pada akhirnya siswa dapat menentukan pilihan sekolah lanjutan (SMA-SMK) secara memadai. Pilihan tersebut berimplikasi pada kepastian masa depan karier karena fokus pendidikan pada kedua pilihan tersebut memiliki kekhasan mendasar ditinjau dari proses, *output* dan *outcomes*. Realita lapangan menggambarkan bahwa kekeliruan pilihan karier kadang dialami seseorang. Individu dewasa yang telah menjalani sebuah profesi sekalipun berpotensi mengalami ketidaksesuaian karier. Demikian pula dengan banyaknya siswa SMA dan mahasiswa yang ‘asal pilih sekolah dan jurusan’ karena ikut-ikutan teman dan tidak memiliki pilihan karier yang jelas (Zen, 2009; Muslihati,

2011). Bila diruntut pada perkembangan karier masa remaja, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh minimnya media informasi karier yang komprehensif dan inspiratif sehingga siswa tidak terarah dalam merencanakan karier dan studi lanjut (Muslihati, 2011). Di samping itu, siswa hanya mengandalkan informasi dari sebaya dan media massa, sehingga informasi tersebut masih belum memadai. Kondisi tersebut didukung oleh temuan penelitian Swasmi (2001) dan Purwanta (2011) yang mengindikasikan bahwa ragam media informasi karier di sekolah-sekolah saat ini masih sangat terbatas sementara kebutuhan konselor dan siswa akan beragam informasi karier yang mendukung proses perencanaan karier siswa sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Akker, Jan van den. Gravemeijer, Koeno. Mckenney, Susan McKenney dan Nieven, Nienke (editor). 2006. *Educational Design Research*. New York: Routledg

Bartley, Denise F. and Robitschek, Christine. 2000. Career Exploration: A Multivariate Analysis of Predictors. *Journal of Vocational Behavior* Vol.56**,** halaman63–81

Brown, Duane. 2007. *Career Information, Career Counseling, and Career Development (9th Edition)*. New York: Allyn and Bacon

Brown, Steven D and. Lent, Robert W. 2005. *Career Development And Counseling: Putting Theory and Research to Work*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Crites. John.O. 1981. *Career Counseling:Models, Methodes, and Materials*. New York: McGraw-Hill.

Domene, José F. Shapka, Jennifer D. Keating, Daniel P. 2006. Educational and Career-related Help-seeking in High School: An Exploration of Students' Choices. *Canadian Journal of Counselling* tahun 2006, Vol. 40:3 145 halaman 145-159

Echol. John dan Saddily, Hasan. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Gall, Gall & Borg, 2003. *Educational Research an Introduction (seven edition)*. New York: Allyn and Bacon

Hughes, Katherine L. And Karp, Melinda Mechur. 2004. *School-Based Career Development: A Synthesis of the Literature*. New York: Institute on Education and the Economy Teachers College, Columbia University

Miles,M.B., & Huberman, A.M.(2007).*Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)* . Jakarta: Universitas Indonesia

Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Muslihati. 2011. *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa pada Sistem Perencanaan Karier. Laporan Penelitian*. FIP UM. Tidak di Publikasikan

Reed, Mary Beth. Bruch, Monroe A. Haase, Richard F. 2004. Five-Factor Model of Personality andCareer Exploration. *Journal of Career Assessment*, Vol. 12. No. 3, August 2004 halaman 223–238

Sangalang, Merson U. 2003. *Hubungan Antara Pemahaman Informasi Karier dan Pandangan Tentang Pekerjaan dengan Perencanaan Karir Siswa SMUN Kota Palangkaraya, Tesis. Universitas Negeri Malang*. Tidak di Publikasikan

Sukardi, 2003. *Hubungan antara Pemhamana Informasi Karier dan Kemampuan Merencanakan Pilihan Pendidikan Lanjut dan Pekerjaan Siswa SMUN Kota Palangkaraya*. Tesis. Universitas Negeri Malang. Tidak di Publikasikan

Sumawan, 2005. *Hubungan antara Lokus Kendali, Pemahaman Informasi Karier, Prestasi Akademik dengan Kematangan Karir Siswa SMA Kota Malang*. Tesis. Universitas Negeri Malang. Tidak di Publikasikan

Swasmi, A. W. 2001. *Analisis Kebutuhan Siswa pada Informasi Karier (Studi pada siswa SMA di Jombang)*. Tesis. Universitas Negeri Malang. Tidak di Publikasikan

Taveira, Maria do Ceu & Moreno, M. Luisa Rodrı´guez. 2003. Guidance theory and practice: thestatus of career exploration. *British Journal of Guidance & Counselling*,Vol. 31, No. 2, May 2003. Halaman 189-205

Wikipedia: 2012. Ensiklopedi. http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia. Diunduh tanggal 25 Marer 2012 jam 03.45.

Zen, Ella Faridati dan Muslihati. 2009. *Perubahan Makna Pekerjaan bagi Masyarakat Santri di Wilayah Etnik Madura.* Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian UM. Tidak dipublikasikan.

Zunker. 2001. *Career Counseling: Applied Concept of Life Planning*. California: Brook/Cole Company

Menurut Marin dan Pear dalam bukunya Behavior Modification (1992:2) Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan menurut Robins (1998:25) menyatakan perilaku dimanaki sebagai hasil perbuatan seseorang yang cenderung berkesinambungan akibat adanya situasi dan kondisi yang dihadapi.

Perilaku manusia secara holistik, dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek fisiologi
2. Aspek psikologi
3. Aspek sosial.

Aspek fisiologi melihat manusia seperti makhluk lain, yaitu bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor biologis dalam beradaptasi dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup (*survive*). Menurut pandangan ini perilaku dikaitkan dengan sistem syaraf.

Aspek psikologis memfokuskan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu bagaimana perilaku dipengaruhi oleh situasi kejiwaan yang ada dalam diri manusia.

Aspek sosial menjelaskan bagaimana perilaku seseorang dapat menggambarkan sikap dalam mengevaluasi sesuatu obyek yang bersifat positif atau negatif. Perilaku seseorang ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu seseorang mempelajari perilaku tertentu pula sebagai kebiasaan dan bila menghadapi situasi itu kembali, maka orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai kebiasaannya itu (Krutson, 1971:38).

Menurut Newcomb (1992) dalam Notoatmodjo (2005:53) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Makna tindakan dapat diidentifikasi menjadi empat macam tindakan dasar, yaitu:

1. Rasionalitas harapan (*expect rationality*) merupakan tindakan yang ditentukan oleh harapan – harapan terhadap perilaku pada obyek yang ada di lingkungan dengan manusia lain. Harapan itu digunakan sebagai kondisi atau alat untuk mencapai tujuan terakhir yang diperoleh secara rasional dari perilaku sendiri.
2. Rasionalitas nilai (*value rationality*) atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan yang disadari bernilai, estetika, religius, atau bentuk perilaku lain secara independen untuk mencapai sukses yang dikaitkan dengan nilai–nilai itu.
3. Tindakan afektual (*afectual measure*) ditentukan oleh kebiasaan cara berpikir.
4. Tindakan tradisional (*traditional measure*) ditentukan oleh kebiasaan cara berpikir aktor (Ritzer, 1992: 126-127).

Selanjutnya Notoatmodjo (2005:60) menjelaskan bahwa perubahan perilaku ditentukan tiga faktor:

1. *Disposing factors*, yaitu faktor yang mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, dan nilai–nilai tradisi.
2. *Enabling factors*, yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan misalnya adanya tempat pembuangan sampah, toilet, air bersih dan lain–lain.
3. *Reinforcing factors*, yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perlaku, misalnya ada seorang remaja yang ingin membuang sampah pada tempatnya tetapi tokoh masyarakat pemberi contoh pada masyarakat tidak pernah membuang sampah pada tempatnya maka remaja tersebut juga membuang sampah sembarangan.

Berangkat dari pendapat para ahli tersebut di atas, maka dalam pembahasan berikut penulis akan membatasi tulisan ini pada kondisi yang akhir–akhir ini dianggap sangat mendesak yakni masalah yang dialami remaja pada umumnya dalam kesehariannya menemukan identitas dirinya dan juga hal penting lainnya yakni pengembangan dirinya.

PEMBAHASAN

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10 – 14 tahun), masa remaja pertengahan (14 – 17 tahun, dan masa remaja akhir (17 – 19 tahun). Pada usia – usia itulah sangat penting adanya perhatian dari orangtua dan guru (pendidik) untuk memberikan waktu yang cukup, menyediakan saat–saat kebersamaan untuk saling komunikasi, memecahkan masalah bersama, makan bersama, rekreasi bersama, dan sebagainya.

Bukan seperti yang pada umumnya kita dapati di kehidupan masyarakat akhir–akhir ini. Remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meski-pun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas, sedangkan di pihak lain mereka masih tergantung dengan orangtua (Sarwono, 2011).

Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan peran guru, terutama guru BK dan guru agama sebagai tempat untuk konseling dan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program–program yang dapat menyebarluaskan informasi tentang bagaimana seorang remaja seharusnya berperilaku, termasuk pembelajaran seks, pengetahuan seksual pranikah dan menetapkan kurikulum yang sesuai tentang seks pranikah terutama bagi ramaja yang mempunyai pengetahuan kurang dan sikap yang negatif sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan perilaku seksual pranikah tersebut.

Hal lain yang tidak kalah gentingnya adalah perilaku kasar yang cenderung anarkis, seperti memperkosa, merampok, membegal yang disertai dengan menganiaya korbannya dan berakhir dengan pembunuhan sadis sampai dengan memutilasi, dan sebagainya. Belum lagi yang negara nyatakan belakangan ini dengan keadaan 'darurat narkoba'. Sekalipun hukumannya berat sampai kepada hukuman mati, namun pelaku kejahatan di bidang barang haram tersebut seolah–olah tidak mengenal jera.

Diawali dengan alasan keadaan kesulitan keuangan, berlanjut membawanya kepada menjadi kurir, pemakai atau pengguna narkoba, dan kemudian setelah mahir menjadi, pemasok, bandar narkoba, bahkan kemusian membentuk jejaring dengan negara lain.

Faktor–faktor yang memengaruhi pembentukan sikap positif dan negatif adalah pengalaman pribadi karena sesuatu yang sedang dialami seseorang akan ikut membantu dan memengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting (Sugiono, 2009).

Dalam hal kejahatan seksual, diawali dengan peningkatan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Selanjutnya remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi.

Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan teknologi canggih (VCD, *video casette*, telepon genggam, internet, dan lain– ain) menjadi tidak terbendungnya

lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Untuk dapat mengendalikan gejolak–gejolak yang dialami para remaja, maka peran orangtua dan guru sangat penting demi masa depan Indonesia yang lebih baik. Di tangan pemuda itulah nantinya bangsa ini menuju masyarakat madani yang diidam–idamkan sejak dibentuknya NKRI. Oleh karena itu segala bentuk perusakan fisik, psikhis, mental dan spiritual bangsa ini harus ditindak tegas.

Remaja, sebagai anak memang harus mengalami pengembangan diri yang optimal, secara baik dan benar, maka ia masih harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan bahagia. Remaja belajar hal–hal ini melalui enkulturasi, sosialisasi dan adaptasi aktif.

Sekalipun ada pendapat yang mengatakan kalau remaja itu masa mencari identitas diri karena belum jelas, ia tidak termasuk golongan anak dan tidak pula termasuk golongan orang dewasa, karena remaja ada di antara anak dan orang dewasa (*strum un drang*). Di masa peralihan inilah remaja belum mampu untuk menguasai fungsi–fungsi fisik maupun psikhisnya.

Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939), berhubung ada bermacam – macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasuk-kan katagori anak dari pada katagori dewasa. Baru pada akhir abad ke 18 masa remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak–kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda dari anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat–sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak–kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal ini.

Remaja ada dalam status interim sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orangtua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut

diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti di masa dewasa.

Suatu pendidikan yang emansitoris akan berusaha untuk melepaskan remaja dari status interimnya supaya ia dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab. Bagi usia 12 – 18 tahun tugas perkembangan remaja adalah:

1. Perkembangan aspek–aspek biologis.
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
3. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan/atau orang dewasa lain.
4. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
5. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda/pemudi sendiri (Havighurst, 1976).

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri.

Marcia (1980) berpendapat bahwa perkembangan identitas itu terjadi selain dari mencari secara aktif (eksplorasi) juga tergantung dari pada adanya '*commitments*'. Dalam proses perkembangan identitas maka seseorang dapat berada dalam status yang berbeda–beda. Marcia membedakan antara: menemukan identitas sesudah mengadakan eksplorasi yang disebut '*achievement*'; kemudian status '*moratorium*' yang menggambarkan remaja masih sedang sibuk–sibuknya mencari identitas; status '*foreclosure*' yaitu menemukan identitas tanpa mengalami krisis atau eksplorasi lebih dahulu, dan keadaan tanpa bisa menemukan identitas sesungguhnya (*identity diffusion* atau *role-confusion*).

Yang dialami remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu *orginalitasnya* dan bukan identitasnya. Anak–anak muda menunjukkan originalitasnya bersama–sama dalam berpakaian, berdandan atau justru sama sekali tidak berdandan, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan–pertemuan dan pesta –pesta; untuk hal – hal ini semua

mereka memanifastasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri.

Pengertian originalitas di sini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan–pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif; originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak – anak muda (sebagai keseluruh-an). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri, sub kultur sendiri.

Banyak remaja menyukai olah raga. Di situ remaja dapat menunjukkan originalitasnya karena ia dalam tingkatan yang hampir profesional itu masih dapat bertindak secara main–main juga. Dengan begitu dalam berlatih olah raga ia dapat bermain tidak sebagai anak–anak lagi, namun juga belum sepenuhnya sebagai orang dewasa. Remaja dapat melepaskan kelebihan energinya dalam berolah raga, dan dalam menemukan identitasnya, dapat membandingkan kemampuan dengan teman–teman dalam mencari identitas dan dominasi yang pada anak laki–laki lebih berkolerasi dengan prestasi olah raga daripada dengan sifat atraktif dan inteligensi (Wersfeld, dkk., 1983).

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, remaja yang juga disebut generasi muda, mempunyai peranan yang sangat berarti. Semangat yang cukup tinggi untuk mencapai suatu ideal tertentu dengan kerja yang ‘tanpa pamrih’ dapat membuat remaja dapat menghasilkan prestasi–prestasi yang baik dan berguna untuk pembangun-an negaranya. Prestasi di bidang olah raga bulu tangkis, pemenang medali emas olimpiade diraih tepat pada waktu Indonesia merayakan hari kemerdekaan yang ke tujuh puluh satu, sepasang muda–mudi telah mengharumkan nama Indonesia, sungguh membanggakan dan pantas diberi hadiah/penghargaan yang fantastis.

Di sisi lain, ada juga remaja yang sangat mudah terpengaruh oleh pergaulan buruk yang membawanya ke arah yang sangat memprihatinkan. Pengaruh buruk itu bisa berasal dari lingkungan luar dan dari dalam. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Gejolak lingkungan dalam, emosionalitas mudah tersalur melalui tingkah lakunya, karena hampir tidak ada ‘patokan perintang’ yang menghalangi pemunculannya. Landasan dan petunjuk perilaku yang baru harus dibentuk kembali. Perlu skala nilai baru dan sistem

norma yang mengarahkan perilaku dan mengendalikan bahkan mencegah keinginan–keinginan yang tidak bisa diterima umum, karena masih merupakan isu kontroversial (pernikahan sejenis, pernikahan semusim/kawin kontrak, LGBT, dan lain – lain).

Remaja yang tidak merefleksi diri dan hanya menghindari ketegangan dengan perilaku agresif dan merusak sebagai penyaluran emosinya, akan sangat menghancurkan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, remaja harus belajar menyesuaikan dirinya dalam hubungan sosial yang lebih luas dan tugas perkembangan yang lebih majemuk. Bilamana remaja sudah menemukan 'identitas' diri dan telah memperoleh sistem nilai yang mendasari perilakunya dengan penuh tanggung jawab, maka dapat dikatakan bahwa remaja tidak akan bereaksi secara kekanak–kanakan lagi. Demikian pula remaja yang tidak dikuasai oleh emosi dan keinginannya sendiri, dan mampu tenggang rasa terhadap orang lain akan disenangi dalam lingkungan sosial.

Dengan pengertian penuh dari orangtua, orang lain dalam lingkungan sekitar remaja tentang tugas perkembangan dan kesulitan yang dialami, didapatkannya dukungan moril dalam menunaikan tugas persiapan kedewasaan. Bimbingan dan uluran tangan orangtua yang sering ditolak remaja, perlu tetap ditawarkan dengan penuh kesabaran. Komunikasi antara orangtua, pendidik, orang dewasa lain dan remaja harus tetap terpelihara, supaya remaja tidak 'tergelincir' dalam pelaksanaan tugas perkembangan dan siap melaksanakan tugas selanjutnya pada masa dewasa.

Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orangtua dan menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orangtua ataupun orang dewasa lainnya. Usaha pendewasaan diri terungkap dari sikap menentang dan menantang sering menghambat tercapainya hubungan baik dengan keluarga dan menghambat kelancaran komunikasi antara orangtua dan remaja.

Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan–pertentangan dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Di satu pihak remaja ingin melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orangtua dan rasa aman keluarga, di lain pihak masih ingin mengecap perlindungan keluarga dan ditimang dalam kasih sayang orangtua. Di satu pihak ingin meninggalkan keluarga dan mencari pengalaman sendiri dengan hidup sendiri, tetapi di pihak lain merasa takut bila mengingat

konsekuensi dari langkah yang akan diambilnya. Akhirnya remaja tidak tahu apa yang harus dilakukannya alias bingung!.

Berbagai fantasi, khayalan dan bualan, merupakan ciri khas remaja. Banyak hal yang tidak mungkin tercapai, bisa tercapai dalam fantasi. Remaja yang berfantasi mempunyai banyak pengagum yang mengejarnya, sesungguhnya dalam kesepiannya membuat cerita khayalan tersebut. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membual tentang keberhasilan yang dilebih–lebihkan.

Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok sering terlihat bahwa pembasmian kelompok (gang) sulit terlaksana (contoh: gang motor). Kebersamaan dan kegiatan berkelompok memberikan dorongan moril pada sesama remaja. Remaja memperoleh kekuatan dari keadaan bersama tersebut. Dalam hal ini perlu diperhatikan agar kemungkinan timbulnya kekuatan yang disalurkan secara negatif dan destruktif dapat dicegah dan selanjutnya menyalurkannya secara positif.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma–norma kelompok tertentu. Ewert (1983) menyebutnya sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman (*peers*). Norma–norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Juga meskipun norma–norma tersebut tidak merupakan norma–norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri. Begitu kuatnya hubungan pertemanan remaja dalam berkelompok.

Di sekolah, kelompok remaja sering juga dapat menimbulkan kesukaran bila para pemimpin non-formal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau gurunya. Bila pelajaran yang diberikan dipandang tidak ada artinya maka situasi konflik sosial tersebut dengan mudah dapat terjadi. Di sini ketua kelas memegang peranan yang tidak mudah. Ia secara setengah formal dan setengah tidak formal diserahi tugas untuk mengatur kepentingan kelasnya. Ketua kelas dapat terjepit antara guru dan pimpinan kelompok.

Masalah yang dapat diangkat pada persoalan ini adalah apakah sekolah juga mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian remaja? Dengan lain perkataan: sumbangan apa yang diberikan oleh sekolah kepada

pemenuhan tugas–tugas perkembangan remaja serta terhadap emansipasinya? Bantuan apa yang diberikan oleh sekolah terhadap penerimaan fisik remaja, seksualitas serta peran sejenisnya? Bantuan apa yang diberikan kepada remaja pada saat remaja melepaskan secara emosional dari orangtua, pada saat mempersiapkan diri untuk ekonomis mandiri, mencari pekerjaan, membuat hubungan baik dengan teman–teman sebaya? Juga bantuan apa yang diberikan sekolah kepada remaja dalam mengisi waktu luang dengan baik dan benar, secara mangkus dan sangkil dalam mengembangkan kemampuan kreatifnya?

Setumpuk pertanyaan yang harus dapat ditemukan solusinya. Sudahkah sekolah memperhatikan hal itu semua sehingga dapat menjawab problema masa remaja tersebut? Kiranya perlu sebuah penelitian yang muktahir, aktual, faktual dan kontekstual untuk memperoleh solusi–solusi inovatif. Orangtua, pendidik (guru, khususnya guru BK, dan guru agama), dan tokoh masyarakat dihimbau menjadi sosok panutan yang benar–benar dapat mengimplementasikan ajaran Ki Hajar Dewantoro, yakni: '*ing ngarso sung tulodo*; *ing madyo mangun karso*; *tut wuru handayani*'; yang artinya: di depan, orangtua dan pendidik harus dapat menjadi teladan bagi putra–putrinya; di tengah, orangtua dan pendidik harus dapat memotivasi putra–putrinya; di belakang, orangtua dan pendidik harus dapat memberikan dorongan dan membimbingnya dengan penuh perhatian dan sikap yang terbaik bagi putra–putrinya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Remaja adalah aset bangsa yang perlu mendapat perhatian dari sekolah dan tempat/lingkungan ia tinggal.
2. Remaja berhak memperoleh pendidikan yang menyangkut sisi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik dan benar.
3. Remaja dalam tumbuhkembangnya mengalami peristiwa – peristiwa yang belum sepenuhnya diketahui/dipahami olehnya.
4. Perlu bimbingan dan pendidikan yang membuatnya hidup tertib di usia remajanya.

Saran

1. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang memiliki anak remaja, sangat dianjurkan untuk senantiasa bekerja sama dalam mendidik, mengembangkan potensi, memperhatikan dengan penuh keseriusan, memberikan perhatian lebih kepada para remajanya.
2. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat harus dapat membangun komunikasi yang efektif kepada para remaja, agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara Indonesia.
3. Semua masalah yang terjadi harus dicari dan ditemukan solusinya, serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari – hari dari para remaja.
4. Pemerintah, khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan secara intensif, cepat tanggap jika terjadi hal – hal yang 'merusak' tugas perkembangan remaja dan sanggup mengatasi serta memberikan jalan keluar terbaik demi terwujudnya niat luhur bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

Atkinson, R.L., (2004). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Marin, G. dan Joseph P., *Behavior Modification*, New Jersey: Preentice Hall International, Inc 1992.

Gunarsa, D. S. dan Yulia S. D. Gunarsa, (2004). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E., (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Monks, F.J., Knoers A.M.P., Haditono. S. R., (2002). *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Notoadmojo, S., (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sarwono, S., (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Stephen, P. R., *Essentials of Organizational Behavior*, USA: Prentice Hall Englewood Clifes, 1998.

Sugiono, (2009). Seks *Pranikah Ancam Masa Depan Remaja*. http./www.wonosari.com/weddingf7.seks-pranikah-t14589.htm.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PROFIL KEHIDUPAN PERNIKAHAN DINI DAN DAMPAKNYA TERHADAP ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

Iis Sri Sunarsih, Vitalis Djarot Sumarwoto, Diana Ariswanti Triningtyas
IKIP PGRI MADIUN, *e-mail*: iis.zurisun26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil kehidupan pernikahan dini dan untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap aspek ekonomi dan sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik *Purposive Sample*. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik gabungan atau triangulasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kehidupan pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sebagian besar rumah tangganya tidak harmonis. Dapat disimpulkan bahwa pasangan menikah usia dini mempunyai permasalahan terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Adapun dampak pernikahan dini terhadap aspek ekonomi di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yaitu: a) kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, b) menggantungkan kebutuhan keluarga kepada orang lain/orang tua dan mertua, c) mengalami tekanan ekonomi keluarga, d) komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik, e) menjadi bahan pembicaraan teman sebaya dan masyarakat sekitar, f) tidak siap menjalankan peran baru sebagai orang tua, e) menurunkan rasa percaya diri, f) rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disarankan bahwa kepada pasangan menikah usia dini sebaiknya memiliki keterampilan khusus untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan mampu membaur dengan masyarakat tanpa ada rasa malu atau minder.

Kata kunci: profil, kehidupan, pernikahan dini, ekonomi, sosial

Pernikahan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan digunakan sebagai landasan hukum nasional perkawinan. Dalam Undang-Undang tersebut juga dinyatakan bahwa batasan umur seseorang dapat menikah adalah 19 tahun untuk laki-laki, 16 tahun untuk perempuan, dan harus mempunyai keinginan sama dari kedua belah pihak yang akan menikah, serta didukung oleh pihak keluarganya. Pernikahan yang dilakukan oleh indvidu yang berusia dibawah ketentuan Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan yaitu (< 19 tahun bagi laki-laki, dan < 16 tahun bagi perempuan) merupakan pernikahan dini. Sedangkan sesuai dengan ketentuan BKKBN bahwa batas minimal usia pernikahan untuk laki-laki yaitu 21 tahun dan batas minimal usia pernikahan untuk perempun yaitu 20 tahun.

Pada penelitian sebelumnya Masri dan Fathonah (2014: 20) menuliskan bahwa "hasil data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 19,8 tahun, sementara hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukan angka 19,2 tahun". Angka tersebut mengindikasikan bahwa separuh dari pasangan usia subur di Indonesia menikah dibawah usia 20 tahun. Walaupun Undang-Undang Perkawinan telah berlaku, tetapi penyimpangan masih banyak dilakukan, antara lain pernikahan dini.

Moertiningsih dan Bulan, (2013: 173) mengemukakan bahwa banyak faktor penyebab pernikahan dini, diantaranya adalah ikatan antar dua keluarga, hamil diluar nikah, perjodohan, dan adanya ketakutan bahwa anak perempuan akan membawa aib. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan masih terdapat adanya pernikahan dibawah umur atau perkawinan yang diatur oleh orang tua masing-masing.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masyarakatnya banyak melakukan pernikahan dini. Hal ini dibuktikan melalui data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo terdiri dari 18 desa. Kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2016 tercatat sebanyak 16.584 kepala keluarga dan tercatat 77 kepala keluarga diantaranya telah menikah dini. Banyaknya jumlah pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan hal yang perlu diperhatikan secara khusus.

Siti Aminah (Kepala Desa Wagir Kidul Pulung Ponorogo) dalam wawancara pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2016 mengatakan bahwa, masyarakat Kecamatan Pulung yang menikah dini sebagian besar berasal dari masyarakat kalangan ekonomi rendah dan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dalam kehidupan berkeluarga, pasangan tersebut banyak mengalami permasalahan khususnya aspek ekonomi dan sosial. Adanya pernikahan dini dalam sebuah keluarga, dapat menambah beban biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga yang lain. Hal ini dikarenakan pasangan yang menikah dini belum siap untuk mandiri khususnya secara ekonomi dan finansial. Selain itu, lingkungan masyarakat Kecamatan Pulung merespon negatif terhadap pasangan yang menikah dini. Terlebih lagi faktor yang menyebabkan pernikahan dini tersebut adalah hamil diluar nikah/*married by accident*. Sehingga pasangan yang menikah dini menjadi bahan pembicaraan bagi orang lain. Hal ini membuat pasangan yang menikah dini semakin menjauh dari kehidupan bermasyarakat dan merasa dikucilkan. Hal tersebut mengakibatkan pasangan yang menikah dini mengalami hambatan dalam aspek sosial.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang profil kehidupan pernikahan dini dan dampaknya terhadap aspek ekonomi dan sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Tujuan penulisan ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan profil kehidupan pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan dampak pernikahan dini terhadap aspek ekonomi dan sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

PEMBAHASAN

Profil Kehidupan Pernikahan Dini

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa pernikahan pada usia muda atau pernikahan dini telah banyak terjadi di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Jumlah pernikahan dini dari tahun ke tahun terus meningkat, hingga pada tahun 2015 mencapai 79 orang yang tersebar di 18 desa yang ada di Kecamatan Pulung

Kabupaten Ponorogo. Jumlah pernikahan dini yang menjadi subjek penelitian sebanyak 35 orang.

Dari ke-35 orang yang menikah usia dini di Kecamatan Pulung memiliki profil kehidupan yang berbeda-beda. Profil kehidupan pernikahan dini mempunyai ruang lingkup kehidupan yang luas yaitu meliputi ekonomi, sosial, pendidikan, agama, dan letak wilayah. Secara keseluruhan pasangan menikah usia dini menjalani kehidupan dalam rumah tangganya dengan tidak harmonis. Berbagai hal yang ditunjukkan adanya ketidak harmonisan dalam rumah tangga pasangan menikah dini di Kecamatan Pulung yaitu sering bertengkar dengan pasangan, merasa tertekan jika tinggal bersama orang tua/mertua, sering mendapat perkataan kasar dari pasangan, bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang rendah sehingga kebutuhan ekonomi keluarga belum mampu tercukupi, serta belum siap berperan menjadi orang tua.

Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

1. Faktor Kemauan Subjek

Tabel 8. Subjek yang Menikah Usia Dini dengan Faktor kemauan sendiri di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

No.	Inisial	No	Inisial	No.	Inisial	No.	Inisial
1	S	7	SA	13	RP	19	RS
2	SFP	8	SW	14	MA	20	IDA
3	MY	9	NRN	15	AST	21	TA
4	RPA	10	H	16	E1	22	E2
5	AM	11	TL	17	AEU	23	AS
6	ASS	12	NO	18	KDL		

2. Faktor Seksual.

Pernikahan dini yang dilakukan karena faktor sudah melakukan hubungan biologis, terjadi pada subjek yang berinisial UN, SFN, IHTP, dan FDO.

3. Faktor tingkat Pendidikan

Diketahui bahwa individu yang menikah dini mayoritas lulusan SMP. Tingkat Pendidikan mempengaruhi pola pikir dan jenis pekerjaan.

4. Faktor Adat dan Budaya
5. Faktor Pemahaman Agama

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Aspek Ekonomi dan Sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

1. Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga menggantungkan kebutuhan keluarga kepada orang lain/orang tua dan mertua.

Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut dikarenakan belum siapnya pasangan menikah usia dini untuk bisa mandiri secara ekonomi. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, usia, dan lingkungan. Disamping itu dapat diketahui bahwa peran orang tua/mertua dalam membantu ekonomi keluarga subjek menikah dini yaitu memberi bantuan makan dan tempat tinggal.

2. Mengalami tekanan ekonomi keluarga.

Subjek menikah usia dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan cara berhutang kepada teman. Pasangan menikah usia dini menjalani kehidupan pernikahannya tidak harmonis dan sering bertengkar dengan suami/istri karena masalah ekonomi. Penghasilan yang rendah dan kebutuhan ekonomi keluarga yang meningkat membuat pasangan menikah usia dini tertekan.

3. Komunikasi dalam keluarga kurang terjalin dengan baik.

Pasangan menikah usia dini cenderung kurang memahami dan menyadari peran istri dan suami, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan prinsip dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

4. Menjadi bahan pembicaraan teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Pandangan masyarakat kepada individu yang melakukan pernikahan dini cenderung negatif dan secara sosial mereka dikucilkan.

5. Tidak siap menjalankan peran baru sebagai orang tua.

Pasangan menikah dini berbicara kasar kepada anak dan mencela perilaku anak. Beberapa pasangan mengasuh anaknya sendiri, namun masih sering bingung ketika

anak tidak berhenti menangis, akhirnya mudah emosi dan berbicara kasar kepada anak. Mayoritas pasangan menikah usia dini belum siap dengan peran baru sebagai orang tua.

6. Menurunkan rasa percaya diri.

Subjek menikah usia dini tidak aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan, tidak mengikuti perkumpulan dengan warga, tidak hadir pada saat kerja bakti, dan tidak mengikuti arisan bersama warga.

7. Rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Pasangan yang menikah dini merupakan usia remaja yang membina keluarga. Berdasarkan usianya yang tergolong remaja, pasangan menikah dini mempunyai tingkat egoisme yang tinggi sehingga sering bertengkar.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Profil kehidupan pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo menunjukan adanya ketidakharmonisan pasangan menikah dini dalam berumah tangga.
2. Profil kehidupan pernikahan dini dan dampaknya terhadap aspek ekonomi dan sosial di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo yaitu:
   a. Kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
   b. Menggantungkan kebutuhan keluarga kepada orang lain/orang tua dan mertua
   c. Mengalami tekanan ekonomi keluarga
   d. Komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik
   e. Menjadi bahan pembicaraan teman sebaya dan masyarakat sekitar
   f. Tidak siap menjalankan peran baru sebagai orang tua
   g. Menurunkan rasa percaya diri
   h. Rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Saran

Berdasarkan dari simpulan di atas, disarankan untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian ekperimen yang berfokus pada solusi untuk mereduksi pernikahan dini.

DAFTAR RUJUKAN

BKKBN. 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Ditinjau dari Aspek 8 Fungsi Keluarga, Kesehatan, Ekonomi, Psikologi, Pendidikan, Agama & Sosial*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.

Erma, Y. 2012. *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan 11 Kecamatan Medan Helvetia. KTI tidak diterbitkan*. Medan: Universitas Prima Indonesia.

Fatimah, S. 2009. *Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kertamuda, F.E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Masri, M., dan Fathonah, S., (Eds.). 2014. *Pendewasaan Usia Perkawinan & Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Surabaya: Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur.

Moertiningsih, A.S., dan Omas B.S. 2013. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.

Riyadi, A. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.

Romauli, S., dan Anavida V. 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Unud. 2010. *Profil Tenaga Kerja Industri Kerajinan Batok Kelapa*. (Online), (http://wisuda.unud.ac.id/pdf/1005315096-3-BAB%202.pdf. Skripsi tidak diterbitkan. diunduh 22 Februari 2016.

Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Willis, S.S. 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

DAMPAK PSIKOLOGIS PERNIKAHAN DINI DAN PROBLEMATIKANYA DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO

Imam Setyo Nugroho, Vitalis Djarot Sumarwoto, Diana Ariswanti Triningtyas
IKIP PGRI MADIUN, *e-mail*: imamsetyo92@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan cikal bakal terciptanya keluarga sebagai tahap pertama dalam pembentukan keluarga. Oleh karena itu dalam sebuah pernikahan diperlukan persiapan yang matang baik secara psikis maupun fisik. Fenomena pernikahan dini banyak terjadi, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana keduanya atau salah satunya masih dibawah batas umur minimal yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan dan kedua calon tersebut belum siap secara lahir dan batin. Pernikahan tersebut berdampak terhadap segi psikologis individu remaja yang melakukan pernikahan dini serta menimbulkan berbagai problematika dalam kehidupan rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis pernikahan dini dan problematikanya di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai dampak psikologis pernikahan dini dan problematikanya di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi, sehingga memperoleh makna yang dalam tentang dampak psikologis pernikahan dini dan problematikanya di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo disebabkan oleh berbagai faktor yaitu Faktor Kemauan Subyek, Faktor Adat, Faktor Pendidikan, Faktor Ekonomi dan Faktor Agama. Dampak psikologis individu remaja yang melakukannya yaitu dengan adanya kecemasan, stress, dan emosional. Selain itu pernikahan dini yang terjadi juga mempunyai beberapa problematika yaitu problem kedewasaan dan problem sosial-ekonomi. Sesuai dengan hasil penelitian hendaknya peneliti selanjutnya lebih berfokus kepada solusi dan penyelesaian masalah agar tidak ada lagi pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Kata kunci: dampak psikologis, pernikahan dini, problematika.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari lingkungan masyarakat, yang keduanya saling mempengaruhi serta mempunyai keterkaitan satu sama lain. Terciptanya komunikasi yang baik dalam keluarga akan menjadikan seseorang merasa nyaman dalam kehidupannya, baik di keluarga maupun masyarakat. Saat ini banyak masalah yang terjadi dimasyarakat seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, dan pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi karena kurang adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga berawal dari sebuah pernikahan yang dilandasi adanya kasih sayang, pengertian, dan kedewasaan.

Sebuah pernikahan itu merupakan cikal bakal terciptanya keluarga sebagai tahap pertama dalam pembentukan keluarga. Dimana tujuan pernikahan yaitu untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, damai, sejahtera lahir dan batin, sehingga membentuk sebuah rumah tangga yang penuh limpahan rahmat dan kasih sayang. Menurut Riyadi (2013: 57) mengatakan bahwa "Perkawinan adalah akad yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara seorang pria dan seorang wanita untuk sama-sama mengikat diri, bersama dan saling kasih mengasihi demi kebaikan keduanya dan anak-anak mereka sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh hukum". Hal ini juga sesuai dengan apa yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (KEMENAG, 2016: 2) yang menyatakan "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Dalam sebuah pernikahan diperlukan persiapan yang matang baik secara psikis maupun fisik. Namun dewasa ini banyak terjadi pernikahan dini, yaitu pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana keduanya atau salah satunya masih dibawah batas umur minimal yang diatur oleh Undang-Undang dan kedua calon tersebut belum siap secara lahir dan batin. Pernikahan dini ini juga berpengaruh terhadap psikologis pasangan yang melakukannya. Hal ini dikarenakan pasangan tersebut masih dalam masa remaja. Dimana dalam masa ini remaja mengalami peningkatan emosional yang tinggi dan belum bisa mengendalikan emosi tersebut sehingga selalu ingin coba-coba (Jahja, 2001: 235). Sehingga individu yang melakukan

pernikahan dini banyak dari mereka yang tidak bisa mengendalikan emosinya dalam kehidupan berumah tangga setelah pernikahan.

Peningkatan emosi pada individu merupakan salah satu ciri psikologis remaja yang juga mengakibatkan adanya konflik-konflik pada diri individu seperti konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua, konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial, konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh individu remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik menghadapi masa depan (Jahja, 2011: 235).

Apabila pernikahan dini ini terjadi akan menimbulkan masalah yang begitu komplek yakni berawal dari pelanggaran terhadap Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan serta tidak sesuai dengan perkembangan remaja ditinjau dari psikologisnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis pernikahan dini dan problematikanya di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Pernikahan yang terjadi di luar ketentuan Undang-undang Perkawinan atau pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor atau latar belakang yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor kemauan subyek

Faktor kemauan subyek dalam pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pulung mendominasi penyebab pernikahan dini. Selain itu kemauan subyek juga dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Banyaknya individu remaja yang usianya sebaya dengan teman mereka yang sudah menikah, dan akhirnya mereka pun terpengaruh untuk menikah dini sebab mereka takut dikatakan tidak laku.

2. Faktor Adat (Tradisi)

Adanya adat dan tradisi tidak mudah diubah dengan adanya semangat pendidikan dan kesadaran agama yang tinggi serta peningkatan ekonomi di desa tersebut. Hal ini tidak bertentangan dengan agama yang memperbolehkan untuk menikah, jika sudah memiliki kesiapan untuk berumah tangga dan dizinkan oleh orang tua maka pernikahan dini masih banyak terjadi. Selain itu UU No. 1 Tahun 1974 masih memberikan kelonggaran untuk pernikahan dibawah umur atau pernikahan dini yaitu dengan jalan meminta dispensasi dari Pengadilan Agama.

3. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan merupakan faktor yang begitu menonjol penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Pulung. Hal ini bisa dilihat dari status pendidikan subyek penelitian yang berjumlah 39 orang, dimana dari data dokumentasi didapati bahwa 7 orang lulusan SD, 28 orang lulusan SMP, dan 4 orang lulusan SMA.

4. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dalam pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu tujuan pernikahan dini, namun bukan merupakan tujuan utama orang tua memperbolehkan anaknya untuk melakukan pernikahan dini. Dimana dari segi ekonomi orang tua yang anaknya melakukan pernikahan dini sebagian besar hanya bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pekerja serabutan sehingga bisa dikatakan masih dalam tingkat ekonomi menengah kebawah. Sedangkan orang tua memperbolehkan anak untuk menikah dini dengan harapan mereka bisa mandiri dan membantu ekonomi keluarga.

5. Faktor agama

Faktor agama juga memiliki peran yang sangat penting. Tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 yaitu mencapai 79 orang . Dimana mayoritas penduduk di Kecamatan Pulung beragama Islam, dan pelaksanaan pernikahan dini dalam Islam tidak ada larangan. Sehingga bagi masyarakat pernikahan bukanlah merupakan hal yang sulit dan bukan termasuk perbuatan dosa, sehingga harus melakukan pernikahan diluar ketentuan Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan khususnya mengenai pasal tentang batas usia pernikahan bukan sesuatu yang menjadi beban. Hal ini juga terjadi karena dalam agama

Islam tidak ada batas khusus yang membolehkan ataupun tidak membolehkan seseorang untuk menikah.

Dampak Psikologis Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

1. Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu dampak psikologis dari pernikahan dini. Kecemasan muncul karena belum siapnya individu yang melakukan pernikahan dini untuk bisa menanggung berbagai tanggung jawab yang harus dilakukan dalam perannya sebagai orang tua dan calon orang tua untuk anak-anaknya.

2. Stress

Stress muncul karena ketidakmampuan individu yang telah melakukan pernikahan dini untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam keluarga serta melakukan perannya sebagai orang tua dan suami atau istri. Dulu mereka berpikir membangun sebuah keluarga merupakan hal yang mudah yang penting mereka saling mencintai.

3. Emosional

Peningkatan emosional yang terjadi pada individu yang melakukan pernikahan dini bisa terjadi karena banyaknya tekanan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka. Peningkatan emosional juga merupakan salah satu ciri psikologis remaja, dimana individu yang melakukan pernikahan dini merupakan individu yang masih remaja.

Problematika Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

1. Kedewasaan

Pernikahan sebagai sebuah penyatuan antara pria dan wanita melalui sebuah ikatan lahir dan batin untuk membentuk sebuah keluarga sesuai dengan hukum yang berlaku. Sehingga dalam hal ini perlu adanya kedewasaan dalam pernikahan. Dilihat dari segi perkembangan psikologisnya pasangan yang melakukan pernikahan dini masih dalam masa remaja dimana remaja memiliki gejolak yang tinggi dan sering mengalami perubahan yang begitu cepat khususnya dari segi emosionalnya sehingga hal ini terkadang memunculkan konflik-konflik pada remaja sehingga pasangan tersebut belum bisa dikatakan sebagai pasangan yang dewasa.

2. *Problem* sosial-ekonomi

Pernikahan selain menyangkut tentang hal-hal pribadi sebagai seorang individu juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau sosial. Karena seorang individu tidak akan mungkin bisa hidup sendiri, pasti mereka membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga faktor sosial tidak bisa dipisahkan dari sebuah pernikahan. Selain itu kebutuhan ekonomi juga menjadi hal yang penting dalam pernikahan. Ketika seseorang menikah maka secara ekonomi, ia harus bisa mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dan juga keluarganya, maka diperlukan adanya kemandirian secara sosial-ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo berdampak terhadap psikologis individu remaja yang melakukannya yaitu dengan adanya kecemasan, stress, dan emosional.
2. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo juga mempunyai beberapa problematika yaitu problem kedewasaan dan problem sosial-ekonomi.

Saran

Bertolak dari simpulan sebagaimana di atas maka peneliti memberikan saran kepada peneliti lain hendaknya peneliti selanjutnya lebih berfokus kepada solusi dan penyelesaian masalah agar tidak ada lagi pernikahan dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR RUJUKAN

Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Itares, M. 2015. Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kacamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Sociologique* (Online), Volume 3, No. 1, (http://jurmafis.untan.ac.id), diakses 24 Maret 2016.

Jahja Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Karim, C.F dkk. 2013. Hubungan Kedewasaan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Kedokteran Umum Angkatan 2012 Universitas Sam Ratulangi Terhadap Cara Bersosialisasi. *Jurnal e-Biomedik* (Online). Volume 1, No. 1, (d.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=1008&issue=) *Jurnal e-Biomedik*, diakses pada 25 Maret 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*. (Online). (http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPer-kawinan.pdf), diakses 4 Maret 2016.

Landung, J dkk. 2009. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI* (Online), Volume 5, No. 4, (http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/12345-6789/2971/MKMI%20vol%205%20pernikahan%20usia%20dini.pdf?sequence=2), diakses 24 Maret 2016.

Riyadi, A. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiarto. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Vivi dan Rorlen. 2007. Pengaruh Iklim Organisasi dan Kedewasaan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Graha Tungki Arsitektika Jakarta. *Jurnal Bunda Mulia* (Online), Volume 3, No. 1, (http://jurnalilmiahmanajemen.files.wordpress.com/2011/04/pengaruh-iklim-organisasi-dan-kedewasaan-terhadap-kinerja-karyawan-pada-pt-graha-tungki-arsitektika-jakarta.pdf), diakses pada 25 Maret 2016.

Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.

SUPERVISI KLINIS DALAM PELAKSANAAN KONSELING

Imaniyatul Fitriyah
Pasca Sarjana Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang, *e-mail*: Imaniya.fi3@gmail.com

ABSTRAK

Konseling merupakan inti dari pelaksanaan bimbingan konseling. Selama ini pelaksanaan konseling cenderung berorientasi pada pemberian nasehat, yang terpenting masalah konseli dapat terselesaikan dengan baik walaupun pada praktiknya tidak sesuai dengan yang telah diajarkan saat perkuliahan termasuk penggunaan keterampilan dasar komunikasi, maupun penggunaan pendekatan konseling yang tepat. Konselor dapat mengetahui kekurangannya dalam melaksanakan konseling dengan adanya supervisi. Supervisi memiliki berbagai macam jenis diantaranya supervisi klinis. Supervisi klinis berfokus pada pelayanan langsung seperti konseling, konsultasi, bimbingan dan referral. Adapun tujuannya membantu konselor untuk meningkatkan keterampilannya dalam pelaksanaan konseling. Prosedur dalam supervisi klinis dimulai dari proses *observing*, *assisting*, dan *receiving feedback*.

Kata kunci: konseling, supervisi klinis

Adapun dasar penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah bukan hanya terletak pada adanya ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, namun juga bagaimana kebutuhan akan bimbingan konseling di sekolah yang menyangkut upaya membantu perkembangan optimal peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Sebagaimana Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam sistem pendidikan nasional pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widya iswara, fasilitator dan instruktur.

Merujuk pada peraturan menteri pendidikan nasional no. 27 tahun 2008 pasal 1 dan 2 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yaitu Pasal 1 ayat (1) Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Ayat (2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran peraturan menteri ini. Pasal 2 menyebutkan penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam peraturan menteri paling lambat 5 tahun setelah Peraturan Menteri ini mulai berlaku.

Penguasaan kompetensi professional konselor bisa juga diamati dari pelaksanaan konseling yang sudah optimal atau belum di sekolah. Layanan konseling merupakan salah satu layanan dalam program bimbingan konseling komprehensif yang termasuk pada pelayanan responsif. Adapun alokasi waktu pada jenjang pendidikan menurut Henderson dan Gybers (2006:424), penulis uraikan sebagai berikut: *Elementary level* (setara SD) berkisar 30-40%, *midlle school* (setara SMP) berkisar 30-40%, *high school level* (setara SMA) berkisar 25-35%. Abkin (2007:223) juga menjelaskan bahwa perkiraan alokasi waktu pelayanan responsif pada jenjang pendidikan SD/MI berkisar 20-30%, SMP/MTS berkisar 25-35%, dan SMA/MA/SMK berkisar 15-25%. Dengan adanya ketetapan waktu dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada masing-masing jenjang pendidikan, diharapkan konselor bisa melaksanakan pekerjaannya dengan professional dalam membantu siswa berkembang secara optimal.

Studi awal dilakukan oleh peneliti di sekolah melalui wawancara dengan beberapa konselor di Pamekasan pada tanggal 18 April 2014 mengenai pelaksanaan konseling di sekolah. Konselor di sekolah dalam menjalankan program yang telah dirancangnya cenderung melakukan hal-hal yang bersifat administratif untuk menunjukkan kinerjanya. Konselor berpendapat bahwa hal terpenting ketika melaksanakan konseling adalah masalah siswa terselesaikan dengan baik walaupun tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dibangku perkuliahan, termasuk penggunaan keterampilan dasar komunikasi dan pendekatan konseling. Hal ini dikarenakan ketika menggunakan pendekatan dalam proses konseling dibutuhkan waktu

yang sedikit lama dengan karakteristik dan teknik yang bermacam-macam pada masing-masing pendekatan. Bahkan terdapat beberapa konselor senior tidak terlalu memahami keterampilan dasar komunikasi dalam konseling.

Rashad (2010) menemukan fakta bahwa sekolah sering mengharapkan konselor untuk melakukan tugas secara administratif. Tugas tersebut sangat membatasi kemampuan konselor dalam mengembangkan hubungan kolaboratif dengan *stakeholder* dalam rangka pelaksanaan pelayanan konseling. Demikian juga dalam penelitian Yuksel (2009) mengungkap bahwa guru memandang layanan konseling yang diberikan oleh konselor tidak mencukupi kebutuhan siswa karena konselor tidak mampu menggunakan waktunya secara efektif. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa 70% waktu konselor dihabiskan untuk melaksanakan kegiatan manajerial bimbingan konseling.

Mulawarman (2010) menyatakan bahwa konselor dalam melakukan praktik konseling cenderung berorientasi kepada pemberian nasehat dalam rangka pengambilan keputusan. Fakta lain terungkap bahwa konselor sering mengalami kebingungan mengenai teknik apa yang harus digunakan untuk permasalahan yang dihadapi konseli dan apakah teknik tersebut cocok dengan konseli dan sebagainya. Temuan-temuan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan unjuk kerja konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Disinyalir penyelenggaraan layanan konseling di sekolah belum mencerminkan pelaksanaan layanan konseling dalam jalur pendidikan formal.

Dipaparkan juga dalam temuan di lapangan menurut Triyono (2005) sebagai berikut: Beberapa konselor sekolah melaporkan bahwa ketika menghadapi konseli, konselor yang mencoba mengikuti alur teoritik terjebak pada bagaimana menampilkan keterampilan konseling secara benar sehingga kurang memperhatikan konseli. Pada saat yang bersamaan banyak konseli yang melaporkan bahwa konselor tidak menyelami "dunia dalam" pribadi mereka. Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa, (1) tekanan pembelajaran konseling bagi calon konselor cenderung ke penguasaan keterampilan kognitif dan mengabaikan pengembangan aspek sikap dan afeksi calon konselor; dalam hal ini mahasiswa tidak saja memahami hakekat konseling tertentu, melainkan juga harus mampu menentukan konseling yang tepat bagi konseli tertentu; (2) dalam proses konseling, ada kebutuhan untuk memperhatikan aspek budaya ditempat mana (dengan siapa) konseling dilaksanakan. Dengan kata lain, lingkup dalam

kajian ini mencakup perlunya memperhatikan karakteristik konselor yang dibutuhkan dalam konseling bagi konseli yang berasal dari berbagai ragam budaya.

Berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah praktikum konseling pada bulan agustus - desember 2014 didapatkan data bahwasanya mahasiswa terkadang merasa takut, was-was, gugup dan cemas ketika melakukan praktik konseling terutama ketika ada pengawasan dari dosen. Seringkali mahasiswa tidak bisa fokus dan takut salah ketika melaksanakan praktik konseling karena dilihat oleh teman-teman sekelas walaupun ruang konseling sudah didesain agar mahasiswa saat simulasi di ruang konseling tidak dapat melihat dan mendengar suara dosen atau teman-teman yang sedang mengobservasi pelaksanaan proses konseling. Hal ini berakibat pada suara mahasiswa praktik yang tidak terlalu jelas dan kacaunya proses konseling. Selain itu juga diperoleh data bahwasanya sebagian besar mahasiswa masih belum menguasai konsep atau materi mengenai pendekatan yang dipraktikkan pada mata kuliah ini yang pada dasarnya konsep mengenai pendekatan konseling yang akan dipraktikkan sudah dipelajari pada matakuliah konseling individual.

Hasil penelitian Setiyowati (2011) tentang riset evaluatif penyelenggaraan layanan konseling di SMA se kota Malang menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan konseling di semua sekolah sampel masih jauh dibawah standar ACA. Dari keenam fokus penyelenggaraan layanan konseling hanya ada dua fokus yang mendekati standar yaitu (1) asesmen untuk memahami kondisi, masalah dan kebutuhan konseli dan (2) rancangan layanan konseling, sedangkan empat fokus lainnya jauh dibawah standar yakni (1) pengetahuan yang diperlukan dalam pelayanan konseling yang efektif, (2) implementasi layanan konseling, (3) evaluasi proses dan hasil layanan konseling, dan (4) pengembangan komunitas sumber daya referal dan konsultasi.

Penyelenggaraan layanan konseling yang tidak optimal di lapangan disinyalir kuat berhubungan dengan rendahnya supervisi terhadap praktik konseling. Supervisi bukan merupakan kegiatan yang berdiri sendiri melainkan serangkaian kegiatan lanjutan dari proses evaluasi. Selama ini supervisi terhadap praktik konseling di sekolah jarang dilakukan dan bahkan tidak pernah dilakukan baik supervisi internal oleh konselor sebagai pelaksana layanan konseling maupun supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sekolah. Praktik konseling di sekolah

dilaksanakan tanpa ada pengawasan secara khusus sehingga praktik konseling berjalan berbeda dengan sebagaimana mestinya yang diharapkan. Hasil penelitian Furqon, dkk (2004) mengungkapkan bahwa 58% lebih dari sampel konselor yang dinilai secara independen menunjukkan kinerja professional yang rendah.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa konselor sekolah di Pamekasan tanggal 23 april 2014 dipaparkan bahwa supervisi bimbingan konseling dilakukan oleh pengawas dipusatkan secara administratif yang mana pengawas mensupervisi kinerja konselor dengan menanyakan bukti-bukti fisik dari pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Pengawas cenderung mencari kekurangan bukti fisik yang di berikan oleh konselor tanpa memberikan balikan sebagaimana konselor butuhkan dan tidak terlalu mengetahui bagaimana sebenarnya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah karena bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan disaat akan menghadapi akreditasi sekolah. Taufiq (2004) mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi kinerja konselor selama ini belum diarahkan pada upaya peningkatan mutu profesionalisme konselor sekolah secara berkelanjutan.

Temuan Hidayah (2009) menunjukkan bahwa dalam pendidikan prajabatan bimbingan dan konseling, praktik supervisi yang dilakukan terutama dalam mata kuliah praktik konseling masih dirasa kurang. Lemahnya supervisi ini membuat minimnya upaya-upaya untuk peningkatan kualitas layanan konseling. Peran supervisi dalam konseling tidak semata-mata mengenai peran manajemen saja melainkan supervisi dimaksudkan untuk membantu konselor untuk menangani konseli seefektif mungkin. Fakta dilapangan selama ini cenderung mensupervisi program BK secara administrative, sedangkan supervisi mengenai substansi program BK khususnya kualitas layanan konseling cenderung terabaikan. Selain itu pelaksanaan supervisi dilapangan dilakukan oleh tenaga/pengawas yang berlatar belakang non BK sehingga supervisi cenderung kurang sesuai atau kurang pas. Supervisi dilakukan tidak hanya terbatas ketika dalam menempuh masa pendidikan pra jabatan saja melainkan juga dalam sepanjang karir seorang konselor (McLeod, 2003).

Supervisi memiliki berbagai macam jenis diantaranya supervisi klinis. Supervisi klinis mirip dengan bantuan tutorial satu persatu, langsung dan fokus pada kompetensi

(Barret and Schmidt dalam Gybers dan Henderson (2006:286)). Supervisor mengobservasi menggunakan keterampilannya dan memberikan umpan balik yang spesifik mengenai apa yang diamati merupakan inti dari supervisi klinis. Terdapat beberapa asumsi mengenai supervisi klinis, yaitu supervisi klinis bukan: a) konseling untuk supervisee, b) mengatakan kepada supervisee apa yang harus dilakukan dalam konseling, c) mengajar dan memberikan instruksi kepada supervisee, d) melakukan konseling untuk atau melalui supervisee tersebut, e) pertunjukan keterampilan konseling supervisor, f) latihan dalam persaingan dimana supervisee diajarkan berperilaku seperti supervisor, g) sebuah penilaian kinerja (Yeo, Anthony dalam Lim, Christine dan Sim Elijah (2014: 3)).

Berdasarkan hasil penelitian Molioy, Sothenes (2012) mengenai keefektifan supervisi klinis terhadap penguasaan kompetensi profesional konselor dalam konseling menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan penguasaan kompetensi profesional dalam konseling realitas antara subyek yang disupervisi klinis dan yang tidak disupervisi klinis. Penelitian Taufiq, Agus (2004) tentang model supervisi kinerja konselor untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor di SMA menunjukkan bahwa MSKK telah teruji keefektifannya dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor di SMA terutama pada aspek asesmen perkembangan siswa dan lingkungannya, perencanaan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan evaluasi program bimbingan dan konseling, namun kurang efektif dalam meningkatkan komponen aktivitas pengembangan pribadi dan profesionalitas sebagai konselor.

Adapun tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis yaitu untuk membantu konselor meningkatkan keterampilannya dalam layanan konseling di sekolah. Dengan adanya supervisi, konselor dapat mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan konseling dan dibantu untuk memperbaiki atau meningkatkannya. Oleh karena itu sangatlah penting dilakukannya supervisi sepanjang karir konselor sehingga siswa mendapatkan bantuan secara optimal.

1. Konsep supervisi

Hess dalam Hawkins dan Shohet (2006:57) mendefinisikan supervisi as “a quintessential interpersonal interaction with the general goal that one person, the

supervisor, meets with another, the supervisee, in an effort to make the latter more effective in helping people". Pada dasarnya dalam supervisi terjadi interaksi interpersonal antara supervisor dan supervisee dengan tujuan umum membuat efektif dalam pekerjaannya yaitu membantu konseli. Sedangkan menurut Hawkins and Smith dalam Hawkins dan Shohet (2006:57) dijelaskan sebagai berikut:

> *For the field of coaching supervision we developed a definition that reads: The process by which a coach with the help of a supervisor, can attend to understanding better both the client system and themselves as part of the client – coach system, and by so doing transform their work and develop their craft*".

Dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan proses bantuan oleh supervisor agar konselor dapat memahami dengan lebih baik dirinya, konseli dan mengembangkan keterampilan dalam pekerjaannya.

Supervisi bimbingan dan konseling menurut Mashudi, Farid (2013:174) merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (*supervisee*) dimana supervisor memberi dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional supervisee yang bertumpu pada satu prinsip yaitu mengakui bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang. Asosiasi Konseling dan Psikoterapi di Inggris dalam Hawkins dan Shohet (2006:57) telah menciptakan beberapa aturan dasar dalam supervisi, dokumen pertama mengenai supervisi mencakup juga kesadaran dalam supervisi yang tidak hanya untuk supervisee, tetapi juga untuk kepentingan konseli. Mereka menyatakan bahwa tujuan utama dari supervisi adalah untuk melindungi kepentingan konseli.

Jadi dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah suatu kegiatan bantuan yang dilakukan oleh supervisor dalam meningkatkan kinerja profesional supervisee sehingga dapat memahami dan mengembangkan diri, melindungi kepentingan konseli, dan meningkatkan keterampilan dalam pekerjaannya.

2. Peran supervisor

Supervisor menurut Association for Counselor Education and Supervision (*ACES*) dalam Neukrug (2003:212) yaitu

> *Counselors who have been designated within the university or agency (or school) to directly oversee the professional clinical work of counselors. Supervisors also may be persons who offer supervision to counselors seeking state licensing and so provide supervision outside the administrative aegis of an applied counseling setting.*

Supervisor menurut ACES telah ditunjuk dari universitas/lembaga (sekolah) secara langsung untuk mengawasi pekerjaan klinis profesional konselor. Supervisor juga dapat mencari lisensi dari negara dalam menawarkan supervisi konselor. Supervisor memiliki sejumlah peran dan tanggung jawab termasuk menjamin kesejahteraan konseli, standar etika, hukum, standar profesional yang ditegakkan, mengawasi perkembangan professional supervisee secara klinis.supervisor memahami tentang konseling dengan baik, memiliki keterampilan konseptualisasi yang baik tentang konseli, dan pemecah masalah yang baik.

Untuk menjadi supervisor yang profesional menurut Hawkins dan Shohet (2006:50) terdapat beberapa kualitas yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam pekerjaannya, meliputi:

1. Fleksibilitas: bergerak antara konsep teoritis dan berbagai macam penggunaan intervensi dan metode
2. Pandangan multi perspektif: mampu melihat situasi yang sama dari berbagai sudut
3. Peta kerja kedisiplinan dimana mereka mengawasi
4. Kemampuan untuk bekerja dengan berbudaya (transculturally)
5. Kapasitas untuk mengelola dan menguasai kecemasan mereka sendiri dan dari supervisee
6. Keterbukaan untuk belajar dari supervisee dan dari situasi baru yang muncul
7. Kepekaan terhadap isu-isu kontekstual yang luas berdampak baik pada terapeutik dan proses pengawasan
8. Dapat menangani daya/kekuatan secara tepat dan tidak dengan cara menindas
9. Humor, kerendahan hati dan sabar

Peran supervisor menurut Hawkins dan Shohet (2006:52), diantaranya:

1. Memberikan konselor support/dukungan
2. Seorang pendidik membantu supervisee belajar dan berkembang

3. Seorang manajer bertanggung jawab atas kualitas pekerjaan supervisee yang dilakukan dengan konseli mereka;
4. Seorang manajer atau konsultan bertanggung jawab terhadap organisasi atas pembayaran untuk pengawasan/supervisi.

Dalam Hawkins dan Shohet (2006:57) dijelaskan bahwa supervisi pekerja sosial memiliki tiga peran/fungsi utama menurut tiga pakar yang berbeda, yaitu: 1) menurut Hawkins meliputi fungsi *developmental*, *resourching*, dan *qualitative*, 2) Proctor memaparkan fungsi *formative*, *restorative*, dan *normative*, 3) menurut Kadushin adalah fungsi *educational*, *supportive* dan *managerial*.

Seorang supervisor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi yang berlaku pada pekerjaan mereka sebagai supervisor. Menurut Brown & Borders (2005:2) supervisor membutuhkan training dikarenakan: 1) pengetahuan dan keterampilan dari profesional bidang lain digunakan dalam cara-cara baru dan unik dalam supervisi. Supervisor boleh menggunakan keterampilan konseling tetapi tidak bisa menjadi konselor untuk *supervisee* nya. Supervisor akan menggunakan keterampilan mengajar nya tetapi akan menerapkannya secara khusus dalam pengaturan di luar kelas dalam sebuah hubungan yang berkelanjutan. 2) sangatlah penting memiliki kerangka kerja dalam melakukan supervisi, skema untuk mengorganisir pengetahuan dan keterampilan seseorang dan memutuskan kapan dan bagaimana mereka menggunakan. 3) terdapat beberapa intervensi, proses belajar, dan etik dan pertimbangan hukum yang khusus untuk supervisi, dan hal ini perlu dipelajari selama proses *training* (pelatihan) supervisi.

3. Model-model supervisi

Salah satu elemen penting dalam profesi konselor tidak hanya pada masa pendidikan melainkan sepanjang karir konselor dan pelaksanaan supervisi yang tepat dan efektif. Supervisi dalam konseling bukan semata-mata proses manajemen dimana pengawas memberikan direksi dan mengalokasikan tugas, namun juga bertujuan membantu konselor untuk menangani konseli seefektif mungkin (Carroll, 1988). Hawkins dan Shohet (1989) telah mengidentifikasi tiga fungsi utama supervisi dalam konseling, pertama *edukasional* dengan tujuan memberikan konselor untuk menerima umpan balik, mengembangkan pemahaman baru dan menerima informasi. Kedua,

suportivitas dimana konselor dapat membagi dilema, menvalidasi kinerja, dan saat berhadapan dengan tekanan atau *counter-transference*. Ketiga, manajemen supervisee untuk meninjau kualitas kinerja dan menolong konselor untuk merencanakan pekerjaan dan memanfaatkan sumber yang ada. Terdapat berbagai macam model-model supervisi konseling yang dipaparkan oleh beberapa pakar atau tokoh. Menurut Borders dan Brown (2005:7), yaitu:

1. *Discrimination model*

Model diskriminasi membentuk matriks atau grid peran pengawas yaitu sebagai guru, konselor dan konsultan dan fokus pengawasan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Discrimination model matrix

Supervision Focus Area	**Peran supervisi**		
	Guru	Konselor	Konsultan
Counseling Performance Skills	Membantu konselor berlatih keterampilan konfrontasi, intervensi paradoks, reframing positif, atau gestalt teknik dua kursi.	Bekerja dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk merespon tantangan konseli, disampaikan dengan cara yang empatik.	Membantu konselor menemukan ide-ide mengenai intervensi lain untuk konseli
Cognitive Counseling Skills	Bagaimana riwayat keluarga penyalahgunaan zat mempengaruhi perilaku konseli saat ini	Membingkai perilaku konseli yang menantang sebagai perlindungan diri	Bekerja dengan pemahaman mengapa intervensi tertentu tidak bekerja dengan keluarga
Self Awareness	Menjelaskan bagaimana reaksi konselor terhadap konseli mengenai keterangan/presentasi diri konseli	Membantu konselor mengidentifikasi perasaan *defensive* (keadaan membela diri) dalam merespon perilaku konseli yang menantang	Menanggapi permintaan konselor untuk mengeksplorasi perasaan negatif konseli
Professional Behaviors	Menjelaskan bagaimana standar etika berlaku terhadap situasi konseli	Menjelajahi perasaan konselor yang bertentangan dengan asas kerahasiaan	Dalam situasi etis, membantu menghasilkan opsi untuk merespon konseli

2. *Developmental models*

Tidak seperti pada model deskriminasi, tidak ada skema pada model perkembangan. Model teoritis yang paling baik yaitu dengan bervariasi dalam jumlah dan label pada

setiap tahap, serta penekanan yang berfokus pada perkembangan kognitif dan menawarkan perspektif psikososial yang lebih luas. Dalam model perkembangan ini, yang terpenting dapat menunjukkan pertumbuhan konselor secara terus menerus sepanjang kehidupan. Bahkan, tingkat perkembangan yang dicapai tidak kurang dari 20 sampai 30 tahun.

Sedangkan menurut Barret and Schmidt dalam Gybers dan Henderson (2006: 286) terdapat tiga jenis supervisi

1. Supervisi klinis

Supervisi klinis berfokus pada pelayanan langsung dan keterampilan professional konselor seperti bimbingan, konseling, konsultasi dan referral. Konselor mengobservasi menggunakan keterampilan mereka dan memberikan umpan balik yang spesifik mengenai apa yang diamati yang merupakan inti dari supervisi klinis. Supervisi klinis mirip dengan bantuan tutorial yaitu satu per satu, langsung dan fokus pada kompetensi. Konselor bisa mendapatkan keuntungan dari supervisi klinis pada setiap fungsi didalam pekerjaannya: instruksi, bimbingan, konseling, konsultasi, dan referral. Pengamatan terjadi setidaknya dua kali setahun, mengingat observasi dan *feedback* mengenai kompetensi konseling tentunya tidak akan memberikan konselor ide-ide mengenai bagaimana memperbaiki kompetensi konsultasi mereka. Terdapat lima langkah proses yang disarankan, yaitu: (1) *preobservation conference, (2) observation.* Pada tahap ini merupakan kegiatan mencatat dan menilai, form membantu pengawas untuk mencatat ada atau tidaknya perilaku tertentu yang penting. *(3) Analysis of data, (4) Postobservation conference.* Pada tahap ini yang dilakukan adalah menggambarkan apa yang telah dilihat dan menafsirkan maknanya. Umpan balik harus diberikan dalam waktu 48 jam setelah observasi sehingga kedua belah pihak masih mengingat peristiwa yang terjadi sehingga dapat meningkatkan kompetensi konselor. (5) *postobservation analysis*

2. Supervisi *developmental*

Supervisi *developmental* berfokus pada pengetahuan mengenai konselor sekolah termasuk pemahaman teori dan konseli nya, program, kemampuan mengelola kasus, dan komitment konselor terhadap pekerjaannya, sekolah, daerah dan profesi. Tujuannya

adalah untuk mengarahkan pertumbuhan dan pengembangan kognitif dan afektif professional konselor.

Kegiatan profesional pengembangan tradisional berpartisipasi dalam layanan pendidikan, menghadiri konferensi, dukungan keterlibatan dalam asosiasi professional supervisi *developmental*. Strategi lain yang digunakan dalam supervisi *developmental* adalah membantu konselor sekolah untuk melaksanakan rencana tujuan dan mengukur tingkat pencapaian tujuan mereka. Memonitoring kemajuan mereka menuju tujuan yang dapat dicapai melalui konferensi individual dan berbagi antara tim konselor. Beberapa tujuan untuk laporan tertulis.

Strategi supervisi *developmental* yang ketiga adalah formal, konsultasi kasus yang direncanakan. Strategi ini membantu konselor untuk tumbuh dalam konseptualisasi klien mereka dan membantu mereka belajar tidak hanyak untuk melihat secara objektif pada pengalaman mereka sendiri tetapi belajar juga dari kasus yang lain. Strategi yang keempat adalah menyediakan mentor untuk konselor sekolah baik untuk yang berpengalaman ataupun tidak berpengalaman. Mentor berbagi pengalaman dan keahlian mereka dengan konselor lain misalnya mengajar, mendorong dan berteman dengan mereka. Menjadi mentor juga merupakan strategi dari supervisi *developmental*. Mentor belajar mengatikulasikan belajar mereka. Dalam literature konseling juga menggambarkan kebutuhan mentor untuk training dalam memenuhi peran yang paling efektif.

3. Supervisi administratif

Pada supervisi administratif ini, supervisor mengobservasi dan menilai kecukupan profesional konselor sekolah, kesehatan mental, dan hubungan mereka dengan yang lain membutuhkan kecermatan dan kelengkapan dalam pengumpulan data dan standar aplikasi yang sering ambigu. Mengobservasi dan menilai kebiasaan dan penyesuaian kerja dengan professional, etik, dan standar legal (hukum) yang lebih konkrit.

PEMBAHASAN

Supervisi klinis

Adapun definisi supervisi klinis adalah

> *"a distinct professional activity in which education and training aimed at developing science-informed practice are facilitated through a collaborative interpersonal process. It involves observation, evaluation, feedback, facilitation of supervisee self-assessment, and acquisition of knowledge and skills by instruction, modeling, and mutual problem-solving. Building on the recognition of the strengths and talents of the supervisee, supervision encourages self-efficacy. Supervision ensures that (it) is conducted in a competent manner in which ethical standards, legal prescriptions, and professional practices are used to promote and protect the welfare of the client, the profession, and society at large*. (Falender & Shafranske, 2004, p. 3)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan bantuan profesional yang melibatkan observasi, evaluasi, umpan balik, menfasilitasi penilaian diri supervisee, dan akusisi pengetahuan dan keterampilan dengan instruksi, modeling, dan pemecahan masalah bersama yang mana dapat mendorong *self efficacy* supervisee. Kerjasama yang baik antara supervisor dengan calon konselor dalam proses supervisi klinis, dapat menumbuhkembangkan pengalaman calon konselor sebagaimana calon konselor belajar mempengaruhi klien untuk memahami diri dan memahami masalah secara menyeluruh.

Supervisi klinis menurut Smith (2009) dimulai dengan proses mengamati (*observing*), membantu (*assisting*), dan menerima umpan balik (*receiving feedback*). Supervisi klinis mirip dengan bantuan tutorial yaitu satu per satu, langsung dan fokus pada kompetensi (Barret and Schmidt dalam Gybers dan Henderson (2006:286)). Terdapat beberapa asumsi mengenai supervisi klinis menurut Yeo, Anthony dalam Lim, Cristine dan Sim, Elijah (2014:2) yaitu:

1. *Supervisee* bukanlah konseli dari *supervisor*
2. Ada kecenderungan bagi *supervisor* untuk menyoroti kesalahan *supervisee* mereka
3. Supervisi dapat mencakup unsur-unsur pengajaran tetapi bukan bentuk dari instruksi

4. Terkadang ada godaan bagi supervisor untuk menawarkan konseling kepada konseli melalui supervisee mereka
5. Supervisor dapat berfungsi sebagai model peran untuk supervisee tapi pada sesi supervisi tidak boleh digunakan oleh pengawas untuk menunjukkan keterampilan yang mana supervisee diharapkan untuk meniru
6. Selama proses supervisi, *supervisee* mungkin mencoba untuk berperilaku seperti supervisor
7. Mungkin akan terdapat unsur evaluasi dalam supervisi, tetapi penilaian kinerja tidak harus menjadi tujuan.

Menurut Blum dan Davis (2010:64) dijelaskan mengenai karakteristik supervisi klinis, yaitu berfokus pada fungsi yang unik untuk profesi konseling, berfokus pada pengembangan profesional dan pertumbuhan sebagai konselor sekolah, dilakukan oleh seorang konselor profesional yang terlatih (peer atau eksternal) dengan perhatian khusus pada hal-hal berikut: keterampilan dan proses konseling, keterampilan konsultasi, keterampilan koordinasi, dan praktek akuntabilitas (untuk mencari tahu apa yang dikerjakan dan tidak). Supervisi klinis berbeda dengan konseling, Gallon (2002) dalam Dixon memberikan kerangka untuk membuat perbandingan antara supervisi dan konseling yaitu:

Menurut Yeo, Anthony dalam Lim, Cristine dan Sim Elijah (2014:5) ketika mempraktekkan supervisi klinis diperlukan supervisor untuk:

1. Membuat supervisi klinis menjadi aspek penting dari praktik konseling
2. Memberikan supervisee kesempatan untuk berpikir tentang praktik konseling
3. Membuat kontrak untuk supervisi
4. Membangun hubungan terapeutik dan berguna untuk supervisee
5. Jadilah fleksibel ketika bekerja dengan supervisee
6. Menyadari jenis kelamin (gender), ras, budaya dan atau isu-isu kekuasaan dalam supervisi
7. Terbuka untuk umpan balik dari supervisee
8. Memastikan supervisee tidak mengalami ketidakberdayaan. Jika hubungan supervisi seharusnya kolaboratif dengan maksud terapi, maka setiap upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi, harga diri dan pemberdayaan. Dengan

demikian, fokus supervisi harus pada kekuatan supervisee dan kemungkinan berfungsi dalam konseling, bukan kesalahan yang dibuat oleh supervisee tersebut.

9. Mempertimbangkan kesejahteraan supervisee dan konseli
10. Mematuhi kode etik untuk praktek konseling dan supervisi.

Tabel 2.2 Perbedaan konseling, supervisi klinis dan administratif

	Counseling	**Clinical supervision**	**Administrative supervision**
Purpose	Pertumbuhan pribadi Perubahan perilaku Pengambilan keputusan Pemahaman diri yang lebih baik	Peningkatan prestasi kerja	Memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur lembaga
Outcame	Terbuka berdasarkan kebutuhan klien	Ditingkatkan kemampuan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk kinerja pekerjaan yang efektif	Penggunaan format, kebijakan dan prosedur yang disetujui secara konsisten
Time frame	*Self-paced; longer-term*	Jangka waktu pendek dan terus menerus	Jangka waktu pendek dan terus menerus
Agenda	Berdasarkan kebutuhan klien	Berdasarkan misi pelayanan dan *design*	Berdasarkan kebutuhan lembaga
Basic process	Proses afektif yang meliputi *listening*, *exploring* dan *teaching*	Menilai kinerja pekerja, negosiasi tujuan belajar, dan mengajar/belajar keterampilan khusus	Mengklarifikasi harapan lembaga, kebijakan dan prosedur, memastikan kepatuhan

Menurut Smith (2009) terdapat tiga model supervisi klinis, antara lain:

1. *Psychoterapy-based supervision models*

Dalam model ini supervisi mengikuti kerangka dan teknik spesifik model psikoterapi yang dilakukan oleh supervisor dan supervisee. Intervensi spesifik yang dibutuhkan oleh pengawas menjadi jelas, karena model supervisi yang dikembangkan pada masing-masing teori atau model psikoterapi dapat mengatasi kebutuhan ini. Terdapat berbagai macam model atau teori supervisi yang berbasis psikoterapi, seperti:

1) supervisi dengan pendekatan psikodinamik, 2) supervisi model feminis, 3) supervisi kognitif behavioral, 4) supervisi *person centered*.

2. *Development models of supervision*

Secara umum model supervisi developmental mendefinisikan tahapan progresif pengembangan supervisee mulai dari pemula sampai ahli, setiap tahap memiliki karakteristik dan keterampilan tersendiri. Contoh, supervisee pada awal atau tahap pemula akan diharapkan memiliki keterampilan yang terbatas dan kurang percaya diri sebagai konselor semenrata supervisee pada tahap menengah mungkin memiliki lebih banyak keahlian dan kepercayaan diri serta memiliki perasaan yang bertentangan tentang kebebasan atau ketergantungan pada supervisor. Supervisee ahli pada seluruh perkembangan memungkinkan sekali untuk memanfaatkan keterampilan memecahkan masalah yang baik dan menjadi reflrktif mengenai konseling dan proses pengawasan. Untuk pengawas yang mau menggunakan pendekatan pengembangan kuncinya adalah mengidentifikasi secara akurat tahapan supervisee saat ini dan memberikan unpan bailk dan dukungan yang tepat pada tahap pengembangan, sementara pada saat yang sama juga menpasilitasi proresif supervisee pada tahap selanjutnya. Berikut merupakan contoh model perkembangan, yaitu: *1) Intergrated development model, 2) Ronnestad and skovholt's model*.

3. *Integrative Models of Supervision*

Supervisi model integrative bergantung pada lebih dari satu teori mengingat banyaknya teori dan metode yang ada sehubungan dengan supervisi yang mungkin jumlahnya tak terbatas "integrasi" bahkan sebagian besar konselor berlatih mengenai apa yang digambarkan sebagai konseling, supervisi model integrative juga banyak yang memperaktekkan. Terdapat dua contoh yang termasuk dalam supervisi model integrative, yaitu: *1) Bernard's discrimination model, dan 2) System approach*

Sedangkan menurut Yeo, Anthony dalam Lim, Christine dan Sim, Elijah (2014:9) terdapat dua jenis supervisi klinis yaitu:

a. Supervisi tidak langsung (*indirect*) mengacu pada situasi di mana supervisor tidak memiliki kesempatan untuk mengamati proses konseling yang dilakukan oleh supervisee. Bentuk supervisi dapat dianggap sebagai supervisi retrospektif yang mana supervisor semata-mata tergantung pada laporan supervisee dari catatan kasus

atau memori, karena tidak ada kesempatan untuk mengamati apa yang telah dilakukan supervisee. Ini berfokus pada laporan supervisee dan merefleksikan kepada supervisor. Terkadang catatan verbatim dari segmen sesi konseling juga dapat disajikan untuk umpan balik dari supervisor.

b. **Pengawasan langsung** (*direct*) mengacu pada situasi di mana pengawas memiliki kesempatan untuk mengamati sesi konseling secara langsung, baik dengan mengamati dibalik cermin satu-arah, duduk dengan supervisee, atau dengan melihat video atau rekaman audio sesi. Supervisor dapat berbagi pengamatan, memberikan umpan balik, menawarkan ide-ide, atau terlibat dalam percakapan tentang konseling langsung dengan supervisee tersebut.

Supervisi dianggap klinis apabila terdapat penekanan kuat pada hubungan konseling dan berfokus pada proses daripada isi konseling dan supervisi. Supervisi mirip dengan dengan hubungan konseling tetapi supervisor tidak berfungsi sebagai penasehat untuk membantu konselor dengan masalah-masalahnya, sebaliknya supervisor bekerja dengan konselor (*supervisee*) untuk tujuan pekerjaan konselor dan konseli. Hubungan ini juga mempertimbangkan apa yang terjadi antara konselor dan konseli dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling (Yeo, Anthony dalam Lim Christine dan Sim, Elijah (2014: 2)).

DAFTAR RUJUKAN

Abkin. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas

Borders, L. Dianne dan Brown, Lori L. 2005. *The New Handbook of Counseling Supervision*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Blum, Dorothy J dan Davis, Tamara E. 2010. *The School Counselor's: Book of List Second Edition.* San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc

Dixon, Gall D. tanpa tahun. *Clinical Supervision: A key to Treatment Succes* (online), (www.attcnetwork.org/explore/.../Beacon004.pdf), diakses 4 Oktober 2014

Erford, Bradley T. 2004. *Professional School Counseling*. United States of America: Pro-Ed, Inc

Furqon, dkk. 2003. *Peningkatan Kinerja Profesional Guru Pembimbing melalui Penelitian Kolaborasi (laporan penelitian)*. Bandung: tidak diterbitkan

Gybers, Norman C dan Henderson, Patricia. 2006. *Developing and Managing: Your school guidance and counseling program fourth edition*. Alexandria: American Counseling Association

Hawkins, Peter dan Shohet, Robin. 2006. *Supervision in the Helping Profession*. England: Open University Press

Hidayah, Nur. 2009. *Audit-Process dalam Penyelenggaraan Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Joni, T Raka. 2008. *Model Pendidikan Profesional Guru dan Pendidikan Profesional Dosen,pra-jabatan*. Makalah disajikan tanggal 16-19 November 2008 di Denpasar Bali

Lim, Christine dan Sim, Elijah. 2014. *Clinical Supervision, Clinician's Perspective and Practices: Toward profesionalising counseling*. Singapore: Counselling and Care Centre

Mashudi, Farid. 2013. *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press

Malioy, Sothenes. 2012. *Keefektivan Supervisi Klinis terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor dalam Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Mulawarman. 2010. *Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Siswa: Suatu Embedded Experimental Design. Tesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UM

Neukrug, Ed. 2003. *The Word of Counselor an Introduction to the Counseling Profession Second Edition*. United States of America: Thomson Learning, Inc

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Berita dan Opini Pendidikan Ahmad Sudrajat. (Online), (https://akhmadsudrajat.wordpress.com/links-pendidikan/), diakses 17 desember 2014

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Konseling Indonesia.com: Pusat Referensi Konseling. (Online), (http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=91), diakses 12 Januari 2014

Rashad, Ahmad. 2010. *Professional School Counselors and African American Males: Using School/Community Coliboration to Enhance Academic Performance* (online), (http://www.journalofafricanamericanmales.com), diakses 13 Mei 2014

Setiyowati, Arbin Janu. 2011. *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA Se Kota Malang.* Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang

Smith, Kendra L. 2009. *A Brief Summary of Supervision Models*, (online), dalam Marquette.edu (http://www.marquette.edu/education/grad/documents/Brief-Summary-of-Supervision-Models.pdf), diakses 12 Juli 2014

Taufiq, Agus. Tanpa tahun. *Model Supervisi Kinerja Konselor untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah Menengah Atas*. Bandung:tidak diterbitkan

Triyono. 2005. *Efektifitas Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli dalam Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM

Yuksel, Fulya. 2009. *The Evaluation of Counseling and Guidance services Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables* (online), (http://www.e-iji.net), diakses 13 Mei 2014

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PENERAPAN PRINSIP DAN PROSEDUR KONSELING REALITAS DALAM MEMBANTU REMAJA MENGATASI MASALAH YANG DIHADAPI

M. Ramli
Jurusan Bimbingan dan Konseling, FIP, Univeristas Negeri Malang, *e-mail*: m.ramli25@yahoo.com

ABSTRAK

Pemberian layanan bantuan pengatasan masalah yang dialami remaja dapat dilaksanakan dengan menerapkan prinsip dan prosedur konseling realitas. Pendekatan konseling tersebut cocok untuk membantu remaja mengatasi masalah yang dihadapi karena pendekatan tersebut berkembang dari upaya penanganan masalah-masalah yang dialami remaja dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Pelaksanaan konseling realitas didasarkan pada prinsip keterlibatan (*involvement*), pemusatan pada tingkah laku saat sekarang daripada perasaan (*focus on present behavior rather than on feeling*), pertimbangan nilai (*value Judgement*), perencanaan tingkah laku bertanggung jawab (*planning responsible behavior*), pembuatan komitmen (*commitment*), tidak menerima alasan-alasan kegagalan (*no excuses*), peniadaan hukuman (*eliminate punishment*), dan pantang menyerah (*never give up*). Berdasarkan prinsip-prinsip konseling realitas, maka prosedur praktis konseling realitas adalah penciptaan hubungan baik, identifikasi keinginan saat ini, identifikasi dan evaluasi tingkah laku saat ini, perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan terminasi dan tindak-lanjut..

Kata Kunci: prinsip, prosedur, konseling realitas, remaja.

Remaja yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak yang tenang menuju masa dewasa yang penuh tanggung jawab potensial menghadapi berbagai masalah yang dapat menghambat pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka secara efektif dan efisien. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan berhasil, maka mereka perlu dibantu untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut beragam mulai dari masalah pribadi, sosial, belajar, hingga masalah karier.

Banyak pendekatan konseling yang dapat digunakan konselor dalam membantu remaja mengembangkan dirinya secara optimal. Diantaranya adalah pendekatan

konseling realitas. Pendekatan tersebut dikembangkan terutama oleh William Glasser dengan nama Reality Therapy (Terapi Realitas) sejak tahun 1950-an dan 60-an (Glasser, 1984a, Nelson-Jones, 2001; Nystul, 2006; Corey, 2013). Pendekatan ini berkembang karena ketidakpuasan Glasser terhadap pelaksanaan praktik pendekatan tradisional yang berlaku saat itu, terutama pendekatan Psikoanalisis. Berdasarkan pengalaman praktik dengan para konselinya, Glasser menemukan bahwa pendekatan psikoanalisis kurang efisien dan kurang efektif dalam membantu konseli mencapai perubahan yang diinginkan. Karena itulah ia mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dan efisien dalam membantu konseli mengubah perilakunya sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab (Burks & Stefflre, 1979; Parrot, 2003; Sharf, 2004).

Pada awal perkembangannya, prosedur baru yang dikembangkan Glasser tersebut kurang mendapatkan dukungan dari teman-teman sejawatnya baik di Veteran Administration Hospital (Rumah Sakit Veteran) maupun di UCLA (University of California at Los Angeles), tetapi kemudian Rumah Sakit Administrasi Veteran tersebut menerima praktik pendekatan baru tersebut setelah Glasser berhasil menangani masalah kenakalan remaja puteri di Sekolah Ventura, California. Pada perkembangan selanjutnya, pendekatan Konseling Realitas digunakan secara luas tidak hanya dalam latar Rumah Sakit Mental, Rumah Sakit Umum dan lembaga-lembaga rehabilitasi anak-anak yang menunjukkan kenakalan, tetapi juga di lembaga-lembaga pengelolaan bisnis dan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi (Hansen, 1980; Glasser, 1984b; Gilliland, 1989, Corey, 2013).

Dalam penggunaannya, pendekatan konseling realitas dapat digunkan untuk membantu konseli dengan beragam masalah psikologis. Dari masalah emosional yang sifatnya ringan hingga masalah emosional yang berat. Demikian pula pendekatan tersebut berguna bagi penanganan gangguan perilaku pada orang-orang yang sudah lanjut usia dan anak-anak, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kecanduan alkohol dan obat-obatan (Glasser, 1984b; Seligman, 2006; Corey, 2013).

Pendekatan konseling realitas berkembang begitu pesat dan digunakan oleh berbagai kalangan tidak hanya psikiater, psikolog, konselor tetapi juga para pelaku bidang bisnis, orang tua di rumah, dan para guru di sekolah. Hal ini terjadi karena

pendekatan tersebut praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan serta tidak memerlukan pengetahuan tentang diagnosis dan psikopatologi (Glasser, 1975; Burks & Stefflre, 1979; Gilliland, 1989; Seligman, 2006).

Dalam bidang pendidikan, Glasser terbukti telah berhasil menerapkan konsep-konsep pendekatan yang dikembangkannya dengan hasil yang sangat memuaskan. Aplikasi konsep-konsep tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul *Schools Without Failure* (1969a) (Sekolah Tanpa Kegagalan). Dalam buku tersebut Glasser mengemukakan praktik-praktik pelaksanaan pendidikan di sekolah yang meningkatkan rasa gagal pada diri siswa dan kemudian ia memaparkan pula bagaimana memperbaiki pendidikan tersebut agar para siswa mengalami rasa berhasil di sekolah sehingga siswa tersebut dapat berkembang optimal. Disamping itu, Glasser mengaplikasikan prinsip-prinsip konseling realitas bagi pencapaian tujuan Sekolah Berkualitas (1990) yang meniadakan gaya manajemen tradisional dan mendorong proses kerja sama dan kolaborasi sebagaimana konseling realitas melibatkan konseli dengan cara-cara yang positif untuk mengarahkan kehidupannya.

Berdasarkan suatu klasifikasi, konseling realitas termasuk pendekatan yang berorientasi kognitif-behavioral. Dikatakan demikian, karena dalam prosesnya, pendekatan ini menekankan proses rasional dalam membantu konseli mencapai perubahan perilaku spesifik (Hansen, 1980; George & Cristiani, 1990; Nystul, 2006). Sebagaimana pendekatan konseling behavioral, analisis transaksional, dan konseling rasional emotif behavior, pendekatan konseling realitas bersifat aktif, didaktik, behavioristik, dan kognitif (Corey, 2013).

Bahasan ini tidak dimaksudkan untuk mengemukakan segala segi mengenai pendekatan konseling realitas. Alih-alih, bahasan tersebut dikemukakan secara singkat mengenai prinsip-prinsip dan posedur konseling realitas dalam penerapannya untuk membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses tumbuh kembang mereka.

PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Konseling Realitas

Menurut pendekatan konseling realitas, konseling pada dasarnya merupakan proses belajar yang menekankan dialog rasional antara konselor dan konseli dengan tujuan agar konseli mau memikul tanggung jawab bagi dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Burks & Stefflre, 1979; Corey, 2013). Individu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan mengembangkan identitas sukses (*success identity*) dan sebaliknya individu yang gagal dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan mengembangkan identitas gagal (*failure identity*).

Dalam proses konseling, konselor aktif secara verbal, yakni aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan konseli saat ini, sehingga konseli tersebut bertambah sadar akan tingkah lakunya dan mau membuat penilaian tentang ketidakefektifan tingkah laku tersebut serta mengembangkan tindakan yang bertanggung jawab untuk mengubah tingkah laku yang kurang efektif dalam pencapaian keinginan bagi pemuasan kebutuhan dasarnya.

Agar proses konseling berlangsung secara efektif dan efisien maka konselor perlu berpedoman pada prinsip-prinsip pelaksanaan layanan Konseling Realitas (Glasser, 1984a; Glasser & Glasser, 1985; Gilliland, James, & Browman, 1989; Seligman, 2006). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Keterlibatan (involvement)

Glasser menkankan pentingnya konselor untuk mengkomunikasikan perhatian kepada konseli. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk kehangatan hubungan, penerimaan, penghayatan, dan pemahaman terhadap konseli. Salah satu cara terbaik untuk menunjukkan perhatian konselor terhadap konseli ialah tingkah laku konselor yang mau mendengarkan ungkapan konseli tersebut sepenuh hati. Disamping itu, untuk mempercepat komunikasi antara konselor dan konseli ialah penggunaan topik netral pada awal pertemuan, khususnya yaang berkaitan dengan kelebihan konseli.

Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang, bukan pada perasaan (focus on present behavior rather than on feeling)

Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang bertujuan untuk membantu konseli agar sadar terhadap apa yang dilakukan yang menjadikannya mengalami perasaan atau masalaah seperti yang dirasakan atau dialami saat sekarang. Glasser menyadari bahwa tingkah laku manusia itu terdiri atas apa yang ia lakukan, pikirkan, rasakan, dan alami secara fisiologis (Glasser, 2000). Keempatnya berkaitan, namun Glasser lebih menekankan pada apa yang dilakukan dan dipikirkan individu daripada apa yang dirasakan dan dialami secara fisiologis. Hal ini terjadi karena sukar bagi kita untuk mengubah perasaan dan pengalaman fisiologis seseorang tanpa mengubah apa yang dilakukan dan dipikirkan terlebih dahulu.

Pertimbangan nilai (Value Judgement)

Konseli perlu dibantu menilai kualitas apa yang dilakukannya dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Maksudnya, setelah konseli menyadari tingkah lakunya yang menyebabkan ia mengalami masalah seperti yang dihadapinya sekarang, kemudian ia hendaknya dibantu oleh konselor untuk menilai apakah yang dilakukan itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidakefektifan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan hidupnya maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli tersebut.

Perencanaan tingkah laku bertanggung jawab (Planning responsible behavior)

Konselor bersama-sama dengan konseli membuat rencana tindakan efektif yang akan mengubah tingkah laku yang tidak bertanggung jawab ke arah tingkah laku yang bertanggung jawab sehingga konseli tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tindakan yang efektif berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli.

Pembuatan komitmen (Commitment)

Glasser yakin bahwa suatu rencana akan bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen khusus untuk melaksanakan rencana yang telah disusunnya atau dibuatnya. Komitmen tersebut dapat dibuat secara lisan dan/atau secara tertulis.

Tidak menerima alasan-alasan kegagalan (No excuses)

Karena tidak semua rencana dapat berhasil, maka konselor tidak perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Alih-alih, konselor memusatkan perhatian pada pengembangan rencana baru yang lebih cocok pada konseli untuk mencapai tujuan.

Peniadaan hukuman (eliminate punishment)

Konselor yang berorientasi konseling realitas tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal melaksanakan rencananya sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli. Sebagai ganti hukuman, Glasser menekankan pentingnya konselor memberikan kesempatan bagi konseli untuk mengalami konsekuensi alamiah atau akibat logis dari kegagalannya (Cooper, 1977). Untuk itu, konselor mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas rencananya sendiri (George & Cristiani, 1990).

Pantang menyerah (Never give up)

Konselor yang menggunakan konseling realitas tidak pernah berputus asa. Ia adalah konselor yang ulet dan terus-menerus berupaya mencari cara atau rencana yang lebih baik dan lebih efektif dalam membantu konselinya mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, konselor tetap berkeyakinan bahwa konseli memiliki kemampuan untuk berubah, apapun keadaannya. Intinya konselor yang bertanggung jawab adalah konselor yang pantang menyerah dalam memberikan bantuan kepada konselinya. Bila satu cara gagal, cari cara berikutnya yang lebih efektif. Mungkin cara tersebut pun masih gagal, coba cari cara yang lain lagi atau evaluasi cara-cara yang gagal tersebut untuk menemukan penyelesaiannya.

Prosedur Konseling Realitas

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka disusunlah prosedur konseling yang terdiri atas tahap-tahap atau urut-urutan kegiatan yang akan dilakukan konselor dalam membantu remaja memecahkan masalah yang dihadapinya. Wubbolding (Nystul, 2006; Seligman, 2006; Wubbolding, 2000) sebagai seorang jurubicara terkemuka konseling realitas mengemukakan prosedur konseling realitas dengan sistem WDEP. Sistem tersebut terdiri atas empat tahap yaitu *wants* (keinginan), *doing* (melakukan), *evaluation* (penilaian), dan *planning* (merencanakan). *W* berarti keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli. Pada tahap *W*, konselor mengidentifikasi apa yang diinginkan konseli dalam kehidupan dengan mengajukan pertanyaan seperti ”Apa yang kamu inginkan?” (dari belajar, keluarga, teman-teman, dan lain-lain). *D* berarti apa yang dilakukan konseli dan arah yang dipilih dalam hidupnya. Pada tahap tersebut, konselor membantu konseli mengidentifikasi apa yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengajukan pertanyaan antara lain ”Apa yang kamu lakukan?” dan mengidentifikasi arah hidupnya dengan mengajukan pertanyaan ”Jika kamu terus menerus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang, akan ke mana kira-kira arah hidupmu?” *E* berarti melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan akhir-akhir ini. Pada tahap ini, konselor membantu konseli melakukan penilaian diri untuk menentukan keefektivan apa yang dilakukan bagi pencapaian kebutuhannya. Untuk itu, konselor dapat menggunakan pertanyaan antara lain ”Apakah yang kamu lakukan akhir-akhir ini dapat membantumu memenuhi keinginanmu? *P* berarti membuat rencana perubahan perilaku. Pada tahap ini, konselor membantu konseli merencanakan pengubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya. Dalam tahap tersebut, konselor dapat mengajukan pertanyaan misalnya, ”Apa yang akan kamu lakukan agar dapat memenuhi keinginanmu?” Agar rencana tersebut efektif maka perencanan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli.

Berdasarkan prinsip dan prosedur konseling realitas di atas, maka disusunlah tahapan pelaksanaan prosedur konseling realitas tersebut secara praktis sebagai berikut.

Penciptaan hubungan baik

Pada tahap ini konselor membina hubungan psikologis bagi terciptanya suasana rapport dengan cara mengkomunikasikan perhatian, penerimaan, penghayatan dan pemahaman terhadap konseli. Hal ini semua dilakukan secara tulus oleh konselor sehingga ketulusan tersebut teramati oleh konseli.

Hal penting dalam penciptaan hubungan baik yang perlu dilakukan konselor adalah pembicaraan mengenai segala sesuatu, khususnya hal-hal yang diminati konseli atau keberhasilan-keberhasilan yang dicapainya (Burks dan Stefflre, 1979). Pembicaraan demikian akan menyenangkan konseli dan merupakan cara yang baik untuk membantu konseli segera terlibat dalam hubungan konseling.

Identifikasi keinginan saat ini

Pada tahap ini, konselor membantu konseli menjelajah keinginan, kebutuhan, dan persepsinya dalam hidupnya. Apa yang diinginkannya dari keluarganya, sekolahnya, masyarakatanya, teman-temannya, dan belajarnya. Keinginan tersebut sebagai tujuan yang akan dicapainya dalam upaya pemuasan kebutuhan dasarnya. Disamping itu, keinginan tersebut berfungsi sebagai kriteria untuk menentukan pencapaian tujuan konseling. Misalnya, ”Apa yang kamu inginkan dari kegiatan belajarmu saat ini?” terhadap siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

Identifikasi dan evaluasi tingkah laku saat ini

Pada tahap ini, konselor membantu konseli mengenali tingkah lakunya saat sekarang—apa yang dilakukan dan dipikirkan akhir-akhir ini berkaitan dengan masalah yang dihadapinya—dengan cara yang tidak mengukum. Misalnya, konselor mengemukakan, ”Prestasi belajarmu saat ini lebih rendah dari prestasi belajarmu pada semester sebelumnya. Lalu bagaimana cara belajarmu sehingga prestasi belajarmu merosot begitu?”

Setelah konseli menyadari apa yang dilakukan akhir-akhir ini kemudian konselor membantu konseli tersebut untuk menilai apakah tingkah lakunya itu efektif

dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Hal ini penting karena perubahan akan terjadi jika konseli menyadari bahwa perilakunya saat ini tidak efektif untuk memenuhi kebeutuhan dasarnya dan ia yakin bahwa ia mampu memilih perilaku lain yang lebih efektif untuk memuaskan kebutuhan dasar tersebut (Sciarra, 2004; Glasser, 1999). Berkaitan dengan masalah belajar, misalnya prestasi belajar konseli merosot karena antara lain ia jarang belajar di rumah. Dalam hal ini, konselor membantu konseli tersebut untuk menilai tingkah lakunya dengan bertanya, ”Jika kamu terus menerus jarang belajar seperti yang kamu lakukan itu, apakah kamu dapat meningkatkan prestasi belajarmu sebagaimana yang kamu inginkan?”

Perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab

Berdasarkan penilaian konseli terhadap tingkah lakunya, kemudian konselor membantu konseli tersebut mengidentifikasi dan memilih alternatif tindakan/rencana yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu konselor, misalnya, mengajukan pertanyaan kepada konseli yang mengalami masalah belajar antara lain ”Apa yang akan kamu lakukan agar dapat meningkatkan prestasi belajarmu?” atau ”Apa rencanamu untuk meningkatkan prestasi belajarmu?” Disamping itu, konselor juga membantu konseli tersebut memperjelas pelaksanaan rencana/tindakan yang telah dipilihnya. Misalnya, mengajukan pertanyaan ”Kapan/ Di mana/ Bersama siapa/ Bagaimana kamu akan melaksanakan rencanamu itu?”

Pada tahap ini, konselor membantu konseli membuat komitmen atas rencana tindakan yang telah dipilihnya dengan cara membuat perjanjian secara lisan dengan berjabat tangan dan/atau tertulis dalam wujud kontrak. Komitmen secara lisan, misalnya, konseli yang telah menetapkan akan belajar minimal tiga jam sehari semalam maka konselor menjabat tangan konseli tersebut sambil mengatakan, ”Baik kamu akan melaksanakan rencanamu itu” dan konseli tersebut menjawab, ”Ya saya akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya untuk keberhasilan belajar saya.” Untuk komitmen tertulis, konselor menyediakan format yang berisi identitas konseli dan rencana yang akan dilaksanakannya serta nama dan tanda tangan konseli serta konselornya.

Terminasi dan tindak-lanjut

Hubungan konseling memiliki batasan-batasan, oleh karena itu jika komitmen telah terpenuhi berarti proses bantuan telah berakhir. Namun, seorang konselor harus terus memantau perkembangan konseli yang dibantunya. Apakah konseli tersebut telah melaksanakan rencana yang telah disepakati. Jika kesepakatan tersebut telah dilaksanakan, adakan evaluasi terhadap hasilnya. Jika tidak dilaksanakan, tinjau rencana tersebut. Berdasarkan penilaian hasil dan peninjauan rencana tadi kemudian ditetapkan rencana baru atau memperbaiki rencana yang sudah disepakati agar konseli dapat mencapai perubahan yang diinginkan dalam kerangka pemuasan kebutuhan dasarnya.

KESIMPULAN

Pemberian layanan bantuan pengatasan masalah yang dialami remaja dapat dilaksanakan dengan menerapkan prinsip dan prosedur konseling realitas. Pendekatan tersebut cocok untuk membantu remaja mengatasi masalah yang dihadapinya karena pendekatan tersebut berkembang dari upaya penanganan masalah-masalah yang dialami remaja dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka.

Pelaksanaan konseling realitas didasarkan pada prinsip keterlibatan (*involvement*), pemusatan pada tingkah laku saat sekarang daripada perasaan (*focus on present behavior rather than on feeling*), pertimbangan nilai (*value Judgement*), perencanaan tingkah laku bertanggung jawab (*planning responsible behavior*), pembuatan komitmen (*commitment*), Tidak menerima alasan-alasan kegagalan (*no excuses*), peniadaan hukuman (*eliminate punishment*), dan pantang menyerah (*never give up*) .

Berdasarkan prinsip-prinsip konseling realitas, maka prosedur praktis konseling realitas adalah penciptaan hubungan baik, identifikasi keinginan saat ini, identifikasi dan evaluasi tingkah laku saat ini, perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan terminasi dan tindak-lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

Burks, H.M. & Stefflre, B. 1979. *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Cooper, J.M. 1977. *Classroom Teaching Skills: A Handbook*. Lexington: D. L. Heath and Company.

Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole Publishing Company.

George, R.L. & Cristiani, T.S. 1990. *Counselingy: theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.

Gilliland, B.E., James, R.K., & Bowman, J.T. 1989. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn & Bacon.

Glasser, W. 1965. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. New York: Harper & Row Publishers.

Glasser, W. 1969a. *School Without Failure*. New York: Harper & Row Publishers.

Glasser, W. 1975. *Identity Society*. New York: Harper & Row Publishers.

Glasser, W. 1984a. *Control Theory: A New Explanation of How We Control Our Lives*. New York: Harper & Row Publishers.

Glasser, W. 1984b. Reality Therapy. Dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies* (hlm. 320 - 333). Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.

Glasser, W. & Glasser, N. 1985. Reality Therapy. Dalam Husen, T. & Potlethwaite, T.N. (eds.). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies* (hlm: 4219-4221). Oxford: Pergamon Press.

Glasser, W. 1990. *The Quality School: Managing Students Without Coercion*. New York: Harper & Row Publishers.

Glasser, W. 2000. *Reality Therapy in the Year 2000*. Paper disampaikan pada The Evolution of Pschotherapy Conference, Anaheim, CA, 25 – 29 Mei 2000.

Glasser, W. 1999. *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. New York: HarperCollins Publishers.

Glasser, W. 2001. *Counseling With Choice Theory: The New Reality Therapy*. New York: HarperCollins Publishers.

Nelson-Jones, R. 2001. *Theory and Practice of Counseling andTherapy*. London: Sage Publications.

Nystul, M.S. 2006. *Introduction to Counseling*: *An Art and Science Perspective*. Boston: Pearson.

Parrot III, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.

Sciarre, D. 2004. *School Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole-Thomson Learning.

Seligman, L. 2006. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. Columbus, Ohio: Pearson Merril Prentice Hall.

Sharf, R.S. 2004. *Theories of Psychotherapies and Counseling: Concepts and Cases.* Pacivic Grove, CA: Brooks/Cole.

Wubbolding, R.E. 2000. *Reality Therapy For The 21st Century*. New York: Taylor & Francis Group.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PENGEMBANGAN MEDIA PERMAINAN PUZZLE SEBAGAI SARANA LAYANAN INFORMASI BIMBINGAN KARIER BAGI KONSELOR SM3T

Maghfirotul Lathifah
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, e-mail: Maghfibk07@gmail.com

ABSTRAK

Media permainan puzzle merupakan media gambar yang digunakan untuk merancang motivasi berfikir, serta melatih kesabaran dan ketekunan dalam merangkainnya. Dalam hal ini, puzzle merupakan alat untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak diketahui sampai diketahui. Dalam sistem pendidikan informasi karier memiliki peran penting untuk bermain imajinasi dan sebagai dasar pengembangan karier seumur hidup, termasuk pengetahuan dan kompetensi tentang kesadaran diri, dunia kerja, membuat keputusan, serta transisi. Layanan informasi bimbingan karier merupakan bagian dari komponen perencanaan individu yang berusaha membantu peserta didik mengenal dan memperoleh pemahaman diri dalam kaitannya dengan dunia kerja, pendidikan, sosial, dan masalah kemasyarakatan lainnya serta mempertimbangkan suatu pekerjaan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Latar belakang pengembangan permainan puzzle ialah minimnya sarana dan prasarana di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Terpencil). Daerah 3T merupakan daerah yang belum tersentuh. Konselor SM3T ialah sarjana pendidikan bimbingan dan konseling yang mendidik di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Terpencil). Berdasarkan paparan di atas, media permainan puzzle memungkinkan tepat sebagai sarana layanan informasi bimbingan karier bagi konselor 3T.

Kata kunci: Media Permainan Puzzle, Layanan Informasi Bimbingan Karier, Konselor SM3T

Pendidikan merupakan modal penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikanlah kita mendapatkan berbagai informasi. Permasalahan dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah pelik. Sebagai contoh korupsi anggaran pendidikan, pungutan liar, ketidakmerataan fasilitas pendidikan, kurikulum pendidikan yang ruwet merupakan sebagian kecil permasalahan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi unggul dalam berbagai bidang dan tidak tertinggal oleh arus global yang berjalan cepat, khususnya daerah 3T(Terdepan, Terluar, dan Terpencil).

Daerah 3T merupakan daerah yang saat ini menjadi fokus pemerintah untuk proses pemerataan pendidikan. Banyak problematik pendidikan yang terjadi di daerah 3T. Salah satu problem yang sangat nampak ialah minimnya sarana dan prasarana (dalam hal ini gedung sekolah beserta isinya, peralatan sekolah yang menunjang proses belajar mengajar, serta kualitas tenaga pendidik). Tidak ada fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kemajuan proses belajar mengajar dan tenaga didik dengan ilmu seadanya merupakan profil pendidikan di daerah 3T (www.kompasiana.com, diakses tanggal 10 September 2016 pukul 01.00 WIB).

Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya, kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis, umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus menerus.

Di dalam pendidikan formal terdapat suatu program yang bertugas membantu secara profesional dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh para siswa. Program tersebut adalah Bimbingan dan Konseling. Salah satu layanan yang diberikan adalah layanan informasi bimbingan karier. Layanan informasi bimbingan karier adalah salah satu bidang bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karier atau pekerjaan untuk menyesuaikan diri yang sebaik-baiknya demi masa depannya sehingga akan berpengaruh pada masa depannya. Berbagai informasi yang diberikan bertujuan agar para siswa dapat mengenal dan memperoleh pemahaman diri dalam kaitannya dengan dunia kerja, pendidikan, sosial dan masalah kemasyarakatan lainnya serta mempertimbangkan suatu pekerjaan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk mengambil keputusan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa layanan informasi bimbingan kerier perlu diberikan kepada siswa untuk menyaring serta menyeleksi potensi yang dimiliki oleh para siswa dalam menentukan pilihannya untuk mewujudkan dirinya pada pekerjaan atau jabatan atau karier yang akan ditempuh dikemudian hari. Semakin banyak informasi yang tepat dan benar yang diperoleh para siswa mengenai dirinya dan berhubungan dengan masalahnya, maka makin cocok keputusan yang diambil.

Memberikan layanan informasi bimbingan karier di daerah 3T tidaklah mudah. Diperlukan komitmen untuk selalu menumbuhkan dan mengembangkan kinerja profesionalitasnya. Hambatan sekaligus masalah akan terjadi dan mengindikasikan adanya kesenjangan ekspektasi kinerja konselor profesional dalam mengimplementasikan program. Hambatan tersebut menjadi salah satu penyebab minimnya akuntabilitas konselor dalam mengimplementasikan program. Akuntabilitas program terwujud dalam kejelasan program, proses implementasi, dan hasil yang dicapai berupa informasi yang menjelaskan apa dan mengapa suatu proses dan hasil terjadi atau tidak, terkait dengan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mencapai kompetensi (Santoso, 2009). Hal inilah yang akan menjadi tantangan konselor SM3T dalam meningkatkan kompetensinya sebagai konselor profesional. Dengan demikian diperlukan kreatifitas konselor untuk meningkatkan mutu kompetensi dan kinerjanya. Salah satunya ialah dengan mengembangkan media permainan puzzle sebagai sarana layanan informasi bimbingan karier bagi konselor SM3T.

PEMBAHASAN

Permainan merupakan merupakan salah satu media yang menyenangkan. Permainan dapat menstimulasi perkembangan kognitif. Pemberian informasi akan sangat menyenangkan apabila menggunakan permainan. Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain dengan menggunakan media yang kongkrit dan nyata dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan konsentrasi, melatih kesabaran dan ketelitian, serta melatih daya ingat. Ismail (2011) menjelaskan bahwa puzzle adalah permaianan menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah menjadi beberapa bagian. Dengan menggunakan puzzle peserta didik lebih tertarik dan tidak bosan dalam kegiatan pemberian pelayanan.

Media permainan puzzle merupakan media gambar yang digunakan untuk merancang motivasi berfikir, serta melatih kesabaran dan ketekunan dalam merangkainnya. Puzzle gambar dapat digunakan sebagai media yang dapat mengenalkan materi dan memperjelas penyampaiannya pada peserta didik. Dalam hal ini, puzzle merupakan alat untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak diketahui sampai diketahui.

Pengembangan karier merupakan proses seumur hidup, dan lebih dari hanya sekedar menentukan pekerjaan serta keinginan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karier, seperti halnya minat, kemampuan, nilai-nilai, kepribadian, latar belakang dan kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu dibutuhkan layanan informasi bimbingan karier sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah.

Informasi karier dalam bimbingan dan konseling mengacu pada sebuah layanan yang membantu untuk mengelola karier dari segala usia. Kegiatan layanan informasi bimbingan karier di sekolah mencakup (1) memperjelas tujuan karier, memahami dunia kerja, dan mengembangkan keterampilan manajemen karier; (2) konseling karier untuk membantu mengambil keputusan mengenai program awal studi, program pelatihan kejuruan, program pendidikan dan pelatihan lanjutan, pilihan pekerjaan awal, perubahan pekerjaan; (3) membantu individu membuat keputusan pilihan karier (OECD, 2002).

Shertzer & Stone (1981) menjelaskan bahwa informasi karier merupakan informasi pekerjaan yang valid dan data yang dapat dipergunakan pada posisi-posisi pekerjaan dan fingsi-fungsi pekerjaan termasuk pula kewajiban atau tugas-tugas, persyaratan memasuki dan kondisi-kondisi kerja dan imbalan yang ditawarkan, syarat-syarat kemajuan dalam promosi dan juga penawaran dan permintaan yang dapat diprediksi terhadap pekerja-pekerja dan sumber untuk informasi lebih lanjut.

Layanan informasi bimbingan karier sangat penting dalam sistem pendidikan apabila terorganisir dengan baik. Hal ini dikarenakan informasi karier merupakan dasar bagi pengembangan karier seumur hidup, termasuk pengetahuan dan kompetensi pemahaman diri, dunia kerja, membuat keputusan dan transisi. Manfaat layanan informasi bimbingan karier ialah (1) mengurangi putus sekolah; (2) meningkatkan arus tingkat pendidikan yang berbeda, sehingga meningkatkan tingkat pencapaian pendidikan nasional; (3) meningkatkan transisi dari pendidikan pada pasar tenaga kerja,

dalam hal ini membantu masyarakat untuk pencapaian hidup yang lebih baik dengan investasi pendidikan (OEDC, 2002).

Hartono (2010), menjelaskan bahwa informasi karier sangat berguna untuk memperoleh pemahaman karier, perencanaan karier, menentukan alternatif pilihan karier, dan melakukan evaluasi terhadap alternatif pilihan karier.

Pemahaman karier (*occupational knowledge*) adalah derajat penguasaan siswa tentang dunia karier yang ditandai dengan pengenalan mendalam mengenai berbagai informasi karier. Artinya tingkat pemahaman karier seorang siswa ditunjukkan oleh tingkat penguasanya terhadap berbagai informasi karier tersebut.

Perencanaan karier (*carrier pleaning*) adalah suatu proses untuk menyusun dan melaksanakannya dalam upaya meraih suatu karier yang diinginkan. Kegiatan tersebut pada umumnya berisi berbagai aktivitas akademik yang sesuai dengan suatu karier.

Alternatif pilihan karier (*my option*) adalah suatu daftar kemungkinan pilihan karier yang dibuat oleh siswa. Berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karier, siswa diharapkan mampu membuat daftar pilihan kariernya.

Evaluasi alternatif pilihan karier. Alternatif pilihan karier yang dibuat oleh siswa perlu direvisi oleh siswa sendiri. Untuk melakukan evaluasi ini diperlukan berbagai informasi baik mengenai dunia kerja maupun mengenai nilai-nilai karier. Informasi ini diperlukan untuk membuat pertimbangan dalam membatasi alternatif pilihan karier.

Materi layanan informasi dalam bimbingan karier yang diberikan kepada siswa, yakni: (a) layanan informasi bimbingan karier dengan topik mengenal minat karier siswa; (b) layanan informasi bimbingan karier dengan topik memahami abilitas siswa; (c) layanan informasi bimbingan karier dengan topik memahami karakteristik kepribadian siswa; (d) layanan informasi bimbingan karier dengan topik nilai-nilai dan sikap karier siswa; (e) layanan informasi bimbingan karier dengan topik kekuatan dan kekuatan diri; (f) layanan informasi bimbingan karier dengan topik informasi karier; (g) layanan informasi bimbingan karier dengan topik memilih jurusan diperguruan tinggi; (h) layanan informasi bimbingan karier dengan topik memasuki dunia kerja; (i) layanan

informasi bimbingan karier dengan topik memilih pekerjaan yang tepat sesuai dengan minat dan bakat.

Konselor SM3T adalah tenaga pendidik berkualifikasi strata satu (S-1) program bimbingan dan konseling dan merupakan motor penggerak utama dalam mengimplementasi program bimbingan dan konseling di sekolah pada daerah 3T. Tugas konselor berada pada area pelayanan profesional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta memandirikan peserta didik dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pilihannya dalam hal pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah konselor senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, empati, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli dengan selalu mencermati dampak pelayanan yang telah diberikan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sosok utuh kompetensi konselor profesional mancakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat implementasi program bimbingan dan konseling dan merupakan landasan pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan program bimbingan dan konseling yang memandirikan; (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan (Permendiknas No 27 tahun 2008). Unjuk kerja konselor dipengaruhi oleh keempat kompetensi tersebut yang didasari oleh sikap, nilai, dan karakteristik pribadi yang mendukung. Pengembangan media permainan puzzle sebagai sarana layanan informasi bimbingan karier bagi konselor SM3T diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan layanan informasi, namun juga mengembangkan kualitas kinerja konselor profesional.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan media permainan puzzle sebagai sarana layanan informasi bimbingan karier bagi konselor SM3T tidak hanya digunakan sebagai media yang penyampaian layanan informasi bimbingan karier, melainkan untuk mengembangkan

kuliatas kompetensi kinerja konselor profesional di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil).

Saran

Pengembangan media permainan puzzle sebagai sarana layanan informasi bimbingan karier bagi konselor SM3T tidak hanya digunakan sebagai media yang penyampaian layanan informasi bimbingan karier, melainkan untuk mengembangkan kuliatas kompetensi kinerja konselor profesional di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Terpencil).

DAFTAR RUJUKAN

Hartono. 2010. *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Siswa SMA*. Surabaya: University Press UNIPA Surabaya.

Ismail, A. 2011. *Education Games*. Jogjakarta: Pro U Media.

Jiilan, A. 2014. *Sebab Pendidikan Di Daerah Terpencil Menjadi Tertinggal.* (Online), (http://www.kompasiana.com), diakses 10 Sepetember 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Santoso B. D. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Shertzer, B & Stone, S. H. 1981. *Fundamental of Guidance*. *4th Edition*. Boston: Houghton Miffin Company.

Why Career Information, Guidance and Counselling Matter For Public Policy. 2002, (Online). (http://www.oecd.org/edu/innovation-education/2698200.pdf), diakses 10 September 2016.

MITRA NYATA ORANGTUA DAN GURU DI SEKOLAH UNTUK MENGATASI BULLYING

Mesta Limbong
Bimbingan Konseling FKIP UKI Jln Mayjen Sutoyo no 2 Cawang Jakarta-13630,
e-mail: mestalimbong@yahoo.com, HP 081290040496

ABSTRAK

Orangtua maupun guru perlu menyadari bahwa sekolah adalah rumah kedua yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ada kecendrungan orangtua hanya menyerahkan putra-putrinya ke sekolah, tetapi kurang kedekatan secara emosional terhadap sekolah. Biasanya orangtua hadir ke sekolah jika mendapat panggilan dari guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran atau wali kelas. Mungkin saja orangtua hanya memantau kondisi putra-putrinya sesaat, tanpa menyadari bahwa ada banyak perubahan atau gejolak emosi yang mungkin lepas dari pengamatan.Di Makasar pertengahan Agustus 2016 lalu lingkungan pendidikan digemparkan sikap orangtua tanpa kontrol melakukan bullying kepada guru karena hanya mendengarkan laporan dari putranya yang menyulut emosi orangtua. Ini menggambarkan bahwa bullying (kekerasan) di sekolah tidak lagi terjadi hanya antar peserta didik, tetapi telah merambah ke orangtua dan guru. Bullying (kekerasan) menurut Yayasan Arti (2013) apabila ada kekerasan fisik, verbal, non verbal, sosial dan cyber yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bullying bisa terjadi karena hubungan interpersonal yang kurang baik, kurang adanya kesadaran tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya, kurang komunikasi antar sekolah dan orangtua, serta faktor lain yang berpengaruh dan menimbulkan ekspresi emosi maupun tindakan yang berlebihan dan merugikan orang lain. Untuk itu, paparan ini dapat mencerahkan bagaimana bullying bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi dapat diatasi dengan adanya kemitraan antar sekolah - orangtua dan peserta didik sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam bentuk kerja nyata, sehingga bullying dapat diatasi.

Kata Kunci: Bullying (kekerasan), mitra orangtua dan sekolah

Setiap orangtua menyekolahkan putra-putrinya dapat dipastikan orangtua sepakat untuk prinsip dasar yang ditentukan sekolah mulai dari aturan-aturan yang berlaku serta kewajiban orangtua memfasilitasi anak-anaknya untuk belajar. Di awal tahun

pelajaran baru biasanya sekolah membuat perjanjian antara orangtua dan sekolah. Tujuannya supaya orangtua menyadari,mengetahui dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dan sekolah juga mengatahui tugas dan fungsinya melalui pelayanan akademik dan non akademik yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensi masing-masing peserta didik. Ini menunjukkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan ada kerjasama, kerbukaan sekolah dan orangtua mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun sangat disayangkan tidak semua yang telah disepakati antar orangtua dan sekolah untuk membentuk karakter yang memiliki nilai-nilai yang baik dapat dilaksanakan secara optimal, karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Seperti tindakan orangtua yang tidak mendukung proses pembentukan karakter peserta didik, pihak sekolah yang tidak mendukung dan mungkin juga dari peserta didik itu sendiri tidak menyadari tugasnya sebagai individu.

Masih terang dalam ingatan di pertengahan Agusutus 2016 di Makasar ada orangtua melakukan kekerasan fisik dan psikologis terhadap guru mata pelajaran, hanya karena orangtua hanya mendengarkan laporan sepihak . Karena anaknya menceritakan perlakuan guru merasa diperlakukan tidak sepantasnya. Dengan emosional orangtua siswa melakukan pemukulan fisik tanpa mencari tahu informasi yang sebenarnya, guru yang harus mengikuti persindangan dan dipenjara karena menjewer peserta didik. Ini membuktikan semakin memperpanjang daftar kekerasan yang terjadi di sekolah. Padahal guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Pasal 1 ayay (1) tahun 2005 sangat jelas diuraikan pendidik professional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam surat terbuka Idris Apandi (2016)“cukup banyaknya kasus main hakim sendiri dan kriminalisasi terhadap guru yang dilakukan orang tua atas tuduhan melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Fenomena guru yang dimeja hijaukan oleh orang tua siswa muncul sejak beberapa tahun lalu, dan bak efek imitasi, kasusnya cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu, sehingga muncul kekhawatiran di kalangan guru akan mengalami kasus serupa. Akibatnya, guru menjadi ragu bahkan tidak berani melakukan hukuman disiplin terhadap siswa yang melanggar tata tertib

Permasalahan mendasar yang perlu dijembatani adalah upaya apakah yang dapat dilakukan secara bersinergi antara orangtua dan guru mengatasi bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah antara orangtua dan guru di sekolah supaya tidak terjadi bullying terhadap guru, anak maupun antara guru dan orangtua?

Paparan ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman yang bermakna mengenai mitra nyata orangtua dan guru dalam rangka membekali peserta didik di sekolah untuk mengatasi berbagai bullying dan melatih para orangtua dan guru, bahwa mereka merupakan mitra yang dapat berdampak terhadap pembentukan karakter generasi baru yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Hadna (31/8 2016) menjelaskan bahwa perselisihan antara guru dengan orang tua murid. Kebanyakan perselisihan terjadi karena orang tua tidak terima terhadap tindakan guru dalam memberikan peringatan dan teguran pada siswa. Terjadinya kekerasan di sekolah menunjukkan tidak bekerjanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua murid. Meskipun sudah banyak dibentuk komite sekolah, namun belum banyak yang memanfaatkan wadah ini sebagai sarana menjalin komunikasi orang tua murid dengan pihak sekolah dengan baik. Ada dugaan kekerasan di sekolah yang terjadi antara orangtua dan guru karena komunikasi yang kurang, Meskipun sudah ada komite sekolah, namun belum banyak yang memanfaatkan wadah ini sebagai sarana menjalin komunikasi orang tua murid dengan pihak sekolah dengan baik. Guna mencegah kekerasan guru tidak terulang kembali,.

Menurut WHO (1999), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkanmemar / trauma atau perampasan hak.

Susanti dalam Arti (2013, hal 24) bullying diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi Goloraso dalam Arti (2013, 24) dikatakan bullying melibatkan tiga unsur, yaitu ada ketidak seimbangan kekuatan. Bisa saja orangtua melakukannya terhadap anak karena lebih kuat, lebih

mahir, lebih tinggi statusnya. Berikutnya adalah ada keinginan untuk menciderai. Mungkin melukai secara emosional, yang dapat menimbulkan penderitaan bagi korban,

Dari data National Mental Health and Education Center tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial antara 15% dan 30% siswa adalah pelaku bullying dan korbannya Menurut hasil penelitian di Amerika Serikat tahun 2001, sekitar 77% siswa pernah mengalami bullying yang berarti satu dari empat siswa di AS pernah mengalami bullying. Negara maju lainnya sering terjadi praktek bullying di sekolah adalah Jepang, 10 % pelajar yang stress karena trauma oleh bullying telah melakukan percobaan bunuh diri.

Rigby dalam Anesty yang selanjutnya dikutip dalam Arti (2013) bullying adalah hasrat untuk menyakiti, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab. Sebagai contoh tindakan negatif yang juga termasuk bullying, seperti: memanggil orang lain dengan julukan yang tidak sepantasnya, mengucilkan orang lain/seseorang, melakukan tindakan kekerasan fisik secara langsung, mengedarkan rumor yang negatif tentang seseorang, serta melakukan tindakan dengan memanfatkan media dengan bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa yang sepantasnya. Colorasa dalam Ari (2013), mengemukakan bahwa bullying ada beberapa jenis. Pertama yaitu verbal, dengan julukan, celaan, fitnah, kritikan taja, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan yang berrnuansa ajakan seksual atau pelecehan seksua.. bullying verbal menjadi awal terjadinya bullying lain. Kedua, bullying secara fisik, seperti: memukuli, mencekik, mengigit, meludahi, mencakar, merusak serta menghancurkan. Hal ini mudah untuk dideteksi. Ketiga adalah bullying relasional yaitu dengan melakukan pelemahan harga diri seseorang, seperti: cibiran, tawa mengejek, pandangan agresif, bahasa tubuh yang mengejek. Dan yang keempat bullying elektronik. Perilakunya dilakukan melalui sarana elektronik, seperti internet,chatting, email dan pesan singkat yang termasuk dalam kategori cyber bullying.

Astuti dalam Ariesto (2009) Kekerasan yang terdapat disekolah umumnya karena: ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan ini dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korba, dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dapat saja terjadi karena: kurang

pekanya sekolah menghadapi situasi yang terjadi di luar sekolah, kehadiran setiap peserta didik dilatar belakangi oleh kehidupan pola asuh dan sosial budaya yang beragam, yang berdampak terhadap sikap dan perilaku peserta didik di sekolah.

Dapat disimpulkan bullying adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu/kelompok yang memiliki kekuasaan untuk melakukan kekerasan secara fisik, verbal, muapun melalui media elektronik, yang dapat merugikan individu yang disakti secara fisik dan dapat melemahkan harga diri orang lain yang tersakiti.

Berikut ini adalah data kekerasan anak dan remaja periode 2013 sampai Agustus 2015, dipublikasi melalui media kompas 13 Oktober 2015. Data ini merupakan data yang terdokumentasi mengenai kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang terdata di Polres Metro Jaya, Metro bandara Soekarno Hatta, Metro Bekasi, dan Tangerang.

Tabel 1. Kekerasan Fisik Tahun 2013 -2015

Kekerasan Fisik 2013	kekerasan Fisik 2014	kekerasan Fisik 2015
2	7	8
32	26	22
26	17	11
31	47	27
40	38	11
32	39	31
2	0	0
11	11	13
19	0	8
11	0	9
0	0	10
206	185	126

Data di tabel.1 merupakan kekerasan fisik yang terdata sejak Agustus 2013 sampai Agustus 2015. Data ini memberikan informasi secara jumlah mencerminkan penurunan. Namun tidak dijelaskan bahwa kekerasan yang terjadi sering menimbulkan kematian bagi korban. Kenyataannya kekerasan fisik yang terjadi dan dilakukan oleh mereka yang lebih kuat yang menimbulkan penderitaan yang tidak mudah untuk dihapuskan, semakin membuat orangtua dan sekolah gelisah. Karena beberapa kasus terjadi di keluarga maupun di sekolah. Anak dan remaja ini seharusnya mendapat perlindungan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, ternyata justru tidak

mendapat perlindungan malah sebaliknya mengalami penganiayaan yang merugikan secara fisik dan psikologis.

Tabel 2. Kekerasan Seksual Tahun 2013 - 2015

Kekerasan Seksual 2013	Kekerasan Seksual 2014	Kekerasan Seksual 2015
40	34	24
20	33	26
25	50	16
110	97	54
21	47	21
53	82	63
0	2	1
23	34	34
1	28	29
1	10	0
83	87	41

Begitu juga dengan data kekerasan seksual di tabel 2. Data tersebut secara jumlah menurun, namun bagaimana dengan kerugian secara psikologis?, karena mereka yang mengalami pelecehan sebagian besar mengalami tekanan dan berdampak terhadap perilaku dan sikap sehari-hari tidak mendapat perhatian yang serius. Tidak ada penjelasan lebih rinci bahwa kekerasan yang dilakukan secara seksual beberapa diantara korban ada yang kehilangan nyawa. Ini menunjukkan tidak bisa lagi orangtua, sekolah menganggap remeh. Harus ada tindakan kongkrit untuk membawa perubahan perilaku terhadap berbagai hal yang tidak bisa ditolelir. Untuk itu komunikasi perlu terjalin secara optimal antara sekolah dan orangtua.

Begitu juga sekolah dengan peserta didik. Keterbukaan dijalin sejak dini dan kesadaran sekolah untuk merangkul dan memenangkan peserta didik berjalan di titian jalan secara benar, sehingga tidak mengalami tekanan maupun perlakuan yang tidak diharapkan. Data kekerasan yang dipublikasi KPAI tahun 2011 sampai 214 terjadi peningkatan kekerasan yang dihadapi anak/remaja, sebagai berikut. Tahun 2011

sebanyak 2178 kasus, tahun 2012 3512 kasus, tahun 2013 terjadi 4311 kasus dan tahun 2014 sebanyak 5066 kasus. Dapat dipihat di grafik 3 berikut.

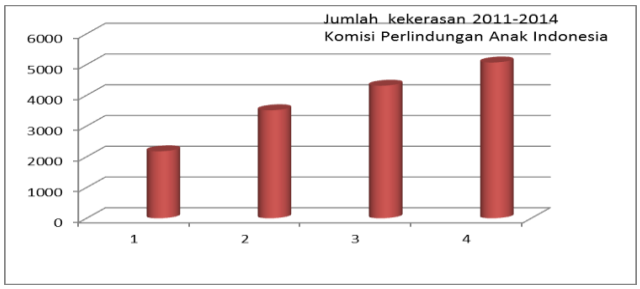

Grafik 1. Jumlah Kekerasan KPAI 2011 – 2014.

Data di grafik 1 mengenai kekerasan yang dipublikasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) antara tahun 2011 – 2014, adalah data yang terdeteksi. Tidak menutup kemungkinan masih banyak bullying yang terjadi tetapi tidak dilaporkan. Begitu juga dengan bullying yang dialami oleh guru yang dilakukan orangtua maupun siswa. Kekerasan yang dihadapi anak dan remaja dari tahun ke tahun jumlahnya semakin banyak.

Bagaimana dengan data bullying yang dilakukan orangtua terhadap guru? Sampai saat ini belum ada data yang memberikan gambaran berapa jumlah guru yang mendapat perlakukan tindak kekerasan yang dilakukan orangtua dalam bentuk verbal, fisik maupun cyber bullying. Kalaupun ada kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap guru cenderung tidak dipublikasi. Berikut kasus – kasus kekerasan yang terjadi di sekolah dilakukan orangtua terhadap guru.

Penulis pernah melakukan kunjungan dan tinggal bersama guru-guru yang sekolahnya di perkebunan kelapa sawit wilayah Pangkalan Bun kalimantan Tengah. kondisinya terisolasi dan peserta didik, sebagian besar penduduk pendatang dan lainnya adalah penduduk lokal. Penduduk lokal yang tinggal dipedalaman kurang paham mengenai pentingnya pendidikan dan sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan. Akibatnya, jika putra/putri tidak naik kelas, reaksi emosional orangtua berrlebihan. Orangtua tidak sengan-sengan membawa parang yang diarahkan terhadap guru. Orangtua tidak akan bertanya mengenai faktor yang menyebabkan tidak naik

kelas. Memang kekerasannya tidak sampai melukai, tetapi berdampak terhadap guru pendatang yang menimbulkan rasa cemas.

Kasus lain ada kejadian di kampus penulis, orangtua sangat marah saat mengetahui putrinya tidak ujian skripsi, Orangtua hanya menyalahkan dosen, tidak mengklarifikasi kondisi yang sebenarnya dan orangtuapun tergiring untuk melakukan tindakan bullying verbal.

Bullying verbal berikut di alami oleh guru SMA di wilayah Jakarta Timur. Setiap hari ada guru piket. Hal ini dilakukan untuk medeteksi peserta didik yang terlambat, atau mengatasi kendala yang mungkin terjadi menjelang proses pembelajaran berlangsung. Kasus yang sering dihadapi guru piket antara lain: peserta didik terlambat ke sekolah, melanggar disiplin, ke sekolah tetapi tidak mengikuti pelajaran dan lainnya. Mereka wajib untuk melapor ke guru piket. Bagi peserta didik yang terlambat wajib melapor dan memperoleh surat keterangan terlambat dan selanjutnya diijinkan untuk mengikuti kegiatan berikut. Namun, satu saat ada siswa mendapat teguran dari guru piket sebagaiamana prosedur yang berlaku, siswa tidak menerima dan orangtua yang kebetulan mengantarkan anaknya tidak menerima teguran yang dilakukan guru piket. Tanpa berfikir panjang orangtua melakukan bullying verbal tanpa control dan hampir melakukan bullying fisik. Masih dihadapi oleh guru yang sama, pernah dilempar uang hanya karena orangtua mendengar laporan dari anaknya saja tanpa melakukan pengecekan dari pihak sekolah.

Bullying yang dilakukan orangtua terhadap guru/dosen memang sering tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib, karena lingkungan pendidikan seringkali mengabaikan hal tersebut dan menganggap kemarahan orangtua masih dapat dikendalikan dan dianggap menjadi pembelajaran bagi para guru BK . Karena guru-guru di sekolah sangat menyadari bahwa masing-masing orangtua dan anaknya (peserta didik) bisa saja tidak terjadi komunikasi dan relasi yang baik, tekanan yang mereka alami tidak terdeteksi, atau kondisi yang menyebabkan orangtua melakukan tindakan kekerasan.

Untuk menjembatani berbagai kasus, yang kemungkinannya akan semakin menambah daftar panjang kekerasan yang bisa saja terjadi perlu ada wadah sebagai mitra bagi sekolah, yang selama ini memang telah ada, tetapi bisa saja tidak difungsikan

optimal. Siapa sebenarnya yang menjadi mitra bagi sekolah adalah orangtua. Sekolah dan orangtua sejak awal sudah menyepakati adanyak kerjasama, ada komunikasi dalam rangka mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Orangtua maupun sekolah (dalam hal ini seluruh pihak terkait di sekolah: kepala sekolah, guru-guru maupun tenaga pendukung lainnya) berkomunikasi, memiliki realsi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Mitra adalah bagaimana kedua belah pihak diuntungkan. Jika orangtua mengalami masalah karena putra/putrinya tidak menunjukkan hasil akademik dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat dikomukasikan dengan sekolah. Begitu juga sebaliknya, sekolah melakukan intervensi jika peserta didik memang menunjukkan sikap dan perilaku atau tidak memiliki motivasi dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah.

Salah satu wadah yang perlu diperhatikan dan diberi ruang, bukan hanya sekedar mengaktifkan Persatuan Orangtua Murid dan Guru (POMG) untuk melengkapi akreditasi atau isian boring sekolah, tetapi POMG dapat menjadi salah satu barometer yang dapat mengukur keterlibatan orangtua di sekolah dan sebaliknya keterlibatan sekolah dalam mengaktifkan POMG sebagai mitra. Memang tidak mungkin semua orangtua bisa terlibat, jika 10 % saja dari seluruh orangtua sudah sangat berpengaruh terhadap mobilitas kegiatan sekolah. Ada kesan orangtua enggan terlibat di sekolah karena sekolah seringkali hanya membutuhkan orangtua saat memerlukan dana . Persepsi ini perlu di geser untuk tidak menominasi orangtua, guna menjalin adanya kerjasama dalam melakukan aktivitas yang mendukung pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Organisasi ini semakin penulis pahami karena keterlibatan di kepengususan POMG. Dari pengalaman penulis, jujur saja sebenarnya berat hati karena keterbatasan waktu untuk mengikuti undangan untuk mengambil bagian dalam POMG. Namun, dorongan putra bungsu saya mempengaruhi keputusan yang penulis lakukan. Mungkin ada rasa bangga bagi anak yang orangtuanya terpilih menjadi perwakilan dari orangtua. Sebagai pengurus POMG yang bertanggung jawab untuk menopang program sekolah yang telah direncanakan, selanjutnya membuat program kegiatan yang disesuaikan dengan hari-hari khusus, sehingga seluruh orangtua diharapkan dapat hadir. Luar biasa kebersamaan, Hasilnya cukup menggembirakan, tidak pernah kami mendapat infomrasi

mengenai kekerasan yang terjadi antara orangtua, siswa dan guru maupun siswa dan lingkungan. Kerjasama dan komitmen yang terjalin sejak awal berdampak terhadap kepedulian orangtua maupun sekolah sesuai dengan kewajibannya masing-masing.

Kepedulian ke sekolah sangat berdampak bagi peserta didik, orangtua dan guru. Sebagai pengurus POMG oangtua tidak menjanjikan apapun kecuali dengan kerelaan menopang dan mendukung kegiatan sekolah. Seperti: ada yang kemalangan (melakukan aksi sosial), menyambut hari guru memberi penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, mengambil bagian saat akreditasi sekolah serta menjembatani pembayaran uang sekolah bagi yang tidak mampu. POMG tidak melakukan intervensi, tetapi memberikan masukan berdasarkan informasi yang diterima yang sifatnya mendukung, mengingatkan guru, orangtua dan peserta didik. Tiga tahun melakukan pendampingan tidak satupun kekerasan yang terdeteksi oleh kami pengurus.

Guru juga melakukan tugasnya sesuai prosedur dan aturan yang berlaku di sekolah, seperti: memanggil orangtua sedini mungkin jika terdeteksi ada peserta didik bermasalah dengan akademik atau non akademik . Artinya, sekolah melakukan tindakan secepat mungkin, tindak menunggu rapat dengan orangtua di tengah semester atau akhir semesterBegitu juga sebaliknya, peserta didik terbentuk karakternya dan mendidik mereka untuk ambil bagian sebagai individu maupun kelompok yang harus mampu menjalin relasi dengan oranglain, sebagai salah satu soft skill. Peserta didik bangga jika orangtuanya dilbatkan dan dan dapat menjadi alat untuk memotivasi anak untuk membangun kehidupan berikutnya.

Guru di sekolah idealnya juga melakukan pembaharuan untuk mengantisipasi kondisi dan situasi yang tidak terelakkan. Oleh karenya mengikuti kegiatan yang menambah wawasan guru dalam memahami orangtua maupun peserta didik perlu dilakukan secara kontinyu. Mungkin saja guru hidup di zona nyaman, menganggap peserta didik maupun orangtua sudah paham tugas dan kewajibanya. Atau sebaliknya peserta didik maupun orangtua tidak peka dengan kondisi sekolah, yang dapat berdampak terhadap kekerasan, karena tidak adanya komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan bisa terjadi kapan saja, yang diperlukan adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, guna menghindari kerugian yang tidak diharapkan.

PENUTUP

Kekerasan yang terjadi di sekolah akan semakin bertambah, jika tidak diantisipasi sejak dini. Kerjasama antar orangtua dan sekolah perlu dibina sejak dini. Menyambung silaturahmi yang dapat menjalin kedekatan secara emosional. Sehingga semakin nyata tugas dan tanggung jawab masing-masing. Komunikasi, program terpadu yang dapat menjalin kebersamaan harus ditumbuhkan. Untuk itu, jadwal kegiatan tidak melulu hanya membahas akademik tetapi diperhatikan juga bagian lain, seperti: membangun rasa memiliki, ikatan yang terjalin antar orangtua, guru dan siswa dengan melakukan kegiatan bersama, seperti: dalam rangka menyabut hari ibu, hari nasional , ataupun kegiatan yang menambah nilai pengembangan diri dari peserta didik. Untuk itu, kerja nyata dapat diwujudkan sejak awal dengan membuat program kegiatan bersama supaya terjalin hubungan silaturahmi yang dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, orangtua dan sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Muhadjir Effendy (2016) *agar peran komite sekolah sebagai wadah orang tua dan sekolah kian diperkuat perlu dilakukan di setiap sekolah. orang tua siswa bisa membicarakan berbagai permasalahan, termasuk membangun lingkungan sehat di sekolah.* UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa komite sekolah/ madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Jadi, komite sekolah/ madrasah berada pada tingkat satuan pendidikan. Karena itu sekolah harus mampu meyakinkan orang tua, bahwa sekolah itu dapat dipercaya. Orangtua/keluarga maupun sekolah memperhatikan bahwa setiap peserta didik adalah cikal bakal generasi penerus, *Save one child save the nation for the future (Yohana Yambise, 2016).*

Komunikasi, relasi serta kerjasama menjadi alternatif untuk menjalin hubungan antara sekolah dengan orangtua peserta didik. Orangtua dalam keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan kesempatan tumbuh kembang bagi anak-anak mereka. Sekolah adalah tempat berikut berperan mempengaruhi dan melengkapi perkembangan karaktersitik setiap peserta didik, Untuk itu, berikut adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan dan menghilangkan *bullying* di sekolah

yang mungkin terjadi antara orangtua, dengan guru, atau guru dan orangtua sebagai berikut.

1. Komunikasi, kerjasama antara orangtua, siswa dan guru-guru sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
2. Sejak awal tahun akademik, orangtua diikutsertaikan/dilibatkan untuk mendapat tanggung jawab dalam kegiatan di sekolah. Dengan adanya keikutsertaan orangtua akan menjalin hubungan yang lebih baik dan bersinergi
3. POMG, komite sekolah diaktifkan sebagai salah satu wadah yang efektif untuk menjalin komunikasi
4. Sekolah melakukan inovasi dalam meciptakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik,
5. Sedini mungkin mengenal peserta didik dan oragtua yang terdeteksi mudah emosional, guna meminimalkan tindakan bullying.

DAFTAR RUJUKAN

Apandi, I. 2016. *Surat Terbuka Terhadap Orangtua yang Melakukan Kekerasan terhadap Guru*. Redaksi Indonesia. (Online), diakses tanggal 13 September 2016.

Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying, (Online), (UI.ac.id) diakses tanggal 13 September 2016.

Buku Saku. 2013. *Anti Bulling* (Jilid 1 dan 1). Jakarta: Yayasan Arti.

Hadna, A. H. (2016*). Kekerasan pada Guru*, (Online), (https:ugm.ac.id) diakses tanggal 8 september 2016.

Kompas. 2015. *Kasus Kekerasan Anak Periode 2013 – Agustus 2015*. Jakarta. hlm. 26.

Limbong, M. 2014. *Konseling Keluarga*. Bahan Ajar untuk Mahasiswa BK. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Silalahi, K. & Meinarno, E. (2010). *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susi, F. 2013.*Bimbingan dan Konseling Keluarga panduan bagi Konselor Sekolah dan pendampingan Remaja*. Jakarta: FIP PRESS.

Yambise, Yohan. 2016. *Human Resaurces Versus Natural Resaurces.* Seminar Sehari, UKI, 16 September 2016.

WWW. Republika. Peran Komite Sekolah/POMG. diakses tanggal 15 September 2016.

http://www.kompasiana.com/raturumah/fungsi-pomg-menguntungkan-pihak-sekolah_55107ca7813311583bbc6487. diakses tanggal 16 September 2016.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PERLUNYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI SOSIODRAMA

Mula Hardeny
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, *e-mail*: mulahardeny@gmail.com

ABSTRAK

Siswa sekolah dasar berada pada usia perkembangan mampu mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial yang ditandai dengan perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosial bertambah luas. Kompetensi interpersonal perlu dikembangkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya, yang terkait dengan banyaknya kegiatan dalam kehidupan yang berhubungan dengan orang lain sehingga bisa dikatakan kompetensi interpersonal berpengaruh pada kehidupan seseorang dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain. kompetensi interpersonal ditandai dengan adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar ppribadi yang baik dan memuaskan. Sosiodrama adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya yang melibatkan imajinasi anak dalam berinteraksi dan berkreativitas. Sosiodrama merupakan permainan peran yang dapat dilakukan dengan spontan dan kreatif untuk mempraktikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hubungan sosial. sehingga dengan sosiodrama kompetensi interpersonal siswa dapat dikembangkan. Sosiodrama sebagai strategi mengembang-kan kompetensi interpersonal sesuai dengan aspek perkembang-an siswa sekolah dasar serta standar kompetensi kemandirian peserta didik di sekolah dasar yakni berinteraksi dengan teman sebaya, menjalin dan menghargai persahabatan dengan teman sebaya. Berdasarkan analisis studi pustaka tentang berbagai teori Kompetensi interpersonal, bisa disimpulkan bahwa sosio-drama dapat digunakan sebagai salah satu media untuk mengembangkan kompetensi interpersonal pada siswa sekolah dasar. Karena sosiodrama sesuai dengan karakteristik perkem-bangan siswa sekolah dasar dan sejalan dengan aspek-aspek yang dikembangkan dalam kompetensi interpersonal.

Kata Kunci: kompetensi interpersonal, siswa sekolah dasar, sosiodrama.

Setiap manusia mengalami perkembangan sosial yang dimulai sejak bayi sampai usia lanjut, bertahap sesuai dengan umurnya. Agar dapat diterima oleh orang lain, individu memerlukan berbagai kompetensi sosial. salah satu kompetensi yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain adalah kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberi dukungan emosional dan kemampuan mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dari hubungan interpersonal (Buhrmester, 1988). Serupa dengan yang di kemukakan Buhrmester, McGaha & Fitzpatrick (2005) juga mengungkapkan bahwa ciri adanya kompetensi interpersonal pada individu adalah kemampuan memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan dan kemampuan mengatasi konflik. Hanfield (2006) mendefinisikan kompetensi interpersonal dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama.

Pentingnya kompetensi interpersonal dikembangkan sejak usia dini khususnya pada usia sekolah dasar disebabkan pada usia sekolah dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dan mampu bekerja sama. Salah satu tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar yaitu mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial. Hakikat tugas ini yaitu mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. sebagai contoh, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain. Perkembangan sosial pada usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

William dan solono (dalam Baron dan Byrne,1991) menyatakan bahwa individu dengan kompetensi interpersonal rendah, kurang mampu untuk memulai hubungan interpersonal dan meskipun sudah memiliki hubungan interpersonal tapi individu tidak mampu mengembangkan hubungan tersebut menjadi lebih akrab dan menyenangkan. Anak dengan kompetensi interpersonal yang kurang cenderung memiliki karakteristik

kepribadian yang dapat mempersulit dirinya dalam menjalin hubungan dengan anak lain. Rubin (Elliot & Dweck, 2005, h.285) menyatakan bahwa anak yang ditolak teman sebayanya cenderung memiliki sifat tidak ingin mengalah, kurang yakin pada dirinya, kurang ramah, lebih agresif, suka mengganggu, dan menarik diri dibanding anak dengan status rata-rata.

Anak usia sekolah dasar menurut Piaget (1985) memasuki tahap perkembangan operasional konkrit (7 – 11 tahun) dimana anak mampu berpikir secara logis tentang kejadian – kejadian konkrit, yang artinya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan walaupun belum mampu menganalisis secara mendalam persoalan yang dihadapinya secara menyeluruh. Kompetensi interpersonal tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dapat dilatih dan ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam bingkai pendidikan formal di sekolah kompetensi interpersonal dapat ditingkatkan melalui intervensi yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar disekolah (Gardner, 1999). Oleh karena pada jenjang pendidikan sekolah dasar layanan bimbingan dan konseling tidak diberikan secara khusus maka tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling menjadi tugas guru kelas.

Peran guru sangatlah penting dalam pengembangan kompetensi interpersonal siswa agar dikemudian hari tidak terjadi ketimpangan kompetensi interpersonal pada siswa. Pengembangan kompetensi interpersonal siswa sekolah dasar dapat diberikan oleh guru sekolah dasar dalam bentuk bimbingan kepada semua siswa secara klasikal yang dapat di implementasikan pada mata pelajaran.

Maraknya fenomena bullying maupun perilaku anti sosial lainnya yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal menjadi sangat penting, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya, yang terkait dengan banyaknya kegiatan dalam kehidupan kita selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam menjalin interaksi agar berhasil dengan baik dibutuhkan adanya kompetensi dalam diri siswa terutama kompetensi interpersonal. Siswa yang gagal mengembangkan kompetensi interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Mereka akan tersisihkan secara sosial mengakibatkan siswa kesepian, tidak berharga, mengasihani diri sendiri dan cenderung mengisolasi diri.

Apabila ketimpangan dalam kompetensi interpersonal dibiarkan berlarut-larut akan memiliki dampak sosial yang sangat besar dikemudian hari. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukan bahwa kompetensi interpersonal berpengaruh besar pada kehidupan seseorang dimasa depan. Seperti penelitian yang dilakukan Mahoney, Caims and Farmer (2003) pada 695 siswa sejak mereka SMA hingga berusia 20 tahun, bahwa siswa yang memiliki kompetensi interpersonal memiliki peluang sukses lebih besar dalam meraih cita-cita mereka masuk perguruan tinggi yang mereka impikan dan berhasil dalam bidang akademik serta berhasil melakukan penyesuaian dilingkungan baru mereka dibandingkan siswa yang memiliki latar belakang status ekonomi keluarga tinggi. Begitu pula dengan hasil penelitian penelitian Partosuwido (1993) yang mengungkapkan bahwa timbulnya perasaan rendah diri, sikap tertutup, kecemasan tinggi, tidak mampu mengendalikan diri dan mudah dipengaruhi orang lain terjadi karena lemahnya kompetensi interpersonal yang dimiliki individu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam intervensi permasalahan relasi sosial. Penelitian McLennan dan Smith (2007) menyimpulkan sosiodrama berpotensi untuk mendorong perilaku positif dari siswa yang memiliki perilaku bermasalah seperti kehilangan motivasi, memiliki beberapa masalah sosial dan kehilangan respek terhadap teman sebaya dan guru. Cossa (2006) dalam penelitiannya mengimplementasikan sosiodrama dalam kurikulum untuk mengurangi Bullying dan perilaku mengganggu lainnya dengan membangun empati, manajemen marah dan penyelesaian masalah.

Bimbingan pada dasarnya adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup, Walgito (2004). Dalam poses bantuan kepada individu tersebut terdapat serangkaian instrumen, media dan metode, salah satu metodenya yaitu sosiodrama. Sosiodrama sebagai proses terapi adalah bantuan dengan cara individu atau kelompok diberikan bentuk cerita tertentu untuk diperankan.

Berdasarkan karakteristik anak usia sekolah dasar seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, anak-anak senang mempelajari segala sesuatu dengan cara bermain, bergerak dan bergembira artinya siswa membutuhkan pembelajaran yang dinamis dan

menyenangkan melalui permainan namun tidak menyimpang dari standar isi dalam kurikulum yang mereka pelajari. Bermain sosiodrama memiliki potensi mengembangkan kompetensi interpersonal. Partisipasi dalam sosiodrama termasuk memerankan karakter-karakter tertentu dalam sebuah kisah memberikan kesempatan pada siswa berinteraksi dengan siswa lain dan belajar berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Sosiodrama merupakan permainan peran yang dapat dilakukan dengan spontan dan kreatif untuk mempraktikkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hubungan sosial sehingga diharapkan dengan sosiodrama, kompetensi interpersonal siswa dapat dikembangkan. Sosiodrama melibatkan beberapa orang sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa. Sosiodrama dapat mengembangkan kreativitas siswa, menstimulasi siswa berperan sebagai orang lain menambah kemampuan interaksi sehingga dapat mengembangkan kompetensi interpersonal siswa. mengembangkan kompetensi interpersonal siswa sekolah dasar dengan sosiodrama harapannya agar individu dapat mengambil makna dan pesan moral yang implisit maupun eksplisit agar bisa secara optimal mengembangkan kompetensi interpersonalnya dari peran-peran yang akan dimainkan pada sosiodrama tersebut. Selain itu sosiodrama sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa sekolah dasar.

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial yang bertujuan agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain. melalui sosiodrama siswa dapat belajar bagaimana bertanggung jawab, bekerjasama dalam kelompok dan merangsang untuk berpikir dan memecahkan masalah. Semua karakteristik penggunaan sosiodrama dalam bimbingan sejalan dengan aspek aspek yang dikembangkan dalam kompetensi interpersonal yakni empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal.

PEMBAHASAN

Kompetensi Interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam kehidupan sosial siswa baik dimasa sekarang maupun di masa depan. Siswa dengan kompetensi interpersonal tinggi akan mampu melakukan perannya sebagai

makhluk sosial sekaligus mengembangkan potensi pribadinya sebagai makhluk individu.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai individu, sehingga individu tersebut dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian interpersonal menurut James P. Chaplin (2004) adalah segala sesuatu yang berlangsung antara dua orang individu yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu yang lainnya. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal menurut Cavanagh (1982) disebutkan sebagai sebuah kompetensi yang didalamnya terdapat indikator peka terhadap orang lain, asertif, nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri maupun orang lain maupun dengan orang lain yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu yang lain.

Duanne Buhrmester, dkk (1988) mendefinisikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain. Selanjutnya, Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain untuk membentuk suatu komunikasi dan interaksi yang efektif. Kompetensi interpersonal tersebut ditandai dengan adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Individu yang memiliki kompetensi interpersonal cenderung lebih disukai karena dapat membuat orang lain merasa nyaman pada saat berinteraksi dengannya dan dapat membuat interaksi dengan orang lain yang menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan hubungan interpersonal secara efektif, dimana di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang mendukung untuk menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang baik dan efektif.

Kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh individu terjadi karena aspek yang dimiliki sebagai karakteristik kepribadian individu. Individu yang memiliki kompetensi

interpersonal ini bertanggung jawab dan dapat dipercayai. Mampu berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi dan dapat berpartisipasi dalam kerjasama. Stein and Book (2006) mengungkapkan kompetensi interpersonal melingkupi tiga aspek yakni *empathy* (empati), *social responsibility* (tanggung jawab sosial), *interpersonal relationship* (hubungan interpersonal).

1. *Empathy* (empati) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain (stein&book,2006). Menurut Hoffman (2000) empati merupakan respon afektif (perasaan) terhadap situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Sementara menurut garton & gringart (2005) empati merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, kebutuhan, dan persepsi dari orang lain. Menurut Hughes et.al (2009) empati adalah semacam sinyal sosial yang digunakan untuk membaca situasi sosial dan hubungan interpersonal, serta membantu seseorang melakukan tindakan. Empati merupakan suatu reaksi individu pada saat ia meng-amati pengalaman orang lain (Davis, 1983).
2. *Social Responsibility* (tanggung jawab sosial), yaitu kemampuan untuk menunjukkan apakah sesorang bisa bekerjasama, berkontribusi dan membangun hubungan dalam interaksi sosial dengan teman-temannya (stein&Book, 2006). Menurut Bar-on (2002) orang yang bertanggung jawab secara sosial memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dan dengan orang lain, menerima orang lain, bertindak sesuai dengan kata hati dan mampu menegakkan aturan-aturan sosial.
3. *Interpersonal Relationship* (hubungan interpersonal), yaitu kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan yang saling memuaskan satu sama lain yang merupakan cirri dari kedekatan memberi dan menerima kasih sayang (stein & book, 2006).

Sosiodrama adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2005). Bergen (2005) mengungkapkan bahwa sosiodrama merupakan jenis permainan yang melibatkan imajinasi anak dalam berinteraksi sosial dan berkreativitas. Hughes (Cortez dan Mori, 2000) mendefinisikan permainan sosiodrama yaitu suatu jenis permainan yang melibatkan kelompok dan masing-masing anggota kelompok memerankan suatu peran yang dimainkan. Smilansky (Cortez dan

Mori, 2000) mengemukakan bahwa sosiodrama sangat berperan dalam perkembangan kreatifitas, inteligensi, keterampilan sosial dan perkembangan bahasa.

Menurut Garvey (Fernie, 2000) sosiodrama merupakan tipe permainan yang kompleks, anak mulai merencanakan perbuatan yang akan dilakukan, mentransformasi-kan ke suatu objek dengan mengekspresikan ide dan perasaan tentang dunia sosial. Permainan sosiodrama membutuhkan objek untuk mengekspresikan dalam diri ide atau perasaan. Permainan Sosiodrama ini dapat membantu anak untuk mencoba peran sosial yang diamatinya, melepaskan ketakutan atau kegembiraan, mewujudkan khayalan, selain itu juga dapat bekerja sama dan bergaul dengan anak yang lain. Sosiodrama menurut Winkel (1993) merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Menurut Sternberg dan Garcia (2000) sosiodrama membantu anggota kelompok untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai yang dianut, dan memberi kesempatan anggota kelompok untuk melatih perilaku baru (Sternberg dan Garcia, 2000). Anggota kelompok akan bermain peran dengan sebuah skenario yang tidak terstruktur, penekanannya bukan dari kualitas peran yang mereka lakukan tetapi pada ekspresi pikiran dan perasaan, nilai, cara menyelesaikan masalah antar anggota kelompok sehingga terbentuk perilaku baru. Sifat permainan menjadi lebih spontan, kreatif dan jenaka, sehingga akan terasa lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial, bahwa perilaku tidak sekedar proses stimulus-respon, melainkan juga ada hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif dari individu tersebut. Demikian pula dalam sosiodrama, ada interaksi antara lingkungan yaitu interaksi yang terjadi diantara anggota kelompok dan skema kognitif dari individu yang selanjutnya membentuk perilaku.

Sternberg dan Garcia (2000) menjelaskan sosiodrama memiliki tiga tujuan, **pertama** adalah katarsis yang sangat membantu peserta menyatakan dan mengekspresikan perasaan yang disembunyikan dari diri sendiri dan orang lain. Peserta mendapat kesempatan untuk melepaskan belenggu emosi. Sebuah emosi yang dibendung akan menjadi rintangan untuk memahami masalah secara penuh dan merespon sesuatu secara spontan terhadap orang yang terkait. Mengekspresikan secara

penuh sebuah emosi melalui katarsis, akan membuat rintangan hilang, dan memunculkan langkah utama untuk melihat situasi sulit dalam berbagai cara. Tujuan **kedua** dari sosiodrama adalah *insight*. Manusia mendapatkan *insight* ketika menyadari esensi dari sesuatu yang sebelumnya tidak pernah disadari. Nilai dari *insight* adalah hal itu memungkinkan untuk melihat masalah tertentu dalam cara baru dan berbeda. Pelatihan peran merupakan tujuan **ketiga** dari sosiodrama. Peserta mencoba dan mempraktekkan apa yang dilakukan dan dikatakan. Pelatihan peran adalah perilaku yang dilatih dan diulang-ulang. Peserta harus mencoba peran baru atau bereksperimen dengan cara yang lebih baik untuk bermain peran sehingga siap untuk memainkan dalam kehidupan. Manfaat dari bermain drama sendiri adalah untuk membantu perkembangan mental, fisik dan emosi.

Menurut Moreno (Sternberg dan Garcia, 2000), ada tiga komponen sosiodrama dalam setiap sesi. Komponen **pertama** adalah pemanasan. Pemanasan dilakukan untuk menarik perhatian anggota kelompok dari kejadian yang baru mereka alami di luar. Setiap anggota yang terlibat, mungkin baru mengalami peristiwa yang menyita perhatian dan pikiran sehingga perlu dilakukan pemanasan untuk persiapan sosiodrama. Selain itu juga dilakukan sebagai upaya agar anggota kelompok merasa nyaman satu dengan yang lain. Sesi kedua adalah *enactment*, dimana anggota kelompok bermain peran secara spontan sesuai dialog atau keluar dari dialog sesuai pilihan mereka. Sosiodrama menyediakan lingkungan yang aman untuk mengekspresikan emosi tanpa balas dendam dan mencoba perilaku baru. Sesi terakhir atau **ketiga** adalah diskusi sebagai kesimpulan dari *enactment*. Hal terpenting adalah bukan dari kualitas permainan peserta sosiodrama tetapi pada proses drama yang terjadi.

Sosiodrama sangat dimungkinkan untuk mewujudkan aktivitas belajar mengajar siswa lebih kreatif. Sosiodrama dapat digolongkan dalam model pembelajaran sosial. Melalui sosiodrama, siswa mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeranan tokoh tertentu yang berkenaan dengan meningkatkan kompetensi interpersonal. Pembelajaran sosiodrama juga mempunyai implikasi terhadap penggunaan metode dan penyajian materi pelajaran, indikasi kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan

pembelajaran sosiodrama, antara lain siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterprestasikan suatu kejadian.

Guru sebagai pendidik dan juga pembimbing, melalui sosiodrama dapat lebih memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan sekaligus membimbing siswa dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Pemberian bimbingan kompetensi interpersonal, dengan sosiodrama sebagai strateginya untuk mengembangkan kompetensi interpersonal itu sendiri, sesuai dengan aspek perkembangan kematangan hubungan dengan teman sebaya, dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik sekolah dasar yang diharapkan yaitu berinteraksi dengan teman sebaya, menjalin dan menghargai persahabatan dengan teman sebaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam pembahasan, dapat disimpulkan kompetensi interpersonal perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar yang dapat dilakukan melalui sosiodrama sebab sosiodrama sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dan sejalan dengan aspek-aspek yang dikembangkan dalam kompetensi interpersonal. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam lingkup hubungan interpersonal akan semakin beragam seiring dengan perubahan zaman, namun kebutuhan akan berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan dasar individu sebagai makhluk sosial, sehingga kompetensi interpersonal merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan untuk meminimalisir ataupun mencegah timbulnya ketimpangan-ketimpangan dalam perilaku sosial.

Saran

Kompetensi Interpersonal bisa dikembangkan tidak hanya melalui sosiodrama, bisa juga melalui media-media lain yang bisa disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa dan aspek-aspek kompetensi interpersonal yang ingin dikembangkan

DAFTAR RUJUKAN

Bergen & Calabrese. 2005. *The Burkhart Center for Autism Education &Research*. Journal Social and Behavior Issues

Buhrmester, Furman, Wittenberg and Reis. 1988. *Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relations*. Journal of Personality and Social Psychology. 55, 6: 991-1008.

Cavanagh. 1982.*The Counseling Experience*.Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.

Chaplin.2004. *Kamus Lengkap Psikologi.* Terjemahan Kartini Kartono – Ed. 1. cet 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Cortez & Mori. 2000. *Mexican American Preschoolers Create Stories: Sociodramatic Play in a Dual Language Classroom.* Bilingual Research Journal

Cossa.2006. *How Rude!: Using Sociodrama in The Investigation of Bullying and Harassing Behavior and in Teaching Civility in Educational Communities.* Journal of Group Psychoterapy, Psychodrama & Sociometry.

Gardner. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century.* New York: Basic Book

Garton,A.F.,&Gringart,E.2005. *the development of a scale to mesure empathy in 8 and 9 year old children.* Australian journal of education and developmental psychology.5.17-25

Hoffman,m.2000. *Empathy and moral development:implications for caring and justice.* New York: Cambridge university press

Hughes,m,et.al.2009. *Handbook for developing emotional and social intelligence.*USA:Pfeiffer.

Mahoney, Caims, and farmer. 2003. *Promoting Interpersonal Competence and Edducational Succses Through Extracuricular Activity Participation*. Jurnal Of Educational Psychology. American psychological Association Inc. Vol.95, no 2: 409 – 418

McGaha and Fitzpatrick. 2005. *Personal and social contributors to dropout risk for Undergraduate students*. College Student Journal, June.

McLennan, & Smith. 2007. *Promoting Positif Behaviors Using Sociodrama*. Journal of Teaching and Learning.

Partosuwido. 1993. *Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Kaitannya dengan Konsep Diri*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta:UGM

Piaget. 1985. *Equilibration of cognitive structures*. University of Chicago Press.

Santrock.2005. *Psychology,Update Seventh Edition.* University of Texas at Dallas: McGraw Hill

Stein & Book.2006. Emotional Intelligence and your success.Canada.EQ edge

Sternberg and Garcia.2000. *Who's in Your Shoes?Second Edition*. Westport:Praeger

Walgito.2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset

UPAYA MENGURANGI PERILAKU BULLYING DENGAN METODE ROLE PLAYING DI SMPN 4 MARTAPURA KAL-SEL

Nina Permatasari
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat,
e-mail: ninapermatasari1980@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena kasus akibat perilaku *bullying* masih sering ditemui di kalangan siswa, tetapi belum mendapatkan perhatian lebih dari sekolah padahal apabila ini terjadi terus-menerus akan meningkatkan budaya kekerasan dan menghambat pengembangan potensi diri secara optimal. Salah satu cara untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa adalah dengan memberikan suatu metode bimbingan konseling yaitu *role playing.* Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki mengurangi perilaku *bullying* dengan metode *role playing* di SMPN 4 Martapura. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif. Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX tahun ajaran 2014/2015. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 orang siswa berdasarkan dari hasil kriteria inklusi. Teknik analisis data menggunakan deskriftif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya penurunan perilaku *bullying* pada siswa yang memiliki perilaku *bullying* tinggi. Aktivitas konselor dinyatakan dalam kategori sangat baik karena sesuai dengan kesistematisan tahap yang direncanakan. Aktivitas siswa berada pada kriteria sangat aktif dalam mengikuti pelaksanaan teknik *role playing*. Pelaksanaan Layanan dengan menggunakan teknik *role palying*, dinyatakan berhasil yakni perilaku *bullying* pada siswa mengalami penurunan perilaku sampai menjadi kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan, khususnya bagi konselor sekolah untuk bisa menggunakan metode *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.

Kata kunci: perilaku *bullying*, metode *role playing*.

Kasus akibat kekerasan yang masih sering ditemui disekolah, tetapi belum mendapatkan perhatian lebih dari sekolah. Padahal, apabila ini terjadi terus-menerus akan menjadi hal yang serius. Kekerasaan yang dimaksud adalah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku

agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa berulang-ulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah. (Wiyani, 2012)

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 4 Martapura ditemui adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebayanya atau dengan juniornya. *Bullying* yang sering dilakukannya dengan *bullying* verbal seperti menghina, menuduh, menebar gosip, dan menolak teman yang bukan dari kelompoknya, sedangkan dengan *bullying* psikologis seperti memandang sinis, meneror lewat sosial media, memandang merendahkan, dan mempermalukan didepan umum tetapi tidak ada yang melakukan *bullying* sampai melukai fisik. Perlakuan yang dia lakukan diantaranya kepada teman sekelas yang sering dianggap menyebalkan, berpenampilan lain dan juga kepada junior yang sering dianggap menantang kepada seniornya.

Penuturan dari konselor sekolah Dra. Hj. Norliyana menyebutkan bahwa penyebabnya dari siswa yang sering melakukan *bullying* karena merasa dirinya adalah orang yang berpengaruh dalam pertemanan, ingin menunjukan eksistensi diri, selalu ditakuti oleh teman-teman yang lain, merasa sebagai senioritas, merasa paling berkuasa, dan juga sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan.

Dampak pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.(Wiyani, 2012)

Upaya yang dilakukan sekolah bersama dengan konselor terhadap pelaku *bullying*, masih sebatas memanggil siswa kedalam ruangan konselor dan menanyakan kepada siswa tersebut mengapa berlaku seperti itu kepada siswa lain, memberikan penjelasan kepada siswa tersebut, memberikan hukuman. Konselor juga memberikan layanan informasi terutama kelas dari pelaku *bullying* dengan menjelaskan dampak negatif untuk yang menjadi korban dan pelaku *bullying*, tapi bagi siswa dengan memberikan penjelasan dan hukumana saja tidak lah membuat siswa untuk merubah perilakunya.

Dari permasalahan di atas salah satu cara untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa dengan memberikan suatu metode bimbingan konseling yaitu metode *role*

playing. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. (Djamarah, 2010) Tujuan dari metode *role playing* ini adalah agar siswa dapat menghayati perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah. (Djamarah & Zain, 2013)

Kelebihan dalam menggunakan metode *role playing* ini adalah siswa terlatih untuk inisiatif serta kreatif. Pada waktu bermain peran para pemain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan, kerjasama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. (Djamarah, 2010)

Selain itu, metode *role playing* juga dapat menjalin pertemanan yang baik kepada semua siswa, dan bisa membuat mereka semakin respek dengan menghargai dirinya dan orang lain, mereka akan menyalurkan energi dalam hal-hal positif seperti dalam mata pelajaran, olahraga, atau seni, dan mereka tidak akan sibuk mencari kesalahan dari anak-anak lain dengan cara yang negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul ”Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Dengan Metode *Role Playing* Di SMPN 4 Martapura”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini adalah ingin mengetahui: (1) bagaimana aktivitas konselor dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 4 Martapura, (2) bagaimana aktivitas siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* melalui metode *role playing* diSMPN 4 Martapura, dan (3) apakah dengan metode *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa SMPN 4 Martapura.

RENCANA PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan Awal

1. Memberikan salam dan mengajak berdoa bersama sebelum memulai kegiatan
2. Konselor memperkenalkan diri didepan para siswa
3. Membangkitkan semangat siswa
4. Menjelaskan waktu pertemuan
5. Menjelaskan tujuan dari *Role Playing* dan *bullying*

Kegiatan Inti

1. Pemilihan peserta, dimana konselor menggambarkan berbagai karakter bagaimana rupanya, bagaimana rasanya, dan apa yang mungkin mereka kemukakan
2. Menentukan arena panggung, para pemain peran membuat garis besar skenario
3. Mempersiapkan pengamat
4. Para pemain mengasumsikan perannya, menghayati situasi secara spontan dan saling merespon secara realistik
5. Berdiskusi dan mengevaluasi, apakah masalahnya penting, dan apakah peserta dan pengamat terlibat secara intelektual dan emosional
6. Melakukan lagi permaianan peran siswa dan konselor dapat berbagi interprestasi baru tentang peran dan menentukan apakah harus dilakukan oleh individu baru atau tetap oleh orang terdahulu
7. Dilakukan lagi diskusi dan evaluasi, siswa mungkin mau menerima solusi dan konselor mendorong solusi yang realistik
8. Konselor harus mencoba untuk membentuk diskusi, setelah mengalami strategi bermain peran yang cukup lama, untuk dapat menggeneralisasikan mengenai
9. pendekatan terhadap situasi masalah serta akibat dari pendekatan itu. Semakin memadai pembentukan diskusi ini, kesimpulan yang dicapai akan semakin mendekati generelisasi

Kegiatan Penutup

1. Konselor menyimpulkan hasil kegiatan
2. Mengajak siswa berdoa bersama untuk mengakhiri

(Annurahman. 2012).

KAJIAN TEORI

Bullying

Pengertian Bullying

Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/ kekuatan secara sistematik. (Kathryn Geldard, 2012)

Bullying yaitu bahwa pelaku memilki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain dianggap lebih rendah, korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatan lain akan memengaruhi intensitas perilaku bullying itu. Semakin subyek yang menjadi korban tidak bisa menghidar atau melawan, semakin sering pelaku *bullying* terjadi, selain itu pelaku *bullying* dapat juga dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok. (Wiyani, 2012) *Bullying* adalah disengaja, sadar keinginan untuk menyakiti orang lain dan menempatkan dia di bawah tekanan. (Tatum, 1993)

Jadi berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan *bullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara verbal maupun psikologis, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang kepada seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebagai penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dari pelakunya.

Bentuk Bullying

1. Bullying Fisik

Jenis bullying yang kasat mata, siapa pun bisa melihat karena terjadi sentuhan fisik antara korban dan pelaku korban. Contoh-contoh bullying fisik antara lain:

menggigit, meludahi, menginjak kaki menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, mengintimidasi korban diruangan, mengancam dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal dan sebagainya.

2. *Bullying* Verbal

Bullying dalam bentuk verbal ini. Contohnya: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak.

3. *Bullying* mental/ Psikologi

Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memendang yang merendahkan, melototi, dan mencibir. (Yayasan Sejiwa, 2008)

Faktor-faktor Bullying

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* adalah:

1. siswa baru di sekolah
2. latar belakang sosial-ekonomi
3. latar belakang budaya atau agama
4. warna kulit atau warna rambut.
5. Faktor intelektual
6. Senioritas
7. Keluarga yang tidak rukun
8. Karakter individu seperti dendam atau iri hati. (Wiyani, 2012)

Karakteristik pelaku dan korban bullying

1. Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
   a. Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*
   b. Ingin menunjukkan eksistensi diri

c. Ingin diakui
d. Pengaruh tayangan TV yang negatif
e. Senioritas
f. Hati
g. Menutup kekurangan diri
h. Mencari perhatian
i. Balas dendam
j. Iseng
k. Sering mendapat perlakuan kasar dirumah dan dari teman-teman
l. Ingin terkenal
m. Ikut-ikutan
n. Haus perhatian
o. Tidak ada rasa tanggung jawab

2. Korban *bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying*:

a. Berfisik kecil, lemah
b. Berpenampilan lain dari biasa
c. Sulit bergaul
d. Siswa yang rendah kepercayaan diri
e. Anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/ berpakaian)
f. Anak yang memiliki aksen berdeda
g. Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang bully
h. Cantik/ganteng, tidak cantik/ tidak ganteng
i. Anak orang tak punya/anak orang kaya
j. Kurang pandai
k. Anak yang gagap
l. Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap bully. (Yayasan Sejiwa, 2008)

Role Playing

Pengertian Role Playing

Role playing dapat diartikan dalam pemakaiannya sering silih berganti, pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. (Djamarah & Zain, 2013)

Role play sebagai suatu metode pembelajaran merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga peserta didik bisa mengenali tokohnya. (Yamin, 2013)

Jadi berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan *role playing* adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentuserta dilakukan secara sadar dan diskusikan tentang peran dalam kelompok.

Tujuan dari role playing

1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
4. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. (Djamarah & Zain, 2013)
5. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang dalam menghadapi situasi sosial.
6. Bagaimana menggambarkan cara memecahkan suatu masalah sosial.
7. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadat tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial tertentu saja.
8. Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang. (Ahmadi & Supriyono, 2008)

Manfaat Metode Role Playing

1. Mendorong kemampuan klien mengekspresikan seluruh hal yang berhubungan dengan emosinya
2. Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain
3. Mendorong kepercayaan pada kemampuan diri sendiri
4. Meningkatkan kemampuan untuk memilih prilaku-prilaku yang cocok untuk dirinya sendiri. (Willis, 2010)

Kelebihan role playing

1. Anak didik terlatih inisiatif serta kreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan.
2. Kerjasama antara pemain
3. Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
4. Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemaian harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankan. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
5. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
6. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
7. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
8. Siswa memperoleh kebiasan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
9. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. (Djamarah & Zain, 2013)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisifatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelas. (Kunandar, 2012)

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) aktivitas konselor (peneliti) dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa di dalam kelas dengan menggunakan teknik *role playing*, (2) aktivitas siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* melalui teknik *role playing* (siswa mampu menghargai perasaan orang lain, siswa mampu untuk berfikir dan memecahkan masalah, siswa mampu bersikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial, siswa mampu untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang), (3) keberhasilan penggunaan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal (dengan indikator dapat menjalin pertemanan yang baik dengan siswa lain, semakin respek dan menghargai orang lain, menyalurkan energi dalam hal-hal positif, tidak sibuk mencari-cari kesalahan orang lain).

Tempat dilakukannya penelitian ini di SMPN 4 Jl. A Yani sungai paring Martapura (Kal-Sel). Subyek penelitian ini adalah siswa yang melakukan perilaku *bullying* sedangkan obyek penelitiannya adalah mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX D di SMPN 4 Martapura dengan jumlah 28 siswa. Alasan peneliti memilih populasi di kelas IX D karena kelas ini merupakan tingkatan kelas yang memiliki perilaku *bullying* yang paling banyak. Berdasarkan dari kriteria inklusi yang dibuat: 1) orang yang berpengaruh dalam pertemanan, 2) ingin menunjukan eksistensi diri, 3) selalu ditakuti oleh teman-teman, 4) merasa sebagai senioritas, 5) merasa paling berkuasa, dan 6) suka melampiaskan kekesalan pada orang lain. Jadi berdasarkan ciri-ciri di atas maka peneliti mengambil sampel sesuai dengan siswa yang memiliki perilaku *bullying* di SMPN 4 Martapura, dengan jumlah sampel 3 orang siswa.

Teknik pengumpulan datanya adalah angket, observasi dan wawancara. Rencana penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali

pertemuan. Teknik pengolahan data yaitu dengan teknik triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara mengkonfirmasikan data yaitu, observer, guru, dan siswa.

Teknik pengumpulan datanya adalah angket, observasi dan wawancara. Rencana penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Teknik pengolahan data yaitu dengan teknik triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara mengkonfirmasikan data yaitu, observer, guru, dan siswa.

Berikut ini adalah kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Konselor

No.	Interval (dalam %)	Kriteria
1	25 - 43, 75	Kurang Aktif
2	43, 76 - 62, 51	Cukup Aktif
3	62, 52 - 81, 27	Aktif
4	81, 28 – 100	Sangat Aktif

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Siswa

No.	Interval (dalam %)	Kriteria
1	25 - 43,75	Rendah
2	43,76 – 62,51	Sedang
3	62, 52 - 81,27	Tinggi
4	81,28 – 100	Sangat tinggi

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Pengurangan Perilaku Bullying Siswa

No.	Interval (dalam %)	Kriteria
1	25 – 43,75	Rendah
2	43,76 – 62,51	Sedang
3	62, 52 – 81, 27	Tinggi
4	81, 28 – 100	Sangat tinggi

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I

Pelaksanaan Tindakan siklus I pada pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Maret 2015. Tema drama yang dimainkan yaitu drama bawang merah dan bawang putih. Pada pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 maret 2015. Tema drama yang dimainkan adalah upik abu.

Tabel 4. Hasil Aktivitas Siswa Siklus 1 Pertemuan 1

No	Nama	aspek 1	aspek 2	Aspek 3	aspek 4	Jumlah	%	Kriteria
1	CAP	1	2	2	3	8	50,00	Cukup Baik
2	HSD	2	2	2	2	8	50,00	Cukup Baik
3	NR	2	2	2	2	8	50,00	Cukup Baik

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata aktivitas siswa cukup baik selama mengikuti teknik *role playing*. Nampak cukup baik pada aspek menghargai perasaan orang lain, berfikir dan memecahkan masalah, bersikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial serta meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Tabel 5. Hasil Kegiatan Siswa Siklus 1 Pertemuan 2

No	Nama	aspek 1	aspek 2	aspek 3	aspek 4	Jumlah	%	Kriteria
1	CAP	2	1	3	4	10	62,50	Cukup Baik
2	HSD	3	2	3	2	10	62,50	Cukup Baik
3	NR	3	2	3	2	10	62,50	Cukup Baik

Siswa sudah mulai memahami proses pelaksanaan teknik *role playing*, siswa nampak antusias, terbukti semakin meningkatnya aktivitas siswa dengan kategori cukup baik dalam menghargai perasaan orang lain, berfikir dan memecahkan masalah, bersikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial serta meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus I Aktivitas Konselor

Siklus I Pertemuan	Aktivitas Konselor
1	60,94%
2	68,75%
Rata-rata	64,85%

Pada siklus I, secara umum aktivitas konselor selama pemberian layanan berlangsung termasuk dalam kategori cukup baik. Cenderung gugup pada saat awal kegiatan sehingga nampak siswa juga terlihat tegang dan konselor masih kurang optimal dalam mendorong siswa dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Tabel 7. Hasil Pengurangan Perilaku *Bullying* Siklus I Pertemuan 1

Siklus I Pertemuan	Nama Siswa	Skor	%	Kriteria
1	CAP	14	87,50	Sangat tinggi
2	HSD	14	87,50	Sangat tinggi
3	NR	14	87,50	Sangat tinggi

Tabel 8. Hasil Pengurangan Perilaku *Bullying* Siklus I Pertemuan 2

Siklus I Pertemuan	Nama Siswa	Skor	%	Kriteria
1	CAP	13	81,25	Tinggi
2	HSD	14	87,5	Sangat tinggi
3	NR	12	75	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* pada siswa cenderung masih tinggi, oleh karenanya perlu dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi

Pada awal kegiatan siswa cenderung masih canggung dan tegang dalam pelaksanaan teknik *role playing*. Oleh karena itu rencana perbaikan untuk siklus berikutnya konselor lebih bisa mengelola kelas dan menjalin komunikasi yang lebih baik agar siswa tidak canggung dan malu-malu.

Aktivitas konselor cenderung masih kurang luwes dalam memandu teknik *role playing* ini kepada siswa, melakukan pendekatan yang lebih akrab lagi kepada siswa masih rendah dan kurang maksimal dalam memberikan arahan kepada masing- masing siswa tentang petunjuk pelaksanaan teknik *role playing*. Oleh karena itu rencana perbaikan untuk siklus berikutnya konselor mengadakan pendekatan dan komunikasi yang lebih akrab dan lebih mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa untuk dapat mengarahkan siswa nantinya.

Untuk pengurangan perilaku *bullying*, cenderung masih tinggi perilaku *bullying* pada siswa hal ini diprediksi karena terkait dengan aktivitas konselor yang kurang melakukan pendekatan secara intensif kepada siswa selain itu juga kurang menarik tema drama yang dimainkan sehingga peneliti berencana untuk mencari tema drama yang lebih menarik.

Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus II

Pelaksanaan Tindakan siklus II pada pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Senin, 30 Maret 2015. Tema drama yang dimainkan yaitu Berteman lebih indah. Pada pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari kamis, 02 April 2015. Tema drama yang dimainkan adalah persahabatan.

Tabel 9.Hasil Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan 1

No	Nama	aspek 1	aspek 2	aspek 3	aspek 4	Jumlah	%	kriteria
1	CAP	3	3	2	4	12	75,00	Aktif
2	HSD	4	2	3	2	11	68,75	Aktif
3	NR	3	3	3	2	11	68,75	Aktif

Aktivitas siswa berjalan cenderung baik pada aspek menghargai perasaan orang lain, berfikir dan memecahkan masalah, bersikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial serta meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang. Siswa juga bisa lebih mengungkapkan perasaan, ide dan pendapatnya, sesekali siswa juga minta pendapat peneliti bagaimana bisa lebih baik lagi dalam menentukan perilaku yang tidak merugikan orang-orang.

Tabel 10. Hasil Kegiatan Siswa Siklus II Pertemuan 2

No	Nama	aspek 1	aspek 2	aspek 3	aspek 4	Jumlah	%	kriteria
1	CAP	3	3	4	4	14	87,50	Sangat Aktif
2	HSD	3	3	3	4	13	81,25	Aktif
3	NR	3	3	3	3	12	75,00	Aktif

Pada pertemuan ke-2 siswa mulai menunjukkan sikap semakin respek terhadap orang lain, dan ingin mencari hal-hal yang lebih positif lagi dari pada mencari-cari kesalahan orang lain. Sehingga aktivitas siswa lebih baik dari siklus I dalam menghargai perasaan orang lain, berfikir dan memecahkan masalah, bersikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan sampai diambil dalam situasi sosial serta meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Tabel 11. Hasil Observasi Aktivitas Konselor Siklus II

Siklus II Pertemuan	Aktivitas Konselor
1	79,69%
2	85,34%
Rata-rata	82,5%

Aktivitas konselor pada siklus II diperoleh kategori sangat baik karena konselor berhasil melakukan pendekatan dengan siswa secara intensif dengan berbagai macam pendekatan seperti bercerita kepada siswa tentang pengalaman pribadi, bercanda sebelum dimulai pertemuan dan berbagi bersama sehingga siswa-siswa tidak merasa tegang dalam memainkan peran, dapat membangun siswa agar dapat bersemangat dalam memainkan peran. Dalam memilih tema juga tepat karena dapat menggugah perasaan siswa.

Tabel 12. Hasil Pengurangan Perilaku Bullying Siklus II Pertemuan 1

Siklus II Pertemuan	Nama Siswa	Skor	%	Kriteria
1	CAP	8	50	Sedang
2	HSD	8	50	Sedang
3	NR	10	62.50	Sedang

Tabel 13. Hasil Pengurangan Perilaku *Bullying* Siklus II Pertemuan 2

Siklus II Pertemuan	Nama Siswa	Skor	%	Kriteria
1	CAP	7	44	Sedang
2	HSD	7	44	Sedang
3	NR	8	50,00	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua siswa mengalami pengurangan dalam perilaku *bullying* dengan memperoleh kategori sedang.

Refleksi

Diketahui bahwa 3 orang siswa sudah dapat mengurangi perilaku *bullying* dari yang mulanya aktivitas siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan menjadi aktif dan sangat aktif, siswa juga tidak segan-segan meminta pendapat konselor juga tentang bagaimana ke depannya yang harus dilakukan siswa agar lebih bisa untuk mengurangi perilaku *bullying*nya.

Aktivitas konselor (peneliti) sudah baik sesuai dengan kesistematisan tahap yang direncanakan. Peneliti juga semakin akrab dengan siswa, dapat bercanda dan berinteraksi dengan nyaman kepada siswa saat memberikan layanan maupun sebelum dan sesudah memberikan layanan.

Pengukuran hasil perilaku *bullying* siswa pada siklus II berhasil dalam mengurangi perilaku *bullying.* Keberhasilan tersebut ditandai dengan mencapai kriteria

sedang yaitu berhasil dalam mengurangi perilaku *bullying*, siswa sudah mampu memahami, merasakan dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam berperilaku, peka terhadap lingkungan sekolah yaitu kemampuan siswa untuk merasakan sehari-hari, pengalaman yang didapat.

PEMBAHASAN

Hampir seluruh siswa mengalami penurunan perilaku *bullying* karena melalui teknik *role playing* siswa akhirnya mampu merubah dirinya agar memiliki sikap saling menghargai orang lain, respek terhadap orang disekitar, melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya, dan tidak sibuk lagi untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Tema drama yang dibuat konselor memunculkan ketertarikan siswa, sehingga memicu keaktifan siswa dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan teknik *role playing* ini. (Annurahman, 2012)

Keberhasilan penurunan perilaku *bullying* pada siswa adalah dikarenakan tepatnya teknik yang digunakan yaitu teknik *role playing*, Djamarah dan Zain (2013) menyebutkan bahwa tujuan *role playing* dapat membuat siswa menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab, belajar untuk mengambil keputusan dalam situasi kelompok dan merangsang untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai waktu yang disediakan, kerjasama antara pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, bahasa lisan siswa didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. (Wilis, 2010)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Aktivitas konselor dinyatakan dalam kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa dinyatakan dalam kategori sangat aktif.
3. Perilaku *bullying* pada siswa mengalami penurunan perilaku sampai menjadi kategori sedang.

Saran

1. Kepala sekolah

Membantu dan memantau pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang ada disekolah agar dapat terselenggara dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan meskipun kepala sekolah memiliki kesibukan dan juga sudah memenuhi kelengkapan fasilitas di sekolah.

2. Konselor

Konselor dapat membentuk kelompok dengan suasana yang nyaman, kondusif dan dapat membuat hubungan pertemanan semakin akrab disetiap pemberian layanan. Agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih tertarik dalam mengikuti proses pemberian layanan.

3. Siswa

Siswa melatih diri agar dapat merespek terhadap teman-teman dan menghargai orang lain untuk mendorong siswa mencapai perilaku yang lebih baik lagi dari sebelumnya, dapat mempelajari hal yang baru, dan suatu pembelajaran kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, H. Abu & Supriyono, Widodo. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Asdi

Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta Mahasatya

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djmarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Geldard, Kathryn. (2012). *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru.* Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tattum, Delwyn. (1993). *Understanding and Managing Bullying*. Oxford: Heinemann Educational Books.

Willis, Sofyan. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardi. (2012). *Save Our Children from School Bullying.* Yogjakarta: Ar – Ruzz Media.

Yamin, Martinis. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran.*Jakarta: Referensi.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: PT. Grasindo.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PERBANDINGAN ANTARA KONSEP PERKEMBANGAN INDIVIDU HURLOCK DENGAN SUNAN KALIJAGA (PARANING DUMADI)

Nora Yuniar Setyaputri, Khususiyah
Universitas Nusantara PGRI Kediri, *e-mail*: setyaputrinora@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan individu merupakan serangkaian perubahan progresif dari individu karena proses kematangan dan pengalaman. Guru BK/Konselor seyogyanya memiliki pemahaman yang baik mengenai tahap perkembangan individu tersebut sebagai sarana untuk memahami konseli yang nantinya dapat diwujudkan dalam bentuk layanan BK yang tepat. Telah dikenal beberapa tokoh ternama yang membahas mengenai perkembangan individu, salah satunya adalah Elizabeth B. Hurlock. Hurlock menjelaskan secara rinci mengenai tahap perkembangan individu beserta rentang usianya. Fenomena yang ada saat ini seringkali berkata lain. Usia sering kali tidak dapat menjamin kedewasaan seseorang. Fenomena ini ternyata telah dibahas oleh Sunan Kalijaga dalam konsep *paraning dumadi*. Dimana perkembangan individu tidak mutlak ditandai oleh usia seseorang. Jadi, banyaknya usia tidak dapat menjamin kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, dalam artikel ini dipaparkan mengenai perbandingan antara konsep perkembangan individu dari Hurlock dengan Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: perkembangan individu, Hurlock, Sunan Kalijaga

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980). Beberapa ahli telah merumuskan mengenai rentang usia individu beserta ciri-ciri atau karakteristik perkembangannya. Seiring berkembangnya zaman ditemui fakta-fakta lapangan yang nampaknya berbeda dengan pemaparan para ahli tersebut. Salah satu ahli yang akan dibahas dalam artikel ini adalah Elizabeth B. Hurlock. Dapat diambil salah satu contoh seperti tahap masa puber menurut Hurlock (1980) untuk perempuan tahap ini dimulai pada usia 11 - 15 tahun sedangkan untuk laki-laki dimulai pada usia 12 – 16 tahun. Tahap ini ditandai dengan mulai matangnya individu secara seksual. Matangnya individu secara seksual contohnya mulai tertariknya individu tersebut dengan lawan jenis, mulai berkembangnya tubuh baik pada laki-laki maupun perempuan, mulai pandai berhias meskipun masih nampak

malu dan lain-lain. Jika ditandingkan fakta yang dijumpai saat ini ciri-ciri masa pubertas tersebut tidak lagi ditemui pada rentang usia tersebut. Ada beberapa yang semestinya masih memasuki masa kanak-kanak namun sudah menampilkan tanda-tanda seperti individu yang memasuki masa pubertas dan pula ada fakta dimana seharusnya individu tersebut telah memasuki masa dewasa namun ciri-ciri yang ditampilkan masih memasuki masa remaja.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut salah satunya seperti *sterotype* budaya dan nilai-nilai budaya yang melekat pada diri individu tersebut (Hurlock, 1980; Santrock, 2007). Sebagai Guru BK/Konselor yang peka terhadap budaya, hendaknya tidak segera memberikan label "anak bermasalah" jika melihat fakta-fakta tersebut. Apabila batasan usia yang dipaparkan oleh ahli tersebut tidak lagi sesuai, kita masih bisa memperluas wawasan mengenai konsep perkembangan individu dari ahli lain misalnya dengan melihat dari sudut pandang budaya kita sendiri mengenai hal tersebut. Tidak selamanya pendapat ahli-ahli barat tersebut sesuai jika diterapkan pada kondisi budaya kita. Seperti halnya konsep perkembangan individu yang telah dipaparkan oleh Sunan Kalijaga dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami konseli kita.

Konsep perkembangan individu Sunan Kalijaga yang dapat disebut sebagai *paraning dumadi* ini dapat diartikan sebagai arah perkembangan suatu wujud (Purwadi, 2005). Konsep ini merupakan serangkaian dari konsep utuh *sangkan paraning dumadi*. Dimana *sangkan* adalah *asaling dumadi* yang lebih bersifat ghaib (tidak tampak). Sedangkan *paraning dumadi* adalah perkembangan suatu wujud yang dapat diukur atau tampak. Oleh karena itu, untuk dapat dibandingkan dengan konsep perkembangan individu Hurlock, yang akan dibahas hanyalah konsep *paraning dumadi*.

Hal yang menarik dari konsep ini sehingga penulis tertarik untuk memaparkan dalam artikel ini salah satunya adalah Sunan Kalijaga tidak menggunakan batasan usia untuk menjelaskan perkembangan seseorang. Sunan Kalijaga melihat individu tersebut dewasa atau belum, matang atau tidak berdasarkan dari ciri-ciri yang ditampilkan individu tersebut. Usia yang masih sedikit apabila ia telah menunjukkan ciri-ciri adanya kematangan emosi yang semakin baik pada dirinya, individu tersebut telah dapat dikatakan dewasa (*Panca sura panggah*) dan pula sebaliknya. Fakta ini terkait dengan

salah satu falsafah Jawa yang telah disebut dari dulu yaitu *wong tuwo nanging durung mesti iso dadi tuwo*, yang dapat diartikan orang yang sudah tua atau mempunyai usia yang banyak belum tentu bisa dijadikan orang tua atau panutan. Contoh riil dari falsafah ini telah banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini dirasa lebih luwes atau fleksibel untuk menjadi salah satu referensi untuk memahami perkembangan diri yang ditampilkan oleh individu. Untuk perbandingan konsep perkembangan individu Hurlock dan Sunan Kalijaga secara rinci dipaparkan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Perbandingan Konsep Perkembangan Individu Hurlock dengan Sunan Kalijaga

Perbandingan antara konsep perkembangan individu dari Hurlock dengan konsep perkembangan individu dari Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai konsep *paraning dumadi* (perkembangan suatu wujud) dapat dilihat pada tabel 1berikut.

Tabel 1 Perbandingan Konsep Perkembangan Individu Hurlock dengan Sunan Kalijaga

No.	Hurlock		Sunan Kalijaga	
	Tahap Perkembangan	**Karakteristik**	**Tahap Perkembangan**	**Karakteristik**
1.	Periode pranatal	Panjang tahap ini berkisar antara 270 – 280 hari atau 9 bulan. Tahap ini merupakan awal mulai kehidupan individu.	Eka pading sari	Tahap ini merupakan tahap mulai turunnya bakal hidup individu. Dapat dijelaskan sebagai awal mula kehidupan individu di dunia.
2.	Masa bayi baru lahir	Tahap ini dimulai setelah bayi lahir sampai usia bayi menjelang 2 minggu. Masa bayi baru lahir merupakan masa-masa adaptasi dengan dunia di luar janin.	Dwi maratani	Tahap ini merupakan tahap penyelarasan antara hati dan sanubari individu sebelum fisiknya terbentuk.
3.	Masa bayi	Tahap ini berlangsung selama 2 tahun pertama. Tahap ini dapat dideskripsikan sebagai tahap dimana bayi	Tri kawula busana	Tahap dimana mulai terbentuknya badan seseorang. Di sini perkembangan bayi dalam kadungan mulai terbentuknya organ-organ tubuh hingga

Lanjutan Tabel...

No.	Hurlock		Sunan Kalijaga	
	Tahap Perkembangan	**Karakteristik**	**Tahap Perkembangan**	**Karakteristik**
		berusaha untuk dapat menguasai tubuhnya.		lengkap dan siap lahir ke dunia.
4.	Awal masa kanak-kanak	Tahap ini dimulai pada usia 2 – 6 tahun. Pada tahap ini mulai munculah kemandirian pada diri individu.	Wanara rukem	Tahap ini adalah tahap kelahiran individu dimana mereka memerlukan pangan untuk terus tumbuh dan berkembang.
5.	Akhir masa kanak-kanak	Tahap ini dimulai setelah usia 6 tahun sampai kematangan seksualnya muncul sekitar usia 11 tahun. Tahap ini ditandai dengan perubahan sikap nilai dan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.	Panca sura panggah	Tahap dimana dimana seseorang mulai dewasa, misalnya ditandai dengan adanya kematangan emosi yang semakin baik pada dirinya.
6.	Masa puber	Untuk perempuan tahap ini dimulai pada usia 11 - 15 tahun sedangkan untuk laki-laki dimulai pada usia 12 – 16 tahun. Tahap ini ditandai dengan mulai matangnya individu secara seksual.	Sad guna weweka	Tahap ini merupakan tahap dimana individu memasuki masa-masa tua yang ditandai dengan meningkatnya rasa kehati-hatian dalam bertindak, termasuk berpikir dan bersikap. Biasanya pada tahap seperti ini seseorang tinggal menuai hasil dari apa yang telah ditanam dalam tahap-tahap sebelumnya.
7.	Masa remaja	Untuk perempuan dimulai pada usia 13 – 18 tahun sedangkan laki-laki pada usia 14-18 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penting karena	Hasta kukila warsa	Tahap ini merupakan masa dimana individu memasuki usia lanjut dan hanya menunggu masa kematian.

Lanjutan Tabel...

No.	Hurlock		Sunan Kalijaga	
	Tahap Perkembangan	Karakteristik	Tahap Perkembangan	Karakteristik
		kematangan emosional, mental, sosial dan fisik dibentuk pada masa ini.		
8.	Masa dewasa dini	Masa ini dimulai pada usia 18 – 40 tahun. Tahap ini merupakan masa-masa reproduktif bagi diri individu.	Angga lupa	Tahap ini merupakan tahap kosong, nol atau tidak berangan-angan kecuali maut/kematian.
9.	Usia madya	Usia madya dimulai pada umur 40 – 60 tahun. Tahap ini ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik dan psikologis pada diri individu.		
10.	Usia lanjut	Tahap ini dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian. Tahap ini disebut juga periode kemunduran dan penutup rentang usia seseorang.		

Sumber: Hurlock (1980); Purwadi (2005)

Terdapat 10 tahap pada konsep perkembangan individu Hurlock dan 8 tahap pada konsep perkembangan individu Sunan Kalijaga. Kedua membahas perkembangan individu mulai dari awal mula kehidupan dari bertemunya sel sperma dan sel telur sampai tahap kematian. Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam pendahulan, Sunan Kalijaga tidak menggunakan batasan usia untuk menjelaskan perkembangan seseorang. Sunan Kalijaga melihat individu tersebut berkembang pada fase kanak-kanak, dewasa, memasuki masa tua dan tahap persiapan untuk kembali pada Tuhan berdasarkan dari ciri-ciri yang ditampilkan individu tersebut. Sedangkan Hurlock memakai batasan usia dalam konsep perkembangan individu disamping ciri-ciri yang ditampilkan dalam rentang usia tersebut. Kedua hal ini dibandingkan karena faktanya saat ini terdapat

beberapa fenomena yang berbeda dengan konsep Hurlock, dimana fenomena tersebut telah diprediksi oleh Sunan Kalijaga melalui konsep *paraning dumadi*.

Konsep *paraning dumadi* ini dapat membantu untuk memahami orang lain meskipun apa yang ditampilkan tidak lagi sesuai dengan konsep ahli-ahli barat seperti Hurlock. Membantu untuk dapat memahami kondisi lingkungan yang mulai menunjukkan ketidak pastian atau berbaliknya zaman (*wolak-waliking zaman*). *Wolak-waliking zaman* merupakan keadaan yang tidak menentu yang ditandai dengan fakta atau kenyataan yang tidak semestinya terjadi (Bayuadhy, 2014). Jika dilihat dari sudut pandang Hurlock mengenai fenomena yang terjadi saat ini dimana ciri-ciri yang ditampilkan individu tersebut tidak lagi sesuai dengan rentang usianya, kesimpulan yang dapat ditarik sementara adalah "kondisi yang tidak semestinya".

Ketika kesimpulan sementara ini muncul dan tidak mencoba untuk ditandingkan dengan konsep lain atau pengetahuan lain, pelabelan pada diri individu akan muncul pula. Misalnya label "anak aneh", "anak bermasalah", anak nakal" dan lain sebagainya yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku kita terhadap individu tersebut seperti menjauhi, tidak mau berbicara, mengucilkan bahkan *bullying* verbal dan non verbal akan dilakukan. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh kita sebagai calon Guru BK/Konselor bahkan yang telah menjadi Guru BK/Konselor. Oleh karena itu, sudut pandang kita sebagai calon Guru BK/Konselor maupun Guru BK/Konselor perlu diperluas salah satunya dengan melihat penilaian dari budaya kita sendiri seperti konsep Sunan Kalijaga agar pelabelan (*stereotype*) sampai perilaku yang *maladaptive* tersebut dapat diminimalisasi bahkan dihindari.

Perluasan wawasan ini sangat penting karena budaya yang melatarbelakangi individu dapat mempengaruhi cara berpikir mengenai suatu hal, bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana mengekspresikan emosi, serta bagaimana perilaku sosial dalam kelompok budaya yang sama (*in group*) dan kelompok budaya yang berbeda (*out group*). Senada dengan pendapat Cross & Papadopoulos (2001) yang menyatakan bahwa adanya budaya terkait dengan pengakuan siapa diri kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Urgensi budaya dalam kehidupan kita diperkuat pula oleh Matsumoto & Juang (2003) yang menyatakan bahwa budaya adalah dasar dari suatu negara. Pentingnya wawasan mengenai budaya dalam

praktik konseling didukung oleh pendapat Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa wawasan multibudaya sangat penting agar dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beranekaragam.

Pemahaman yang baik calon Guru BK/Konselor maupun Guru BK/Konselor mengenai nilai-nilai budaya adalah upaya untuk dapat menjadi Guru BK/Koselor multibudaya yang efektif. Seorang ahli memaparkan deskripsi mengenai konselor yang efektif tersebut dengan cukup jelas sebagai berikut.

> Konselor yang efektif adalah konselor yang mengerti keadaan budayanya sendiri, kondisi klien mereka, dan sistem sosiopolitik yang merupakan bagian dari mereka. Pengertian ini dimulai dari kesadaran konselor tentang nilai budaya, prasangka, dan sikap yang mereka pegang. Bagian besar menjadi konselor yang kompeten dalam perbedaan budaya ini meliputi tantangan nilai yang kita pegang dan bagaimana nilai tersebut mempengaruhi praktik kita dengan perbedaan budaya yang ada pada diri klien. Selanjutnya, untuk menjadi praktisi yang kompeten dalam hal ini bukan sesuatu yang hadir bersamaan dan untuk semua, melainkan proses yang berkelanjutan (Corey, 2013).

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi Guru BK/Konselor dalam ranah multibudaya merupakan suatu hal yang perlu untuk dimiliki agar dapat menjadi seorang Guru BK/Konselor yang efektif. Kompetensi multibudaya bukan sesuatu hal yang muncul tiba-tiba, namun merupakan suatu proses yang perlu dilatihkan dan dibiasakan pada diri Guru BK/Konselor tersebut. Sue, Arredondo & McDavis (1992) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi kompetensi multibudaya seorang konselor yang penjelasannya secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Kepercayaan dan Sikap (*Beliefe and Attitude*)

Konselor yang efektif adalah konselor yang percaya, sadar dan peka terhadap warisan budaya dan hal ini sangat berfungsi untuk pemberian beberapa macam bantuan. Mereka menyadari bahwa semua teori dan teknik konseling serta beberapa nilai budaya yang ada tidak semua sesuai atau tidak bisa digeneralisasikan kepada semua kondisi konseli.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Konselor yang efektif mengetahui dan memahami adanya warisan budaya yang mempengaruhi mereka, mempelajari dan mengerti latar belakang budaya konselinya serta tidak memaksakan nilai-nilai dan harapan mereka terhadap konselinya.

3. Keterampilan (*Skill*)

Konselor yang efektif memiliki keterampilan tertentu dalam bekerja pada populasi yang berbeda. Konseling multibudaya akan bernilai lebih apabila konselor menggunakan metode dan strategi serta gambaran tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya konseli.

Salah satu cara untuk melatihkan dan membiasakannya pada diri kita agar kompetensi multibudaya tersebut ada pada diri kita adalah peka terhadap budaya. Bukan hanya budaya yang ada di luar budaya kita namun juga budaya yang ada dalam diri/lingkungan kita sendiri. Misalnya apabila konsep perkembangan individu yang seharusnya dipahami oleh kita untuk memahami konseli tidak lagi sesuai dengan paparan ahli-ahli barat, kita dapat belajar dari tokoh-tokoh lokal yang ada pada Negara kita sendiri. Melalui hal ini kita dapat menjadi Guru BK/Konselor yang tidak terkotak oleh budaya tertentu saja dan dapat memahami konseli secara utuh.

Implikasi bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Terdapat beberapa poin yang dapat berkontribusi pada pelaksanaan layananan Bimbingan dan Konseling multibudaya baik di sekolah maupun di luas sekolah, antara lain:

1. Meminimalisasi terjadinya pelabelan (*stereotype*) pada konseli dan perilaku *maladaptive* yang ditimbulkan dari pelabelan teresebut.
2. Meningkatkan kompetensi multibudaya pada calon Guru BK/Konselor dan Guru BK/Konselor.
3. Sarana untuk dapat menjadi Guru BK/Konselor yang efektif.
4. Mengembangkan nilai budaya lokal tersebut sebagai topik layanan.
5. Meningkatkan pemahaman dan rasa cinta terhadap nilai budaya lokal.

PENUTUP

Konsep *paraning dumadi* ini dipaparkan untuk dapat membantu memahami orang lain meskipun apa yang ditampilkan tidak lagi sesuai dengan konsep ahli-ahli barat seperti Hurlock. Penulis pemaparkan perbandingan antara konsep Hurlock dan Sunan Kalijaga ini bukan untuk memberikan penilaian mana yang terbaik dan kurang baik. Semua konsep ini dapat digunakan sesuai dengan fenomena yang ada, agar kita sebagai calon Guru BK/Konselor maupun yang telah menjadi Guru BK/Konselor tidak terkotak oleh salah satu pemahaman saja. Apabila konsep perkembangan individu tidak lagi sesuai dengan paparan ahli-ahli barat, kita dapat belajar dari tokoh-tokoh lokal yang ada pada Negara kita sendiri. Selain itu, perluasan wawasan multibudaya dirasa sangat penting untuk dilatihkan bahkan dibiasakan pada diri kita agar dapat menjadi seorang Guru BK/Konselor yang efektif dan dapat memenuhi kompetensi multibudaya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Bayuadhy, G. 2014. *Wong Sugih Mati Keluwen – Falsafah Kearifan Jawa di Tengah Zaman Edan*. Jogjakarta: DIVA Press.

Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*, Ninth Edition. Belmot, CA: Brooks/Cole.

Cross, M.C., & Papadopoulos, L. 2001. *Becoming a Therapist*. USA: by Taylor and Francis Inc.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan – Suatu Perkembangan Sepanjang Hayat, Edisi Kelima*. Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Matsumoto, D,. & Juang, L. 2003. *Culture and Psychology*. 2nd Edition. Belmont, CA: Wadsworth

Purwadi. 2005. *Dakwah Sunan Kalijaga – Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Terjemahan: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

Sue, D.W., Arredondo, P., & McDavis, R.J. 1992. Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development*, Vol 70: 477-486.

Wibowo, M.E. 2015. Perspektif Konseling Multikultural dalam Masyarakat Indonesia. Handout Makalah Seminar Nasional yang berjudul *Perspektif Konseling Berbudaya Multikultural* tanggal 3 Oktober 2015.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

KEMAMPUAN PENGENALAN DIRI DAN LINGKUNGAN KERJA SISWA KELAS AKHIR SEKOLAH KEJURUAN

Rofiqah
SMK Negeri 10 Malang, rofiqahrosidi@gmail.com

ABSTRAK

Sejalan tujuan sekolah kejuruan, secara teoretik setiap lulusan tidak hanya harus menguasai kompetensi produktif, adaptif, dan normatif, tetapi juga harus memiliki kemampuan pengenalan diri dan lingkungan kerja. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan memaparkan kemampuan peserta didik kelas terakhir Sekolah Menengah Kejuruan dalam pengenalan kekuatan diri, pengenalan kelemahan diri, pengenalan peluang yang bisa dimanfaatkan di dunia kerja dan usaha, dan pengenalan ancaman yang mungkin dihadapi di dunia kerja dan usaha. Penelitian dengan metode survai ini dilaksanakan di sebuah SMK Negeri Kota Malang. Sampel rambang proporsional sebesar 104 siswa, atau lebih dari 50% populasi, berasal dari empat program keahlian. Angket perpaduan, terbuka dan tertutup, dikembangkan dari konsep-konsep kunci, dan digunakan sebagai piranti pengumpulan data. Data utama dianalisis secara deskriptif-kuantitatif, berbentuk distribusi frekuensi, persentase dan kecenderungan tengah. Data kualitatif pendukung digunakan untuk mempertajan pembahasan dan penafsiran. Penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) kemampuan pengenalan kekuatan diri masih sangat rendah, (2) kemampuan pengenalan kelemahan diri peserta didik sangat rendah dan cenderung “dihantui” kelemahan diri sendiri, (3) sebagian besar peserta didik memandang sedikit sekali peluang tersedia bagi mereka, dan (4) sebagian besar peserta didik memandang kebijakan dan perubahan sebagai ancaman bagi mereka. Penelitian menyarankan: (1) melakukan penelitian lanjutan lebih luas untuk meningkatkan keberlakuan generalisasinya dan menjadi bahan pertimbangan kebijakan agar sejalan dengan kebijakan perluasan dan perimbangan antara sekolah menengah kejuruan dengan sekolah menengah umum, dan (2) memprogramkan usaha-usaha lebih khusus dan serius guna meningkatkan kemampuan pengenalan diri dan lingkungan dalam rangka memberikan orientasi untuk pendidikan lanjutan maupun untuk lapangan pekerjaan dan usaha.

Kata Kunci: pengenalan diri, pengenalan lingkungan kerja, peluang kerja, ancaman perubahan, sekolah menengah kejuruan

Secara kodrati manusia senantiasa memiliki dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri. Ini tampak dari ketiadaan rasa-puas yang bersifat mutlak. Kepuasan manusia dalam mencapai sesuatu senantiasa hanya bersifat sementara, untuk kemudian terdorong lagi mencapai tujuan atau cita-cita yang lebih tinggi.

> "As Smith (1776) stated, it is a desire which, though generally calm and dispassionate, comes with us from the womb, and never leaves us until we go into the grave. In the whole interval which separates those two moments, there is scarce perhaps a single instant in which any man is so completely satisfied with his situation, as to be without any wish of alteration or improvement of any kind" (Rosidi, 2002: 43).

Keberhasilan menyelesaikan pendidikan menengah pertama, mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah. Beberapa lulusan sekolah menengah, khususnya sekolah menengah kejuruan ada yang langsung memasuki dunia kerja, tetapi juga ada yang melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Mempertimbangkan pemikiran dan kenyataan tersebut, maka bimbingan konseling sebagai layanan pendidikan pada sekolah menengah kejuruan tidak hanya bersangkut-paut dengan upaya perbantuan dalam belajar tetapi juga dalam pengembangan diri, khususnya untuk memasuki dunia kerja. Layanan demikian lazim disebut sebagai layanan bimbingan karir (Utoyo, 1986).

Secara sederhana, dunia kerja dihuni oleh dua kategori kedudukan, yaitu: sebagai pemberi kerja (*employer*) dan sebagai pekerja (*employed*). Pembagian ini memang terlalu sederhana, karena di antara keduanya ada kategori khusus, yaitu: pekerja mandiri (*self-employer*). Para pekerja mandiri ini pada dasarnya adalah para calon pengusaha (*entrepreunuer*). Bila pada perkembangannya pekerja mandiri ini bisa berkembang, sudah barang tentu akan menjadi pemberi kerja yang memiliki sejumlah pekerja.

Memang selama ini telah dikembangkan semacam pelajaran kewirausahaan (*entrepreunuership*). Namun demikian harus dipahami bahwa praktik kewirausahaan tidak hanya menuntut sejumlah pengetahuan dan kecakapan (*knowledge and competencies*), tetapi jauh lebih penting dari itu adalah semangat kewirausahaan. Hanya bila para siswa yang akan memasuki dunia kerja memiliki semangat kewirausahaan,

maka mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri tetapi juga berpeluang untuk memberi manfaat bagi orang lain (International Labour Organization, 2007).

Dari perspektif manajemen strategik, sebenarnya telah berkembang semacam pendekatan yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman diri dan lingkungan, khususnya bagi mereka yang berniat menekuni kewirausahaan. Pendekatan yang dimaksudkan adalah analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*).

Pendekatan ini dipandang sangat relevan dengan misi peningkatan pemahaman diri dan lingkungan peserta didik karena analisis tersebut sebenarnya menyertakan dua kategori analisis, yaitu: (1) analisis diri berupa unsur kekuatan dan kelemahan, dan (2) analisis lingkungan berupa unsur peluang dan unsur ancaman (Higgins, 1982).

Bertolak dari kebutuhan pengembangan diri peserta didik dan kesesuaian model analisis dengan misi bimbingan dan konseling sekolah menengah kejuruan, berikut diajukan sebuah penelitian deskriptif sebagai bagian dari kajian bimbingan karir, khususnya pemahaman dan pengembangan diri peserta didik sekolah menengah kejuruan.

Secara umum, penelitian ini bertujuan memaparkan kemampuan pengenalan diri dan lingkungan kerja peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang. Secara terjabar penelitian ini bertujuan: (1) memaparkan kemampuan pengenalan kekuatan diri peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang, (2) memaparkan kemampuan pengenalan kelemahan diri peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang, (3) memaparkan kemampuan pengenalan peluang yang bisa dimanfaatkan di dunia kerja dan usaha peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang, dan (4) memaparkan kemampuan pengenalan ancaman yang mungkin dihadapi di dunia kerja dan usaha peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang.

Postulat dasar analisis SWOT adalah bahwa keberhasilan dalam sebuah usaha ditentukan oleh dua variabel kelas, yaitu: kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal yang dimaksudkan adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu pengusaha atau badan usaha, sedangkan kondisi eksternal yang dimaksudkan adalah peluang pasar barang dan jasa yang ada, serta ancaman terutama dari penyedia barang dan jasa yang sama atau yang bisa disubstitusikan (Higgins, 1982).

Hanya bila seorang wirausahawan atau badan usaha mampu memanfaatkan kekuatan, menekan serendah mungkin kelemahan, serta mampu menangkap peluang pasar dan menangkal ancaman dari pesaing maka wirausahawan atau badan usaha tersebut bisa menjaga kelangsungan hidup (*survival*) dan bahkan bisa mengembangkan diri (*develop*).

Merujuk pada postulat tersebut, maka seyogyanya langkah awal bagi siapa pun yang hendak mengembangkan usaha adalah: (1) mengenali kekuatan diri untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin, (2) mengenali kelemahan diri untuk ditekan hinga seminimal mungkin, (3) menangkap peluang pasar untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, dan (4) mengenali ancaman dari pesaing untuk ditangkal seefektif mungkin.

Berbekal informasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut, seorang wirausahawan ataupun badan usaha melangkah lebih lanjut untuk menetapkan tujuan dan sasaran, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Bila sudah demikian, seorang wirausahawan ataupun badan usaha tidak hanya bisa bertindak realistik dan teleologik, tetapi juga bertindak strategik, dalam arti mampu memilih strategi yang paling menjanjikan keberlangsungan dan perkembangan usahanya.

Diletakkan dalam konteks bimbingan dan konseling bagi siswa menengah kejuruan, penerapan analisis SWOT dapat membantu para siswa memahami diri sendiri secara lebih mendalam, dan membantu para siswa memahami peluang dan ancaman yang mereka hadapi. Pada akhirnya, para siswa diharapkan juga bisa mengembangkan pola hidup berorientasi tujuan (*living by objective*) sebagaimana dalam perusahaan dikenal istilah manajemen berorientasi tujuan (*management by objective*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena bertujuan memaparkan kenyataan sebagaimana adanya. Desain penelitian ini adalah survei-sampel, karena mengajukan pertanyaan yang sama kepada sejumlah responden yang merupakan bagian dari populasi (Nazir, 1988).

Sampel penelitian ditarik dengan teknik penarikan sampel rambang proporsional (*random proportional sampling*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX, SMK Negeri 10 Kota Malang. Keseluruhan siswa kelas IX ini terdistribusi ke dalam

beberapa kelas. Karena itu, secara proporsional ditarik sampel sebesar 50%. Penetapan besar sampel ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa semakin besar sampel, maka semakin rendah kemungkinan galatnya.

Melalui operasionalisasi empat variabel menjadi indikator dan butir pertanyaan, disusun angket gabungan, tertutup dan terbuka. Butir dengan pilihan tertutup dimaksudkan untuk pengukuran dan dianalisis dengan teknik kuantitatif, sedangkan butir terbuka dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek terkait yang belum tercakup dalam butir tertutup.

Kesahihan angket diupayakan melalui uji kesahihan konstruk dan muatan. Sebelum digunakan dalam penelitian sebenarnya, angket diuji-coba untuk mengetahui keandalannya, serta diperbaiki baik berkenaan dengan aspek redaksional maupun butir-butirnya.

Data perolehan kuantitatif dianalisis dengan sejumlah teknik statistik deskriptif, baik berupa distribusi frekuensi, persentase maupun kecenderungan tengahnya. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS for Windows release 13.00. Data perolehan kualitatif dianalisis dengan teknik uraian untuk memperkaya dan memberi makna terhadap data kuantitatif.

HASIL

Penelitian survai ini, berdasarkan besar populasi (203) menjangkau 104 (51.23%). Siswa yang menjadi sampel terdiri dari siswa program keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Multimedia, Ototronik, dan Otomotif.

Kemampuan Mengenali Kekuatan Diri

Kemampuan mengenali diri sendiri diukur dengan empat butir pertanyaan. Berikut adalah jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertama, sebanyak 57 (54.81%) responden menyatakan merasa memiliki kelebihan tertentu, sedangkan 47 (45.19%) menyatakan tidak memiliki kelebihan tertentu. Dengan asumsi bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kelebihan tertentu, maka bisa disimpulkan bahwa hanya sebagian saja dari para siswa SMK Negeri 10 Kota Malang yang memiliki kemampuan mengenali kelebihan yang dimiliki.

Kedua, kenyataan sebagaimana telah diuraikan tersebut ternyata didukung oleh pertanyaan tentang hal-hal yang menurut penilaian responden sendiri bisa dilakukan dengan sangat baik. Sebanyak 36 (34.61%) menyatakan bisa melakukan hal-hal tertentu dengan sangat baik, sedangkan sisanya 68 (65.38%) responden menyatakan tidak ada sesuatu yang bisa mereka lakukan dengan sangat baik. Tetap dengan asumsi bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kelebihan tertentu, maka bisa disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil saja dari para siswa SMK Negeri 10 Kota Malang yang memiliki kemampuan mengenali kelebihan yang dimiliki.

Ketiga, berkenaan dengan pertanyaan apakah merasa memiliki hal-hal tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan diri, sebanyak 26 (25%) menyatakan memilikinya, sedangkan sebagian besar, sebanyak 78 (75%) menyatakan tidak memilikinya. Karena ini memang merupakan fakta yang relatif objektif, maka jawaban pertanyaan ini menggambarkan kondisi sosial ekonomi responden yang memang kebanyakan berstatus ekonomi rendah. Mereka tidak memiliki sumber ekonomi, jaringan sosial, dan sejenisnya yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan dirinya.

Dari sudut psikologi, kedirian (*self*) memang terdiri dari dua unsur, yaitu kedirian pribadi (*personal self*) dan kedirian sosial (*social self*). Kedirian sosial merupakan pencitraan yang diberikan oleh orang lain, sehingga juga ikut membentuk konsep diri seseorang. Berkenaan dengan ini, kepada responden diajukan pertanyaan: Menurut penilaian orang lain yang diberikan kepadamu, adakah kelebihan yang engkau miliki? Dari pertanyaan ini, sebanyak 28 (26.92%) menyatakan bahwa orang lain menilai dirinya memiliki kelebihan, sedangkan 76 (73,08%) tidak menyatakan bahwa orang lain menilai dirinya memiliki kelebihan. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sebagian responden cenderung tidak memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap apa yang dicapai oleh responden. Dengan kata-kata lain, banyak anak-anak SMK Negeri 10 Kota Malang yang hidup dalam lingkungan sosial yang kurang peduli dan memberikan motivasi untuk maju.

Kemampuan Mengenali Kekuatan Diri

Kemampuan mengenali kelemahan diri diukur dengan tiga butir pertanyaan. Pertama, ditanyakan apakah ada hal-hal tertentu dalam diri responden yang mereka merasa dapat ditingkatkan. Dari pertanyaan ini, sebanyak 76 (73.08%) menyatakan ada yang bisa dan perlu ditingkatkan, sedangkan sebanyak 28 (26.92%) menyatakan tidak ada yang bisa dan perlu ditingkatkan. Keadaan ini sebenarnya bisa ditafsirkan secara agak berbeda. Mereka yang menyatakan bisa ditingkatkan berarti percaya pada perlunya belajar terus menerus, sedangkan yang tidak, selain bisa ditafsirkan sudah putus asa juga bisa ditafsirkan justru mereka sudah merasa pada posisi yang tepat. Pada intinya, Sebagian besar responden merasa sangat perlu meningkatkan kemampuannya.

Kedua, berkenaan dengan pertanyaan apakah ada hal-hal tertentu yang bila mereka melakukan ada saja kekurangannya, sebanyak 47 (45.19%) menyatakan memang memiliki kekurangan, sedangkan 57 (54.81%) menyatakan bisa melakukan tanpa selalu dibayangi oleh kekurangan.

Kelemahan utama seseorang bisa dikenali dengan keengganan luar biasa untuk memasuki bidang atau wilayah tertentu. Berkenaan dengan ini, diajukan pertanyaan: adakah hal-hal atau bidang-bidang tertentu yang menurut kamu sendiri perlu kamu hindari? Dari jawaban responden terungkap, 68 (65.38%) siswa SMK Negeri 10 Kota Malang memang memiliki trauma atau phobia pada bidang-bidang tertentu, sedangkan sisanya 36 (34.61%) menyatakan tidak ada yang harus dihindari. Temuan ini sangat penting untuk ditindak-lanjuti, baik untuk kepentingan terapi atau untuk memberikan layanan replacement.

Kemampuan Mengenali Peluang

Kemampuan mengenali peluang diukur dengan tiga butir pertanyaan. Pertama, dengan semua kelebihan yang kamu miliki, maka adakah peluang bagi kamu untuk mencapai tujuan dan cita-citanmu? Pertanyaan ini dijawab oleh responden sebagai berikut: sebanyak 25 (24.04%) responden menyatakan memiliki peluang untuk mewujudkan tujuan dan cita-citanya dengan kelebihan yang mereka miliki, sedangkan 79 (75.96%) menyatakan tidak melihat ada peluang untuk hal tersebut. Tampaknya,

sikap pesimis serta pengenalan lingkungan yang bagaimanapun memberikan peluang belum mereka lihat dengan baik.

Program keahlian yang ditawarkan oleh SMK Negeri 10 Kota Malang berbasis teknologi dan industri. Berkenaan dengan hal ini ditanyakan apakah perkembangan teknologi dan industri memberikan peluang lebih besar kepada kamu? Terhadap pertanyaan ini, responden menjawab: sebanyak 24 (23.08%) menyatakan perkembangan teknologi dan industri memberikan peluang baru, sedangkan sisanya yang jauh lebih besar atau 80 (76.92%) menyatakan kalau perkembangan tersebut tidak memberi peluang baru bagi mereka.

Berkenaan dengan kebijakan pemerintah, ditanyakan apakah kebijakan dan program pemerintah memberikan peluang lebih besar kepada kamu? Terhadap pertanyaan ini, responden menjawab: sebanyak 6 (5.77%) menyatakan kebijakan pemerintah memberikan peluang baru, sedangkan sisanya yang jauh lebih besar atau 98(94.23%) menyatakan kalau kebijakan pemerintah tidak memberi peluang baru bagi mereka.

Kemampuan Mengenali Ancaman

Kemampuan mengenali ancaman diukur dengan dua butir pertanyaan. Pertama, dengan semua kekurangan yang kamu miliki, maka adakah ancaman atau rintangan yang kamu hadapi untuk mencapai tujuan dan cita-citanmu? Terhadap pertanyaan ini, sebanyak 79 (75.96%) siswa menyatakan bahwa kekurangan yang mereka miliki menjadi ancaman dalam mewujudkan cita-citanya. Sisanya, sebanyak 26 (24.04%) menyatakan kalau kekurangannya tidak menjadi rintangan bagi dirinya untuk mencapai cita-cita dan tujuannya. Pada intinya, hampir semua siswa SMK Negeri 10 Kota Malang, merasa menghadapi ancaman atau rintangan untuk mencapai cita-cita dan tujuannya.

Berkenaan dengan ancaman yang bisa timbul karena perkembangan teknologi dan industri diajukan pertanyaan: Apakah perkembangan teknologi dan industri memberikan ancaman atau rintangan bagi kamu untuk mencapai cita-citamu? Terhadap pertanyaan ini, sebanyak 27 (25.96%) menyatakan perkembangan teknologi dan industri

memberikan ancaman, sedangkan sisanya yang jauh lebih besar atau 77 (74.04%) menyatakan kalau perkembangan tersebut tidak menjadi ancaman bagi mereka.

Memang berdasarkan hasil pengisian angket yang terbuka, bisa disimpulkan secara umum bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 10 Kota Malang belum mampu memahami pengertian dan mengenali dengan baik ciri-ciri kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Masih banyak terjadi, misalnya pertanyaan tentang tujuan dan cita-cita, dijawab dengan kekuatan dan peluang. Demikian pula pertanyaan tentang tujuan jangka panjang dengan tujuan jangka pendek sering kali tidak ada kaitan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Analisis data pertama menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan akan kekuatan diri peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang masih sangat rendah. Sebagian besar peserta didik kelas terakhir tidak mengetahui, tidak menyadari dan karena itu tidak tergerak untuk mengembangkannya dalam rangka mendukung pencapaian cita-cita dan tujuannya, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan maupun untuk bersaing dalam dunia kerja dan dunia usaha. Ini tampak dari temuan: (1) hanya 54.81% siswa yang merasa memiliki kelebihan tertentu, (2) hanya 34.61% siswa yang merasa bisa melakukan sesuatu bidang kegiatan atau salah satu pelajaran dengan sangat baik, dan (3) hanya 25% siswa yang merasa memiliki hal-hal tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan diri.

Analisis data kedua menunjukkan bahwa sebagian peserta didik terlalu “dihantui” oleh kelemahan dirinya. Terdapat kesan bahwa mereka memiliki penilaian diri yang rendah, tidak percaya diri dan sebagainya. Namun demikian, aspek positifnya adalah bahwa mereka memiliki dorongan lebih besar untuk senantiasa meningkatkan kemampuan. Ini terjadi karena mereka menyadari bahwa mereka masih memiliki banyak kekurangan dan merasa perlu lebih meningkatkan kemampuan. Ini tampak dari temuan: (1) sebanyak 73,08% merasa ada hal-hal tertentu yang dapat dan harus ditingkatkan, (2) sebanyak 45,19% merasa ada hal-hal tertentu yang apabila mereka melakukannya selalu saja ada kurangnya, dan (3) sebanyak 65.38% siswa menyatakan ada bidang-bidang tertentu yang menurut mereka perlu dihindari.

Analisis data ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang memandang dunia pendidikan lanjut dan dunia kerja serta usaha sudah terlalu jenuh, seolah-olah sedikit sekali peluang tersedia bagi mereka. Bahkan perkembangan teknologi dan industri serta kebijakan pemerintah yang sejalan dengan pengutamaan pembangunan teknologi dan industri juga dianggap tidak bisa memberikan peluang lebih besar bagi mereka. Gejala ini tampaknya terkait dengan rendahnya kesadaran akan kekuatan, dan terhantuinya oleh kelemahan diri mereka. Dengan kelebihan yang dimiliki, ternyata hanya 24.04% siswa yang menilai ada peluang bagi dirinya untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Mereka juga masih cenderung pesimis akan adanya peluang meskipun perkembangan teknologi dan industri sesuai dengan program keahlian mereka. Ini tampak dari data bahwa 76.92% siswa tidak melihat bahwa perkembangan teknologi dan industri memberikan peluang lebih besar kepada mereka. Demikian juga kebijakan pemerintah tidak membantu mereka lebih optimistik, karena hampir semua (94.23%) siswa tidak melihat kebijakan dan program pemerintah memberikan peluang lebih besar kepada mereka.

Analisis data keempat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang memandang dunia pendidikan lanjut dan dunia kerja serta usaha masih menjadi rintangan bagi mereka, terutama bag perserta didik yang terlalu dihantui oleh kelemahan diri mereka, terutama dari segi kecakapan dan sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan diri. Bahkan, perkembangan teknologi dan industri pun malah dianggap sebagai rintangan oleh sekitar 75.96% siswa.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh paparan dan analisis hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pertama, kemampuan pengenalan akan kekuatan diri peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang masih sangat rendah. Sebagian besar peserta didik kelas terakhir tidak mengetahui, tidak menyadari dan karena itu tidak tergerak untuk mengembangkannya dalam rangka mendukung pencapaian cita-cita dan tujuannya,

baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan maupun untuk bersaing dalam dunia kerja dan dunia usaha.

2. Berdasarkan analisis data terhadap kemampuan pengenalan kelemahan diri peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang, terungkap bahwa sebagian peserta didik terlalu "dihantui" oleh kelemahan dirinya. Terdapat kesan bahwa mereka memiliki penilaian diri yang rendah, tidak percaya diri dan sebagainya. Namun demikian, aspek positifnya adalah bahwa mereka memiliki dorongan lebih besar untuk senantiasa meningkatkan kemampuan. Ini terjadi karena mereka menyadari bahwa mereka masih memiliki banyak kekurangan dan merasa perlu lebih meningkatkan kemampuan.
3. Sebagian besar peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang memandang dunia pendidikan lanjut dan dunia kerja serta usaha sudah terlalu jenuh, seolah-olah sedikit sekali peluang tersedia bagi mereka. Bahkan perkembangan teknologi dan industri serta kebijakan pemerintah yang sejalan dengan pengutamaan pembangunan teknologi dan industri juga dianggap tidak bisa memberikan peluang lebih besar bagi mereka. Gejala ini tampaknya terkait dengan rendahnya kesadaran akan kekuatan, dan terhantuinya oleh kelemahan diri mereka.
4. Sebagian besar peserta didik kelas terakhir SMK Negeri 10 Kota Malang memandang dunia pendidikan lanjut dan dunia kerja serta usaha masih menjadi rintangan bagi mereka, terutama bag perserta didik yang terlalu dihantui oleh kelemahan diri mereka, terutama dari segi kecakapan dan sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan diri. Bahkan, perkembangan teknologi dan industri pun malah dianggap sebagai rintangan.

Sehubungan dengan temuan-temuan penelitian tersebut, maka disarankan agar dilaksanakan penelitian lanjutan dan pemanfaatan praktis, khususnya bagi bimbingan karir dan bimbingan belajar peserta didik kelas terakhir Sekolah Menengah Kejuruan. Pertama, untuk penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas populasi dan sampel, sehingga generalisasi yang diperoleh dari penelitian bisa lebih dipertanggungjawabkan keberlakuannya. Generalisasi itu sendiri seharusnya menjadi bahan pertimbangan kebijakan agar sejalan dengan kebijakan perluasan dan perimbangan antara sekolah menengah kejuruan dengan sekolah menengah umum.

Kedua, untuk kepentingan praktis disarankan agar bagian Bimbingan dan Konseling Sekolah memprogramkan usaha-usaha lebih khusus dan serius untuk meningkatkan kemampuan pengenalan diri dan lingkungan dalam rangka memberikan orientasi untuk pendidikan lanjutan maupun untuk lapangan pekerjaan dan usaha. Usaha-usaha ini, selain harus terprogram sepanjang tahun, juga lebih diberikan perhatian pada saat peserta didik menjelang meninggalkan sekolah, misalnya setelah ujian nasional dan ujian sekolah.

Terdapat tiga program bimbingan yang disarankan untuk dilaksanakan oleh bagian Bimbingan dan Konseling, yaitu: (1) bimbingan pengenalan diri dan lingkungan dengan mengedepankan orientasi hidup bertujuan, (2) bimbingan karir berupa pelatihan motivasi berprestasi dan semangat kewirausahaan, dan (3) pelatihan khusus pembekalan kecakapan adaptif, terutama bahasa asing (Inggris, Jepang, dan Korea atau bahasa lain berdasarkan proyeksi permintaan tenaga trampil pasar Internasional) agar mereka bisa mengembangkan diri terus-menerus sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan industri dunia, serta memiliki kepercayaan diri lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Hadi, S., (1981), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Higgins, J. M., (1982). *Human Relations: Concepts and Skills*, New York: Random House, Inc.

International Labour Organization. (2007). *Know About Business*. New York: ILO.

Nazir, M., (1988), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rosidi, S., (2002). *The History of Modern Thoughts*. Malang: CISC.

Utoyo, I. S. , (1986). *Bimbingan Karir dan Pelaksanaannya.* Malang: IKIP Malang.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PERILAKU REMAJA DALAM MENCARI IDENTITAS DAN PENGEMBANGAN DIRI

Sudjiwanati
Universitas Wisnuwardhana Malang, *e-mail*: sudjiwanati@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku bullying dapat terjadi sebagai bagian dari penyesuaian perilaku individu dengan lingkungannya yang dikenal sebagai konformitas. Konformitas dengan teman sebaya dapat membuat nyaman seorang remaja untuk berada dalam lingkungannya, dan tanpa disadari seorang remaja rela menjadi korban dan pelaku bullying asalkan bisa diterima di lingkungannya. Pencegahan terjadinya perilaku bullying pada siswa dapat dilakukan melalui pembentukan konsep diri siswa yang positif dan penguatan ego strength. Pembentukan konsep diri positif dan ego strength diharapkan dapat menghindarkan siswa dari perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas, konsep diri, dan ego strength pada perilaku bullying yang terjadi pada siswa SMA. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMA Wisnuwardhana dan data penelitian diambil dengan menggunakan metode random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Analisa data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji regresi ganda dengan bantuan program SPSS 20. Berdasarkan hasil analisa regresi dengan metode enter diperoleh bahwa nilai F hitung = 11,027 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (pada taraf 5%) yang berarti ada hubungan antara konformitas, konsep diri dan ego strength dengan perilaku bullying. Berdasarkan analisa regresi dengan menggunakan metode stepwise diperoleh hasil bahwa konformitas merupakan variabel yang paling berpengaruh dengan memberikan kontribusi sebesar 33,9% dan nilai korelasi 0,582 yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap perilaku bullying, sedangkan variabel konsep diri dan ego strength berdasarkan uji t memiliki signifikansi 0,299 dan 0,599 > 0,05 yang berarti kedua variabel tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Pengaruh konformitas yang siginifikan menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap terjadinya perilaku bullying pada siswa SMA.

Kata Kunci: konformitas, konsep diri, ego strength, bullying

Bullying merupakan suatu perilaku berulang yang dilakukan secara agresif dan sengaja baik secara fisik maupun verbal terhadap orang lain yang lebih lemah dan tidak mampu memberikan perlawanan. Kasus bullying dapat terjadi pada siapa saja baik pada anak-anak, remaja, bahkan pada orang dewasa. Bullying yang terjadi pada remaja khususnya dikalangan pelajar menunjukkan tren yang terus meningkat. Menurut data dari KPAI dari tahun 2011 sampai tahun 2014 terjadi 369 pengaduan terkait kasus bullying atau 25% dari total kasus yang diterima oleh KPAI mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan dan pungutan liar (Setyawan, 2014).

Perilaku bullying yang terjadi di sekolah tidak hanya semata karena faktor pergaulan anak dengan lingkungannya, ada banyak faktor yang juga mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah seperti kontrol sekolah, peran keluarga, tingkat pengetahuan tentang bullying, maupun faktor internal anak.

Menurut Espelage dan Swearer dalam hal berkaitan dengan faktor sekolah seperti hal-hal yang berkaitan dengan instruksi akademik, manajemen kelas dan disiplin, serta sifat interaksi sosial di sekolah pantas mendapat perhatian yang lebih dalam memahami faktor dalam bullying yang terjadi di sekolah (Bibou-Nakou, Tsiantis, Assimopoulos, Chatzilambou, & Giannakopoulou, 2012)

Menurut Rigby, hubungan orang tua dan anak adalah faktor penting , anak yang memiliki hubungan positif dengan orang tuanya cenderung lebih sedikit ikut berperan melakukan bullying (Omoteso, 2010).

Perilaku bullying yang terjadi di kalangan pelajar dapat terjadi sebagai bagian adaptasi dengan lingkungannya dan agar mereka dapat diterima dalam kelompok. Penyesuaian perilaku individu dengan lingkungannya dikenal sebagai konformitas. Konformitas dengan teman sebaya atau teman sekelas akan membuat nyaman seorang remaja untuk berada dalam lingkungannya, dan tanpa disadari seorang remaja rela menjadi korban dan pelaku bullying asalkan bisa diterima di lingkungannya.

Pencegahan terhadap perilaku bullying perlu dilakukan dan merupakan tanggung jawab semua elemen baik orang tua, sekolah, maupun pemerintah. Cara pencegahan yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan pendidikan karakter pada anak sedini mungkin yang bertujuan untuk pembentukan konsep diri anak yang positif dan memperbaiki ego strength. Konsep diri positif dapat menghindarkan siswa untuk

bertindak negatif seperti bullying. Ego strength merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang, bila ego strength kuat maka tidak mudah terpengaruh oleh tindakan orang di sekitarnya terlebih untuk melakukan perbuatan negatif.

Berdasarkan uraian, yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana konformitas, konsep diri, ego strength pada perilaku bullying. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan konformitas, konsep diri, ego strength pada perilaku bullying. Penelitian tentang hubungan konformitas, konsep diri, dan ego strength pada perilaku bullying diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi, khususnya Ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan dan juga diharapkan dapat bermanfaat dalam membuat kebijakan untuk memberikan penyuluhan tentang bullying untuk meningkatkan pengetahuan pendidik dan juga orang tua maupun instansi terkait.

Konformitas

Manusia selalu berproses terus menerus untuk beradaptasi dengan lingkungannya baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku sebagai bagian dari kehidupan manusia juga dapat berubah sesuai dengan tuntutan dari lingkungan hidupnya dan manusia pada dasarnya akan berperilaku sama dengan perilaku orang sekitarnya dengan harapan dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian perilaku yang dilakukan oleh manusia sebagai bagian dari proses adaptasi disebut sebagi konformitas.

Konformitas menurut Myers (2010), merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Menurut Cialdini & Goldstein (2004), konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Menurut Taylor, dkk (2009) konformitas mempunyai lima aspek, yaitu: a) Peniruan: Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas; b) Penyesuaian: Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap

konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok; c) Kepercayaan: Semakin besar keyakian individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain; d) Kesepakatan: Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas; e) Ketaatan: Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara bagaimana seseorang memandang dirinya. Konsep diri tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang terjadi sejak manusia dilahirkan. Pengalaman yang diperoleh dan dipelajari manusia dari lingkungannya akan membentuk konsep dirinya, apabila seseorang sering memperoleh pengalaman positif maka konsep dirinya akan menjadi positif demikian pula dengan sebaliknya.

Alder secara metamorfosis menjelaskan konsep diri yang baik sebagai artis dan gambar. Para seniman atau individu memiliki potensi untuk mengetahui dan mengembangkan siapa mereka dan ingin menjadi apa yang diinginkan. Gambar atau hasil yang diciptakan oleh seniman melambangkan konsep diri yang terbentuk. Dalam hal ini konsep diri terbentuk dari berbagai faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek pribadi dan sosial individu; dengan memperhitungkan keunikan dan kompleksitas setiap individu (Ramtahal-Metivier, 2009).

Konsep diri menurut Byrne adalah persepsi diri yang melibatkan sikap, perasaan kita, dan pengetahuan tentang keterampilan kita, kemampuan, penam-pilan, dan penerimaan sosial (Leminen, 2002).

Konsep diri positif dianggap sebagai indikator penting untuk menunjukkan kesehatan mental yang baik, meningkatkan prestasi akademik, melindungi diri agar tidak menjadi korban bullying, dan dipandang sebagai tujuan utama pendidikan (Srivastava & Joshi, 2014).

Ego Strength

Setiap individu memiliki dua variabel kepribadian yang mempengaruhi tindakan individu menurut keyakinannya tentang apa yang benar atau salah: 1). Kekuatan ego dan tempat kendali. Kekuatan ego (ego strength) adalah ukuran kepribadian tentang kekuatan keyakinan seseorang. 2). Locus of control adalah sifat kepribadian yang mengukur derajat sampai berapa orang yakin bahwa mereka mampu mengendalikan nasib mereka sendiri (Robbins & Coulter, 2002).

Ego strength adalah kemampuan untuk mempertahankan identitas diri terlepas dari tekanan mental, penderitaan, ataupun konflik antara kebutuhan internal dan tuntutan eksternal. Dalam konseptualisasi yang benar ego strength sangat penting untuk membuat perbedaan dalam perkembangan antara secara fisik, intelektual dan psikoseksual (Cyrank, Rutk, & Mielimąk, 2015).

Ego strength mewakili perasaan tentang adanya masalah, yang utamanya bereaksi terhadap gangguan dan menunjukkan kapasitas dari fleksibilitas emosional. Ego strength yang kuat berdampak pada self-esteem yang tinggi. Ego strength dapat didefinisikan sebagai adanya pemahaman yang positif tentang siapa diri kita dan apa yang kemampuan kita miliki (Behbahani & Kakavand, 2014).

Ego strength yang rendah berhu-bungan dengan mekanisme pertahanan diri yang kurang baik, kurangnya kemampuan mengatasi frustrasi, dan rendahnya tingkat stimulasi (Cyrank et al., 2015).

Bullying

Bullying merupakan suatu perilaku berulang yang dilakukan secara agresif dan sengaja baik secara fisik maupun verbal terhadap orang lain yang lebih lemah dan tidak mampu memberikan perlawanan. Bullying terjadi karena disebabkan oleh faktor yang kompleks baik dari dalam diri sendiri seperti sifat agresif, kurangnya kontrol diri, konsep diri, ataupun faktor dari luar seperti pergaulan, hubungan orang tua dan anak, dan kurangnya kontrol sosial.

Definisi bullying menurut Olweus adalah ketika seorang siswa berulang kali terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya baik berupa tindakan fisik seperti kontak fisik, pelecehan verbal atau membuat mimik wajah dan gerak tubuh

kasar. Menyebarkan desas-desus tentang korban dari suatu kelompok juga bentuk umum dari bullying (Omoteso, 2010).

Bullying terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu dapat berupa tindakan langsung seperti menyakiti, mengancam, atau menjelek-jelekkan anak lain. Sementara bentuk tidak langsung adalah adalah menghasut, mendiamkan, atau mengucilkan anak lain. Apapun bentuk bullying yang dilakukan anak satu terhadap anak lainnya tujuannya sama, yaitu untuk 'menekan' korbannya, dan mendapat kepuasan dari perilaku tersebut. Pelaku puas melihat ketakutan, kegelisahan, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya (Mashar & Hidayah, 2011).

Menurut Murphy korban bullying memiliki karakteristik internal yang pertama yakni anak-anak yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif. Anak-anak ini cenderung tidak mampu mempertahankan diri mereka dan hak-hak mereka, walaupun tidak sedang dalam situasi menjadi target bullying. Karak-teristik lain yakni korban bullying biasanya memiliki kecemasan, kegugupan, ataupun rasa tidak aman. Mereka juga cenderung merupakan anak yang pemalu dan pendiam (Hidayati, 2012).

Bullying yang terjadi pada pelajar akan menimbulkan dampak yang buruk bagi pelaku dan terutama bagi korban bullying bila tidak mendapatkan pena-nganan secara tepat. Dampak yang diakibatkan karena bullying tidak hanya secara fisik seperti luka-luka pada bagian tubuh, tetapi juga secara psikologis seperti trauma dan depresi.

Dampak Bullying: bisa jangka pendek dan bisa seumur hidup. Dalam kasus seperti ini, sebaiknya jangan meremehkan apa yg dirasakan korban karena sangat menyakitkan, mengesalkan dan menakutkan. Korban menjadi takut ke sekolah dan kehilangan rasa percaya diri (Mashar & Hidayah, 2011).

Menurut Luthar dalam kasus-kasus bullying, sejalan dengan perlakuan negatif yang berlangsung terus menerus, paparan terkadah kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek yang sangat negatif, seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesuli-tan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi siswa secara akademis akan menurun secara signifikan (Hidayati, 2012).

METODE

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMA Wisnuwardhana Malang dari kelas I –III dengan berbagai variasi umur dari 16-18 tahun.

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 orang yang diambil dengan menggunakan metode random sampling.

Analisa Data

Data penelitian yang diperoleh dari pengumpulan kuisioner dianalisa secara kuantitatif untuk mengetahui korelasi antara variabel independent (konformitas, konsep diri dan ego strength) terhadap variabel dependent (bullying). Menurut Konting studi korelasi memberikan penekanan pada membangun seberapa dekat link antara variabel penelitian (Ahmad, Ghazali, & Hassan, 2011). Perhitungan dalam analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows. Analisa yang dilakukan meliputi Uji validitas dan reabilitas, Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji t, uji korelasi, uji regresi linear dengan metode enter dan stepwise pada taraf kepercayaan 5%.

HASIL

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji N Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,90503418
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,056
	Negative	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		,597
Asymp. Sig. (2-tailed)		,868

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Uji Regresi Linear

Metode Entered

Tabel 2. Anova dengan Metode Entered

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	835,062	3	278,354	11,027	,000[b]
	Residual	1539,799	61	25,243		
	Total	2374,862	64			

a. Dependent Variable: bullying
b. Predictors: (Constant), Ego strength, konformitas, konsep diri

Berdasarkan uji regresi linear dengan menggunakan metode *entered* diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,027 > F tabel 2,76 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel konformitas, konsep diri dan *ego strength* berpengaruh secara nyata terhadap perilaku *bullying*.

Metode Stepwis

Tabel 3. Korelasi antara variabel Independent dan Dependent

		Bulliying	Konformitas	Konsep diri	*Ego Strength*
Pearson Correlation	Y	1,000	,582	,440	-,093
	X1	,582	1,000	,609	-,067
	X2	,440	,609	1,000	-,183
	X3	-,093	-,067	-,183	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,000	,000	,230
	X1	,000	.	,000	,299
	X2	,000	,000	.	,072
	X3	,230	,299	,072	.
N	Y	65	65	65	65
	X1	65	65	65	65
	X2	65	65	65	65
	X3	65	65	65	65

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel penelitian diperoleh data seperti tercantum pada Tabel 3. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai korelasi dari variabel konformitas sebesar 0,582; konsep diri 0,440 dan *Ego Strength* -0,93. Hal tersebut berarti bahwa konformitas dan konsep diri memiliki hubungan yang positif dengan *bullying*, sedangkan e*go strength* memiliki hubungan yang negatif dengan *bullying*. Hubungan positif antara variabel konformitas dan konsep diri dengan *bullying*

mempunyai pengertian semakin besar nilai konformitas dan konsep diri maka semakin besar *bullying*, sedangkan hubungan yang negatif (variabel *ego strength*) mempunyai pengertian semakin rendah *ego strength* semakin tinggi *bullying*.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,582[a]	,339	,328	4,992

a. Predictors: (Constant), Konformitas

Data pada Tabel 4. menunjukkan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) antara konformitas dan bullying dan penjelasan besarnya prosentase (R square) pengaruh variabel konformitas terhadap bullying. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai R2 sebesar 0,339 yang berarti bahwa variabel konforfitas memberikan pengaruh sebesar 33,9% terhadap bullying. Dua variabel lainnya yaitu konsep diri dan ego strength dikeluarkan dari model karena berdasarkan uji t tidak mempunyai pengaruh signifikan dimana nilai t > 0,05 (data dapat dilihat pada tabel 5. Excluded Variables).

Tabel 5. Excluded Variables

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Konsep Diri	,135[b]	1,047	,299	,132	,629
	Ego Strength	-,055[b]	-,528	,599	-,067	,996

a. Dependent Variable: Bullying
b. Predictors in the Model: (Constant), Konformitas

Tabel 6. Anova dengan Metode Stepwise

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	804,757	1	804,757	32,291	,000[b]
	Residual	1570,105	63	24,922		
	Total	2374,862	64			

a. Dependent Variable: Bullying
b. Predictors: (Constant), Konformitas

Uji F dengan menggunakan metode *stepwise* menunjukkan bahwa F hitung sebesar 32,291 lebih besar dari F tabel sebesar 4,00 dengan signifikansi 0,000 < 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh secara signifikan terhadap *bullying*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan data penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara konformitas, konsep diri dan *ego strength* terhadap perilaku *bullying*. Hubungan yang sangat signifikan terjadi antara variabel konformitas dengan *bullying* yang diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan signifikansi 0,000, dan kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kim (2006) menyebutkan bahwa para siswa paling sering menggunakan intimidasi dalam rangka melestarikan soliditas dan kesesuaian kelompok (konformitas), dan untuk mendominasi orang lain. Menurut Howard, remaja selalu terkena pengaruh teman sebaya, tetapi jenis pengaruh teman sebaya yang dialami telah berubah sangat signifikan beberapa tahun terakhir. Teman sebaya dapat mempengaruhi seorang remaja dalam segala hal termasuk dalam hal pilihan untuk melakukan perilaku yang bersifat negatif (Korir, 2014).

Konformitas dalam penelitian ini menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, hal tersebut dapat disebabkan karena adanya kebutuhan untuk beradaptasi dengan teman sebaya yang menyebabkan para siswa melakukan penyesuian dengan lingkungannya agar dapat diterima dalam kelompok. Proses penyesuaian diri dengan kelompok, baik secara sadar atau tidak dapat membuat para siswa tersebut melakukan perilaku negatif seperti *bullying*.

Variabel konsep diri dan *ego strength* berdasarkan perhitungan analisa regresi dengan menggunakan metode *stepwise* tidak dimasukkan dalam model karena memiliki nilai signifikansi 0,299 dan 0,599 lebih besar dari 0,05 yang berarti kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Kelompok teman sebaya (*peer group*) menurut Lockwood and Kunda memainkan bagian penting dari proses perkembangan individu, mereka dapat memiliki efek negatif pada remaja karena adanya tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) (Korir, 2014). Sebuah penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku intimidasi telah menyimpulkan bahwa peningkatan perilaku agresif dalam kelompok

sebaya dikaitkan dengan peningkatan perilaku *bullying* (Eisenberg & Aalsma, 2005). Hal ini konsisten dengan temuan Teori Identitas Sosial oleh Gini, yang menyatakan bahwa persepsi dari teman sebaya signifikan berpengaruh dalam perilaku bullying (Burns, Maycock, Cross, & Brown, 2008).

Konsep diri dan *ego strength* yang dimiliki oleh individu apabila telah masuk dalam kelompok terutama kelompok teman sebaya bisa mnejadi kurang berperan dalam menentukan perilakunya. Perilaku individu dalam kelompok lebih banyak ditentukan oleh perilaku yang telah disepakati oleh kelompok dan hal tersebut membuat individu mendapat tekanan untuk melakukan konformitas agar dirinya bisa diterima menjadi bagian kelompok. Kecenderungan individu untuk menyerap perilaku negatif dalam kelompok seperti perilaku *bullying* jauh lebih besar dibandingkan dengan perilaku yang positif.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa variabel konformitas merupakan variabel yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan dua variabel lainnya yaitu konsep diri dan *ego strength*.
2. Pengaruh konformitas yang signifikan terhadap perilaku *bullying* menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar pada siswa sehingga baik secara atau tidak dapat membuat para siswa tersebut melakukan perilaku negatif seperti *bullying*, dan menyebabkan faktor lain yaitu konsep diri dan *ego strength* tidak berpengaruh secara signifikan pada perilaku *bullying*.
3. Perilaku individu dalam kelompok lebih banyak ditentukan oleh perilaku yang telah disepakati oleh kelompok dan mempunyai kecenderungan untuk berperilaku negatif seperti *bullying*.

Saran

1. Bagi institusi sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap perilaku *bullying* dengan memberikan penjelasan dan pengertian tentang apa itu *bullying* dan

dampak buruk *bullying*, dan diharapkan pihak sekolah lebih mengedepankan program-program pencegahan dan intervesi untuk melindungi siswanya dari perilaku *bullying*.

2. Bagi keluarga diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai benteng pertama dan utama dalam mendidik anak agar anak lebih merasa diterima sebagai bagian dari anggota keluarga dari pada sebagai anggota kelompoknya dikarenakan perilaku *bullying* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor konformitas dengan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, J., Ghazali, M., & Hassan, A. (2011). the Relationship Between Self Concept and Response Towards Student ' S Academic Achievement Among Students Leaders in. *International Journal of Instruction*, *4*(2), 1–16. Retrieved from www.e-iji.net

Behbahani, Z. R., & Kakavand, A. R. (2014). Comparison of ego strength between addicted and non addicted people from Karaj and Tehran cities of Iran. *American Journal of Applied Psychology*, *3*(6), 166–168. http://doi.org/10.11648/j.ajap.20140306.18

Bibou-Nakou, I., Tsiantis, J., Assimopoulos, H., Chatzilambou, P., & Giannakopoulou, D. (2012). School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Social Psychology of Education*, *15*(2), 125–145. http://doi.org/10.1007/s11218-012-9179-1

Burns, S., Maycock, B., Cross, D., & Brown, G. (2008). The power of peers: why some students bully others to conform. *Qualitative Health Research*, *18*(12), 1704–1716. http://doi.org/10.1177/1049732308325865

Cyrank, K., Rutk, K., & Mielimąk, M. (2015). Changes in ego strength in patients with neurotic and personality disorders treated with a short-term comprehensive psychodynamic psychotherapy. *Psychiatr. Pol. ONLINE FIRST*, *2674*(16). http://dx.doi.org/10.12740/PP/OnlineFirst/40020

Eisenberg, M. E., & Aalsma, M. C. (2005). Bullying and peer victimization: Position paper of the Society for Adolescent Medicine. *Journal of Adolescent Health*, *36*(1), 88–91. http://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2004.09.004

Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *INSAN*l, *14*(1), 41–48.

Kim, S. (2006). A Study of Personal and Environmental Factors Influencing Bullying. *Disertasi*. an der Fakultät für Psychologie und Padagogik der Ludwig-Maximilians-Universität München. Munchen

Korir, D. K. (2014). The Impact of School Environment and Peer Influences on Students ' Academic Performance in Vihiga County , Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, *4*(5), 240–251.

Leminen, A. (2002). *Self-Concept of Children In Special And Regular Education*. *Pro gradu -research*. Department of Special Education University of Jyväskylä

Mashar, R., & Hidayah, S. N. (2011). Bullying di sekolah. *Edukasi Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, *3*(6), 1–17.

Omoteso, B. A. (2010). Bullying behaviour, its associated factors and psychological effects among secondary students in nigeria •. *The Journal of International Social Research*, *3*(1996), 498–509.

Ramtahal-Metivier, T. (2009). *An Exploration of Adolescent Self-Concept at A Rural Co-Ed Secondary School In Eastern Trinidad*. Department of Education Faculty of Humanities and Education Campus of St. Augustine

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2002). *Management*. Prentice-Hall, Inc.A Pearson Education Company, Upper Saddle River, New Jersey

Setyawan, D. (2014). KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. Retrieved July 12, 2016, from *http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/*

Srivastava, R., & Joshi, S. (2014). Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescents Self-esteem Studies related to academic self-concept and self-esteem. *International Journal of Advanced Research*, *2*(2), 36–43.

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

AGRESIFITAS REMAJA: MAKNA DAN IMPLIKASINYA

Yuliati Hotifah
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, *e-mail*: yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

ABSTRAK

Perilaku agresif sudah menjadi pemandangan yang sangat biasa, mulai dari anak-anak sampai remaja. Secara tipikal, perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dampak perbuatan tersebut tidak saja merugikan korban, melainkan juga pelaku sendiri. Perilaku agresif disebabkan faktor internal dan faktor eksternal, secara spesifik, faktor penyebab berperilaku agresif pada anak disebabkan terhambatnya perkembangan emosi, sosial, dan biologis untuk mengidentifikasi anak yang dikategorikan berperilaku agresif ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu: kualitas dan kuantitas perilaku, disengaja, tidak ada rasa tanggung jawab, karakteristik pengamat, dan karakteristik pelaku. Perilaku agresif bukan suatu kondisi melainkan suatu gangguan, maka memungkinkan untuk diatasi. Dalam upaya membantu mengatasi perilaku tersebut, ada beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan oleh guru atau orang tua, yaitu: Pemahaman dan penerimaan terhadap diri anak, menerapkan pembelajaran ramah anak, mengembangkan katarsis, mereduksi pemberian imbalan, latihan (*shaping behavior*), menciptakan lingkungan nonagresif, mengembangkan sikap empati, dan memberikan hukuman.

Kata Kunci: agresif, penanganan perilaku agresif, dan remaja

Masalah sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa sangatlah memprihatinkan kita, hal ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendahnya kepeduliaan sosial, meningkatnya hubungan seks pra-nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan dosen sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Kejadian seperti ini bukan hal yang baru terjadi di kalangan mahasiswa. Baik yang terjadi di kalangan antar mahasiswa maupun dengan pimpinan sebagai bentuk protes. Bila dicermati dengan seksama, ternyata kejadian seperti ini terjadi di sebagian besar universitas, baik universitas berlabel umum maupun

universitas berlabel agamis. Kondisi semacam ini mengisyaratkan tentang adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada mahasiswa.

Istilah agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, secara garis besar faktor penyebab agresivitas pada seseorang bisa dikelompokan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri individu yang bersangkutan, dan diantara faktor internal yang diduga menjadi penyebab agresivitas adalah rendahnya tingkat kecerdasan seseorang.

Penelitian yang dilakukan Haditono (dalam Monks, 1994) menemukan bahwa 69,45% remaja agresif memiliki taraf inteligensi di bawah normal. Inteligensi biasanya diartikan oleh para ahli psikologi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah. Kemampuan itu meliputi kemampuan dalam persepsi, mengingat, memahami, menghayal, belajar dan memutuskan. Norvig (dalam Simanjuntak, 1984) menyatakan bahwa yang melakukan kejahatan kesusilaan lebih banyak dilakukan oleh *Mentally retarded Persons.* Rendahnya tingkat intelegensi menyebabkan remaja tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perbuatannya. Dengan demikian, bisa diduga bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas seseorang.

Pada tahun 1995, Daniel Goleman mempopulerkan suatu konsep baru dalam bidang psikologi yang disebut dengan *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman (1996) kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh

faktor yang lain. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pengelolaan emosi bagi manusia dalam pengambilan keputusan bertindak adalah sama pentingnya, bahkan seringkali lebih penting daripada nalar, karena menurutnya, kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Stenberg (1996) mengatakan bahwa IQ mungkin hanya berperan 4% dari keberhasilan dunia nyata. Penelitian yang dilakukan Aziz (1999) menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan sumbangan efektif terhadap pengendalian perilaku delinkuen pada remaja sebesar 22,4%. Dari uraian diatas bisa diduga bahwa selain kecerdasan intelektual, rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap perilaku agresif, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan emosional menjadikan mereka tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain.

Pada pertengahan tahun 2000, dunia psikologi dikejutkan kembali oleh adanya penemuan baru yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan manusia yang berhubungan dengan spiritual, yang dikenal dengan sebutan kecerdasan spiritual. Selanjutnya Zohar & Marshal (2000) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Penelitian tentang kecerdasan spiritual dilakukan oleh Abror (2004) yang menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kinerja. Hasil ini bisa berbeda jika dihubungkan dengan agresivitas, karena rendahnya kecerdasan spiritual bisa menyebabkan mereka kehilangan makna dari suatu perilaku yang ditampilkan sehingga ketika berperilaku agresif mereka tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut.

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, orang lebih banyak menghargai kecerdasan intelektual dari pada bentuk kecerdasan yang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Gardner (1993) manusia memiliki setidaknya 7 atau 8 jenis kecerdasan yang kemungkinan akan bertambah lagi dengan adanya temuan-temuan baru dalam bidang pengetahuan.

Selanjutnya menurut Ginanjar (2003) menyatakan bahwa ketiga bentuk kecerdasan tersebut diatas sangat penting dan harus dikembangkan dalam kehidupan

seseorang hal ini disebabkan karena kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kognitif, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah afektif, dan kecerdasan spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah kebermaknaan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana pemaknaan agresifitas remaja serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tulisan ini membahas tentang agresifitas remaja: makna dan implikasinya.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Agresifitas

Sebelum membicarakan tentang definisi perilaku agresif (*aggressive behavior*), perlu dikemukakan bahwa ada beberapa konsep yang maknanya masih diperdebatkan mempunyai perbedaan, atau persamaan, dengan perilaku agresif, konsep tersebut adalah *bullying* dan *violence*. Ada pendapat yang menyatakan bahwa perilaku agresif sinonim dengan *bullying* dan *violence*, sementara yang lain berpendapat bahwa *bullying* dan *violence* merupakan sub bagian dari perilaku agresif. Perdebatan konsep tersebut ditegaskan oleh O'moore sebagai berikut:

> *There is a tendency, at present, towards viewing aggression, bullying and violence as being synonymous. While few will disagree that bullying and violence are sub-sets of aggressive behaviour, disagreements are encountered, especially in respect of what constitutes bullying and violence.*

Dalam hal ini, tidak diperdebatkan apakah sebuah konsep tersebut berbeda ataukah sinomin, tetapi yang ditekankan adalah bentuk-bentuk yang tampak dari suatu perilaku yang digolongkan sebagai perilaku agresif. Ahli psikologi sosial, yaitu Dollard dan Miller, menerangkan denganfrustration-aggression hypothesis (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 2004; Nashori, 2008). Orang-orang yang frustrasi marah terhadap orang-orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya, itulah yang dijadikan alasan oleh sementara orang untuk bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi, dan jadilah mereka menjarah, membunuh, menembak, melempar batu, memukul,

membacok, dan seterusnya. Di dalam kajian psikologi, perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang (Berkowitz, 2003).

Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name-calling*), *bullying*, mempelonco (*hazing*), mengancam (*making threats*), dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson, 2003). Sebagian tidak jelas hubungannya antara perilaku yang satu dengan perilaku yang lain, sehingga istilah perilaku agresif sulit untuk didefinisikan secara ringkas. Loeber and Stouthamer-Loeber, dalam Tremblay (2000: 131) mendefinisikan perilaku Agresif sebagai berikut: "*Aggression is defined as those acts that inflict bodily or mental harm on others*".

Definisi ini lebih menekankan pengertian agresif pada tindakannya, yang selanjutnya mempunyai pengaruh negatif sebagai konsekuensi dari sebuah tindakan agresif terhadap korban, yaitu kerugian jasmani dan mental orang lain, tanpa memandang tujuan dilakukannya tindakan agresif itu sendiri. Coie and Dodge, dalam Tremblay (2000: 131) mendefinisikan perilaku Agresif sebagai berikut: "*Behaviour that is aimed at harming or injuring another person or persons*". Definisi ini tidak menekankan pada kemungkinan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilaku Agresif, tetapi lebih menekankan pada tujuan dilakukannya perilaku agresif, yaitu kerugian atau terlukanya orang lain.

Rumusan perilaku agresif tidak hanya dilihat dari bentuk perilakunya, melainkan juga dilihat dari aspek tujuan atau maksud dilakukannya suatu perbuatan agresif tersebut. Rumusan demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Persson (2005: 81):

> *"In the present study, the definition of aggression was broadly formulated to encompass not only acts specifically intended to hurt another person, but also acts that result in negative consequences for a peer, although their primary aim is to attain a personal goal,rather than to hurt a peer"*

Istilah agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secar fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya saja yang berbeda-beda. Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan karena agresi dapat juga

bertujuan untuk melindungi diri sendiri sebagai cara untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapat dukungan sosial.

Istilah kekerasan (*violence)* dan agresi sering dipertukarkan dalam psikologi sosial kontemporer. Definisi kekerasan adalah perilaku yang sengaja ditunjukkan untuk menimbulkan luka secara fisik. Sementara itu, agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin disakiti, karena itu agresivitas diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan luka fisik atau psikologis pada seseorang atau makhluk hidup lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda.

Untuk memahami perilaku agresi, Baron dan Byrne (1997) mengelompokkan agresi sebagai akibat dari hal-hal sebagai berikut:

1. *Agresi sebagai perilaku bawaan*. Banyak teori yang mendukung pada pendapat ini diantaranya teori insting, biologi, psikoanalisa, sosiobiologi dan ekologi. Menurut penulis kelemahan teori ini lebih deterministik sehingga menimbulkan sifat apatis dalam menyelesaikan masalah agresi.
2. *Agresi sebagai akibat sosial*. Teori ini dikembangkan oleh Bandura yang menyatakan bahwa seorang individu berperilaku sosial didasarkan hasil pada pengamatan (*observation*), meniru (*imitation*), penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dengan demikian menurut teori ini, perilaku agresi seorang disebabkan karena adanya proses imitasi (peniruan) yang dipelajari dari orang lain.
3. *Agresi sebagai akibat ekspresi frustasi*. Teori ini dikemukakan oleh Mowver, Sears dan beberapa tokoh lain yang menyatakan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor frustasi. Frustasi didefinisikan sebagai kegagalan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan sehingga mempengaruhi terhadap kondisi psikologisnya.

Dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry (1992) membagi perilaku agresi kedalam empat macam yaitu:

1. Agresi verbal yaitu suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekkan orang lain.

2. Agresi fisik yaitu suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul dan lain sebaginya.
3. Agresi kemarahan yaitu suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain.
4. Agresi permusuhan yaitu suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu misalnya cemburu, dengki, dan sebagainya.

Tokoh lain yang bernama Sears, et all (1994) membagi agresivitas dilihat dari cara reaksinya, menurutnya agresivitas bisa diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya agresivitas diungkapkan pada objek yang bersangkutan tanpa melalui perantara baik diungkapkan secara lisan maupun fisik, sedangkan agresivitas tak langsung memerlukan media untuk pengungkapan pada objek yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, agresivitas merujuk pada teori Buss & Perry (1992) dan Sears, et all (1994) hanya agresi yang berbentuk fisik dan verbal saja yang diteliti dengan alasan dua bentuk agresi yang lain menurut penulis lebih pada faktor penyebab dari perilaku agresi itu sendiri, sehingga pengertian agresivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, atau prilaku yang menyebabkan adanya kerugian material pada orang lain yang diungkapkan baik secara langsung maupun tak langsung.

Dengan demikian, maka jenis kecerdasan bisa dijadikan sebagai prediktor bagi tinggi rendahnya perilaku agresif karena itulah maka penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh jenis kecerdasan terhadap perilaku agresif pada remaja. Banyak orang yang mengartikan bahwa agresif dan kekerasan sama. Memang benar ada kesamaan diantara keduanya, yaitu bersifat komfrontatif, tetapi berbeda dalam bentuk dan motivasinya. Breakwell (1998), menjelaskan agresi secara tipikal didefinisikan setiap bentuk pilaku untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional. Misalnya mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam. Sedangkan kekerasan didefinisikan sebagai tindakan dimana

ada usaha sengaja untuk mencederai secara fisik, terbatas pada penyiksaan secara fisik, dan apabila tidak disengaja tidak dikatagorikan kekerasan.

Selanjutnya para ahli psikologi, seperti Sigmund Freud (Shaffer, 1994) menjelaskan, agresif merupakan suatu perilaku naluriah atau instingtif, sebagai thanatos (naluri kematian), yaitu merupakan faktor yang bertanggungjawab terbentuknya energi yang agresif di dalam kehidupan manusia. Ia memiliki pandangan tentang agresif sebagai suatu sikap bermusuhan, suatu energi agresif yang akan membangun dan bersikap kritis serta dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang kejam, bersifat merusak.

Ahli Ethologist Konrad Lorenz (Shaffer, 1994), menguraikan agresif sebagai suatu naluri perkelahian yang dicetuskan oleh isyarat tertentu di dalam lingkungan. Meski ada perbedaan pandangan yang penting antara psychoanalytic dan ethological tentang agresi, keduanya menganggap perilaku agresif sebagai sikap tidak suka bersosialisasi (anti-sosial) yang diakibatkan oleh satu kecenderungan bawaan bertindak untuk melakukan kekerasan. Sedangkan pada umumnya ahli teori belajar sikap menolak pandangan yang menjelasan naluri yang bersifat merusak dan berbuat sesuatu dengan menggunakan kekerasan, pandangan mereka berpikir bahwa agresi manusia dan perilaku tidak suka bersosialisasi (anti-sosial) sebagai suatu kategori tertentu dari perilaku. Seperti pandangan Bandura (Shaffer, 1994) dan para ahli teori lainnya meyakinkan bahwa agresi sebenarnya hanya merupakan suatu anggapan sosial tentang berbagai tingkah laku, tidak terlepas dari pemahaman dalam mengartikan suatu bentuk perilaku yang dilakukan kepada kita. Kiranya, penafsiran kita tentang sikap tidak agresif atau agresif bergantung pada pribadi, dan situasi sosial, seperti kepercayaan kita sendiri tentang agresi itu sendiri, konteks di mana tanggapan itu terjadi, intensitas tanggapan, identitas dan reaksi orang terlibat terbatas.

Applefield (Shaffer, 1994), mendefinisikan agresif sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau kerusakan barang dan benda. Selanjutnya Bandura, menjelaskan lebih lanjut bahwa agresi adalah perilaku yang berakibat pada penderitaan orang lain dan kerusakan barang atau benda. Penderitaan tersebut dapat bersifat psikis maupun fisik dan harus terlihat ada rasa tanggung jawab

(menghindar) apabila diminta pertanggungjawaban, dan karakteristik si pelaku itu sendiri seperti faktor usia dan jenis kelamin.

Faktor Penyebab

Setiap perilaku baik itu bersifat agresif maupun non-agresif pasti ada faktor pendorong atau penyebabnya. Penyebab tersebut bersifat kompleks, tidak tunggal, melainkan kumulatif dari berbagai faktor. Seperti diuangkapkan Sigmun Freud (Davin R. Shaffer,1994) mempercayai bahwa kita semua lahir ke dunia disertai dengan naluri kematian (thanatos). Dimana di dalamnya termasuk segala perilaku kekerasan dan pengrusakan. Menurut pandangannya energi tersebut diperoleh dari makanan secara terus menerus dan berubah menjadi energi yang agresif dan sikap agresif ini yang harus dikeluarkan teratur pada jangka waktu tertentu untuk mencegah sikap mereka meningkat pada tingkatan yang berbahaya. Satu hal yang menarik Freud adalahbahwa dengan bersikap agresi dimana adakalanya berasal di dalam batin, menghasilkan beberapa bentuk dari diri penghukuman diri sendiri, perusakan, atau bahkan bunuh diri.

Teori naluri yang kedua tentang agresi berasal dari Ethologist Konrad Lorenz (Shaffer,1994) yang membantah bahwa manusia dan binatang mempunyai naluri dasar berkelahi (agresif) yang digunakan untuk melawan terhadap sesamanya. Lorenz berpandangan juga bahwa agresi sebagai suatu sistim hidrolik dimana dapat menghasilkan energi sendiri. Tetapi ia percaya bahwa tindakan agresif secara berkelanjutan akan berkembang sampai pada pelepasan stimulus yang sesuai. Semua jenis naluri termasuk agresi, mempunyai dasar tujuan: untuk memastikan dapat bertahan hidup secara perseorangan dan atau kelompok.

Menurut Bandura (Shaffer,1994) teori pembelajaran sosial berasumsi bahwa agresi sebagai suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari pengalaman apa yang dilihat, didengar langsung (merupakan hasil belajar). Agresi digambarkan sebagai setiap perilaku diarahkan terhadap tindakan untuk melukai/ merusak/ merugikan orang lain.

Kauffman (1985) memaparkan penyebab perilaku agresif dari berbagai sudut pandang teori secara holistik, yaitu faktor bilogis, psikodinamika, frustrasi-agresif, dan teori belajar sosial.

1. Teori Biologis diasumsikan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku instink, respon kelainan hormon dan susunan kimiawi dalam tubuh, akibat getaran-getaran elektrik yang terjadi pada susunan syaraf pusat. Faktor biologis bukan satu-satunya yang mempengaruhi perilaku agresif.
2. Teori Psikodinamika, agresif merupakan dorongan negatif dari agresi (id), karena lemahnya fungsi kesadaran individu yaitu ego dan superego. Teori frustrasi-Agresif, menjelaskan bahwa frustrasi selalu mengakibatkan perilaku agresif, dan perilaku agresif selalu bersumber dari kondisi frustrasi.
3. Teori Belajar Sosial, bahwa perilaku agresif bersumber dari hasil belajar atau hasil peniruan (imitasi) dan hasil penguatan. Dari berbagai pandangan tersebut, bahwa penyebab seorang anak berperilaku agresif disebabkan oleh karena hasil imitasi dan penguatan dari lingkungan, ada kelainan hormon dan kelainan susunan kimiawi dalam tubuh, lemahnya ego dan superego dalam mengendalikan id, dan karena frustrasi yangtak terpecahkan sehingga mengalami gangguan emosi.

Mengendalikan Perilaku Agresif pada Anak

Perilaku agresif pada anak dapat diatasi, dikurangi bahkan untuk dihilangkan. Untuk membantu mereka agar terlepas dari perilaku agresif diperlukan teknik dan pendekatan yang komprehensif dan koordinatif. Adapun yang dapat kita lakukan, baik di sekolah maupun di rumah, diantaranya melalui berbagai metoda dan teknik sebagai berikut:

Memahami dan Menerima Pribadi Anak

Pemahaman terhadap anak merupakan hal mutlak, terlebih pemahaman terhadap anak agresif yang memerlukan bantuan. Setelah dipahami pribadi anak, kita berupaya untuk menerima apa adanya dan sebagaimana mestinya. Pemahaman dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan mungkin empati pada kita/guru. Simpati dan empati akan menubuhkan kepercayaan, hal ini merupakan modal untuk mengarahkan perilaku-perilaku anak ke arah non agresif.

Menciptakan Pembelajaran yang Ramah Anak

Pembelajaran yang ramah anak dapat tercermin dari pembelajaran yang mengindikasikan (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), akan tercipta apabila program pembelajaran yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan setiap

anak, pengelolaan kelas yang memberikan rasa aman, kenyamanan dan menyenangkan. Dengan terciptanya pembelajarn yang ramah anak akan mengurangi kondisi-kondisi yang mendorong kegagalan sebagai benih frustrasi. Dengan terhindar dari sifat frustrasi berarti mengurangi perilaku agresif.

Melakukan Catharsis

Melakukan *catharsis* yaitu menyalurkan perilaku agresif ke aktivitas yang positif dan terhormat, seperti anak yang suka menendang atau memukul teman-teman, merusak benda atau barang di sekitarnya, kita arahkan dan kembangkan motivasi untuk kegiatan bermain drama, sepak bola, bola volly, main hokey dsb. Anak yang suka memaki-maki, marah yang tidak terkendali, menghina, mencemooh orang lain, kita arahkan ke aktivitas yang positif, seperti membaca puisi, bermain peran atau drama, bernyanyi, berceritera dsb. Dengan kegiatan tersebut anak akan merasa puas dan energi agresif akan tersalurkan, terbebas dari membahayakan dirinya maupun orang lain, diterima oleh masyarakat dan mungkin menjadi kebanggaan bagi dirinya. Menurut Freud, energi agresif dapat dikeluarkan dan diterima pada kehidupan sosial seperti melalui pekerjaan atau permainan yang bertenaga, lebih sedikit aktivitas yang tidak diinginkan seperti menghina orang lain, perkelahian, atau pengrusakan.

1. Menghapuskan pemberian imbalan

Menghapuskan pemberian imbalan atau istilah lain penguatan negatif, yaitu menghilangkan rangsangan yang tidak menyenangkan (hukuman) setelah ditampilkan perilaku yang diharapkan akan memperkuat munculnya frekuensi perilaku yang diharapkan tersebut. Penghilangan yaitu menahan ganjaran yang diharapkan seperti yang diberikan sebelumnya akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang semula mendapat penguatan. Penundaan berarti meniadakan ganjaran karena belum ditampilkan perilaku tertentu yang diharapkan, maka akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

2. Strategi memperagakan/ pelatihan

Upaya yang dilakukan melalui peragaan atau penampilan dalam pemecahan suatu masalah yang tidak menggunakan perilaku agrasif. Tanggapan yang tidak cocok/bertentangan dengan agresi boleh juga ditanamkan dengan memperagakan atau strategi pelatihan. Ketika anak melihat suatu contoh dan memilih solusi yang tidak

agresif terhadap suatu konflik atau dengan tegas dilatih dalam pemakaian metoda-metoda yang tidak agresif tentang pemecahan masalah, mereka menjadi lebih mungkin untuk menetapkan solusi yang serupa kepada permasalahan mereka sendiri. Pelatihan metoda yang efektif dalam mengatasi konflik secara berkesinambungan merupakan hal yang utama dan bermanfaat bagi anak yang agresif.

3. Menciptakan lingkungan nonagresif

Jika kita bermaksud untuk mengurangi timbulnya perilaku agresif pada anak, maka kita harus membebaskan lingkungan sekitar dari perilaku-perilaku agresif, menghilangkan rangsangan-rangsangan yang dapat menumbuhkan perilaku agresif. Misalnya dengan menghilangkan tontonan, bacaan, yang memperlihatkan kekerasan, keberutalan, kesadisan dsb, terutama film-film adegan-adengan yang ada pada TV, komik, dan bacaan lainnya.

4. Mengembangkan sikap empati

Anak-anak prasekolah dan individu sangat agresif lain bisa tidak berempati dengan korban-korban mereka. Mereka mungkin tidak merasa menderita walaupun merugikan orang lain (berperilaku agresif). Kita dapat membantu mengembangkan sikap empati mereka melalui contoh kegiatan, seperti: a) menunjukan konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya dari tindakan-tindakan anak yang agresif, b) menempatkan anak di tempat kejadian korban dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban.

Hukuman

Apabila pendekatan-pendekatan di atas tidak efektif, maka dapat dilakukan dengan memberi hukuman yang bersifat mendidik dan manusiawi. Adapun pedoman yang harus dijadikan acuan apabila memberi hukuman yaitu:

1. Gunakan hukuman hanya setelah metode koreksi positif telah gagal dan ketika membiarkan perilaku tersebut berlanjut akan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang lebih serius daripada tingkat hukuman yang dilakukan.
2. Hukuman harus digunakan hanya oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dan penuh kasih sayang terhadap anak ketika tingkah lakunya dapat diterima dan yang menawarkan banyak dukungan positif untuk perilaku non-agresif.
3. Menghukum seperti apa adanya, tanpa kejengkelan, ancaman, atau melanggar moral.

4. Hukuman harus bersifat adil, konsisten dan segera.
5. Hukuman harus intens secara akal dan proporsional.
6. Bila memungkinkan, hukuman harus melibatkan biaya respons (kehilangan hak-hak istimewa atau hadiah atau menarik diri dari perhatian) daripada perlakuan permusuhan.
7. Bila memungkinkan, hukumannya harus terkait langsung dengan perilaku agresif, memungkinkan anak untuk membuat restitusi, dan/atau mempraktekkan perilaku alternatif yang lebih adaptif.
8. Jangan langsung memberikan penguatan positif segera setelah hukuman, anak mungkin belajar berperilaku agresif kemudian menanggung hukuman untuk mendapatkan dukungan.
9. Menghentikan hukuman jika tidak segera efektif.

KESIMPULAN

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku anak yang mengalami hambatan emosi dan sosial. Perilaku agresif berbeda dengan perilaku kekerasan. Perilaku agresif bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku dan harapan masyarakat sehingga dikatagorikan perilaku anti-sosial. Dampak perilaku agresif sangat merugikan anak itu sendiri maupun lingkungan, sehingga perlu dibantu untuk mengatasinya. Upaya tersebut dapat dilakukan secara koordinatif antara orang tua dan guru di sekolah. Untuk menetapkan apakah anak dikatagorikan berperilaku agresif atau tidak, kita dapat melihat dan mengacu pada kriteria: bobot dan kualitas dari perilaku agresif, kuantitas atau frekuensi perilaku agresif, ada-tidaknya kesengajaan dari subyek, adanya penghindaran atau tidak ada rasa tanggung jawab, penilaian dari pengamat yang cenderung subyektif (relatif), dan karakteristik pelaku itu sendiri, seperti faktor usia dan jenis kelamin. Penyebab seorang anak berperilaku agresif bersifat kompleks, di antaranya perwujudan dari: hasil imitasi dan penguatan dari lingkungan, ada kelainan hormon dan kelainan susunan kimiawi dalam tubuh, lemahnya ego dan superego dalam mengendalikan id, dan frustrasi yang tidak terpecahkan sehingga mengalami gangguan emosi.

Upaya membantu mengatasi perilaku agresif pada anak dapat digunakan berbagai teknik atau cara, seperti: Pemahaman dan penerimaan terhadap pribadi anak, menciptakan pembelajaran yang ramah anak, mengembangkan katarsis, menghapuskan pemberian imbalan, strategi memperagakan/pelatihan, menciptakan lingkungan nonagresif, mengembangkan sikap empati, dan penghukuman. Teknik penghukuman sebaiknya dihindarkan, namun apabila terpaksa, hendaknya bersifat mendidik dan manusiawi, disadari, tidak emosional, dan penuh rasa tanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

Abrori, L., Korelasi SQ terhadap Kinerja Pada Karyawan UIN Malang, *Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman,* Vol.2 No. 1 Januari 2005

Aziz, R., 2001, Peranan Kecerdasan Emosional terhadap penyesuaian diri dan perilaku delinkuen pada remaja di Yogyakarta, *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, Sains, dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1

Baron, R.A & Byrne, D., 1997, *Social Psychology*, Boston: Allyn & Bacon

Berkowitz. 2003. *Agresi sebab dan Akibatnya,* (Terjemah Susiatni), Jakarta: Pustaka Binawan Pressindo.

Breakwell. Glynis.M. 1998. Coping Aggressive Behaviour. Mengatasi Perilaku Agresif. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Buss & Perry, 1992, "The Agression Questionaire" dalam *journal of Personality and Psychology*, edisi 63, 3.

Ginanjar, A., 2003, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta: Gramedia

Goleman, D., 1996, *Emotional Intelligence*, Why it more than IQ, New York: Bantam Books.

Kauffman, J.M. (1985). Characteristics of Childrens Behavior Disorder, Colombus: Charles C. Merillil.

Monks, F.j., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R.,.1994. *Psikologi Perkembangan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sears, dkk, 1994, *Psikologi Sosial,* (terjemahan Adriyanto), Jakarta: Erlangga.

Shaffer, R . Davin. 1994. Social and Personality Development. University Of Georgia Edisi 3 . New York: Brooks/Cole Publising Company.Pacific Grove, California.

Simanjuntak, B., 1984, *Latar Belakang Kenakalan Anak, Etiologi Juvenile Delinquency*, Bandung: Alumni.

Zohar, M., & Marshall, I., 2000, *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence,* London: Blumsburry Publishing, Inc.

KEEFEKTIFAN STRATEGI COVERT MODELING DALAM BANTUAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMA

Zeti Novitasari
Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang 5, Malang
e-mail: novitasari_zeti@yahoo.com

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis yaitu terjadi timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMA.baik secara kelompok maupun individu. Penelitian menggunakan rancangan *pretest and postest control group design*. Subyek penelitian siswa kelas X SMA N 1 Lamongan yang menunjukkan gejala komunikasi interpersonal yang rendah. Instrumen yang digunakan adalah Skala komunikasi interpersonal, lembar refleksi diri, pedoman observasi dan lembar tugas siswa. Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametik uji *The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test.* Hasil penelitian menunjukkan 1) Strategi covert modeling dengan bantuan teman sebaya efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal secara kelompok, 2)Strategi covert modeling dengan bantuan teman sebaya efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal secara individu.

Kata kunci: *strategi covert modeling*,bantuan teman sebaya, dan komunikasi interpersonal

Komunikasi merupakan proses timbal balik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, individu dengan orang lain maupun antar kelompoknya. Komunikasi sangat

mempengaruhi proses interaksi setiap individu. Setiap individu untuk dapat melakukan komunikasi secara efektif memerlukan kemampuan dalam keterampilan interpersonal. Kemampuan tersebut antara lain adalah kemampuan mengetahui pembicaraan yang sesuai dengan orang yang diajak bicara dan pengetahuan tentang aturan dalam tingkah laku non verbal. Misalnya, ketepatan dalam sentuhan, volume suara dan kedekatan fisik. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi dapat diperolah melalui pengalaman dan pengamatan.

Kemampuan berkomunikasi setiap individu berbeda-beda, ada yang mampu belajar dengan baik sehingga tahu apa yang akan dikatakan, bagaimana serta kapan waktu untuk berbicara, ada juga yang sebaliknya. Memiliki kemampuan berkomunikasi memudahkan individu untuk membina hubungan dengan orang lain maupun antar kelompoknya. Dengan kata lain, Komunikasi yang menentukan perkembangan relasional individu. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain merupakan komunikasi interpersonal. Miller (Rakhmat, 2003: 120) menyatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional.

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika. Pada komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara mendalam, karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara pada hal-hal yang bersifat pribadi. Menurut Rogers (Liliweri, 1991: 12) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi dan bentuk komunikasinya dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

De Vito (1997: 154) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis yaitu terjadi timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung sehingga pada saat itu komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak berhasil. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal berhasil

atau tidak berhasil, Secara psikologis yaitu siswa yang memiliki aspek-aspek komunikasi interpersonal meliputi aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supporteness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

PERMASALAHAN

Siswa SMA sering kali mengalami permasalahan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam melakukan komunikasi interpersonal. Siswa merasa dirinya dihadapkan dengan suasana, lingkungan dan teman-teman yang baru, sehingga siswa harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Dalam interaksi tersebut siswa harus mampu melakukan komunikasi interpersonal. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain menentukan keberhasilan siswa membina hubungan dengan orang lain di sekolah. Siswa harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Siswa yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi yang diindikasikan dengan kecanggungan dalam melakukan komunikasi interpersonal akan menimbulkan persoalan bagi dirinya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan informasi dari guru mata pelajaran di SMA pada bulan September 2016, dapat dirumuskan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal. Banyak siswa yang cenderung diam ketika di beri kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Perilaku siswa yang menunjukkan tidak peduli ketika melihat temannya menangis, cenderung mengejek teman yang memperoleh nilai jelek, tidak mendengarkan temannya sedang berbicara di depan kelas, merasa tidak percaya diri ketika diminta untuk menjadi ketua dalam sebuah diskusi dan siswa merasa malu berbicara di depan kelas. Perilaku tersebut merupakan indikasi adanya kesulitan siswa dalam berkomunikasi interpersonal. Kesulitan yang dialami siswa pada umumnya disebabkan siswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk beradaptasi secara langsung, tidak berani menyatakan tidak dan membuat permintaan serta mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang lain.

Ketika remaja mengalami masalah, teman sebaya merupakan orang yang pertama kali mereka hubungi sebelum bercerita kepada orang tua, guru dan konselor.

Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian besar siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua, guru dan konselor. Laursen (2005: 137) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat difahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993: 154).

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Menurut Gladding (1995: 113) mengemukakan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Sedangkan Laursen (2005) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru.

Tindall dan Gray (1987) mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya dapat membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadinya seperti masalah stress akademik, keterampilan cara berkomunikasi interpersonal yang baik ketika siswa membutuhkan dukungan atau saran. Salah satu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan *peer helping* untuk membantu temannya adalah covert modeling yang merupakan prosedur di mana konseli membayangkan sebuah model melakukan perilaku dengan cara instruksi. Cormier (1985) mengemukakan bahwa Prosedur *covert modeling* mengasumsikan bahwa *live performance* atau simbolis oleh model tidak diperlukan. Sebagai gantinya, konseli diarahkan untuk membayangkan seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan.

Covert modeling merupakan prosedur di mana konseli membayangkan sebuah model melakukan perilaku dengan cara instruksi. Penggunaan strategi covert modeling ini dimaksudkan agar siswa yang mempunyai kesulitan melakukan komunikasi, dengan

adanya strategi covert modeling diharapkan siswa dapat mengubah perubahan tingkah laku mereka sendiri, serta mampu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dengan cara membayangkan sebuah model seseorang melalui bantuan teman sebaya. Secara teoritis, penerapan strategi covert modeling sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konseling menggunakan strategi covert modeling ini masih perlu untuk diuji keefektifannya secara empiris dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Program *peer helping* dapat membantu konselor di sekolah untuk dapat memberikan layanan kepada peserta didik secara optimal, karena layanan BK dan fungsi dari konselor yang ada di sekolah pada kenyataannya belum berjalan maksimal. Melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap konselor-konselor SMA kota Lamongan, diperoleh penyebab keterbatasan tersebut adalah keterbatasan konselor yang ada di SMA, idealnya rasio antara konselor dengan konseli adalah 1:150 (ABKIN,2007), kenyataan di lapangan ada beberapa sekolah yang satu konselor memiliki siswa binaan lebih dari 100, di sekolah-sekolah tertentu bahkan ada yang tidak terdapatnya konselor, ada konselor tetapi tidak seimbang dengan banyaknya peserta didik, masih ada kepala sekolah yang belum memahami secara tepat tentang bimbingan konseling sehingga memberikan tugas kepada guru mata pelajaran untuk menjadi konselor atau yang *mismatch* dan tidak proporsional, tidak cukupnya waktu bagi konselor untuk membantu perkembangan peserta didik, enggannya peserta didik untuk berkonsultasi terhadap konselor dengan berbagai alasan, tidak adanya jam tatap muka dengan siswa di kelas.

PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Interpersonal

1.Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal *(interpersonal communication*) diambil dari terjemahan kata *interpersonal* yang terbagi dalam dua kata yaitu *inter* yang berarti antara atau antar dan *personal* berarti pribadi. Menurut Adler & Rodman (2006) memahami bahwa proses komunikasi interpersonal adalah dengan melihat jumlah orang

yang terlibat. Dalam pengertian ini kita bisa mengatakan bahwa semua komunikasi antara dua orang, atau komunikasi kontekstual interpersonal yang bersifat interpersonal. Sedangkan menurut De Vito (1997 : 154) memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional, komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional dan pada gilirannya (secara serentak) perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

De Vito (1997 : 259-264) mengungkapkan terdapat lima ciri efektivitas dari komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut.

a. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan dimasa kini.

b. Empati (*Empathy)*

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan, yang dialami, dari sudut pandang orang lain tersebut. melalui empati, seseorang juga mampu untuk memahami dan pengalaman orang lain, perasaan,fikiran,sikap dan harapan dan keinginan serta masa depannya (De vito,1997 : 260)

c. Sikap Mendukung

Pada komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator sehingga komunikan mau berpartisipasi dalam melakukan komunikasi. Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive. Orang yang defensive cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan daripada memahami peran orang lain. Dukungan merupakan pemberian dorongan/pengorbanan semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi sehingga dengan adanya dukungan komunikasi interpersonal dapat bertahan lama dengan terciptanya suasana yang mendukung.

d. Sikap Positif

Sikap positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa mersa bersalah yang berlebihan, menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Sikap positif juga dapat diwujudkan dengan memberikan suatu sikap dorongan dengan menunjukkan sikap menghargai keberadaan, pendapat dan pentingnya orang lain (De Vito,1997 : 262)

e. Kesetaraan

Kesetaraan adalah perasaan sama dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif apabila suasananya setara, yaitu adanya pengakuan secara diam-diam kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan (De vito,1997 : 263)

Konsep Bantuan Teman Sebaya (*Peer Helping*)

Pengertian Bantuan Teman Sebaya

Istilah bantuan teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah *setting* dan *issue*.

Tindall & Gray (1985 : 5) mengemukakan bahwa "*Peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others*". Lebih lanjut dijelaskan bahwa "*peer counseling includes one-to-one helping relationships, group leadership, discussion leadership, advisement, tutoring and all activities of an interpersonal human helping or assisting nature".* Sementara itu, Carr (1981: 3) mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya

merupakan suatu cara bagi para siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.Karakteristik Bantuan Teman Sebaya

Untuk membentuk program bantuan teman sebaya yang sukses ada beberapa kondisi yang dibutuhkan. Tindall & Gray (1985) mengajukan beberapa kondisi yang dibutuhkan itu adalah.

a. Setiap orang yang terlibat dalam program perlu pula terlibat dalam perencanaan
b. Perlu adanya program latihan terencana yang spesifik. Format program latihan ini dapat dalam bentuk pelajaran kelas, lokakarya, seminar latihan, ataupun bentuk lainnya.
c. Program latihan terstruktur dengan baik dan cukup lama untuk memungkinkan peserta latihan mengintegrasikan latihan.
d. Individu yang memiliki kualitas kepekaan, kehangatan dan kepedulian kepada orang lain merupakan peserta pelatihan yang efektif
e. Supervisi serta latihan merupakan hal yang sangat penting. Supervisi ini meliputi satu program tindak lanjut yang terus menerus selama peserta latihan melakukan fungsinya dalam konseling teman sebaya.
f. Evaluasi dan penelitian harus menjadi bagian dari latihan dan program konseling teman sebaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemajuan dan mengisolasi kemungkinan terjadinya problem
g. Orang-orang yang terlibat dalam program perlu memiliki ketertarikan terhadap konsep bantuan teman sebaya
h. Bantuan teman sebaya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan program dengan tanggung jawab yang setara dengan mereka yang profesional.
i. Aspek-aspek etis latihan harus diajarkan secara memadai dan disupervisi secara penuh
j. Siswa harus kerja bersama dengan teman-teman sebayanya, bukan dengan kelompok yang memiliki perbedaan system nilai yang jauh
k. Siswa dapat bekerja secara sukses dengan kelompok-kelompok pendukung jika mereka dilatih dengan baik

Konsep Covert Modeling

Menurut Cormier & Cormier (1985) *covert modeling* merupakan prosedur di mana konseli membayangkan sebuah model melakukan perilaku dengan cara instruksi. Prosedur *covert modeling* mengasumsikan bahwa *live performance* atau simbolis oleh model tidak diperlukan. Sebagai gantinya, konseli diarahkan untuk membayangkan seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan.*Covert modeling* memiliki keunggulan yaitu prosedur tidak memerlukan terapi rumit atau alat bantu induksi.*Scene* dapat dikembangkan untuk menangani berbagai masalah yaitu *scene* dapat dilakukan individual agar sesuai dengan keprihatinan yang unik dari konseli, konseli dapat mempraktekkan *scene* sebagai prosedur kontrol diri dalam situasi masalah dan *covert modeling* mungkin menjadi alternatif yang baik ketika sulit untuk menggunakan latihan terbuka dalam wawancara.

Ada lima komponen utama dari *covert modeling* adalah pemikiran tentang strategi, *scene* latihan, pengembangan *scene*, menerapkan dan pekerjaan rumah.Adapun langkah-langkah dalam *covert modeling* adalah sebagai berikut.

1. Rasional

Prosedur ini digunakan untuk membantu konseli dalam mengatasi ketakutan dan perilaku baru.Dalam prosedur ini setelahkonselor dan klientelah meninjaumasalah perilaku dantujuan perilakuuntuk konseling, konselormenyajikanalasan untuk*covert modeling*.Kazdin (dalam Cormier & Cormier, 1985) mengemukakan tentang dasar pemikiran untuk menggunakan *covert modeling* dalam pelatihan asertif. Dalam mengembangkan perilaku seperti keterampilan asertif, adalah penting untuk berlatih atau mempraktekkan unsur keterampilan. Khususnya, penting untuk berlatih di mana ketegasan merupakan respon yang tepat dari beberapa macam.Belajar pada situasi apa dan mampu membedakan tanggapan yang tepat adalah penting. Seseorang dapat berlatih situasi dalam imajinasi mereka.Membayangkan situasi tertentu dapat dipilih untuk mengubah perilaku seseorang pada situasi tertentu.Untuk menghilangkan rasa takut seseorang, kita dapat membayangkan adegan yang dipilih terkait dengan takut dan menghapus rasa takut.sehingga imajinasi kuat dapat mempengaruhi perilaku.

Coutela (dalam Cormier&Cormier, 1985) memberikan gambaran tentang proses *covert modeling* untuk konseli yaitu “ Dalam satu menit, saya akan meminta Anda

untuk menutup mata anda dan coba bayangkan, sejelas mungkin, bahwa anda mengamati situasi tertentu. cobalah untuk menggunakan semua indera yang diperlukan untuk situasi tertentu, cobalah untuk benar-benar mendengar suara atau melihat orang yang sangat jelas. Setelah saya menggambarkan adegan, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang perasaan dan tentang kejadian."

2. Practice *Scenes*

Kazdin (Cormier & Cormier, 1985) menunjukkan bahwa *practice scenes* dapat membantu untuk membiasakan konseli dengan prosedur dan peka untuk focus pada situasi tertentu. Penggunaan *practice scenes* ini juga membantu konselor dalam menilai potensi konseli untuk melaksanakan instruksi dalam *covert modeling*. Ada enam langkah dalam *practice scenes*, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. *Helper* menginstruksikan konseli untuk menutup matanya dan duduk serta rilex. Konseli diinstrusikan untuk memberitahu kepada konselor ketika ia merasa santai. Jika konseli merasa tidak santai, konselor perlu memutuskan untuk menggunakan teknik relaksasi.

b. *Helper* menggambarkan adegan latihan dan menginstruksikan konseli untuk membayangkan dan menaikkan jari telunjuk saat adegan sudah jelas dibayangkan. Helper menginstruksikan konseli tentang apa yang harus dibayangkan.

c. *Helper* meminta konseli untuk membuka matanya setelah *scene* jelas dibayangkan dan menggambarkan*scene* atau menceritakan peristiwa yang dibayangkan.

d. *Helper* mendorong konseli untuk fokus pada *scene* yang dibayangkan

e. *Helper* menyarankan kepada konseli untuk membayangkan selama latihan berikutnya. Latihan yang telah dilakukan di awal dapat membantu untuk pengembangan *scene*yang sebenarnya.

f. Setiap *practice scenes* dilakukan beberapa kali, jumlah *scene* yang dilakukan dan diterapkan tergantung pada konselinya.

3. *Developing Treatment Scenes*

Developing Treatment Scenes yang digunakan dalam *covert modeling*dikembangkan dalam hubungannya dengan konseli dan tujuan yang diinginkan oleh konseli.

Developing Treatment Scenes untuk membantu dalam pengembangan *treatment* karena adegan partisipasi konseli dapat memberikan spesifik banyak tentang situasi di mana perilaku tujuannya adalah untuk dilakukan.Adapun langkah-langkah dalam *developing treatment scenes* adalah sebagai berikut.

a. Karakteristik model

Kazdin (dalam Cormier & Cormier, 1985) mengemukakan bahwa kesamaan antara model dan konseli seperti dalam seks, usia dan rasa tau etnis memberikan kontribusi untuk perubahan konseli. Dengan bantuan model, konseli dapat mengatasi dirinya dengan menggunakan *covert self-talk* untuk mengatasi rasa takut dapat meningkatkan perilaku yang akan diperoleh.

b. Individualized versus standardized scene

Pengembangan *treatment* yang digunakan dalam *covert modeling* dapat berupa standar atau individual.*Scane* standar mencakup situasi yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan disajikan ke kelompok konseli atau untuk semua konseli dengan respon yang sama.

c. Degree of specificity of scene

Beberapa konseli dapat mengambil manfaat dari petunjuk yang sangat eksplisit tentang rincian apa yang harus dibayangkan. Jika konselor tidak menyediakan konseli instruksi yang eksplisit, misalnya memeperkenalkan kepada konseli mengenai adegan yang tidak relevan atau mengurangi hasil dan tujuan yang diinginkan.

d. Ingredients for the scene

Ada tiga tahapan yang diperlukan dalam prosedur *covert modeling* yaitu deskripsi situasi atau konteks dimana perilaku itu terjadi, deskripsi model menunjukkan perilaku yang akan diperoleh, dan penggambaran dari beberapa hasil yang menguntungkan sesuai dengan tujuan perilakunya.

e. Number of scenes

Konselor dan konseli dapat mengembangkan beberapa*scene* yang menggambarkan situasi dimana konseli mengalami kesulitan atau ingin menggunakan perilaku baru yang diperoleh.Jumlah *scene* yang berkembang tergantung pada konselinya dan masalahnya.

4. Applying Treatment Scenes

Setelah semua *scene* telah dikembangkan, *helper* dapat menerapkan *treatment scene* dengan menginstuksikan agar konseli membayangkan.Langkah-langkah dasar dalam menerapkan *treatment scenes* adalah sebagai berikut.

a. Membuat Hirarki

Konselor dan konseli harus mengembangkan *scene* yang diatur dalam hirarki untuk presentasi, hal ini dimulai dengan *scene* yang relatif mudah bagi konseli untuk dapat membayangkan.

b. Menginstruksikan konseli sebelum presentasi *scene*

Konselor menginstruksikan kepada konseli tentang scene yang akan dilakukan. Konseli akan diberitahu bahwa orang yang digambarkan sebagai model akan digunakan dalam semua *treatment scene*

c. Urutan presentasi

Mulai dari tingkat terendah, *scene* disajikan satu persatu.Awalnya *scene* pertama hirarki disajikan kepada klien, setiap *scene* disajikan sendiri.Ketika salah satu *scene* telah tertutup cukup, *scene* berikutnya dalam hirarki disajikan.Proses ini berlanjut sampai semua *scene* dalam hirarki telah tertutup.

d. Durasi *Scene*

Tidak ada aturan-aturan dasar untuk mengadakan *scene*. Untuk beberapa konseli, durasi lama maupun pendek mungkin lebih menguntungkan dalam pengenbangan *scene* yang akan dilakukan.

e. Mendapatkan reaksi konseli untuk membayangkan *scene* dan memodifikasi sesuai kebutuhan
f. Menginstruksikan konseli untuk mengembangkan kode ringkasan lisan dan atau untuk personalisasi setiap *treatment scene*
g. Menyajikan setiap adegan setidaknya dua kali dengan bantuan *helper*
h. Setelah konseli membayangkan setiap *scene* sekurangnya dua kali konseli dapat mengarahkan dirinya sendiri
i. Memilih dan menyajikan adegan-adegan sesuai hirarki

5. Tugas dan *Tindak* Lanjut

Praktik *self-directed* dalam bentuk pekerjaan rumah mungkin dapat menjadi terapi yang paling penting untuk generalisasi. Jika seseorang dapat mempraktekkan prosedur di luar sesi konseling, kemungkinan akan menggunakan perilaku "baru" atau mengatasi dalam situasi yang sebenarnya sangat ditingkatkan. Pekerjaan rumah dapat terdiri dari konseli dapat mengidentifikasi beberapa situasi dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka dapat memberikan respon yang diinginkan.Dalam mengatur tugas, konselor dan konseli harus menentukan seberapa sering, berapa lama dan dimana praktek itu dilakukan. Konselor juga harus menginstruksikan konseli untuk merekam penggunaan scene pemodelan pada lembar log dalam kehidupan sehari-hari. Konselor juga harus memverifikasi apakah konseli dapat memahami tugas dan harus mengatur untuk tindak lanjut setelah beberapa bagian dari tugas tersebut selesai.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen murni. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest and posttest control group design*. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: 1) rancangan penelitian ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi, 2) rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat (Tuckman,1999 ; Borg&Gall, 1983 ; Jonnasen, 2004 ; Creswell, 2012). Secara garis besar, desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

R1	O1	∞	O2
R2	O3	x	O4

Keterangan :

R1 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok eksperimen

O1 : *Pretest* sebelum subyek diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

∞ : Perlakuan (strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya sebaya) pada kelompok eksperimen

O2 : *Postest* setelah subyek diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

R2 : Penempatan kelompok secara acak pada kelompok kontrol

O3 : *Pretest* sebelum subyek diberi perlakuan dalam kelompok kontrol

x : Perlakuan (bantuan teman sebaya dengan bimbingan kelompok) pada kelompok kontrol

O4 : *Postest* setelah subyek diberi perlakuan dalam kelompok kontrol

Gambar diatas menyiratkan bahwa pemilihan subyek yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak dan kemudian diberikan *pretest*. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian perlakuan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan bantuan teman sebaya dengan bimbingan kelompok. Di akhir kegiatan penelitian, dilakukan kembali pengukuran yang sama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melihat keefektifan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Karakteristik utama dalam rancangan penelitian ini adalah : 1) subyek penelitian terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) terdapat *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelompok subyek penelitian, 3) penempatan kelompok eksperimen dan kontrol dipilih secara acak berdasarkan sekolah subyek, dan 4) kelompok eksperimen diberikan perlakuan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan perlakuan bantuan teman sebaya dengan bimbingan kelompok.

Penggunaan bantuan teman sebaya dengan bimbingan kelompok sebagai perlakuan bagi kelompok kontrol bertujuan untuk memastikan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal siswa yang terjadi pasca perlakuan benar-benar merupakan pengaruh strategi covert modeling yang diimplementasikan dalam prosedur-prosedur konseling behavior.

Materi dan Instrumen Penelitian

Peneliti mengembangkan bahan perlakuan dan beberapa instrumen pengumpulan data untuk keperluan pelaksanaan penelitian ini. Secara lebih lengkap, bahan perlakuan dan instrumen pengambil data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahan Perlakuan

Terdapat dua bahan perlakuan yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu bahan perlakuan untuk kelompok eksperimen dan bahan perlakuan untuk kelompok kontrol. Bahan perlakuan untuk kelompok eksperimen memuat langkah-langkah implementasi strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya yang dibuat dalam bentuk naskah tertulis dan berisi tentang detail materi pengubahan yang akan digunakan. Secara operasional, model pengembangannya berisi prosedur pelaksanaan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya, yaitu 1) tahap awal, 2) tahap transisi, 3) tahap kerja, 4) tahap terminasi.

Adapun bahan perlakuan untuk kelompok kontrol disusun dalam bentuk panduan pelaksanaan konseling teman sebaya untuk konselor teman sebaya yang juga berbentuk naskah tertulis. Secara operasional, model pengembangannya berisi prosedur pelaksanaan startegi covert modeling dalam bantuan teman sebaya yang meliputi 1) tahap awal, 2) tahap transisi, 3) tahap kerja, 4) tahap terminasi.

Peneliti mengembangkan skenario pelatihan bantuan teman sebaya untuk membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yang terdiri dari panduan konselor dan panduan konselor teman sebaya. Prosedur pelatihan konseling teman sebaya menggunakan prosedur milik Tindall dan Gray (1987). Pola pengembangan ketrampilan dalam model ini melibatkan enam perilaku esensial yaitu:1) penjelasan umum tentang ketrampilan yang akan diberikan, 2) pertunjukkan model ketrampilan itu oleh pelatih, 3) praktik ketrampilan oleh peserta latihan, 4) pemberian balikan kepada peserta latihan dari penilai, 5) tugas pekerjaan rumah dan 6) mendiskusikan pengalaman yang dialami selama praktik dan hasil penilaian serta persiapan untuk memasuki material latihan berikutnya coba kepada siswa.

2. Instrument Pengumpul Data

a. Skala komunikasi interpersonal

Alat ukur berupa skala disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Skala ini melalui tahap uji coba. Uji coba skala ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabelitas dari suatu alat ukur sebelum alat ukur digunakan. Uji validitas instrument dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi *product moment* dan uji reliabelitas dengan menggunakan *alpa cronbach* yang dianalisis dengan computer program SPSS versi 20.00

Adapun bentuk penulisan skala mengacu pada model skala likert yang memiliki empat alternatif pilihan jawaban. Pilihan jawaban untuk skala komunikasi interpersonal terdiri dari 4 yang bermakna "selalu"(SL), 3 yang bermakna "sering"(SR), 2 yang bermakna "jarang"(JR), 1 yang bermakna "tidak pernah"(TP). Respon atau jawaban yang diberikan oleh subyek adalah taraf kesesuaian dan ketidak sesuaian pernyataan dengan dirinya dalam variasi angka. Skala digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan diawal/sebelum perlakuan dan *post-test* dilakukan setelah perlakuan.

b. Pedoman observasi

Pedoman observasi dikembangkan oleh peneliti untuk mengamati tingkat komunikasi interpersonal siswa sebagai rujukan pada tahap awal dan tahap setelah pemberian intervensi

c. Pedoman wawancara

Wawancara terhadap siswa (subjek penelitian) dilakukan peneliti setelah pemberian perlakuan dari konselor teman sebaya untuk memperoleh data, informasi, pendapat dan pengalaman siswa tentang efektivitas bantuan teman sebaya, pengaruh strategi covert modeling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, dan sejauh mana siswa dapat menerapkan teknik modeling partisipan dalam kehidupan sehari-hari dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan covert modeling yang dibantu oleh konselor teman sebaya.

d. Lembar pekerjaan rumah/lembar tugas

tahapan pelatihan konseling teman sebaya dan setelah proses pemberian bantuan selesai. Lembar tugas bertujuan untuk memberikan kesempatan konselor teman sebaya

untuk mempraktekan ketrampilan yang telah diperoleh, memonitor kemampuan dan perkembangannya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan kerangka kerja konseptual yang menjadi acuan kerja dalam rangka menyelesaikan penelitian ilmiah. Kerangka kerja penelitian ini tampak pada bagan berikut.

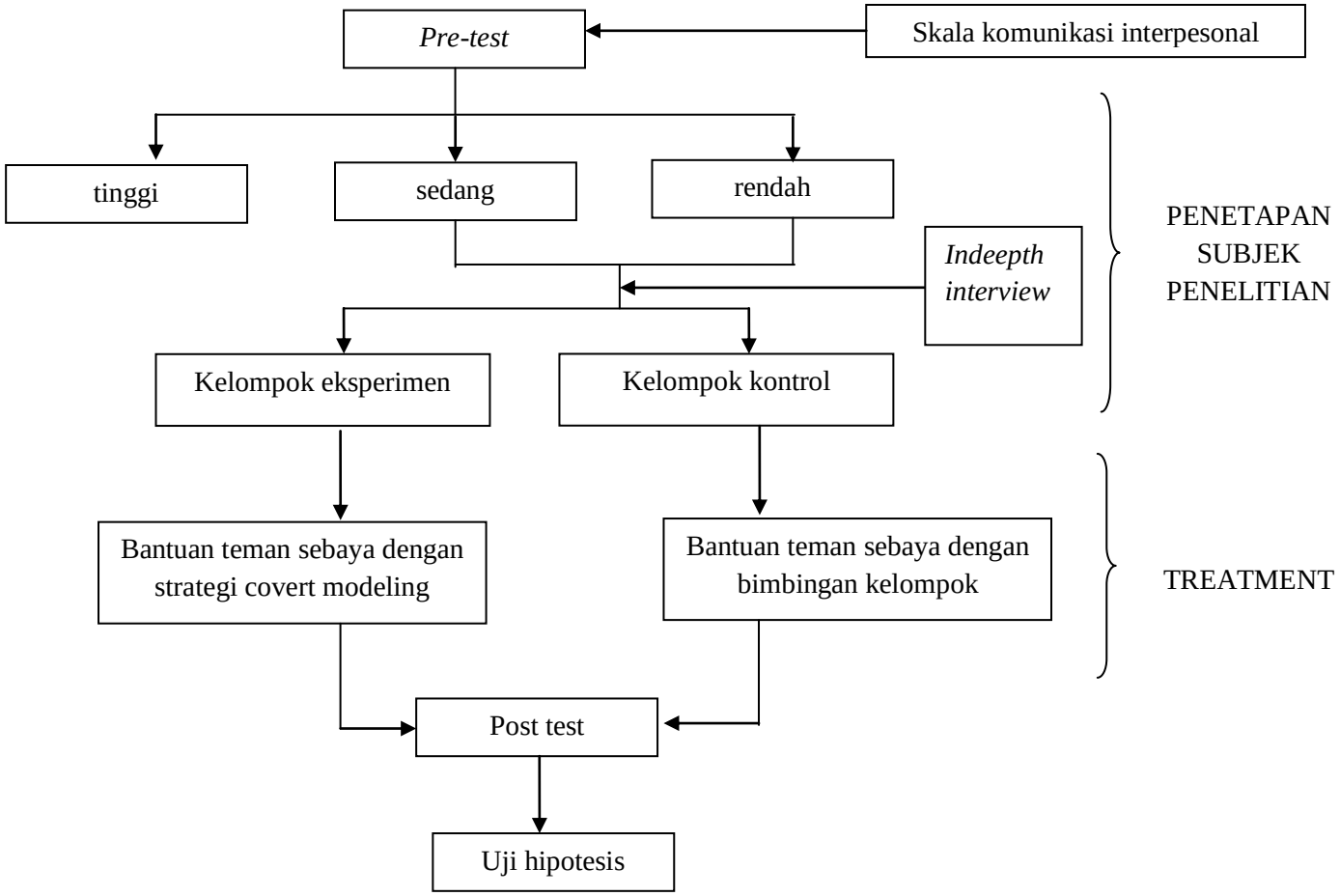

ANALISIS DATA

Skor tingkat komunikasi interpersonal yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Untuk melihat signifikansi perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi, digunakan analisis statistik non-parametrik *The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test* yang diaplikasikan dalam rancangan penelitian sebelum dan sesudah untuk sampel yang berhubungan. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan terhadap tingkat komunikasi nterpersonal siswa yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan strategi covert modeling dalam bantuan teman sebaya. Untuk keperluan analisis data tersebut digunakan program SPSS for windows versi 20.00

Menurut Uyanto (2006), *The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test* digunakan untuk menguji beda data berpasangan. Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak/tidak menolak Ho berdasarkan P-value dengan a=0,05, adalah sebagai berikut: jika P-value <a, maka Ho ditolak dan jika P-value ≥ a, maka Ho tidak dapat ditolak. Dalam program SPSS digunakan istilah significance (yang disingkat Sig.) untuk P value atau dengan kata lain P-value = Sig.

DAFTAR RUJUKAN

ABKIN. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas

Bandura,A.1976. Social Learning Theory. Englewood Cliffs,NJ.:Prentice Hall

Cormier&Cormier. 1985. Interviewing Strategies For Helpes Fundamental Skill And Cognitive Behavior Interviution. California Books: Cole Publishing Company

Corey, Gerald .1986. Theory and Practice of Counseling and Psychoterapy (alih bahasa E.Koesworo) Bandung: PT.Refika Aditama

Creswell,John.W.1998. Quantitative and Qualitative Inquiry and research design.Sage publication inc :Thousand Oaks

Devito,Joseph A.2002. The Interpersonal Communication Book. Sixth Edition. New York. Helper Colling Publisher

Gardner, H. 2003. Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek) Terjemahan Alexander Sindoro. Batam Centre : Interaksa

Goleman, D.2009. Social Intelligence, Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia, Terjemahan Hariono S Imam. Jakarta : Gramedia

Hartley,P. 1999. Interpersonal Communication. USA : Routledge

Steinberg, Laurance. 1993. Adolescence. New York: Mc.Graw-Hill,Inc

Skinner, B. F. (1957). Verbal behavior. Acton, MA: Copley.

Skinner, B. F. (1981). Selection by consequences. Science, 213, 501-04.

Tindall,JA. & Gray,HD. 1985. Peer Counseling: An in Depth Look at Training Peer Helper (edisi kedua). Muncie,IN: Accelerated Development

Tindall,JA & Gray HD. 1987. Peer Power: Becoming an Effective Peer Helper. Book 1: Introductiory Program (edisi kedua). Muncie,IN: Accelerated Development

Tindall, JA. 2009. Peer Power Book Two: Strategies For The Profesional Leader. New York: Routledge

Tindall, JA. 2009. Peer Power Book Two: Applying Peer Helper skills. New York: Routledge

Universitas negeri Malang.2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang : UM Press

Uyanto,S.S. 2006. Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta : Garaha Ilmu

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2016
Tema: Profesi Bimbingan dan Konseling,
Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja

24 September 2016

PRAGMATISME DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Hardika
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang 5, Malang
e-mail: hardika.fip@um.ac.id

ABSTRAK

Terdapat fenomena yang sangat menyedihkan, bahwa perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tidak mampu dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa untuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas diri sebagai insan akademis. Teknologi informasi (termasuk teknologi informasi pembelajaran) hanta disikapi sebagai alat untuk mempermudah akses memperoleh informasi, tetapi tidak dimanfaatkan sebagai alat untuk mencerdaskan diri. Ideologi pragmatisme telah merasuk ke seluruh jaringan perilaku dan sikap akademik mahasiswa. Prestasi akademik sebagian mahasiswa tidak mencerminkan orisinalitas dan ide-ide baru, tetapi lebih sekedar sebagai upaya pemenuhan kewajiban belaka yang didapat melalui penjiplakan dan penyerobotan ide dan karya orang lain. Sikap dan perilaku yang hanta mementingkan pemenuhan kewajiban dan tidak memperhatikan etika dan kejujuran akademik tentu tidak akan mampu menghasilkan pola pikir cerdas (*critical thinking*) terhadap berbagai persoalan. Perlu strategi baru yang luar biasa untuk menghentikan perilaku negatif akademik mahasiswa agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri dan bermasadepan melaluyi pembelajaran transformatif.

Kata kunci: berpikir kritis, pragmatisme

Koentjaraningrat (1979) pernah menulis tentang budaya dan mentalitet bangsa Indonesia terkait dengan perilaku dan kinerja manusia. Stikma yang sangat terkenal dalam tulisan tersebut adalah “mental menerabas” yang telah merasuk ke seluruh jaringan dan elemen kehidupan masyarakat. Cara cepat sukses yang diraih dengan tidak memperhatikan proses dan etika kerja telah menjadi ideologi yang membahayakan bagi kehidupan manusia terutama dalam pembentukan karakter yang kuat, tangguh dan

beridealisme tinggi. Kinerja seseorang harus dapat diukur melalui indikator proses, isi dan hasil secara menyeluruh dengan segala komponen yang menyertainya.

Pada saat itu, fenomena mental menerabas lebih disebabkan karena minimnya alat, media dan sumberdaya untuk mengakses berbagai informasi dan target-target kerja Sikap dan perilaku menerabas menjadi salah satu kiat jitu untuk menggapai sukses dengan cepat tanpa banyak mengeluarkan energi yang berlebihan. Pada saat sekarang, di tengah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa pesat yang bisa membuat setiap orang berekspresi dan beraktualisasi diri untuk memunculkan ide dan karya baru, ternyata mental menerabas malah menjadi-jadi melanda di berbagai elemen masyarakat. Kemudahan akses untuk berinteraksi dan berekspresi tidak mengurangi perilaku cepat sukses dengan cara-cara *instant* tidak memperhatikan kaidah, norma, dan etika sosial masyarakat.

Di lingkungan perguruan tinggi, sebagian elemen warga perguruan tinggi melakukan penerabasan perilaku dengan berbagai cara dan modus. Pola pikir pragmatis untuk kepentingan sesaat dan tidak memperhatikan keberlanjutan dan kekuatan masa depan telah menjadi sajian yang sangat kentara di lingkungan kampus. Mahasiswa yang menjadi pilar utama kokohnya perguruan tinggi juga telah melakukan hal yang bersifat pragmatis dengan melakukan penerabasan etika dan kaidah akademik. Penjiplakan terhadap karya orang lain melalui teknologi *copy paste* telah menjadi hal biasa di ranah publik akademik dan tidak dianggap sebagai perilaku tercela oleh sebagian komunitas perguruan tinggi.

Kinerja belajar mahasiswa belum menunjukkan sebagai proses yang sistemik akademik dengan standard dan kriteria yang akuntabel untuk diuji konsistensi dan kebenarannya. sikap bangga terhadap pengambilan ide dan karya orang lain juga masih menjadi titik lemah dalam upaya perubahan dan pembentukan sikap mahasiswa. Upaya membalikkan prinsip “sukses” dari terpenuhinya tugas dan kewajiban ke terpenuhinya standard kualitas kerja merupakan hal yang mendesak. Idealisme dosen dan para pendidik juga harus dibangun seiring dengan tuntutan kinerja yang semakin tinggi. *Suporting sistem* pembelajaran baik yang berupa sumberdaya manusia maupun sarana prasarana lainnya juga harus distandarkan.

Perlu ada upaya perubahan *mainset* tentang hakikat belajar di perguruan tinggi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan mengurangi sikap pragmatisme. Belajar bukan sekedar pengembangan kemampuan kognitif belaka tetapi juga penciptaan pola pikir dan pola tindak yang lebih kreatif dan mandiri. Pengembangan ide-ide baru yang berorientasi pada kebutuhasn masa depan mahasiswa perlu didesain sebagai cikal bakal pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan bagaimana cara belajar (learning how to learn) harus menjadi pijakan para desainer dan praktisi pembelajaran. Dalam perspektif *transfer of learning*, model pembelajaran yang selama ini lebih menekankan pada *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan paradigma pembelajaran. Mahasiswa sudah bukan lagi sebagai botol kosong yang harus diisi informasi dan pengetahuan oleh dosen, tetapi mereka adalah subjek belajar yang memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang secara kreatif dan mandiri. Bahkan, perkembangan dan potensi yang dimiliki mahasiswa bisa saja melebihi potensi dan kapasitas yang dimiliki dosen. Ini berarti, penerapan model pembelajaran *transfer of learning* merupakan solusi dan strategi terbaik untuk mengatasi keterbatasan dosen pembina matakuliah dalam melakukan interaksi akademik dengan mahasiswa.

METODE

Pendekatan penelitian dilakukan dengan studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk mengetahui dan mendalami model-model pengelolaan pembelajaran di beberapa matakuliah kependidikan baik yang ada di fakultas pendidikan maupun di luar fakultas ilmu pendidikan. Persoalan yang diidentifikasi sebagai kasus pembelajaran meliputi (1) model belajar dan pembelajaran pada matakuliah Belajar dan Pembelajaran. (2) penerapan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan dosen pembina, (3) aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam mengikuti program pembelajaran, (4) peran dosen dalam pengelolaan dan pengendalian pembelajaran, (5) model belajar dan pembelajaran yang diinginkan mahasiswa, (3) model pengukuran dan penyimpulan prestasi belajar mahasiswa, (6) model tindak lanjut pembelajaran. Untuk kepentingan studi kasus, metode pengumpul data yang digunakan adalah observasi partisipasi dan nonpartisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data

dilakukan secara kualittatif dengan mengikuti langkah-langkah Huberman & Miles (1994), yaitu pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penyimpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mahasiswa kurang memiliki idealisme yang kuat dalam mencapai tujuan belajarnya. Rendahnya idealisme mahasiswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang menyangkut dengan kinerja dosen, mahasiswa maupun sarana pendukungnya. secara rinci hasil-hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) proses pembelajaran belum menghasilkan perubahan sikap, perilaku dan wawasan belajar mahasiswa sesuai dengan filosofi pendidikan tinggi yang kreatif dan mandiri, (2) tidak terjadi perubahan perilaku belajar yang mendorong terbentuknya kreativitas, kemandirian dan keberlanjutan belajar mahasiswa, (3) mahasiswa kurang memiliki kemampuan dan kemauan menelaah bahan pembelajaran, sehingga dalam mensikapi pembelajaran hanya sebagai pemenuhan kewajiban belaka tanpa disertai pemahaman dan pemikiran yang kritis dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, (4) mahasiswa kurang memahami tujuan pembelajaran dari tiap pokok bahasan yang disajikan dosen, (5) mahasiswa tidak memiliki kekayaan akademik yang memadahi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam tujuan pembelajaran, (6) mahasiswa tidak mampu melakukan belajar dengan baik (efektif dan efisien) karena tidak tahu bagaimana cara belajar yang baik di lingkungan perguruan tinggi, (7) model belajar mahasiswa cenderung bersifat *tex book centered* dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan improvisasi dan pengayaan strategi belajar yang dapat menghasilkan kekayaan akademik, dan (8) mahasiswa cenderung mencontoh atau mencontek pekerjaan orang lain ketika mendapat tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga hasil pekerjaannya pun tampak seragam dan tidak mencerminkan proses belajar yang kreatif dan mandiri.

Dalam penelitian ini juga ditemukan, bahwa persoalan yang terjadi pada mahasiswa terkait dengan rendahnya kinerja belajar mahasiswa dikarenakan, (1) mahasiswa kurang mendapatkan informasi yang jelas tentang bagaimana strategi belajar yang benar di perguruan tinggi, (2) mahasiswa kurang mendapat pemahaman tentang filosofi dan tujuan pembelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah,

(3) mahasiswa kurang mendapat peluang yang luas untuk melakukan improvisasi dan pengayaan dalam menentukan model dan strategi belajar sesuai dengan karakteristik jurusan dan matakuliah, (4) model pembelajaran yang selama ini diterapkan ternyata kurang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan improvisasi belajar secara optimal, dan (5) terdapat sikap kurang positif pada diri mahasiswa terkait dengan perilaku belajarnya yang hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban tidak berorientasi kualitas.

PEMBAHASAN

Pengembangan sikap positif mahasiswa terhadap berbagai aktivitasnya merupakan syarat mutlak yang mengawali pengembangan berbagai demensi kegiatan lainnya. Program pembelajaran yang dirumuskan dan dilaksanakan bersama antara dosen dan mahasiswa perlu diawali dengan penciptaan suasana dan sikap positif terhadap program. Pada sisi mahasiswa juga perlu segera dibangun *self efficacy* atau keyakinan dan kepercayaan diri terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Keyakinan dan kepercayaan diri akan memberikan penguatan dan keyakinan untuk berhasil tanpa merasa ada tekanan dari pihak luar. Keberhasilan belajar yang didasarkan atas inisiasi sendiri akan menghasilkan perilaku belajar yang lebih kreatif dan atraktif.

Upaya pencapaian idealisme dan kreativitas belajar dalam suatu proses pembelajaran diperlukan kelengkapan sistem dan model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertanggungjawab. Pembelajaran transformatif yang diusung oleh Novak & Gowin (2010) dan King (2010) memiliki argumentasi yang relevan untuk penciptaan dan pengembangan kreativitas belajar. Pembelajaran transformatif adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada falsafah terjadinya perubahan sikap dan perilaku belajar dengan mengutamakan pelibatan peserta didik dan sumber belajar lainnya secara inklusif dalam sistem pembelajaran. Model pembelajaran transformatif didesain untuk meningkatkan daya kritis peserta didik dalam mensikapi potensi diri dan lingkungannya dengan berprinsip pada *learning process* dan berdasar atas filosofi ”belajar bagaimana cara belajar” atau *learning how to learn* (Unesco, 2005), (Novak & Gowin, 2004).

Dalam konteks ini model pembelajaran transformatif berbasis *learning how to learn* terasa sangat penting maknanya, sebab hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya pengkondisian atau pengaturan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka dapat mewujudkan dan memfungsikan diri sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab untuk memandu, mendampingi, mengidentifikasi, membina, memupuk, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal (Munandar, 1999). Berkaitan dengan kajian pembelajaran transformatif, belajar dapat dimaknai sebagai aktivitas manusia untuk melakukan olah informasi dengan memanfaatkan sumber dan media belajar masyarakat secara optimal. Menurut Wedemeyer dalam (Kadarko, 2006) sumber dan media belajar yang dipilih harus memiliki tujuan untuk (a) membebaskan peserta didik dari pola pembelajaran reguler, (b) membuka kesempatan belajar sesuai kemampuan, dan (c) membangun suatu pola instruksional yang membimbing peserta didik melaksanakan *self directed learning*. *Self directed learning* mempunyai peran sebagai pemandu perkembangan aktivitas kognitif. Perkembangan aktivitas kognitif akan dipengaruhi oleh pola perilaku belajar sesuai dengan tingkat kematangan (kedewasaan) peserta belajar itu sendiri.

Foley, (2010) berpendapat bahwa dalam perspektif teori andragogi belajar bukan hanya persiapan untuk memahami hal-hal yang belum diketahui dalam kehidupan masa depan, tetapi juga keseluruhan kehidupan individu sepanjang hayat. Menurut Knowles, (2005) materi pembelajaran orang dewasa harus mengacu pada kebutuhan belajar peserta didik dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran didasarkan pada kenyataan, bahwa peserta belajar memiliki kekayaan pengalaman (*the role of the learner's experience*) yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, memilki konsep diri (*the self concept*) yang kuat dalam memerankan diri dalam berbagai kehidupan, memiliki kesiapan belajar yang khas (*the readiness to learn*) sesuai dengan minat dan kebutuhannya, orientasi belajar yang berbeda dengan anak kecil (*orientation to learning*), sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (*the need to know*).

Dalam pembelajaran transformatif harus selalu diupayakan terjadi pengalihan tanggungjawab pengelolaan dari dominasi dosen kepada peserta didik, terutama dalam

rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereduksi sikap pragmatisme peserta didik. Untuk memperlancar pengalihan tanggungjawab belajar, menurut teori humanistik dibutuhkan tiga sikap fasilitator pembelajaran, yaitu memahami realitas peserta didik dan situasi yang terjadi dalam pembelajaran, memiliki sikap menghargai dan menerima eksistensi peserta didik sebagai makhluk berdaya dan berpotensi, dan memiliki pengertian dan sikap empati kepada peserta didik. Prinsip penting dalam pembelajaran berbasis peserta didik yaitu (1) manusia (peserta didik) memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar, (2) peserta didik akan selalu mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya dan kehidupannya, (3) pengorganisasian bahan pembelajaran berarti mengorganisasi ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik, dan (4) belajar bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Terdapat sejumlah prinsip dasar teori humanistik, yaitu (1) manusia mempunyai kemampuan belajar secara normal, (2) belajar yang signifikan dapat terjadi apabila bahan pembelajaran dirasakan peserta didik memiliki relevansi dengan kebutuhannya, (3) belajar yang bertentangan dengan persepsi mengenai dirinya sendiri cenderung akan ditolaknya, (4) pembelajaran jauh dari sifat mengancam, (5) belajar berarti proses melakukan dan pelibatan, (6) belajar berarti pemberian tanggungjawab terhadap pembelajaran itu sendiri, (7) belajar harus dibangun dari inisiatif sendiri dan dibangun atas dasar perasaan dan intelek peserta belajar, dan (8) belajar yang paling bermanfaat bagi kehidupan sosial peserta didik bertumpu pada proses (*learn how to learn*) (Suprobo, 2008).

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut di atas, maka ciri-ciri peran pendidik yang fasilitatif dalam pembelajaran transformatif adalah (1) pendidik atau dosen selalu merespon perasaan peserta didik, (2) memanfaatkan ide-ide peserta didik untuk mendesain proses interaksi pembelajaran, (3) melakukan dialog dan diskusi dengan peserta didik, (4) menghargai potensi dan kemauan peserta didik sebagai manusia yang bermartabat, (5) mengendalikan kesesuaian antara perbuatan dan perasaan peserta didik, (6) bersikap familiar dan terbuka kepada peserta didik, (7) mendesain isi pembelajaran sesuai dengan pola pikir peserta didik, dan (8) bersikap empati, respek dan peka terhadap kehendak peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, *transfer of learning* sebenarnya juga sangat mungkin dapat diterapkan di beberapa matakuliah keilmuan dan kependidikan di beberapa jurusan di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan proses belajar di perguruan tinggi memang mengharuskan mahasiswa dan dosen untuk lebih aktif melakukan perubahan dan pembaharuan pembelajaran sesuai dengan filosofi jurusan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Mahasiswa harus selalu didorong untuk mengembangkan diri secara optimal dengan mendayagunakan sumber daya yang ada di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya. Dosen harus segera menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang memiliki fungsi sebagai *catalisator, process helper, resouce linker, dan solution giver.* Dengan demikian mahasiswa akan memiliki perilaku belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri tanpa selalu bergantung pada keberadaan dosen di depan kelas. Oleh karena itu, keberhasilan belajar mahasiswa harus diupayakan melalui peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar melalui optimalisasi peran mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan strategi belajar secara efektif dan efisien serta mendayagunakan seluruh potensi yang ada di lingkungannya baik di kampus maupun masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan kinerja berbasis pada kekuatan proses dan metode yang terukur merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh siapapun yang ingin sukses. Di kalangan akdemisi dan ilmuwan, standard proses, isi, mutu merupakan hal penting untuk pencapaian akuntabilitas hasil. Di kalangan mahasiswa dan peserta didik lainnya, pencapaian prestasi belajar tidak boleh hanya dilakukan dengan cara-cara yang melanggar etika akademik. Orisinalitas gagasan dan karya menjadi kunci pokok dalam pencapaian prestasi dengan mengedepankan sikap kritis dan transformatif. Model pembelajaran transformatif perlu menjadi pijakan bagi dosen dan pendidik lainnya untuk mengembangkan dan melakukan perubahan pola tindak dan pola pikir mahasiswa ke arah yang lebih baik. Sikap pragmatis yang hanya berpikir untuk pemenuhan kebutuhan sesaat harus dikikis melalui pola pembelajaran transformatif yang lebih atraktif.

Saran

Dalam pembelajaran transformatif perlu diupayakan terjadi pengalihan tanggungjawab pengelolaan dari dominasi dosen kepada peserta didik, terutama dalam rangka meningkatkan kemandirian peserta didik. Untuk memperlancar pengalihan tanggungjawab belajar, dibutuhkan tiga sikap fasilitator pembelajaran, yaitu memahami realitas peserta didik dan situasi yang terjadi dalam pembelajaran, memiliki sikap menghargai dan menerima eksistensi peserta didik sebagai makhluk berdaya dan berpotensi, dan memiliki pengertian dan sikap empati kepada peserta didik. Di samping itu fasilitator belajar juga harus memiliki pemahaman bahwa (1) peserta didik memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar, (2) peserta didik akan selalu mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya dan kehidupannya, (3) pengorganisasian bahan pembelajaran berarti mengorganisasi ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik, dan (4) belajar bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

DAFTAR RUJUKAN

Foley, Griff. 2010. *Demensions of Adult Learning: Adult Education and Training in a Global Era*. Australia. Open University Press.

Huberman, M.A. & Miles, M.B. 1994. *Qualitative Data Analysis***.** New York: Sage Publications Inc.

Kadarko, W. 2006. *Kemampuan Belajar Mandiri dan Faktor-Faktor Psikososial yang Mempengaruhiny: Kasus Universitas Terbuka*. http://pk.ut.ac.id/ ptjj/ 11 wahyuni. Htm. (28 November 2006).

King, K.P. 2010. *Bringing Transformatif Learning to Life*. Malabar, Florida: Krieger Publising Company.

Koentjaraningrat. 1979. *Kebudayaan dan Mentalitet*. Jakarta Gramedia.

Knowles, M.S. 2005. *The Modern Practice of Adult Education*. Chicago: Association Press.

Munandar, S.C.U. 1999. *Creativity and Education: A Studi of The Relationship Between Measures of Creative Thinking and A Number of Educational Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Novak, J.D.& Gowin, B.D. 2004. *Learning How to Learn*. Sydney: Cambridge University Press.

Suprobo, N. 2008. *Teori Belajar Humanistik*. Tersedia dalam http://novinasuprobo. Wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik. (28 Nopemeber 2008).

Unesco. 2005. *Future-Oriented Programmes*. Volume VII. APPEAL. Bangkok: Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pasific.

ISBN 9789794958957

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89